PENGANTIN FLASH SALE

SafeDee

Daftar Isi

Sale 23. Mau Check-in?
Sale 24. Nggak ada yang mau ngurusin perempuan ngeyel seperti kamu
Sale 25. Mas, sepertinya aku hamil
Sale 26. Minum vitamin supaya kuat lima ronde
Sale 27. Kenapa? Nggak tahan jauh-jauh dari saya?
Sale 28. Obat nyeri haid ada, Mbak?
Sale 29. Saya pengin, Ayna.
Sale 30. Four four four five five four four
Sale 31. Saya tidak pernah merasa seberuntung ini karena memiliki seseorang
Sale 32. Saya jenguk Baby sampai besok pagi
Sale 33. Bapak aja bisa mijat, kenapa aku harus ke tukang pijat?
Sale 34. Bara bobo .... Oh Bara bobo ....
Sale 35. Cocok kan, jadi suami?
Sale 36. Mana bisa saya bunuh sebelum saya nikmati semuanya?
Sale 37. Duduk dulu, cemburunya nanti. Saya lihat catatan dari dosen kamu
Sale 38. Nggak usah centil, sudah punya suami
Sale 39. Saya tetap paling suka kamu di bawah sambil jerit-jerit keenakan
Sale 40. Bilangnya nggak mau, saya pegang dikit juga langsung minta lebih
Sale 41. Hadiah ehem
Sale 42. Aku siap loh, nggak keluar dari kamar
Sale 43. Calon mama yang baik harus bisa mengendalikan emosi

PROLOG

“Dicari! Wanita yang bersedia menjadi pengantin pengganti untuk Bara Budiman, yang akan menikah pada 12 April 2021.”

Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Tidak terikat hubungan dengan lelaki lain.

Kelengkapan pendaftaran

1. Kartu identitas

2. Foto terbaru

3. Syarat yang diajukan calon pengantin pengganti

4. Catatan lainnya

Sinting! Hanya manusia sinting yang memasang iklan mencari pengantin pengganti, dan hanya manusia sinting pula yang bersedia mendaftar menjadi calon pengantin pengganti.

Dan perlu diketahui, bahwa akulah salah satu manusia sinting itu. Paling tidak, sintingku masih beralasan. Alasan kuat, yang sampai mengubahku dari perempuan realisastis dan logis menjadi perempuan sinting. Perlu diketahui pula, bahwa uang betul-betul mampu membuat seseorang jadi sinting. Membaca nominal yang dijanjikan di pojok kiri brosur, mataku melebar, liurku menetes, dan akhirnya

kukirim email kelengkapan persyaratan mendaftar menjadi pengantin penggangi Bara Budiman. Sinting.

Berhasil terkirim.

Tanganku dingin, jantung Bergemeretak seolah ada badai di sana.

"Kayanya gue gila."

"Gila lo, Ay."

Memang gila. Sudah kubilang uang bisa membuat orang jadi gila.

"Lo putus asa banget?"

"Menurut lo gimana?" tanyaku kesal. Jelas saja ini putus asa! Kalau tidak, aku akan bertahan jadi manusia waras.

"Uang bisa dicari, Ay."

"Jadi ayam kampus?"

"Ya enggak lah! Banyak cara cari uang."

Kutekan tangan ke meja, menatap Gia dan Naomi berang. "Rumah, Satu-satunya warisan gue mau disita bank. Cara dapat uang tebus sertifikatnya gimana? Seminggu! Kalian yang gila nyuruh gue cari duit dengan cara normal begitu."

"Ya tapi kan ... Ay ... masa sih mau nikah sama Bara-Bara itu. Nggak kenal juga."

"Baru daftar, belum tentu diterima."

"Tapi kalau diterima?"

Ya terima! Aku butuh uangnya, dia butuh aku untuk jadi pengantin pengganti.

"Kalau dia ternyata penjahat kelamin? Bayangkan, kenapa dia cari pengantin pengganti? Jangan-jangan dia cuma mau cari korban mutilasi?!"

Napasku tercekat. Iya juga ... astaga, Ayna! Bagaimana bisa melupakan kewaspadaan?!

"Nggak deh, enggak. Kalau mau cari korban mutilasi ya nggak promosi kaya gini. Pasti alasan lain." Aku menatap Naomi yang kemarin mengirimkan iklan ini melalui WhatsApp. "Ya kan, Mi?"

Sayangnya dia juga berwajah kaku, lalu mengedik. "Eng-nggak kayanya."

Oh, tidak meyakinkan!

Namun, apa pun alasannya, aku yakin itu bukan hal baik. Kepalaku langsung pusing, lemas, jantungku kembali berpacu cepat. Bisa jadi tak lama lagi aku akan mati.

"Tarik deh, Ay, pendaftarannya. Jangan lanjutin." Gia mendorong bahuku keras. Dia parno banget, dan itu menular padaku.

"Memang masih bisa dibatalin, Ay?" tanya Naomi ikutan panik.

Enggak tahu. Segerak kubuka email, membuka kirimanku tadi. Caranya menghapus pesan ini bagaimana?

"Malah udah dibales, Ay."

"OMG...! Please! Selamatkan Ayna kali ini! Jangan ambil dulu nyawa temanku."

"Gue bukannya mau mati, Gia!" sentakku kesal. Kubuka balasan emailnya. Gia dan Naomi pun tak sabar, ikut membaca email itu dengan wajah tegang.

Selamat siang, Saudara Ayna Larasati. Saya sebagai pendamping Bara Budiman mengundang anda untuk datang interview. Sementara kami akan tunda mengundang interview dengan pendaftar lain sampai anda dan pihak kami sepakat untuk melanjutkan atau tidak. Perlu digarisbawahi pula bahwa pendaftar tidak bisa mengundurkan diri tanpa alasan yang jelas.

Silakan datang ke alamat di bawah ini pukul 13.00 hari ini. Saya tunggu kehadiran anda. Terima kasih.

"Kalau gue nggak datang gimana?" tanyaku gemetar.

"Nggak bisa!" seru Naomi. "Sebelum lo sepakat buat jadi pengantin pengganti, nggak akan ada yang diundang untuk interview. Artinya lo nggak bisa mundur tanpa kabar Ay."

Kulihat Gia mundur, meneguk ludah. "Mampus! Gila sih lo!" Dia menggeleng, menelan ludah lagi.

"Udah terlanjur," ucapku melas.

"Makanya, tetap waras walaupun hampir kehilangan rumah warisan. Jangan jadi sinting."

Akan tetapi, uang benar-benar bisa membuat orang jadi sinting. Kubuang napas keras. Masih ada dua jam sebelum waktunya. Aku bisa kabur atau berangkat dan masuk ke jurang kesintingan.

Sale 1. Saya beli statusmu, sekaligus badanmu

oleh SafeDee

"Jangan gugup!"

Bahkan Gia jauh lebih gugup daripada aku. Hanya Naomi yang tampak lebih tenang. Naomi pula yang membantu aku persiapan selama dua jam ini.

"Gue siap telepon papa kalau lo diapa-apain."

Oke ... punya teman anak polisi memang bisa sedikit diandalkan. Namun, bahkan aku belum tahu apa yang akan terjadi di sana.

"Tapi kalau lo diapa-apain, please lo teriak ya, Ay."

"Mungkin aja ruangannya kedap suara," timpal Naomi. Gia langsung mengerutkan alisnya, menatap Naomi tak suka.

"Jangan boleh ditutup dong, Ay."

"Mungkin aja bakal banyak yang jaga di sana. Bukannya kita bisa bantu, malah kita ikutan jadi korban."

"Mimiii! Kenapa sih doanya jelek terus?!"

Aku juga kesal. Naomi berpikir jauh, tetapi membuatku sampai merinding. Mobil yang dikendarai Naomi belok ke kiri. Berdasarkan google map, lokasi tujuan hanya tinggal beberapa meter lagi. Masih ada lima belas menit dari waktu yang ditetapkan.

Tak lama, mobil Naomi berhenti di depan sebuah rumah. Besar, kelihatan mewah. Sekelas dengan rumah lain yang ada di daerah ini.

"Coba lihat dong, Ay. Bener ini bukan?"

"Benar."

Bahkan aku bisa mengingatnya dengan baik hanya dengan melihat gambar yang dikirim melalui email tadi. Mataku langsung terpaku pada sosok yang tengah berjalan ke arah mobil Naomi. Dia memakai jas, terlihat cukup dewasa—atau tua.

Ini Bara Budiman? Lelaki setua ini yang sedang mencari pengantin pengganti? Ough, bibirku merapat dengan jantung bertalu. Ya Tuhan, kalau benar, aku pilih mati saja. Aku tidak rela menikah dengan lelaki setua ini.

"Permisi." Bibirku bungkam sementara Naomi membuka kaca mobilnya, membalas sapaan lelaki itu.

"Apakah anda Ayna Larasati?"

"Teman saya, di belakang, Ayna Larasati." Naomi menunjukku. "Bapak Bara Budiman?" tanyanya langsung, mewakili pertanyaan terbesarku juga.

"Bukan." Aku tidak mampu menahan helaan napas lega saat mendengar jawabannya. Lelaki itu tersenyum hangat.

"Saya pendamping Bara Budiman. Saudara bisa masuk dulu."

"Nggak usah!" sahutku cepat. Menyadari sudah setengah berteriak, aku menatap lelaki itu dengan rasa bersalah. "Maksud saya masih ada beberapa menit lagi. Saya bisa menunggu di mobil dulu."

"Bisa menunggu di dalam. Sambil minum teh sebentar."

"Saya menunggu di sini saja, Pak," ujarku sopan. Pendamping Bara Budiman itu tersenyum, lalu mengangguk dan pergi.

Kuhempaskan punggung ke kursi. Astaga ... seolah aku akan bertaruh nyawa di sini. Bagaimana tidak, 12 April itu hanya empat hari lagi. Artinya, jika aku sepakat untuk jadi pengantin pengganti Bara Budiman, aku akan menikah dalam empat hari lagi. Siapa yang sudi menikah dadakan? Aku sama sekali tidak mau seperti itu.

"Tenang, Ay ... tenang. Nggak boleh gugup."

Gia mengusap pundakku. Namun, dia yang paling gampang gugup di antara kami bertiga. Wajahnya pasi sejak kedatangan lelaki tadi, dan baru mampu bersuara sekarang.

"Kayanya enggak serem sih, seperti rumah biasanya." Naomi melongok dari pintu mobil.

Aku pun berharap apa yang dikatakan Naomi itu benar. Lagipula, di daerah seperti ini, seharusnya tidak ada penjahat yang mau melakukan tindakan kejahatan di sini.

Bermenit-menit berlalu dengan cepat. Pendamping Bara Budiman datang lagi, kali ini aku tidak menolak. Gia sampai menahan tanganku sambil berbicara hal-hal menakutkan. Kakiku, jangan ditanya lagi, sudah gemetar dan dingin semenjak meninggalkan mobil. Rumah bercat abu-abu, besar dan mewah itu semakin dekat semakin menakutkan.

"Tidak perlu gugup. Interview-nya nggak akan sulit," kata Pendamping Bara Budiman.

Aku tersenyum, tak enak. Bukan itu yang membuatku sampai gemetar. Pintu dibuka dan aku langsung dihadapkan dengan seorang wanita yang sudah duduk anggun di sofa.

"Istri saya, juga pendamping Bara Budiman."

Aku mengangguk. Duduk di depan sepasang suami istri untuk interview menjadi calon istri Bara Budiman ternyata agak menegangkan. Ralat, sangat menegangkan.

"Perkenalan dulu, Mbak Ayna. Saya Galih, istri saya Arsha. Kami sudah cukup lama mengenal Bara Budiman, dan kali ini ditunjuk sebagai pendamping Bara Budiman. Selanjutnya, Mbak Ayna silakan perkenalkan diri dulu."

Aku gugup. Namun sebisa mungkin mengeluarkan suara normal. "Saya Ayna Larasati, mahasiswi Pendidikan

Ekonomi semester delapan." Aku terdiam, bingung bagaimana harus memperkenalkan diri lebih jauh.

"Baik. Kami sudah baca formulir yang dikirim oleh Mbak Ayna. Bisa diceritakan latar belakang keluarganya?"

Aku mengangguk. "Ibu saya Larasati, meninggal dunia dua tahun lalu. Saya anak tunggal, dan setelah ibu saya meninggal, saya merawat ayah saya. Namun Ayah saya berpulang tidak lama kemudian."

"Jadi sekarang sendirian?" tanya Bu Arsha. Aku menggeleng.

"Sekarang saya tinggal bersama paman dan bibi."

Dan pertanyaan lain mulai diajukan. Lebih mendalam daripada lamaran kerja. Semakin lama aku semakin rileks. Paling tidak, Bu Arsha dan Pak Galih tidak begitu menyeramkan.

"Mbak Ayna tau kenapa Bara harus mencari pengantin pengganti?"

Aku menggeleng jujur. Tidak tahu, dan sejak tadi pertanyaan ini mengganggu perasaanku.

"Ada kesalahan—"

"Nggak usah, Pa."

Sontak aku menoleh dan mendapati lelaki berperawakan tinggi turun dari tangga. Matanya bersirobok denganku.

Tajam dan dalam. Bulu di sekitar rahangnya membuat dia terlihat lebih dewasa dan agak menyeramkan.

"Biar saya sendiri yang bilang."

Aku menelan ludah, lalu kembali menatap Pak Galih dan Bu Arsha. Jadi ... ini Bara Budiman?

"Belum juga kami tanya apakah Ayna setuju melanjutkan rencana ini atau mau mundur."

"Biar saya yang tanya."

Suaranya berat, dan aku berani bertaruh suara paling berat, seksi dan memikat yang pernah aku dengar adalah suaranya. Suara penyanyi pun kalah dengannya. Shit! Ayna, apa yang sudah kamu pikirkan?!

"Papa dan mama bisa ke belakang dulu," katanya pelan tetapi dalam. Jantungku berdegub semakin kencang, kaki kembali lemas dan napasku agak memburu berat. Jadi, Pak Galih dan Bu Arsha, pendamping Bara Budiman itu adalah orangnya tuanya sendiri?

"Bara nggak akan berbuat macam-macam. Saya akan ke belakang, tetapi nggak akan melepas pengawasan. Ayna ... jangan gugup?"

Aku menatap Pak Galih dengan senyuman paksa. Ya Tuhan, aku sedang bertaruh status gadis di sini, bagaimana mungkin untuk tidak gugup?

"Ayna minum dulu," kata Bu Arsha lembut. Aku mengangguk, meminum sedikit air di gelas.

Melihat sepasang suami istri itu pergi, jantungku seolah mau rontok ke perut. Bara Budiman duduk di hadapanku, tenang dan tegap. Tatapannya masih menyorot tajam dan dalam, menatap berkas-berkas yang kukirim melalui email dan sudah dicetak.

"Jadi bagaimana?"

Bagaimana apanya? Sekian detik berlalu, Bara Budiman tidak mengatakan apa pun.

"Maksud Bapak bagaimana?" tanyaku sesopan mungkin.

"Bagaimana? Masih tertarik menikah dengan saya atau tidak?"

Kupejamkan mata. Masih, agak tertarik saat mengingat uang yang dijanjikan. Namun tidak tertarik saat ingat bahwa menikah bukan persoalan ringan.

"Saya gagal menikah karena calon istri saya sebelumnya kabur."

"Kabur?" beoku tak percaya. Bara Budiman mengangguk. "Bapak bercanda?"

"Ayna ...." Ough, kenapa harus menyebut namaku dengan cara begitu? "Saya kelihatan sedang berbohong?"

Aku tidak tahu bagaimana orang dikatakan berbohong dan tidak berbohong mood tanpa bukti.

"Calon istri saya punya selingkuhan, dan karena tidak mau menikah dengan saya, dia kabur bersama selingkuhannya. Terdengar masuk akal?"

Waw. Hebat. Lelaki semacam ini masih diselingkuhi, artinya ada yang tidak beres.

"Apa yang membuat kamu tidak percaya?"

"Itu mustahil," bisikku pelan sekali.

"Selingkuh itu mustahil?"

Oh, dia dengar. Aku tersenyum paksa. Bukan seperti itu maksudnya.

"Itu tidak pernah mustahil. Jadi bagaimana?"

Bagaimana menikahnya? Aku baru tahu namanya dan alasan kenapa dia batal menikah, aku butuh alasan lain.

"Saya lupa," katanya dan menunduk, merogoh kolong meja dan mengeluarkan kertas. "Data diri saya. Kamu bisa pelajari dulu."

Kuterima formulirnya. Di bagian atas, sudah tertulis dengan huruf besar nama dan profesinya. Mataku melebar, dan seketika kuletakkan kertas ke meja.

"Bapak dosen?" bisikku pelan. Di mana aku kuliah, di sana dia mengajar.

"Ada yang salah dengan dosen?"

"Tidak." Sama sekali tidak. Itu keren. Hanya saja aku enggan berhubungan dengan dosen yang satu kampus denganku.

"Kalau begitu itu tidak jadi masalah."

"Jadi," sambarku cepat.

"Ada masalah apa?"

Aku meremas jari. Ya ampun, Ayna .... Tentu saja tidak ada masalah dengan dosen.

"Saya dosen saintek, di Fakultas Teknik. Kemungkinan saya dan kamu tidak akan bertemu di kelas."

"Oh." Aku mengangguk, mengambil lagi kertasnya. "Tapi bagaimana kalau bertemu di luar kelas?"

"Apa salahnya?"

"Ti–dak ada." Kulihat dia menyandar ke kursi santai sekali.

"Boleh saya tau alasan kenapa kamu mendaftar?"

Alasan ... tentu karena uang. "Tidak ada alasan." Dan senyumnya langsung timbul. Senyum yang sedikit mengerikan.

"Bagaimana kalau saya tidak percaya?" Dia agak licik, aku menebak begitu. "Mustahil kamu mau menikah dengan orang tak dikenal tanpa alasan." Ya ... itu baru mustahil. "Katakan alasannya."

Kalau aku jujur, maka pasti aku terlihat seperti wanita matre yang menjijikkan. "Karena saya tertarik."

"Katakan dengan jujur."

"Saya tertarik untuk daftar."

Dia semakin tersenyum lebar. "Katakan sejujurnya."

Aku kelihatan berbohong atau dia yang bisa membaca pikiran orang?

"Akan lebih masuk akal," katanya memberi jeda beberapa detik, "jika kamu punya alasan yang kuat. Tidak ada orang yang mau menikah dadakan dengan orang tidak dikenal. Paham?"

Aku menelan ludah. Dia benar. Dengan aku mengatakan tertarik, ingin mendaftar, itu justru serupa kekonyolan mendekati kebodohan.

"Saya butuh uang," ucapku setelah menarik napas panjang. "Saya tinggal bersama paman dan bibi beberapa bulan ini, dan saya baru tahu satu minggu lalu bahwa sertifikat rumah saya digadaikan ke bank. Saya harus menebusnya."

"Berapa banyak?"

Cukup banyak. Makanya aku nekat ikut ini.

"Agak percuma ya," katanya membingungkan. "Setelah menikah, saya tidak berharap tinggal di tempat selain rumah saya, dan istri saya juga harus tinggal bersama saya. Jadi buat apa kamu tebus rumah itu?"

Tentu saja harus. Itu rumah warisan bapak dan ibu. Aku harus menjaganya dengan baik.

"Nggak masalah. Saya senang kamu punya alasan logis semacam itu."

Napasku memburu lega beberapa detik, sebelum menyadari bahwa ada desakan kuat di dalam perut karena dia bilang senang. Artinya—

"Kirimkan nominal uangnya pada saya. Hadiah menjadi istri saya tetap utuh, dan akan saya bayarkan tebusan bank-nya."

Ini baru menggiurkan banget. Namun di saat seperti ini aku ingat kata-kata Gia dan Naomi. Bagaimana kalau aku hanya jadi calon korban mutilasi?

"Ayna ... jangan berpikir macam-macam."

Kuteguk ludah. Bara Budiman tahu aku memikirkan apa?!

"Bapak mengerikan."

"Banyak yang bilang begitu," katanya tanpa beban. "Tapi saya memperlakukan keluarga saya dengan baik." Semoga saja dia jujur. "Kecuali yang bandel dan menentang saya."

Sial. Aku sedikit kurang berbakat dalam menuruti perintah seseorang.

"Kembali ke topik. Saya bayar kamu. Kirim nomor rekening dan nominal totalnya."

"Ya," sahutku serupa cicitan tikus terjepit. Dia menyerahkan bolpoin dan menyuruhku menuliskan nominal di kertas.

"Tanda tangan."

Kuikuti maunya. Ini artinya persetujuan? Kenapa mengerikan? Tanganku sampai gemetar dan bolpoin langsung lepas usai kububuhkan tanda tangan.

"Jangan tegang."

Bagaimana bisa aku tidak tegang?! Dia ambil ponselnya dengan cara paling elegan sekaligus mengerikan. Kurang dari satu menit, dia letakkan ponsel dan ganti ponselku yang berbunyi.

"Buka," katanya menyuruh.

Jadi apa yang—oh, transferan uang. Kukedipkan mata berkali-kali saat membaca nominal yang tertera. Ini tidak salah? Atau mataku mulai kabur? Setelah mengulang sebanyak lima kali dan hasilnya masih sama, langsung kulempar ponsel ke pinggiran sofa. Bara Budiman betul-betul mengerikan. Sangat mengerikan.

"Saya batal saja, Pak," ucapku ciut. Bara Budiman justru tersenyum lebar.

"Sudah tanda tangan, sudah dapat uangnya. Mau batal?"

Dugaanku tidak salah. Dia licik, banget.

"Saya beli statusmu," katanya masih dengan senyum paling sialan itu. "Sekaligus badanmu."

Seandainya aku bisa lari, aku pasti lari. Gia tidak salah. Ini mengerikan. Bagaimana kalau ini betul-betul sayembara untuk dimutilasi?

Napasku sesak dengan gejolak di dalam perut yang tak terkendali. Dalam beberapa detik saja, seolah isi lambungku meluap ingin keluar. Mataku melebar, mungkin sekaligus memerah karena rasanya menyengat panas.

"Ke kamar mandi. Cepat masuk!" serunya terlihat panik sembari berjalan cepat. Aku menyusulnya lebih cepat. Dia menunjuk pintu kamar mandi. Begitu masuk, segera aku keluarkan semua yang mendesak keluar.

Ya Tuhan, mutilasi itu artinya akan dipotong-potong, kan? Lalu buat apa? Dia membayarku sebegitu mahal, tetapi dia juga bisa menjual organ dalamku dan mendapatkan uang yang jauh lebih banyak.

"Bara, dia hamil?"

Dari dalam kamar mandi aku masih mampu mendengar pertanyaan bernada panik itu. Beberapa saat kemudian Bu Arsha masuk dan menatapku begitu panik.

"Jujur, kamu hamil?"

Aku menggeleng-gelengkan kepala, mataku semakin panas dan cairannya terasa mengalir ke pipi. Tidak. Ini bukan hamil ....

Sale 2. Makanan yang enak enggak ada tanding

"Jadi lo malah muntah?"

Aku mengangguk dengan pandangan mengerat. Naomi menepuk keningnya sendiri, sementara Gia sudah kehilangan kekhawatiran. Maksudku, kini dia tengah memakiku sebagai gadis bodoh dan tolol, sekaligus memalukan.

"Aduh, Ay, segitunya?"

Bibirku mengerut rapat, masih enggak mengangkat suara. Bagaimana tidak, aku ingat betul caranya bicara, caranya tersenyum licik, dan caranya mengirim uang.

"Baru ngebayangin bakal dimutilasi, udah separno itu."

Kakiku menekan lantai sekuat mungkin. Mutilasi bukan persoalan gampang. Ini soal nyawa, kenapa sekarang Gia jadi terlihat sangat santai? Sementara aku semakin panik karena tidak mampu menolak.

"Si ibunya Bara Budiman nuduh lo hamil?" tanya Naomi, sia-sia, sebab dia sendiri menjadi saksi bagaimana Bu Arsha tadi repot memaksa Bara Budiman ke apotek untuk membeli test pack.

Hasilnya tentu saja negatif. Aku bukan hamil. Namun, ini panik, takut dimutilasi oleh Bara Budiman. Tampangnya memang menggemaskan, seksi, dan menggoda sekali, tetapi juga sekaligus mengerikan.

"Tapi jadi nikah, kan?"

Mataku langsung menyorot penuh kengerian pada Naomi, sebelum meredup dan berganti dengan tatapan putus asa.

"Menurut lo dia orang baik bukan, Mi?"

"Kayanya sih ...." Naomi bergumam panjang dengan tangan di dagu. "Kayanya bukan deh. Pasti ada masalah sama dia gitu, Ay, sampai calon istrinya milih selingkuh. Coba deh, lo bayangin."

Aku mengerjapkan mata terkejut. Kenapa Naomi bicara semenakutkan itu?

"Orang udah kaya, ganteng, mapan juga, tapi masih diselingkuhin. Pasti ada masalah dalam diri si laki-laki ini. Betul enggak?"

Aku menggeleng-gelengkan kepala semakin frustasi, dan lantas mengingat dengan jelas bagaimana Bara Budiman itu membuatku tak bisa berkutik. Naomi benar, pasti ada masalah dalam dirinya.

"Ih, Mimi, jangan gitu lho. Kasihan Ayna."

"Eh, bocil gak percayaan."

"Tapi kasihan. Kalau dia kabur beneran gimana coba."

"Ya udah punya duit kabur tinggal kabur."

Sialan banget. Aku meremas ponsel di atas paha. Bercanda yang mengerikan. Rumahku akan kembali, tetapi entah

dengan nasibku. Mungkin selepas ini, aku jadi budak Bara Budiman itu. Jangan-jangan dia pelaku pelecehan seksual, atau KDRT? Ough, tidak-tidak.

Naomi menepuk punggungku beberapa kali dengan wajah meringis.

"Sorry, enggak, Ay. Sumpah deh, kayanya Bara Budiman punya sifat sebudiman namanya. Ya nggak, Gi?"

"Iya, benar. Zayn Malik aja kalah sama Bara."

Ih! Mana ada! Zayn Malik dibandingkan dengan Bara Budiman. Di tengah rasa cemas, aku ingin menangis sekaligus tertawa.

"Cie, bentar lagi nikah," Naomi malah menoel bahuku dengan jarinya. Ini aku lagi deg-degan banget lhooo. "Awas dimutilasi lho, Ay."

"Miii!" Aku dan Gia merengek bersamaan. Rasanya itu ya, mengerikan. Namun Naomi masih sempat bercanda.

***

Sepagi kemarin, Naomi dan Gia betul-betul menyusulku untuk dibawa ke kediaman Bara Budiman. Aku tahu ini tanggung jawab, karena bagaimana pun, sebelumnya aku langsung berangkat ke bank untuk menebus sertifikat rumah. Pikiran untuk kabur bergelayut di kepala, tetapi aku

tak kuasa. Selalu saja ada bisikan agar aku bertanggung jawab.

Ini adalah hubungan mutualisme. Kalau Bara Budiman memang pelaku kejahatan—tapi mana mungkin! Pernikahan ini dihadiri keluarga besarnya yang sama sekali tidak kukenal. Pun, beberapa temannya juga hadir. Mana ada orang jahat mau menikah dengan cara begitu?

Sepanjang acara berlangsung perasaanku hanya diisi dengan rasa gelisah. Kenapa tiba-tiba menikah? Bagaimana bisa? Aku tidak mengenalnya. Seharusnya aku merasakan haru biru di sini, tetapi sama sekali tidak. Pernikahan paling tidak berkesan dan mengerikan.

Spekulasi tentang Bara Budiman mencuat, memenuhi kepalaku, membuatku selalu menjaga jarak meski kami tengah duduk di pelaminan. Memang acaranya dihadiri cukup banyak orang, tetapi dalam hitungan pernikahan, orang-orang di sini terlalu sedikit. Maksudku, hanya keluarganya dan teman-temannya.

Bagaimana kalau mereka semua memang penjahat? Ough astaga, Ayna Larasati yang tolol! Bagaimana bisa mengirim CV untuk menikah tanpa memikirkan lain-lainnya?! Rasanya aku mau menangis malam ini. Sejak tadi, paling tidak Naomi dan Gia ada di sini. Namun mereka sudah pulang satu jam lalu. Dan kini, apa yang kulakukan? Duduk di sebelah Bara Budiman dengan perasaan paling waspada. Gejolak dalam perutku berulah sejak kemarin, tetapi tidak

sampai muntah. Hanya sesekali, aku merasa tidak sanggup bernapas. Seolah akan mati.

"Baik-baik saja?"

"Y-ya?" Aku menoleh terkejut, lalu bergeser berusaha menjauhinya. Seringainya muncul begitu mengerikan, lalu dia bergeser mendekatiku. Ya Tuhan, tolong bilang bahwa malam ini aku akan selamat.

"Baik-baik saja?" Dia mengulang pertanyaan dengan badan condong padaku. "Atau ... mau ke kamar?"

Ka-kamar? Maksudku, apa kita akan satu kamar? Satu ruangan? Satu ranjang dan satu selimut? Desakan kuat dari mataku menguat, ingin menangis.

"Mau ke kamar dulu?"

"Y-ya?"

"Jangan gugup," katanya lebih kalem dengan badan kembali tegap. "Nggak akan sakit."

A-apa yang sakit? Memangnya aku bakal dibuat mati rasa? Atau ... dia sejenis orang yang suka menyiksa istri di malam pertama? Shit, kenapa mengerikan sekali. Naomi dan Gia kenapa tega meninggalkan aku sendirian di sini? Kalau aku butuh bantuan, bagaimana Gia bisa menelepon papanya.

"Menangislah," katanya lebih pelan, dan melanjutkan dengan begitu santai, "nanti kamu nggak punya lagi kesempatan untuk nangis."

Ough ....

Aku akan selamat kan, malam ini? Atau aku akan mati di hari pertama jadi istrinya? Atau aku akan disiksa sedemikian rupa?! Wahai Bapak Bara Budiman, aku yakin akan jadi arwah penasaran jika malam ini mati di tanganmu, dan hidupmu tidak akan tenang.

Bermenit-menit kulalui dengan deru napas tak normal dan keringat dingin. Pandanganku semakin horor saat dia berdiri dan mengulurkan tangan padaku, dan pikiran buruk langsung menyeruak lebih banyak. Ini konyol, aku tahu. Ayna Larasati bukan gadis yang akan punya pikiran seburuk ini. Akan tetapi manusia bisa kalap karena nafsu.

Bagaimana kalau setelah tubuhku dipotong, lalu dikubur di bawah lantai rumahnya? Atau dimasukkan ke koper dan dijadikan daging santapan hewan karnivora? Gejolak dalam perutku meningkat.

"Jalan atau saya gendong?"

Aku menggeleng kuat. Ya Tuhan, banyak orang. Tidak akan ada apa-apa, Ayna. Tidak akan. Selepas memberanikan diri untuk berdiri, dia berjalan di sampingku.

"Wajahnya dibuat biasa saja nggak bisa? Kalau kamu nggak bahagia, paling tidak jangan tunjukkan kamu sangat tertekan."

Alisku mengerut dengan napas sesak. Aku memang tertekan, wahai Bara Budiman, seandainya kamu butuh informasi itu.

"Saya makan kamu kalau masih begitu."

Napasku kian sesak dengan desakan air mata yang kuat. Ya Tuhan, dia sudah kaya, jangan jadikan dia kanibal. Dia pasti mampu membeli makanan enak di restoran mahal, atau membayar koki termahal di dunia.

Dagingku pasti pahit, yang setiap hari harus berkeringat karena pekerjaan. Lagipula—

"Mau ke mana?"

Aku tersentak ke belakang. "P-pulang."

"Pulang ke mana?"

"Ke—" Tidak tahu. Aku harus pulang ke mana ini ....

"Saya nggak lupa bilang kalau rumahmu sekarang adalah di rumah saya, kan?" Aku terpaku, sama sekali tak mampu bergerak. Terlebih, saat dia menyeringai menyeramkan.

"Saya siap santap kamu."

Tubuhku yang kaku semakin kaku serupa besi saat tangannya menyentuh pipiku, menelusuri sampai ke leher dan berhenti pundak.

"Nggak sabar."

Oh tidak ....

"Nikmat ...."

Semuanya meluap bersama dengan desakan air mata yang meluncur turun dan suara tangisanku.

"Ayna?" Aku tidak siap, apa pun yang akan dia lakukan, aku tidak siap. "Jangan nangis, saya bercanda."

Kakiku berubah seperti jelly saat dia menarik tanganku cepat-cepat. Kami melewati beberapa orang, yang agaknya sadar kami masih pengantin baru. Bukannya menolongku, mereka malah tersenyum dan ada yang berucap menjijikkan.

"Sabar, Mas. Istrinya takut. Jangan sampai salah lubang."

Aku jadi berpikir semakin keras, sebenarnya apa yang akan dia lakukan pertama kali? Kenapa harus lewat lubang, dan kenapa harus salah lubang. Ada berapa lubang? Naomi dan Gia harus bertanggung jawab soal ini.

Dia berhenti di salah satu mobil, mendorongku masuk. Keinginan kaburku sama sekali tidak terealisasi karena langkahnya begitu cepat sampai sudah duduk di sebelahku.

"Siap-siap ya ...."

Berada dalam ruangan sesempit ini membuatku kehilangan ruang gerak. Apa aku lawan saja dia di dalam sini supaya kami kecelakaan dan mati bersama-sama? Tidak, Ayna. Sama saja kamu yang membunuh orang lain. Argh, bisa-bisanya aku mengirim lamaran menjadi pengantin penggantinya.

***

"Naomi."

Jari-jariku teremas kuat begitu panggilan terhubung dengan Naomi.

"Oy, kenapa lo? Belum diapa-apain, kan?"

Aku menggeleng keras. Semua riasan kepala memang sudah lepas. Aku juga sudah mandi, sudah ganti dengan pakaian tidur yang normal.

"Mi, gue takut." Mataku terus menatap pintu kamar itu lekat-lekat, dan berharap Bara Budiman itu memutuskan tidur di kamar lain.

"Kenapa lagi, sih?"

"Tadi ada yang bilang," ucapku tercicit karena mendengar suara derap langkah menaiki tangga. "Salah lubang, gitu, Mi." Kutelan ludah. Ya Tuhan, jangan bilang Bara Budiman berniat masuk kamar ini.

"Salah lubang?"

"Iya, Mi. Gue takut, memang orang bisa melakukan kejahatan apa dengan lubang? Lubang apa yang mau dipakai?"

Napasku tercekat saat handle pintu berputar diikuti suara decitan tak enak. Ya, pintu itu aku kunci sejak tadi. Sebagai perlindungan diri, paling tidak aku tidak boleh pasrah begitu saja.

"Ayna? Belum selesai mandi?"

Oh, suaranya wanita. Artinya bukan Bara Budiman. Napasku agak kendur, dan perlahan berjalan dengan ponsel masih di telinga.

"Ay, serius nggak tau?"

Dari dalam ponsel suara Naomi terdengar jenaka.

"Ayna?"

"Y-ya," sahutku cepat. Kunci kuputar sampai berbunyi tanda bahwa sudah terbuka. Lalu kutarik pintu, dan wanita itu adalah Bu Arsha. Senyumnya lembut, pun tatapannya yang sangat keibuan.

"Butuh sesuatu enggak?"

Otakku berpikir keras, butuh apa yang dimaksud oleh beliau, sampai beliau sendiri yang mengatakannya: "Kalau butuh sesuatu, minta sama Bara atau ke kamar Mama ya. Nggak usah sungkan."

Oh, aku mengangguk kaku dengan otak kosong, linglung.

"Ya sudah, istirahat dulu."

Pundakku diusap lembut, dan Bu Arsha pamit pergi setelah itu. Sementara rasanya aku ingin mati saat melihat sekelebat bayangan Bara Budiman di lantai satu. Punggung Bu Arsha yang semakin jauh membuat suasana semakin mencekam.

"Ay? Masih sadar, kan?"

"Mi ...."

"Kenapa lo?"

"Gue takut mati." Mataku begitu awas saat melihatnya lagi dari dapur. Segelas air minum dan sebuah gunting. Melihat benda itu, napasku langsung tercekat. Gelas ataupun gunting sama-sama bisa digunakan untuk menghabisi seseorang.

"Takut kenapa?"

Bibirku sudah terkatup dan tidak sanggup lagi menjawab Naomi. Mungkin hanya lima langkah lagi, dia akan sampai di hadapanku, dan sebuah kesialan berkali-kali lipat saat kakiku begitu terpaku di tempat. Tidak bisa bergerak sedikit saja.

"Ay—"

"M-mau apa?" tanyaku tergagap, memotong kalimatnya.

"Ya mau tidur."

Tidur kenapa harus membawa gunting?

"Oh, gunting?" Dia mengangkat tangan kirinya. "Saya mau melakukan sesuatu."

"Se-sesuatu?" Dia bergumam santai. "Apa?!"

Seringainya muncul lagi padaku, serupa serigala yang siap menyantap kancil saat tengah sangat kelaparan.

"Mau tahu sekali?"

Aku mengerjap dengan jantung yang serasa semakin bertalu, lalu mengangguk kaku.

"Masuklah, kamu akan tahu."

Oh, kepalaku menggeleng dengan cepat dengan kaki melangkah ke samping. Paling tidak, Ayna, jatuh dari tangga jauh lebih baik daripada harus mati di tangan Bara Budiman.

"Ayna," sebutnya dengan nada cukup panjang, menghadirkan hawa meremang dan membuat bulu kuduku berdiri. "Ayo masuk." Dia melanjutkan lagi.

"P-pak."

"Ya? Kenapa?"

Oh, tidak-tidak. Dia memang sangat mengerikan.

"Katakan."

"S-saya enggak enak."

Matanya menyipit, begitu pula dengan alisnya yang mengerut hampir menyatu.

"Bapak pasti menyesal."

"Oh, ya? Kenapa saya harus menyesal?"

Karena ... karena ... karena apa aku juga tidak tahu. Ah, karena arwahku akan terus mengganggunya sepanjang dia hidup. Namun, belum sempat aku mengatakan apa pun, tiba-tiba tubuhnya sudah berada begitu dekat dengan tubuhku. Seluruh kulit tubuhku terasa dingin, dan gejolak dalam perutku kembali berulah.

"Jangan bilang kamu mau muntah lagi."

Namun, tekanan ini terlalu kuat.

"Ayna."

"S-saya nggak akan enak. Bapak harus percaya." Aku melanjutkan setelah dia tersenyum miring. "Makanan saya semuanya enggak enak. Daripada daging saya, lebih enak makanan di restoran."

"Maksudnya kamu mau saya ajak makan ke restoran?"

Aku menggeleng cepat.

"D-daging saya, pasti pahit."

"Oh," gumamnya lalu manggut-manggut dengan tangan kiri mengusap dagu, membuat gunting itu teracung mengerikan padaku.

"Saya suka yang pahit," ucapnya tanpa beban, tetapi sangat berhasil untuk membuat sekujur tubuhku mati rasa. "Saya biasa memakan daging pahit."

M-maksudnya?

"Gunting ini," dia mengusap gunting itu seperti mengusap pisau yang berwarna perak dan mengilat, "akan sangat berguna malam ini."

Dan aku, tak tahu. Perasaan ingin menjatuhkan diri ke tangga menguap, tetapi kakiku tak mampu bergerak. Jangankan kaki, mulutku pun tak sanggup terbuka. Ayna, berteriaklah agar Bu Arsha dan suaminya terbangun untuk menolongmu. Namun, bagaimana kalau bukannya menolong mereka malah melakukannya bersama-sama? Tolol, sinting. Satu keluarga pasti sama!

"Saya merasa seperti ...." Ough, astaga. "Nggak sabar untuk mengisap darah."

"Kanibal."

"Tentu saja!"

Aku tersentak mundur sampai mencapai ujung tangga hingga tubuhku berdesir. Namun, tak sempat terjatuh karena tangannya yang membawa gunting dengan cepat meraih pinggangku. Jarak yang terlalu dekat memang tidak

baik. Sampai wajahnya, yang kali ini begitu bersih tanpa bulu-bulu di sekitar rahang, serupa wajah vampir pucat yang haus darah.

"Kamu mau mati?"

Desakan dari seluruh tubuhku meningkat drastis. Kali ini, sebelum isi perut yang menuntut dikeluarkan, air mataku lebih dulu merebak dan keluar dengan cepat. Dia menarikku cepat dan melepaskannya.

"Kamu ini."

"Saya belum mau mati," balasku dengan suara tercicit diselingi isak tangis. "Saya belum lulus. Saya masih muda, belum punya banyak uang." Sedikit pun, aku enggan menatapnya. Namun, kenapa dia diam saja? Beberapa detik kemudian kepalaku terangkat dan berhadapan tepat di depannya.

Sontak aku tersedu lagi. Ketidakmampuan untuk berdiri tegak membuat tubuhku luruh ke lantai.

"Hidup saya nggak sehat, pasti Bapak rugi kalau mutilasi saya. Nggak akan ada yang mau beli organ saya yang sudah penyakitan. Nggak ada untungnya membunuh manusia nggak berguna seperti saya."

Kini dia yang mendesah panjang. Gelasnya dipindah ke tangan kiri, dan tangan kanannya terulur padaku.

"Ayo masuk."

"Bapak," aku menatap tangannya, lalu wajahnya, dan terus bergantian seperti itu sampai tangisku pecah lebih keras.

"Saya memang tidak mau mutilasi kamu, Ayna," katanya dengan suara rendah, yang sedikit banyak membuatku lega tetapi belum percaya. "Saya cuma ... mau itu."

Itu apa? Mungkin membunuh dengan cara lain?

"Itu, pokoknya bukan apa yang ada di pikiran kamu sekarang."

"Apa?"

"Itu ...." Dia mendesah lagi. "Memakan kamu," dia menatapku begitu rendah, atau putus asa, aku tidak bisa memastikan ekspresinya. "Tapi bukan daging kamu. Ini memakan yang tidak membunuh."

Mataku mengerjap kebingungan.

"Makan yang ... sama-sama mengenakkan. yang colok-mencolok."

Seketika aku tersedak lagi mendengarnya. Apakah ini berhubungan dengan lubang dan gunting?

"Kamu belum paham ya? Kelihatannya cukup pintar tapi ternyata enggak. Hubungan badan. Seks. Buat anak. Making love. Apa saya harus menggunakan kata seperti itu?"

O-oh. Kini, wajahnya kembali menyeringai lebar.

"Itu makanan yang enak nggak ada tanding. Makanan restoran pun, kalah."

"Saya belum siap!" kataku, kembali berdesakan dengan air mata. "Bapaaak. Please... beri saya waktu sampai lulus."

Wajahnya betul-betul berubah. Perubahan dari seringai menyeramkan ke keruh dan bengong. Harap-harap cemas aku menunggu, meremasi jari dengan isak tangis yang tidak mau berhenti.

"Jangan lupa," ucapnya, terdengar sebal dan mengancam. "Saya sudah bayar."

Kutelan ludah paksa sebelum memberanikan diri mengajukan penawaran. "Saya kembalikan uangnya. Maksudnya, sisanya." Aku mengerjap mendapati tangannya meraih tanganku. "S-saya nggak butuh uangnya."

"Tapi saya butuh kamu."

Y-ya, mungkin itu semacam kebutuhan. Namun, tidak sekarang. Maksudku— "Pak!" Dia kembali lagi menjadi mengerikan dengan menarikku ke kamar.

"Jangan hamili saya dulu, saya nggak siap." Kupaksa kaki agar tetap di luar kamar. Dia tidak akan melakukan itu di sini. Kalau nekat, orang tuanya keluar, kami akan malu. Dia pasti masih waras— atau tidak waras? argh!

"Saya belum siap ngurus anak sebelum lulus kuliah."

"Makanya segera selesaikan! Kuliahmu saja terlantar. Skripsi belum garap. Kamu kira berapa lama bakal selesai semua itu?!"

Tanganku dilepaskan bersama dengan bentakannya. Ya Tuhan, baru malam pertama saja dia sudah sekasar itu. Badanku kembali luruh ke lantai. Dia mana tahu apa yang sudah aku alami. Dia tidak tahu aku melakukan ini dengan kenekatan maksimal, sebagai bentuk usaha terakhirku. Dia kaya dan hidup nyaman, tidak merasakan hidup sendirian, mencari kerja ke sana-sini sampai mengabaikan kuliah.

"Kamu ini, cengeng."

Kuseka air mata demi bisa menatapnya. "Bapak nggak tau rasanya jadi yatim piatu. Saya harus cari uang buat hidup dan biayai kuliah saya sendiri. Saya nggak bisa andalkan orang lain. Bapak nggak pernah ngerasain nggak makan sehari cuma biar kuliah saya tetap terbayar."

"Sudah ya, Ay," katanya lebih pelan. "Kamu bisa tidur nyenyak malam ini. Jangan takut. Saya tidak akan apa-apakan kamu."

Kususut cairan dalam hidung dan mendongakkan kepala. Kenapa perubahannya sangat cepat? beberapa detik lalu dia marah sekali, dan sekarang dia lembut sekali.

"Malam besok?" tuntutku. Aku tahu ini tidak tahu diri, tetapi ada yang membuat dadaku selalu sesak saat seorang lelaki menindihku.

"Nggak usah takut. Cepat bangun, atau saya paksa lagi."

Aku menggeleng dan berdiri dengan cepat. Meski kaki masih gemetar, tetapi aku berhasil menubruk tubuhnya sampai hampir terjengkang.

"Tidurlah," katanya dengan gelengan kepala. Gelas diletakkan di meja dan gunting ke laci. "Guntingnya memang di sini, tadi saya pakai. Ini saya kembalikan."

Oh, aku berharap dia jujur soal itu.

"Ayo, segera tidur."

"Bapak nggak tidur di sini, kan?"

Dia langsung menoleh dengan tatapan yang sulit di artikan. Namun, aku yakin dia sedang protes dengan pertanyaan itu.

"Saya nggak bisa tidur selama Pak Bara di sini. Atau saya tidur saja di kamar lain." Dia mendesah panjang dan berat. "Pak ...."

Mataku mengamatinya yang bergerak ke pintu, menutupnya dari dalam, sekaligus menguncinya.

"Pak."

"Saya perkosa kalau kamu bicara lebih banyak lagi."

"Bapak memang mengerikan."

"Saya memang mengerikan. Mau tebak seberapa mengerikannya saya?"

Aku menggeleng dengan mata melebar. Dia kembali menuju kasur, tanpa beban sama sekali langsung merebahkan diri di pinggiran. "Tidur atau saya perkosa betulan?"

Tidak ada yang sudi menerima tawaran untuk diperkosa.

"Ayna."

"Janji?"

"Tidur."

"Janji dulu nggak akan pegang sekecil apa pun bagian tubuh saya."

Dia mendesah lagi, agaknya sebagai usaha mengendalikan diri agar tidak kesal.

"Tidur."

"Bapak nggak mau janji?"

"Tidur, Ayna, jadi anak penurut." Aku jadi teringat kata-katanya, dia senang dengan orang yang penurut. "Besok saya perkosa kamu. Sekarang enggak. Saya nggak punya tenaga cukup untuk itu."

Oh, sial sekali Bara Budiman!

"Sudah merasa tenang?"

Tidak akan ada orang yang tenang dengan kalimat semengerikan itu.

"Segera, tidur atau ...."

Secepat kilat aku beranjak dari posisi tadi, memutari ranjang. Jadi apa sejak malam ini aku akan berbagi ranjang dengan Bara Budiman? Bagaimana kalau dia berbohong, dan meraba seluruh badanku saat aku tidur? Ough, sebuah bayangan menjijikkan melintas, membuatku bergidik ngeri.

"Kamu harus dipaksa, ya?"

"Enggak," sahutku panjang. Kutarik guling di atas bantal dan meletakkan di tengah ranjang. Tatapannya yang tajam menyorotku. Sebelum ketakutan, aku langsung merebahkan diri di pinggiran ranjang. Sangat pinggir, bahkan jika aku bergerak sedikit saja pasti akan jatuh ke lantai. Baiklah, jatuh ke lantai saat tidur lebih baik daripada bersinggung fisik dengan Bara Budiman.

SALE 3.

KAMU MAU SAYA SERANG DI BAWAH MEJA?

"Ay."

Serentak aku mundur, menyebabkan gelas yang kupegang berderak di meja. Astaga ... Bapak Bara yang sangat budiman, tidak bisa ya jangan buat aku kaget? Sudah tahu aku deg-degan kalau dekat sama dia, belum lagi semalam dia ... ergh, sialan banget.

"Biasa saja dong. Saya suami kamu. Kamu lihat saya seperti saya ini maling lho."

Maling statusku. Sebentar lagi pasti maling badanku juga. sekarang aku paham lubang apa yang dimaksud orang itu. Pagi tadi, aku membuka pesan dari Naomi berupa pernyataan betapa bodohnya aku. Naomi masih mendengarnya dengan baik semua pembicaraanku dengan Bara Budiman tadi malam.

Lubang itu, lubang buat skidipapap, Ay. Kagak bakal dimutilasi, percaya gue deh!

Begitu isi pesannya. Kemarin aku bodoh banget. Mau menikah, tapi aku sama sekali tidak memikirkan bahwa setelah menikah antara suami dan istri pasti skidipapap.

S e k i d i p a p a p.

Aku sampai mau menangis dan tadi malam aku memang sudah menangis seperti orang sinting. Rumahku berhasil kembali, tetapi sekarang nasibku tergadaikan di tangan Pak Bara yang sangat budiman ini.

"Pak—mau apa?" tanyaku terdesak.

"Menurut kamu mau apa?" Dia mengerikan dan licik. Kuraih benda apa pun di meja, tatapi tidak ada apa-apa selain gelas ini. "Pagi-pagi ada yang bangun selain saya lho, Ay."

"A-apa?" tanyaku bingung. Pak Bara senyum miring. Mengerikan sekali. "Ba-bapak mau saya buatkan sarapan? Atau ... jangan mendekat!"

"Saya harus mendekat."

"Saya lempar gelas ke kepala Bapak ya!"

"Kamu mau KDRT di hari kedua jadi istri?"

Tentu saja, ya! Iya kalau dia berani menyentuh kulitku sedikit saja.

"Saya sudah bayar badan kamu ya, Ay."

Akan tetapi itu kan—argh! Badanku langsung lemas. Tidak baik, jangan, Ay. Jangan lakukan apa pun. Ayna ... sudah sah kalau mau skidipapap. Jangan takut. Sudah halal!

"Pak ..." rengekku tertahan. Aku meremas meja, badan meluruh ke lantai. Ya ampun, tidak tahu apa yang membuat

aku takut menyerahkan diri ke Pak Bara. Aku cuma merasa takut dan terancam.

"Jangan sentuh saya," kataku tercicit. Sialnya, lelaki itu malah tertawa di hadapanku. Semalam dia mengancam mau perkosa aku. Itu pasti bohong. Mana ada orang mau perkosa tetapi bilang dulu.

"Kamu menghilangkan nafsu saya," katanya setelah berhenti tertawa. "Padahal enak lho, Ay. Pasti belum pernah, kan?"

Oh, tentu saja.

"Ayo bangun. Jangan begitu," katanya mengulurkan tangan. Segera kusembunyikan tangan ke belakang tubuh. "Atau ...." Sialan. Sekali licik tetap licik! "Kamu mau saya serang di bawah meja?"

"Mesum!" sengitku keras. Pak Bara justru ikut menunduk dan berjongkok di hadapanku. Seketika aku gelagapan. Ough ... jangan main-main di bawah meja, Ayna! Itu mengurangi kebebasan gerakmu!

"Di meja makan juga sensasinya oke sih. Mumpung masih pagi, saya libur ngajar hari ini."

"Pak Bara ...." Aku tidak bisa lagi bergerak.

"Apa Ayna ...."

Ya ampun! Seksi sih, suaranya masih berat dan memukau. Namun itu adalah jenis seksi yang mengerikan banget.

"Saya buka baju dulu—"

Kupejamkan mata erat-erat. Lelaki ini kurang ajar banget!

"Atau saya bukain punya kamu dulu?"

Aku menggeleng kuat. Siapa pun di rumah ini, tolong selamatkan akuuu!

"Kulitmu halus banget ya, Ay."

"Pak Baraaa! Jangan sentuh akuuu!"

Dan yang kudengar selanjutnya adalah tawanya menggelegar. Mataku terbuka sedikit. Melihat Pak Bara yang sudah berdiri lagi, aku langsung beringsut dari bawah meja, menjauh darinya. Kuusap air mata di sudut mata dengan tangan. Percayalah, belum pernah aku bertemu lelaki semenyebalkan dia.

"Padahal belum saya sentuh," katanya mengerling. Aku terbatuk, sial. "Sudah teriak. Belum tahu kalau saya sentuh betulan."

"Pedofil!"

"Kamu bukan anak kecil."

"Tapi Pak Bara orang tua."

"Begini juga kamu mau saya nikahi."

Ya kan ... demi uang! Argh! Kalau tidak memikirkan rumah peninggalan ayah dan ibu, aku juga tidak akan mau

menikah dengan sembarang lelaki seperti orang sinting begini.

***

"Bar, Mama Papa pulang lebih cepat. Jagain Ayna. Kalau butuh apa-apa bilang ke Bara ya, Ay."

Aku mengangguk gugup. Jadi ... akan berdua saja di rumah dengan Pak Bara? Ough ... bagaimana nasibku setelah ini?!

"Nggak puasa pertamaan di sini aja, Ma?"

"Enggak. Obatnya Mama ketinggal di rumah."

"Hati-hati di rumah," kata Pak Bara lembut. "Kalau ada apa-apa langsung kabarin."

Papa baru keluar kamar, sudah siap dengan kopernya. Aku ikut berdiri, mengantar Mama dan Papa ke luar.

"Baik-baik ya, Ay," pesan Mama. Aku tersenyum, tidak janji. Kalau Pak Bara tidak baik, aku juga tidak akan baik.

Tak lama mobil yang dikendarai Papa dan Mama Pak Bara meluncur pergi. Tersisa aku dan Pak Bara yang sangat budiman ini. Sontak aku keluar, ke teras, sementara Pak Bara masih bertahan di pintu. Saat kutatap, senyumnya jahil.

Ya ampun ... aku serius bilang kalau Pak Bara kehilangan senyum saat interview itu—senyum berwibawanya.

"Apa, Ay?"

"Eng ... nggak!" jawabku cepat. "Panas ya, Pak. Aku mau keluar dulu boleh nggak?"

"Ya nggak boleh, sih."

Errr. "Ya ya udah, aku di sini saja deh."

"Mau guling-guling di halaman?"

Ya enggak dooong! Ah, susah sekali. Katanya dosen teknik. Di bayanganku, dosen teknik ya berwibawa, pokoknya tidak seperti Pak Bara yang sangat budiman ini.

"Ayo masuk. Saya beri tahu sesuatu."

"Apa?" tanyaku horor.

Pak Bara menatapku sebal. "Rumah, Ayna. Bukan apa yang ada di kepala kamu sekarang."

O-oh. Aku kan jadi lega mendengarnya. "Nggak bohong, kan?" tanyaku tak yakin.

"Saya kelihatan bohong?"

Tidak. Terdengar serius.

"Masuk."

Baiklah. Aku masuk setelah Pak Bara beberapa langkah ke dalam. Kututup pintu pelan-pelan, lalu berjalan dengan jarak dua sampai tiga meter di belakang Pak Bara. Dia naik tangga, mau ke kamar. Kamar? Kamar?! OMG ...! Mau apa dia bawa aku ke ruangan itu?!

Barangkali menyadari aku yang tidak lagi berjalan, Pak Bara menoleh. "Apa?" tanyanya. Aku menggeleng kuat. "Pikiran kamu nggak bisa ya, bersih sebentar?"

Pikiranku bersih, hanya karena Pak Bara aku jadi sering berpikir kotor.

"Ayna ...."

"Jangan panggil begitu!" desakku tak suka. Kesannya itu seolah aku akan dimangsa singa.

"Saya akan terkam kamu."

Ough ... bahkan dengan suara Pak Bara yang datar pun, aku dibuat merinding.

"Dan bawa kamu ke kamar."

Kuputar bola mata. Sial banget. Hidup berdua dengan manusia seperti ini, aku pasti cepat mati.

"Setelah saya bayar status dan tubuh kamu."

Aku menegang. Jangan bilang—

"Seharusnya sejak itu saya dapat hak saya."

Sekarang kepalaku pening memutar satu kata secara berulang. Hak hak hak hak.

"Dan saya siap TERKAM KAMU!"

"BRENGSEK!"

"Aynaaa."

Aku berhasil loncat turun dari tiga anak tangga, tetapi Pak Bara tidak. Dia kena sikut dan terdorong ke belakang, mengantuk pada tangga. Kepalanya ... ya Tuhan.

"Bapak!" seruku panik.

"Ayna ... tolong saya," katanya memelas.

Aku kelabakan. Langsung lari ke tangga dan membantu Pak Bara berdiri. Tidak Ayna ... jangan biarkan Pak Bara mati sebelum waktunya. Hartanya belum beralih padaku, dan paling tidak buat kematian Pak Bara normal.

Otak sialan. Ini bukan soal harta! Soal nyawa manusia!

"Sakit sekali, Ayna." Aku menatap Pak Bara panik. "Bawa saya ke kamar."

"Gimana?!"

"Bantu saya ke kamar, Ayna ...."

Bu-bukan. Maksudku, bagaimana caranya aku membawa dia ke kamar. Namun belum terjawab, Pak Bara sudah menarik tanganku, membuat badanku yang kaku menunduk. Tangannya melingkari leher, dan aku langsung paham apa yang harus aku lakukan.

Kubaringkan Pak Bara di kasur. Matanya terpejam, meringis kesakitan. Aku jadi ikutan meringis.

"Pak ..." sebutku panjang. "Jangan buat aku panik."

"Saya sakit, Ayna."

"Ta-tapi kan, tadi cuma gitu. Masa sih sakit banget?"

"Ayna ...."

Ya ampun, apa keterlaluan ya. Aku menatap Pak Bara tak tega, tetapi takut juga. "Bapak," sebutku lagi semakin panik. "Bapak jangan gitu dong." Kuberanikan diri untuk duduk di pinggiran kasur.

"Pak Bara," cicitku ketakutan. Please ... aku akan menangis sekencang mungkin kalau sampai Pak Bara mati betulan. Ya Tuhan, Gusti Allah ... jangan buat aku jadi janda sekarang.

Akan tetapi, tanganku yang menyentuh kepala Pak Bara dipegang. Sontak air mataku berhenti menetes dan mataku melotot lebar. Sedetik saja, badanku sudah dilempar, digulingkan dan ditindih. Seringai liciknya muncul, mengerikan dan menyebalkan.

"Saya sudah bayar," katanya membuatku menelan ludah. "Saya nikmati lima ratus jutanya siang ini."

Engh ... nooo! "Bapak," cicitku disertai air mata yang langsung berdesakan mau keluar.

"Lezat sekali ya, Ay." Bahkan hanya dengan melihat bibirnya dibasahi, aku sudah merinding sampai kaki. "Saya makan kamu."

"Enggak mauuu."

"Angr ...." Badannya terangkat, tetapi badanku masih tekunci oleh tangannya. Pak Bara menyeringai lagi dan ....

"Aaa haaa ...!" Aku berteriak sekeras mungkin saat Pak Bara akan menggigit leherku seperti vampir.

Badanku betul-betul ditindih. Namun bukan diperkosa, tetapi hanya ditindih badan Pak Bara yang besar. Suara tawanya mengerikan, tetapi membuatku lega setengah hidup. Meski kini wajahku susah bernapas di bawah dadanya, aku lebih lega.

"Ayna ... Ayna, gimana saya bisa tegang kalau kamu kaya gini."

Mataku mengerjap berkali-kali sampai dia beranjak dari atas tubuhku. Kata Naomi sifatnya pasti sebudiman namanya, mana buktinya? Dia lebih seperti om-om mesum yang senang mengincar anak gadis. Argh!

SALE 4.

AYNA LARASATI

"P-pak."

Saya menoleh ke Ayna. Wajahnya selalu gugup di depan saya. Kadang takut sampai teriak histeris. Sungguh, saya tidak menyangka sudah menikahi gadis seperti ini.

"Kan... di rumah ini banyak kamar kosong."

Benar. Ada empat kalau tidak salah.

"Ke-kenapa aku nggak tidur di kamar lain saja?"

Oh-ha-ha. Tentu saja tidak bisa. Bagaimana saya bisa melakukan pendekatan fisik kalau kami akan tidur terpisah. Saat siang saya akan sibuk mengajar dan Ayna akan sibuk kuliah.

"Oh ya, Ay." Saya ingat sesuatu. Mengabaikan pertanyaan tak masuk akalnya itu. "Berhenti kerja."

"Hem?" Matanya mengerjap lucu. "Tapi kan aku--maksudnya, kenapa harus berhenti kerja?"

"Uang kamu kan sudah banyak." Bukan itu. Jawaban sebenarnya, saya mau dia cepat selesaikan skripsi.

"Tapi kan kerja bukan cuma buat dapat uang."

"Skripsi kamu butuh dikerjakan."

Wajahnya langsung sebal. Namun saya serius. Kuliah di fakultas pendidikan dan dia sudah semester delapan, tetapi skripsi saja belum digarap. Di semester itu, seharusnya Ayna sudah bisa lulus dengan predikat membanggakan.

"Saya masih menikmati masa jadi mahasiswa."

Sontak saya menatapnya tajam. Apa menariknya jadi mahasiswa? Dia sudah terlalu tua untuk jadi mahasiswa S1.

"Lagian kenapa Pak Bara tau saya belum skripsian," gerutunya.

Gampang sekali. Dia hanya tidak tahu salah satu sahabatnya adalah kenalan baik saya. Saya jentikkan jari, lalu berdiri. "Kerjakan skripsi kamu suka rela atau saya paksa setiap hari."

"Bapak memang pemaksa!"

Orang bilang, pemaksa sedikit banyak adalah sifat dasar saya.

"Kenapa juga saya harus nurut sama Bapak."

Oh, itu ya.... Saya kembali, menatap Ayna yang masih menggerutu di sofa dengan wajah manyun. Dasar otaknya lambat, dungu, bodoh, atau dia memang sepolos perkiraan saya. Paras manisnya membuat saya ingin melakukan beberapa hal. Namun bertahan sebab Ayna akan teriak-teriak nantinya.

"Seharusnya ada kontrak pernikahan."

Langsung saja dahi saya mengerut. Kontrak pernikahan? Namun Ayna menutup mulutnya, balas menatap saya dengan mata menyipit takut.

"Selesaikan cepat-cepat," kata saya.

Saya melanjutkan langkah keluar kamar. Banyak hal yang belum saya bicarakan dengan Ayna. Menunggu waktu yang tepat dan longgar. Paling tidak, kalau Ayna mendebat, saya punya cukup waktu untuk membalasnya. Dia agak keras kepala, kelihatannya seperti itu.

Lagipula, meski menikahi Ayna atas dasar pengganti Airin yang kabur, saya tidak berniat bermain-main dengan janji pada Tuhan.

***

"Pak...."

Mata saya terbuka lagi.

"Hidupkan lampu."

Lampu? "Nggak bisa tidur gelap?"

"Aku mau ke kamar mandi."

Oh. Saya arahkan tangan ke saklar lampu dan seketika ruangan berubah terang benderang. Ayna menyingkap

selimutnya dan turun, ke kamar mandi. Kemarin saya rela tidur di sofa, tetapi malam ini tentu saya tidak mau lagi. Namun agaknya Ayna sangat tidak nyaman.

Saya tatap pintu kamar mandi dengan kening berlipat. Ayna belum keluar. Apa yang dilakukan di kamar mandi selama ini? Tidak ada suara air. Hanya hening.

Atau... Ayna menghindari tidur bersama saya?

Astaga. Saya langsung turun dari kasur. Saya ketuk pintu kamar mandi beberapa kali.

"Ayna."

"Sebentar, Pak."

"Kamu sedang apa?"

Tidak ada jawaban sampai beberapa saat kemudian.

"Ayna."

"Pak Bara tidur aja. Aku lagi...."

Saya semakin heran dibuatnya. Ayna betul-betul menghindari saya.

"Ayna, keluar."

"Pak...."

"Ayna...."

Saya tunggu beberapa saat sampai Ayna membuka pintu. Dia mundur lagi, kaget melihat saya. Wajahnya gugup lagi.

"Tidur."

"I-iya."

Saya geser badan supaya Ayna bisa lewat. Dia berhenti di hadapan saya.

"Cuma tidur, kan?"

"Kalau kamu mau melakukan--"

"Enggak!"

Saya menahan senyum. Melihat Ayna langsung masuk ke dalam selimut di pinggiran kasur membuat saya tertarik lagi mengganggunya. Dia seperti anak SMA yang digoda om-om hidung belang, teriak sampai saya rasa tetangga sebelah pun mendengarnya.

"Ayna," panggil saya setelah berbaring di sebelah Ayna. Matanya langsung terbuka lebar, hidung mengerut dan alis hampir menyatu.

"Jangan tegang. Saya nggak akan apa-apakan kamu." Wajahnya pelan-pelan mulai melemas. "Kamu punya trauma?"

"Trauma?"

Saya mengangguk. "Trauma. Apakah pernah mengalami kekerasan seksual, atau semacamnya sampai kamu takut dekat saya?"

"Enggak."

Jadi? Saya kira dia punya.

"Bapak mengerikan."

"Ya?" Saya menatapnya tak percaya. "Saya nggak akan makan, mutilasi, atau kasar sama kamu. Di mana letak mengerikannya saya?"

Ayna mengedip. "Pak Bara tau aku pikir Bapak mau mutilasi, padahal aku nggak pernah bilang." Tatapannya kembali pada saya setelah tadi menatap langit-langit kamar. "Pak Bara cenayang."

Astaga. Saya memang bisa membaca ekspresi seseorang. Sedikit. Namun bukan berarti saya bisa baca isi kepala seseorang. Saya tahu itu sebab saya berkenalan baik dengan sahabatnya.

"Jadi kalau saya nggak bisa baca pikiran kamu, saya boleh sentuh kamu?"

"Sentuh yang...."

Sentuh yang itu, Ayna. Tolonglah, kurangi kedunguan itu.

"Cuma sentuh," ucap saya gemas. Kalau saya bilang hal lain, sudah tentu Ayna tidak rela.

"Yakin?"

"Serius."

Ayna duduk. Buat apa?

"Nggak bohong?"

Saya menggeleng. Namun sedetik kemudian mata saya melotot mendapati Ayna memegang tangan saya.

"Cuma gini, kan?"

Bukan.... "Ya."

"Janji?"

Tidak. "Janji." Isi hati saya sama sekali tidak bisa keluar.

"Boleh."

Saya rasa saya akan menyesali persetujuan ini. Ayna kembali berbaring. "Jangan di pinggir."

"Hem?"

"Nanti jatuh." Sebenarnya saya cuma mau dekat.

"Oh." Dia langsung bergeser sedikit. "Besok sahur," katanya dan menatap saya. "Pak Bara mau apa?"

"Terserah. Atau saya saja yang masak."

"Nggak, nggak. Nggak boleh begitu. Apa gunanya aku di sini kalau nggak melakukan apa pun."

Jadi dia kira begitu. "Padahal kamu melupakan kewajiban lain sebagai seorang istri, Ayna." Saya kira dia paham maksudnya karena wajahnya langsung pias.

"Saya belum pernah bayar semahal itu untuk perawan."

"Maksudnya Pak Bara pernah bayar lebih murah dari aku?"

Saya tersenyum. "Saya sudah dewasa sekali, Ayna."

"Pak Bara melakukan tindak kecurangan." Bagaimana? "Sebagai perempuan, kalau menikah tetapi aku sudah nggak perawan artinya aku bukan perempuan baik-baik. Laki-laki bisa memperlakukan perempuan seperti itu seenaknya, semaunya, merendahkan sampai nggak menghargai. Tapi kalau laki-laki yang nggak perjaka lagi, mereka nggak dapat konsekuensi apa pun dari perempuan."

Ayna menatap saya lagi, kali ini sebal dan menantang.

"Saya bohong," kata saya pelan. "Itu cuma memancing, siapa tau kamu tertarik mencoba dengan saya."

"Mimpi."

"Tapi kamu memang harus belajar siap dari sekarang."

"Paaak."

"Saya juga mau punya anak, Ayna."

Wajahnya langsung merengut, gemas.

"Saya juga mau berbagi dengan pasangan saya."

"Bagi duit aja."

"Bagi duit dan kenikmatan. Dua-duanya pasti bikin kamu ketagihan."

Wajahnya berpaling. Sebelum saya matikan lampu, saya sempatkan untuk menoel pipinya. Ayna melotot garang.

"Pegang," kata saya dan tertawa pelan.

SALE 5.

JANGAN CEMBERUT, SAYA JADI GEMAS LIHATNYA

"Kamu bebas. Sekarang rumah ini juga rumah kamu."

Akan tetapi, aku tidak punya kunci rumah. Jam empat sore, pintu rumah masih terkunci. Pak Bara yang sangat tidak budiman itu lupa memberiku kunci, dan lebih parah lagi, kami saling tidak punya nomor.

Jadi bagaimana aku bisa masuk rumah? Lewat jendela jelas bukan pilihan tepat, aku bukan maling. Namun bagaimana aku akan masuk rumah ini?

Aku menghela napas pelan. Udara panas menyengat, penampilanku sudah seperti gembel. Kalau tidak tahu aku istri pemilik rumah ini, bisa jadi mereka mengira aku adalah gembel yang memohon bantuan di sini.

Kuusap peluh di dahi. Satu hari penuh aku bekerja di sebuah toko kue. Sesuai ancaman Pak Bara yang sangat tidak budiman, aku harus segera resign dan menyelesaikan skripsi, atau sesuatu akan dia lakukan. Sial. Aku sama sekali bukan orang yang mudah diancam, tetapi Pak Bara, hanya ditatap saja aku kicep.

Dia mengerikan.

Licik.

Dan penggoda.

Kuangkat telepon untuk menghubungi Naomi. Nada hubung panjang terdengar, dan tak lama suara Naomi masuk gendang telingaku.

"Apa, Ay? Gue di jalan nih."

"Balik dong, Mi. Nggak bisa masuk."

"Masuk apa?!"

"Masuk rumah. Gue nggak punya kunci, Pak Bara belum balik nih."

"Ya kan telepon bisa, Ay."

Kuputar bola mata kesal. "Nggak punya nomornya."

"Buset. Gila Lo. Laki sendiri nggak punya nomor."

Ya, kan, Naomi sendiri tahu bagaimana keadaan aku dan Pak Bara saat menikah.

"Ya udah tungguin."

Tanpa bilang apa pun, Naomi memutuskan panggilan. Aku menyandar ke tembok, memejamkan mata lelah. Bukannya dapat keringan mau resign, aku justru diminta kerja ini itu tanpa henti. Bos sialan. Kalau tidak butuh uang banget, dulu aku memang sudah niat keluar. Sayang saja, cari pekerjaan part time di area kampus besar begini susah. Bukan cuma aku, tetapi banyak mahasiswa lain yang

berebut untuk dapat pekerjaan part time. Makanya aku tidak keluar meski bosnya menyebalkan.

Akan tetapi berhenti kerja untuk skripsi? Ah ... bahkan aku belum kepikiran sampai sana.

Aku menunduk untuk melihat jam. Rencananya pulang ini aku akan masak untuk berbuka. Waktu sahur tadi rencana masakku berhasil. Paling tidak, karena aku belum berhasil jadi istri yang memenuhi kewajiban di ranjang-ekhm, sialan sekali Bapak Bara yang sangat tidak budiman itu-maka aku akan menjadi istri yang baik di bidang lain.

Nomor baru menelepon. Hidungku mengerut, siapa nomor baru ini?

"Halo?"

"Masih di rumah?"

Hah? Oh. "Pak Bara?"

"Iya, Ayna." Aku menatap halaman luas yang kosong, dari mana dia dapat nomorku?. "Masih di rumah? Balik saja ke kampus, ke ruangan saya ya."

"Hah?" Dan bagaimana dia tahu aku di rumah?

"Saya belum bisa pulang. Kamu ke sini, ambil kuncinya di sini."

Ke ruangan Pak Bara? Di mananya pun aku tidak tahu.

"Ayna ...."

"Iya, Pak." Aku menelan ludah. "Di mana kan aku nggak tahu."

"Fakultas Teknik, tau?"

Aku mengangguk. "Tau."

"Gedung A, lantai tiga, dari tangga tengah jalan ke kiri, nanti ada nama saya."

"Iya."

"Paham?"

"Tapi di sana banyak laki-laki, Pak." Aku memutar bola mata. Bukannya gimana, tetapi di Teknik kalau mau lewat sendirian rasanya aneh banget. Seperti jadi alien dan manusianya hanya kaum lelaki saja. Aku pernah ke sana dan memang tidak nyaman.

"Ya sudah, turun di depan UPT Bahasa saja. Saya yang ke sana nanti."

Nah kalau begitu kan enak.

"Cepetan."

"Iyaaa."

"Kalau kelamaan saya tinggal."

Ish. Memaksa sekali.

Setelah memutus panggilan, aku segera pesan ojek. Butuh waktu sekitar lima belas menit untuk sampai di UPT

Bahasa. Pak Bara, jangan ditanya lagi, sudah ada lima pesan masuk darinya yang menanyakan keberadaanku. Dia pikir dari rumahnya sampai sini butuh berapa lama? Jelas-jelas lebih lama dari yang aku perkirakan.

Duduk di kursi-kursi yang ada, aku mengirim pesan pada Pak Bara, mengabarkan bahwa aku sudah sampai lokasi. Namun dengan tidak tahu diri dia membalas bahwa sudah tidak bisa menemui aku.

Tunggu di ruangan saya. Masuk saja, nggak pa-pa.

Memang ruangannya tidak dikunci? Sepertinya tidak. Jadi aku harus ke sana? Kuputar bola mata sekali lagi. Astaga ... keadaannya lumayan sepi kok, Ay, itu mahasiswa yang ada di sana bisa dihitung jari.

Akan tetapi kalau aku pilih pulang tanpa kunci, aku juga tidak bisa menjalankan rencana siapkan makanan untuk berbuka. Kalau menunggu Pak Bara juga sama saja dong! Terus ...?

Pikiranku buyar saat ponsel kembali bergetar panjang. Pak Bara telepon lagi.

"Gimana, Pak?"

"Sudah masuk?"

"Belum," sahutku lemah. "Kuncinya ada di rua-"

"Kan saya minta masuk, Ayna. Nggak akan ada yang berani makan kamu."

Aku belum selesai bicara, astaga!

"Cepat masuk."

"Ya ngapain di sana?"

"Tunggu saya sebentar." Aku berdiri, membenarkan rok dan letak tas. "Nggak usah ke mana-mana. Saya nggak lama."

Cuma fakultas yang dominan isinya laki-laki, Ay. Mereka bukan manusia yang akan saling memakan.

"Ay ...."

"Iya ini baru mau jalan lho, Pak. Sabar."

"Jangan matikan teleponnya. Saya tunggu kamu sampai tiba di ruangan saya."

Astaga ... macam suami posesif saja, heran. Aku menurunkan ponsel saat sudah memasuki gedung yang bertulis huruf A. Menaiki tangga ke lantai tiga, ke arah kiri. Mataku awas membaca setiap tulisan yang ada di depan pintu.

Bara Budiman, ST. MT. Ph.D.

aku menelan ludah. Ingin menahan umpatan, tetapi nyatanya sialan banget. Saat menikah kemarin, aku sama sekali tidak peduli apakah Pak Bara mencantumkan gelarnya atau tidak. Namun sepertinya tidak, karena aku pasti tertarik jika membaca gelar berderetnya itu.

Cuma tiga Ayna, belum 32.

Akan tetapi di usia sekarang dan sudah S3, dengan gelar sekeren itu ... aku mengerang dalam hati. Jomplang banget sama aku yang belum wisuda di usia sekarang.

Aku tersentak saat melihat pintu terbuka dari dalam. Pak Bara muncul dengan senyum tipisnya.

"Saya minta masuk bukannya bengong di depan."

"Cuma mau memastikan nggak salah ruangan."

"Masuk."

Kakiku melangkah ragu. Dinginnya udara dari AC menyentuh kulit. Ornamen kayu tradisional, aroma yang wangi dan tempat yang rapi. Aku duduk di salah satu kursi, memperhatikan detail-detail kecil di ruangan Pak Bara. Dia suka yang berbau alam, nyatanya sekat ruangan yang aku duduki dengan ruangan di sebelah adalah kayu bulat-bulat dengan ukuran tidak seragam yang disusun rapi. Meja di hadapanku pun kayu besar unik. Isinya sangat berbeda dengan rumahnya yang modern.

"Ay."

Aku langsung menoleh, hampir saja melupakan niatku datang kalau tidak melihat Pak Bara menenteng tas.

"Ayo."

"Katanya Bapak ada urusan," ucapku heran.

"Nunggu kamu kelamaan sampai urusan saya juga selesai."

"Jadi ini mau pulang?"

"Memang saya kelihatan mau ke mana lagi?"

Ya mana aku tahu. Tas punggungnya seperti padat dengan benda-benda keras.

"Kenapa aku disuruh masuk kalau Pak Bara mau pulang." Aku keluar, Pak Bara mengunci pintunya. "Tau begitu mending tunggu di rumah."

"Hanya saya minta datang ke sini kamu menyesalnya seperti kehilangan uang satu miliyar."

Ya tidak begitu juga dong ....

"Apa salahnya tau di mana ruangan saya. Sewaktu-waktu kalau butuh, kamu bisa datang kapan saja."

Kuikuti langkah kakinya yang lebar. Beberapa mahasiswa yang berpapasan dengannya tersenyum kecil, kadang juga memanggil namanya. Akan tetapi Pak Bara tak menanggapi lebih dari seulas senyum tipis dan anggukan kecil.

Pak Bara mendorongku agar masuk mobil begitu sampai di parkiran. Aku memiringkan badan, menatapnya yang mulai fokus dengan kemudi.

"Tanya boleh nggak, Pak?"

Lirikannya muncul. "Menurut kamu yang barusan itu bukan tanya?"

"Serius ...."

"Saya juga serius, Ay."

Bara yang sangat tidak budiman. Aku menipiskan bibir.

"Kalau nggak boleh bilang lho, Pak. Biar aku nggak salah."

"Saya larang?"

"Ya udah deh, ya udah nggak jadi tanya."

Pak Bara justru tertawa ringan. "Tanya," katanya masih tetap fokus ke jalanan. Jarinya mengetuk-ketuk setir mobil.

"Mantan istri bapak." Aku mengerjap melihat Pak Bara mengacungkan tangan.

"Saya baru sekali menikah dan yang saya nikahi kamu, Ayna. Tidak ada mantan istri."

"Maksudnya, mantan calon istri Pak Bara dulu pernah ke sini juga?"

"Nemuin saya di kantor?"

Eng .... "Iya."

"Pernah."

Sial. "Jadi mahasiswa Bapak tau dong aku cuma istri pengganti?!"

"Enggak juga sih."

Aku serius kali ini, kalau mereka tahu, aku pastikan tidak akan pernah menginjakkan kaki di Fakultas Teknik lagi.

"Airin dulu datang sewaktu kami masih pacaran. Hanya beberapa kali. Setelah itu nggak pernah datang lagi. Sampai nggak ada yang tau kalau saya punya pacar dan punya rencana menikah." Ah, namanya Airin. Kenapa mirip namaku, sih? "Menikahnya juga masih kecil-kecilan, kan, kemarin, Ay? Saya belum undang semua teman saya. Keseluruhan yang datang hanya keluarga besar dan teman paling dekat."

Iya sih, aku tidak membayangkan kalau yang datang semua mahasiswanya juga.

"Yang tau siapa yang mau menikah dengan saya hanya keluarga besar, karena memang hubungan saya dengan Airin dulu tertutup." Oh ... begitu. "Bagaimana? Semua itu sudah bisa menjawab pertanyaan kamu?"

Jempolku terangkat tinggi-tinggi.

"Sekarang saya yang tanya."

"Ya?"

"Kenapa kamu tanya? Cemburu sama masa lalu saya?"

Apa? Ih, PD-nya tembus langit!

"Ngaku kalau kamu mulai suka sama saya."

Tidak mungkin! "Aku menyerahkan diri kalau suka sama Pak Bara."

"Yakin?"

"Kenapa harus nggak yakin?!"

"Ya biasa saja dong, Ay. Jangan melotot gitu."

"Pak Bara juga jangan gitu dong!"

"Gitu gimana?"

Ya gituuu!

"Jangan cemberut ah," katanya sambil terkekeh, "saya gemes soalnya."

Dih, dasar tukang gombal!

SALE 6.

MAU PAKAI PANGGILAN SPESIAL?

Pak Bara mengajakku mampir ke minimarket. Bahan makanan memang sisa sedikit saat aku masak untuk sahur tadi, dan agaknya Pak Bara cukup perhatian dengan itu. Satu hal baru yang baru aku tahu soal Pak Bara, dia pecinta makanan sehat. Kebutuhan empat sehat lima sempurna terpenuhi, tidak ada yang kurang.

"Ada yang kamu butuhkan?"

"Nggak ada."

"Yakin?"

Aku mengangguk mantap. Lagipula melihat belanjaan ini saja aku meringis, membayangkan kocek yang akan dikeluarkan Pak Bara hanya untuk makan rasanya terlalu sayang. Mungkin karena hidup kami berbeda. Sejak kecil aku terbiasa hidup terbatas, ingin beli sesuatu harus menahan diri berhari-hari bahkan bulan untuk menabung, setelah cukup baru beli. Itu pun kadang tidak semudah itu, harus ada pengorbanan, belajar merelakan, dan banyak hal lain.

"Suka makan apa?"

"Apa aja," sahutku jujur.

"Nggak pa-pa, Ayna. Biasakan diri sama saya. Apa yang kamu suka, kamu nggak suka, bilang sama saya. Supaya kita segera bisa menyesuaikan diri."

"Itu cukup." Aku menunjuk troli yang didorong Pak Bara. "Memang mau apa lagi, itu sudah banyak banget."

"Kamu suka susu apa?"

"Kan tadi sudah ambil, Pak."

"Tadi putih, siapa tau kamu suka cokelat."

"Itu saja udah."

"Yakin?"

Aku menatap Pak Bara geregetan. "Yakin, yuk pulang. Waktu masaknya semakin sedikit, nanti nggak selesai."

"Saya bantuin."

Aku menarik troli dari depan menuju kasir. Pak Bara menahan sebentar, di deretan biskuit berbagai merek yang harganya saja membuatku langsung meringis.

"Suka ini?"

Semua makanan aku suka, tetapi aku lebih melihat harga.

"Saya nggak begitu suka camilan, makanan seperti ini, di rumah nggak ada. Mau?"

"Nggggak usah deh."

Wajahku merengut melihat Pak Bara justru memasukkan beberapa bungkus dengan varian rasa stroberi, cokelat dan vanila, baru kemudian menyuruhku kembali berjalan. Aku kembali ke samping Pak Bara saat mengantre di kasir, mengamati lelaki jangkung dengan tubuh proporsional yang luar biasa bagus itu mengeluarkan dompet dan menyerahkan padaku.

"Bayar ya. Pakai kartu saja, saya malas tarik uang ke ATM terus."

"Bapak aja," tolakku langsung, tak enak menyentuh dompetnya. "Atau pakai uang aku aja." Tenang saja, masih banyak bahkan belum habis separuhnya.

Pak Bara meraih tanganku dan meletakkan dompetnya. Disentuh dia saja rasanya aku langsung panas dingin, apalagi saat mendengar suaranya yang berat berbisik di samping telingaku.

"Jangan panggil saya 'PAK' ya, Ay, kamu seperti mahasiswi yang jadi selingkuhan saya."

Segera aku memukul tangannya di troli. Nyatanya hubungan kami memang tidak sedekat itu. Aku memang cuma pengantin pengganti, yang rela menikah dadakan dengannya dan sangat bersyukur karena lelaki ini bukan penjahat. Sejauh ini, paling tidak dia bukan penjahat. Akan tetapi bukan berarti aku mau jadi selingkuhan juga.

"Makanya jangan panggil 'pak', saya risi dengar istri saya seperti mahasiswa saya."

"Bapak saja pakai saya loh."

"Mau ganti?"

Ya?

"Saya bisa sih, ganti. Tapi agak susah, sudah dari dulu biasa begini. Tapi kalau kamu maunya saya ganti 'aku-kamu' ya nggak masalah, saya coba."

Kami maju dua langkah setelah orang di depan kasir pergi.

"Tapi sudah pikirkan kamu mau panggil saya dengan sebutan apa?"

Sebutan? Mas? Om? Pak? Bara? Atau apa? Aku tidak berpikir mengganti panggilan.

"Atau mau pakai panggilan spesial?" bisik Pak Bara pelan. Mataku bergerak, sinis karena Pak Bara menunduk hingga wajahnya sejajar denganku. Untungnya orang di depan kami hanya sebentar di kasir sehingga aku tak perlu menjawab pertanyaannya.

Semua belanjaan dipindahkan oleh kasir. Aku melirik dompet Pak Bara yang ada di tanganku, membukanya, dan harus bingung sebab terlalu banyak kartu yang ada di dalamnya. Perbedaan orang kaya dan orang miskin, bibirku tertarik tipis, miris. Di dompetku hanya ada dua kartu ATM, kartu identitas dan kartu mahasiswa, serta dua KTP milik orang tua yang sengaja aku simpan.

Tanganku bergerak menyenggol Pak Bara, menunjukkan dompetnya yang masih dalam keadaan terbuka.

"Pakai yang mana?" tanyaku sebal karena dia sama sekali tidak peka. Giliran aku bilang, bibirnya malah tersenyum geli. Sial, mengejek aku ya?!

"Yang mana saja," katanya santai. Jadi aku menarik kartu mana saja, dan jelas yang berhasil aku ambil bukan kartu untuk transaksi, ini KTP.

"Yang benar, Ayna."

"Ya makanya yang mana."

Pak Bara tidak menjawab, tetapi menarik salah satu kartu dari celah dompetnya, menyerahkan padaku. Begini kan, enak. Tidak perlu membuat aku repot di depan kasir. Aku menyerahkan dompet ke Pak Bara dan menyerahkan kartu itu ke kasir. Tidak butuh waktu lama dan kami sudah keluar minimarket, kembali melaju di jalanan menuju rumah.

***

"Kebanyakan nanti nggak selesai."

Aku menatap Pak Bara protes. Pasalnya dia mau masak daging sekaligus sayur, belum masak nasi dan lauk yang lain.

"Selesai."

"Sudah jam lima, Pak. Maghrib belum selesai nanti."

"Selesai, Ayna. Jangan ngeyel, percaya sama saya."

"Ya gimana bisa selesai kalau jam segini baru mau masak tapi Pak Bara mau masak sebanyak ini? Kebanyakan juga, siapa yang mau makan coba?"

Bukannya mendengarku, lelaki itu justru mencuci daging. Belum buat bumbu masaknya, belum yang lain-lain juga.

"Ya udah masak daging aja deh, nggak usah sayur." Aku bersiap memasukkan sayuran yang sudah aku potong-potong tadi.

"Tetap masak. Kamu masak sayur saya masak ini." Kuputar bola mata kesal. "Percaya saja pasti selesai, cepat kerjakan. Nggak selesai betulan kalau kamu cuma diam natap saya begitu."

Ya kan, realistis begitu lho ....

"Kamu ambil bawang sama cabai halus saja, terus potong bawang buat tambahan di sayuran, sama kupasin beberapa buat saya halusin sendiri ya. Saya yang cuci."

Aku menyerah, melepaskan sayuran dan membuka kulkas, mengambil sesuai perintah Pak Bara. Bawang dan cabai halus, kupas bawang untuk dipotong dan dihaluskan.

"Sudah segitu saja, Ay."

Aku lanjut melaksanakan tugas sesuai perintah Pak Bara. Berhubung masak sayur lebih cepat daripada daging, akhirnya aku pun selesai lebih awal dari Pak Bara. Sudah

aku pindahkan ke mangkuk kaca yang ada di salah satu deretan barang di dapur ini dan meletakkan ke meja.

"Makasih ya, sudah temani saya berbuka."

Aku menoleh ke Pak Bara, pun dia juga melihatku.

"Sudah sepuluh tahun lebih saya buka puasa sendirian."

"Orang tua Bapak?"

Pak Bara tersenyum, sebelum menjawab dia duduk di sebelahku.

"Sejak kuliah saya sudah tinggal sendirian. Kuliah saya lama, pindah-pindah tempat juga." Pak Bara menghela napas dan membalas tatapanku lebih intens. "Saya kuliah di UGM untuk S1. Selepas itu ke ITB, dan terakhir saya ke Inggris."

Aku sudah menebak bahwa Pak Bara pasti kuliah di instansi ternama. Namun apa hubungannya kuliah dan sepuluh tahun lebih sudah buka puasa sendirian?

"Pak Bara kan bisa pulang sesekali," ucapku keheranan.

"Saya biasa pulang malam takbir atau sehari sebelum lebaran. Saat di Inggris, saya nggak pulang sebelum studi saya selesai."

"Memangnya orang tua nggak minta Bapak pulang?"

Tiba-tiba bel rumah berbunyi sebelum Pak Bara membuka mulut. Lelaki itu bangkit, menyuruhku menunggu

dagingnya dan pergi ke luar. Tak lama kembali dengan bungkusan berisi takjil. Bibirku menipis, kebingungan siapa yang akan makan sebanyak ini.

SALE 7.

MARI BERJALAN BERSAMA SAYA, AYNA

Aku meninggalkan kemoceng dan sapu di ruang tamu saat melihat mobil Naomi meluncur dari jalan ke halaman rumah Pak Bara. Kami tidak membuat janji. Sejak kemarin aku tidak datang ke kampus. Kerja juga sudah resign, jadi kami tidak bertemu.

"Aaay, boleh main nggak?" tanya Gia berteriak dari kaca mobil yang diturunkan.

Aku tertawa, melambaikan tangan agar mereka segera masuk. Tak lama mereka sudah menduduki salah satu sofa ruang tamu, menatapku dengan takjub.

"Jadi kaya mendadak ya," goda Naomi.

"Iya nih. Tapi lo jadi pembantu di sini, Ay? Belum beresan?"

Ya ampun, Gia menatap kemoceng dan sapu yang masih ada di ruang tamu. Aku mengambilnya segera, menyingkirkan ke dalam dan kembali bersama mereka.

"Jadi selain jadi istri juga jadi pembantu?" tanya Gia lagi, dengan wajah takjub yang di mataku terlihat sangat tolol.

"Kan istri yang baik. Suami kerja, ya dia bersih-bersih rumah. Nggak kaya lo, Gi, suami kerja lo tinggal tik-tok-an."

"Kan gue belum nikah, Mimi."

"Ya sekarang aja udah kelihatan bakal gimana."

"Emang iya, Ay?" Gia menatapku tak percaya. Dahinya mengerut tak suka. Aku tersenyum geli, mengedik.

"Mau apa, ya?" tanyaku bingung.

"Cerita aja, gimana Pak Bara Budiman?" Naomi agaknya memang berencana melakukan ini. Badannya agak condong ke depan menandakan dia begitu tertarik dengan topik itu.

"Dia baik, kan, Ay?" tanya Gia ikutan.

"Baik kok," kataku yakin. Kalau tidak baik, pasti aku sudah diperlakukan tidak baik juga, mengingat statusku hanya pengantin pengganti yang mengejar uangnya.

"Dia nggak kasar, kan?"

"Enggak."

"Nggak nyiksa lo lahir dan batin, kan?"

Aku menghela napas. "Enggak. Pak Bara baik. Gue dikasih hak atas rumah, dikasih kebebasan. Cuma-" Aku berhenti bicara, mengerutkan hidung.

"Cuma?" desak Gia.

"Cuma gue disuruh garap skripsi. Disuruh berhenti kerja itu, biar skripsi gue kepegang." Bibirku meringis. "Bantuin dong, gue nggak ada ide."

"Masya Allah akhirnya ada yang membuat Ayna tergugah hatinya."

Aku menatap Gia jijik, lebay banget, sih. Ya sekarang kan, aku sudah punya uang. Meski tidak bekerja, tetapi paling tidak kelangsungan hidupku ke depan masih terjamin dengan setengah miliyar yang diberikan Pak Bara.

"Gampang, Ay. Gampang. Pak Bara kan dosen juga, ya minta bantuan dia aja lah."

"Kan dia teknik," sambarku cepat. "Kaya beda jalur gitu."

"Ya iya, sih. Tapi ya nanti lah, garapnya kalau udah habis lebaran aja. Jangan sampai lebaran pertama dengan teman hidup lo malah ribut sama skripsi." Naomi mengerling padaku.

Aku juga berpikir begitu. Puasa, sedang adaptasi dengan Pak Bara, dan aku harus ribet sama skripsi. Namun kalau ingat dua malam ini Pak Bara ungkit skripsi terus setiap sebelum tidur, aku jadi kepikiran.

Aku seperti diberi tanggung jawab untuk segera selesaikan kuliah dan bebas sepenuhnya dari dunia itu. Kalau aku masih santai, jatuhnya justru kepikiran dan merasa bersalah.

"Lo tinggal gerak, kan, Ay?" tanya Naomi. Aku mengangguk saja.

"Ya udah nanti gue bantu."

"Gue bantu juga ya," kata Gia tertawa. "Bantu doa tapi, soalnya gue skripsi aja pakai joki."

"Emang dasar lo!"

Aku tertawa geli, Naomi menyentil kepala Gia gemas.

***

"Pak."

Aku menyatukan tangan ke depan perut, mengikuti Pak Bara yang baru pulang.

"Kamu lebih pantas jadi anak saya kalau begitu."

Aku sama sekali tidak berniat kesal ataupun tertawa kali ini.

"Kalau aku minta bantuan Pak Bara." Punggungnya tetap berjalan, kini naik tangga. "Pak Bara bersedia, enggak?"

"Apa dulu?"

"Skripsi."

"Saya nggak buka jasa buat skripsi, Ayna."

Aku berhenti melangkah, menatap punggung Pak Bara. Naomi bilang, walaupun beda jurusan paling tidak Pak Bara bisa bantu koreksi nanti. Namun belum tentu Pak Bara mau, kan? Hanya karena aku istrinya, bukan berarti Pak Bara mau dimanfaatkan dalam hal seperti skripsi.

"Ayna?"

"Ya?"

"Bengong. Kenapa?"

Aku mengerjap-ngerjap, lalu menggeleng pelan. Sepertinya ini definisi andalkan dirimu sendiri karena orang baik tidak selalu bisa membantu.

"Memang sudah mulai ditulis?"

Aku menggeleng pada Pak Bara sembari meringis.

"Terus saya harus bantu apa?" katanya menyebalkan. Aku mengikutinya lagi. "Saya cuma koreksi ya, Ay. Nggak bisa lebih dari itu."

Niatku memang hanya itu. Pintu kamar dibuka, Dia meletakkan tasnya di meja, melepas dasi kemeja dan kancing kemeja atas. Seperti biasa, apa yang dia lakukan, sejauh ini terpantau keren. Tidak mengurangi kadar gantengnya sama sekali. Sejak awal aku sudah menyadari bahwa dia punya pesona lelaki yang diinginkan banyak perempuan, dan beberapa kali pikiran itu mengganggguku.

Seperti apa Airin itu, sampai bisa meninggalkan Pak Bara demi lelaki lain?

"Ada masalah lagi, Ay?"

Aku mengerjap-ngerjap. "Nggak ada." Lalu keluar kamar, turun tangga dan kembali ke dapur.

Sampai tengah hari tadi Naomi dan Gia di sini. Kami nonton seperti biasa, dan ngerumpi juga. Namun di satu

kesempatan Naomi menyinggung soal keadaanku dan Pak Bara.

Katakanlah, kami menikah terpaksa. Tanpa ketulusan. Pak Bara membutuhkan aku sebagai istri, dan aku butuh uangnya.

"Namanya nikah, Ay, gimana pun sudah sah. Pak Bara tetap jadi imam kamu, dan kamu istrinya. Meskipun nggak tau apa yang akan terjadi ke depan, coba buat buka hati. Siapa tau memang begini cara kamu ketemu jodoh."

Naomi memang bijak, kutebak sifat itu berasal dari ayahnya yang seorang pengusaha keren. Beberapa kali aku berkunjung ke rumah Naomi, mendapat wejangan dari ayahnya. Keturunan memang berpengaruh besar pada beberapa orang.

Sementara Gia, dia agak kekanakan, meski kadang aku iri sekali dengannya. Pemikirannya terlalu cuek sehingga dia jarang sekali patah hati karena perkataan orang lain. Papanya polisi, ibunya guru.

"Memang topik skripsinya berat banget?"

Kembali aku menoleh. "Ya enggak, sih, cuma analisis metode pendidikan seperti biasa."

"Terus?"

Terus ... minta bantuan Pak Bara hanya menjadi langkahku untuk mengenalnya. Dari banyak cara yang aku pikirkan, aku putuskan mengambil langkah ini sebagai permulaan.

"Kamu kelihatan bingung banget. Ada masalah sama dosen pembimbing?"

"Nggak ada kok, Pak."

Aku bisa memilih, memulai hubungan badan supaya kedekatan kami lebih intim, berbicara ringan soal pengalaman hidup setiap malam, dan banyak hal lagi. Namun agaknya aku belum puas.

"Coba tulis dulu Bab 1, nanti saya periksa sebelum diserahkan ke dosbing. Atau ada yang kamu butuhkan sebelum itu?"

"Nggak ada."

Barangkali Pak Bara semakin tidak mengerti, sehingga dia memilih duduk di sampingku padahal masih pakai kemeja dan celana kerja.

Aku menghela napas. Aku tidak punya ide masak apa hari ini sehingga aku ambil sembarang bahan dari kulkas. Ayam dan sayur. Dia memakan dua menu itu sekaligus.

"Berat banget pikiran kamu?"

"Hah?"

"Nggak ada masalah sama skripsi berarti ada masalah sama yang lain. Soal kerja?"

Aku menggeleng yakin. Tidak ada masalah lagi soal pekerjaan.

"Soal teman kamu?"

"Bukan."

"Paman bibi kamu? Keluarga kamu yang lain?"

Aku menipiskan bibir. "Nggak ada masalah sama mereka. Baik-baik aja." Meskipun, ya, meskipun paman dan bibi menghilang begitu saja setelah menggadaikan sertifikat rumah, aku malas memperpanjang masalah itu.

"Berarti ada masalah sama saya."

Engh ... bagaimana?

"Apa masalah sama saya? Ada sikap saya yang membuat kamu nggak nyaman?"

Aku menatapnya dari samping, menggigit bibir. Seperti di awal, dia mengerikan dan penuh misteri. Memang bukan cenayang, karena dia sama sekali tidak bisa membaca pikiranku, tetapi dia menemukan celah untuk menebaknya.

Dan hampir berhasil.

"Ada yang mengganggu perasan kamu?"

Ada, tentu saja dong. Karena itu pula sejak kepergian Gia dan Naomi tadi aku pusing.

"Ayna ...."

"Pak," ucapku serak.

"Iya, gimana?"

"Kalau ...."

Pak Bara menatapku, menahan ketawa geli.

"Kalau mantan-" Aku semakin ragu, bagaimana kalau Pak Bara tidak suka dengan topik ini?

"Kalau mantan calon istri saya, Airin."

Aku menelan ludah, mengangguk. "Kalau Airin datang-lagi." Kuputar bola mata kebingungan. "Pak Bara mau apa?"

Bukannya merespon serius, Pak Bara terus menatapku geli. Padahal aku serius.

"Ya mau apa."

Ya mau apa? Aku kan, tanya. Aku butuh kepastian, apakah Pak Bara akan memilih Airin atau mempertahankan pernikahan ini.

"Saya kan, sudah menikah. Airin sudah memilih laki-laki lain. Saya mau apa lagi, kalau bukan mengabaikan kedatangannya?"

Untuk kesekian kalinya mataku mengerjap-ngerjap saat menatap Pak Bara.

"Airin sudah masuk list masa lalu saya. Sejauh ini, saya nggak berharap apa pun. Dia kembali atau enggak, saya agak tidak peduli."

Jadi .... Dia akan mempertahankan pernikahannya, kan? Denganku, kan?

"Saya nggak bisa berjanji banyak, Ayna. Saya usahakan semampu saya agar kamu bahagia, nyaman, dan mau bertahan. Akan tetapi kalau takdirnya berkata lain, saya bisa apa?"

Senyumku langsung surut. Memang tidak pasti, apakah aku akan berakhir bahagia dengan Pak Bara atau justru sebaliknya. Dan sialnya itu menjadi keraguan besar buatku.

"Mau bantu saya?"

"Bantu apa?" tanyaku berusaha sebiasa mungkin, meski agaknya sia-sia karena aku terlanjur lesu.

"Bantu saya buat wujudkan impian saya itu." Pak Bara menatapku. "Untuk buat kamu bahagia, nyaman dan mau bertahan bersama saya. Saya bisa mengupayakan apa pun untuk itu, tetapi pasangan lebih baik melakukan bersama-sama. Mau berbaik hati sama saya?"

Sekali lagi, aku mengerjap-ngerjap. Bukankah ajakan ini, maksudku permintaan ini selaras dengan keinginanku?

"Saya tidak berharap perceraian, Ayna. Saya mau bertahan, bersama-sama dengan kamu meski sekarang, saya belum punya perasaan suami kepada istri pada umumnya. Kamu pun pasti demikian. Akan tetapi baik saya dan kamu bisa mengusahakan itu."

Ya ... sepertinya kami memang sejalan. Maksudku, kali ini, kami sejalan.

"Bagaimana?" Kugigit bibir dalam. "Mari jalan bersama saya, Ayna."

Dan sepertinya, alih-alih menjawab, atau paling tidak mengangguk, aku akan lebih memilih pingsan saja.

Sale 8. Mas Bara minta maaf ya, Dek Ayna

[Image: Penulis: SafeDee]

oleh SafeDee

oleh SafeDee

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kemajuan pertama setelah kami sepakat untuk saling membantu dalam usaha saling membahagiakan adalah: malam nanti saya lembur, buatkan kopi ya.

Aku tidak tahu apakah itu kemajuan atau bukan, karena sejak dulu, kopi buatanku terkenal tidak sedap. Rasanya biasa saja, atau lebih buruk hambar. Dan Pak Bara akan menelan minuman kafein hambar buatanku malam ini, saat dia baru saja berjanji akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuat aku bertahan dan nyaman.

Aku ketar-ketir.

Sepulang dari masjid, Pak Bara menepati janjinya untuk lembur. Di ruang kerjanya dia ditemani satu kaktus meja dan akuarium kecil dengan banyak ikan yang sangat kecil. Beberapa kali aku masuk sana saat membersihkan rumah ini, dan tidak pernah segugup ini.

Tidak perlu ditanya lagi, bahkan setelah kami sepakat, sudah puluhan kali mendadak aku deg-degan. Mengingat Pak Bara membuat wajahku memanas dan mungkin memerah.

Kutarik napas dalam sebelum mengetuk pintu. Bibirku tertarik, menyembulkan kepala di antara celah pintu yang tak tertutup rapat itu. Nyengir. Dia yang rupanya tengah memberi makan ikan itu membalas tatapanku dengan senyuman geli.

"Kenapa?"

Aku maju selangkah, menunjukkan cangkir berisi kopi hitam pesanannya.

"Letakkan di meja saja."

Kakiku bergerak cepat menuju meja dan meletakkan cangkir di dekat kaktus mejanya. Ruangan ini terasa kaku sekali, khas ruangan milik orang work holic dan aku pikir, dia pun suka menghabiskan waktu di sini.

"Bisa minta bantuan lagi?"

"Apa?" tanyaku cepat.

"Ambilkan map di tas, di kamar, yang isinya jawaban mahasiswa."

Aku bersiap pergi saat Pak Bara kembali bersuara. "Dan juga," katanya menggantung.

"Apa lagi, Pak?"

Wajahnya menatapku lama, jarinya mengetuk-ketuk meja teratur.

"Pak." Desakku tak sabar.

"Kamu kayanya nggak bisa."

Pekerjaan apa yang tidak bisa aku lakukan? Melihat wajahnya kembali seperti tadi—menahan senyum geli—aku berdecak.

"Jangan suka ngeremehin, ya!"

"Memang bisa?"

"Ya apa?"

"Sini saya bisikin."

Kuputar bola mata sebal sebelum bergerak mendekatinya. Aku menunduk mengikuti instruksinya.

"Ayna."

Aku meliriknya kesal, tinggal bilang saja.

"Yakin bisa?"

"Bapak serius nggak, sih?"

Bukannya menjawab, dia justru tertawa pelan di samping wajahku.

"Serius," katanya sebelum berdiri. Aku mengikutinya berdiri, menatap ikan yang berenang mengelilingi ornamen buatan di dalam air itu.

"Sebenarnya saya ragu," ujar Pak Bara lagi. "Tapi kamu nggak sabar, ya."

"Ya ud—" ups, shit!

Tak perlu ditanya lagi, bagaimana keadaan jantungku setelah suatu benda yang basah dan kenyal serta embusan napas ringan menyapu mata hingga pipiku. Aku berhenti bernapas selama beberapa saat. Begitu sadar apa yang baru saja terjadi, mataku membeliak dengan mulut ternganga.

Jantungku ... ayolah, hanya cium pipi. Bukankah mantan pacar juga pernah cium pipiku? Oh, bahkan bibir pun pernah. Bahkan, yang lebih intim juga pernah.

Namun, kenapa ini berbeda? Jantungku seperti porak poranda setelah diserang mendadak, seolah dia akan keluar dari tempatnya dan membuatku mati sungguhan. Aku mengumpat dalam hati, mengutuk Bara Budiman yang dengan lancang berani menyentuh pipiku dengan bibirnya.

"Ayna?"

"Brengsek!"

***

"Salah satu alasan kenapa pipi diciptakan adalah untuk dicium." Aku melotot garang. "Suami," lanjutnya sambil menatapku memohon perdamaian.

"Sudah ya, jangan diam lagi. Saya jadi bingung ngomong sendiri dari semalam."

Aku menggigit paha ayam kuat-kuat sampai tulangnya terasa akan patah sebagai pelampiasan kekesalan, tanpa melepas pandangan sengit ke Pak Bara.

"Padahal kita sudah sepakat lho, Ay," katanya lagi membela diri. "Bukannya saya sudah jadi laki-laki yang baik banget ya?"

Apa? Baik banget? Ukuran baik banget itu bagaimana?

"Saya bersedia menunda menikmati setengah milyar demi kamu nyaman di rumah ini."

Astagaaa! "Mesum banget sih, Pak!"

"Saya?" Dia tersenyum geli seperti biasa. "Padahal tidur satu ranjang sama kamu saya tahan lho nggak sentuh kamu, di mana mesumnya saya?"

Gigiku beradu keras, sial.

"Apalagi status saya suami kamu."

Ya tapi kan ... ah, bagaimana ya, aku juga merasa ini salah, tetapi belum siap untuk menghadapi kenyataan sebenarnya.

"Oke, saya ngalah. Lain kali saya izin dulu."

Kontan saja pipiku memanas, kok laki-laki bisa membicarakan ini sebebas itu, sih?

"Tapi baikan, bagaimana?"

Aku memicing, tak percaya pada omongannya.

"Serius," katanya dan terkekeh. "Ya?"

"Pak Bara permainkan aku terus lho."

Tawanya justru semakin keras sampai dia harus berhenti mengunyah makanan, membuatku semakin merengut.

"Sebentar," katanya saat mendengar suara ponsel yang ada di meja televisi. Tak lama dia kembali dengan ponsel menempel telinga, masih menatapku geli.

"Di sini," katanya pada orang di telepon. "Baik. Nanti Sabtu aku ajak ke rumah Mama."

"Ayna lagi makan." Sontak aku menatapnya, kenapa bawa aku? "Nanti saja, Mama telepon sendiri ke nomornya." Aku menggigit bibir dalam, oh astaga. Itu mama mertuaku. "Nggak, dia libur sekarang. Nggak punya kegiatan."

Kesannya aku pengangguran banget. Aku menatapnya penuh tanya saat dia menyerahkan ponsel padaku, sekaligus minta bantuan.

Aku mau ngomong apa? Sayangnya dia tidak peduli dengan kegelisahan itu, justru dengan santainya memaksaku menerima ponselnya dan dia melanjutkan makan. Kugigit bibir saat menempelkan benda itu ke telinga.

"Ha-halo." Astaga, aku gugup banget. Ini kali pertama aku berhubungan dengan Mama melalui telepon.

"Apa kabarnya, Ayna?"

"Baik, Ma." Kutarik napas panjang. "Mama sendiri gimana kabarnya?"

"Baik. Papa juga sehat."

Bagus. Aku masih menatap Pak Bara saat tak ada suara lagi dari Mama selama beberapa detik. Ya ampun, aku bingung harus bicara apa lagi.

"Lagi sahur?"

"I-iya, Ma." Akhirnya aku hanya mampu menggigit bibir karena respon Pak Bara tak lebih dari mengedik dan mengejek.

"Sama apa?"

"Sama Pak—Bara." Mataku mengerjap. "Mas—Ba-ra."

Pipiku mungkin sudah lebih merah dari tomat busuk karena rasanya sangat panas. Mendengar tawa Mama dan Pak Bara bersamaan, sama-sama terpingkal, membuat aku sadar bahwa baru saja melakukan hal memalukan. Mereka harusnya paham bahwa aku butuh adaptasi, bukannya malah tertawa begini.

"Mas Baranya makan sama apa, Ay?" tanya Mama yang terdengar sebagai godaan di telingaku.

"Ayam," aku melirik piringnya, "dan sayur sop kentang sama wortel."

Aku sudah seperti cacing kesiram air garam, Pak Bara masih menikmati sisa-sisa tawanya.

"Itu kesukaan Mas Bara lho, Ay."

Ya ampun ... telingaku panas banget dengar sebutan 'Mas Bara'.

"Nitip Mas Bara ya, Ayna." Aku menangguk saja, kehilangan keberanian untuk menjawab. "Sabtu jangan telat lho, bilangin Mas Bara sampai sini sebelum buka puasa."

Bahkan, aku tidak bisa mencerna dengan baik apa yang Mama katakan. Aku sibuk menormalkan detak jantung, meremas celana dan menatap Pak Bara memohon bantuan.

Please ... aku sudah nggak kuat.

Untungnya kali ini Pak Bara berbaik hati dengan menarik ponselnya dariku, dan menempelkan ke telinganya sendiri.

"Sudah ya, Ma, Ayna malu."

Terserah! Rasanya aku sudah habis karena malu di depan Pak Bara.

Tak lama panggilan mati, ponsel diletakkan di meja, dan lelaki itu masih bertahan menatapku dengan wajah menahan tawa.

"Mas Bara minta maaf ya, Dek Ayna. Nggak akan diulangi lagi."

Sial sial sial! Aku mau mati aja sekarang!

Sale 9. Kembali kasih, Dek Ayna

oleh SafeDee

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Pukul empat di hari Jumat dia sudah sampai di rumah, sementara aku masih berkutat dengan tanah untuk menanam bunga di depan rumahnya. Dia berhenti di teras, melihat kegiatanku, dan sebentar lagi ... pasti sesuatu terdengar dari bibirnya.

"Beli bunga di mana, Dek Ayna?"

Kan .... Melengos, tanganku menekan tanah di pot kuat-kuat. Aku masih ilfil dengan panggilan 'Dek Ayna' yang diucapkan Pak Bara lengkap dengan mata menggoda dan senyum geli.

"Mau Mas Bara bantu?"

Ough ... jijik banget dengar nada bicaranya. Bulu kuduku meremang.

"Sabar ya, Mas masuk sebentar. Dek Ayna jangan cemberut."

Sumpah! Dia kekanakan! Seperti remaja SMA yang menggoda pacarnya. Lebih jelek lagi, seperti om-om mesum yang menggoda anak perawan.

"Dek Ayna."

"Bapak bisa diem nggak, sih?!" sengitku tajam. Pak Bara yang sangat tidak budiman itu tertawa keras, menggeleng pelan.

"Saya mau bantu lho."

"Nggak usah!" Sudah baik aku mau menghiasi rumahnya yang monoton dengan tanaman bunga, dia malah tidak berhenti menggoda.

"Yakin?"

"Paaak!"

"Iya kenapa, Dek Ayna, mau sesuatu?"

"Jangan. panggil. aku. begitu!"

"Terus apa, dong? Sayang?"

Tanganku mengepalkan tanah di pot.

"Sayang mau—"

Kulempar segenggam tanah ke arah Pak Bara, mengenai celana panjang hitamnya. Cukup ya! Aku sudah habis malu, kesal dan dongkol di bulan puasa ini.

Namun lelaki itu, jangan ditanya lagi. Dia asik tertawa sampai akhirnya duduk di teras. Dia tidak tahu kalau aku sedang bernafsu sekali melemparkan pot bunga serta isinya ke kepala nya.

"Enggak. Iya. Serius. Beli di mana bunganya?"

Lirikanku pasti sinis banget saat menjawab, "Nggak usah tanya-tanya!" Dan itu membuat Pak Bara tertawa lagi.

"Jangan di sini juga!"

"Puasa nggak boleh marah-marah lho."

"Nggak boleh juga ganggu orang puasa!"

"Lho memang saya ganggu? Saya kan, tanya."

Tapi ... tanyanya itu nyebelin! Pasti selama aku hidup di rumah ini dia akan awet muda dan aku cepat tua. Dia tertawa terus, aku kesal terus. Tidak adil!

"Sudah ya. Maafin saya. Mau saya kasih sesuatu, masuk dulu."

Aku bertahan berjongkok di depan pot. Masih kurang satu yang belum ditanam, bunga aster kesukaanku.

"Ayo, Ay. Ditanam besok itu bisa."

Bibirku mencebik, masih kesal dengan Pak Bara yang senang menggoda dan mengganggu itu. Namun, melihat wajahnya yang serius, aku mengalah. Kucuci tangan dan kaki di keran, lalu mengikutinya masuk rumah.

"Apa?" tanyaku begitu sampai di dalam. Pak Bara mengeluarkan tasnya, memberikan bingkisan padaku.

Aku buka dan mendapati satu dress maroon. Masih ada lagi, ternyata kotak berisi satu paket cincin, anting-anting dan kalung.

"Buat aku, Pak?" Dia mengangguk. "Tapi kenapa?" Maksudku, dalam rangka apa?

"Ada yang nggak kamu suka?" Dia malah balik tanya. "Itu saya pilihnya kira-kira. Muat enggak sama kamu, coba."

"Aku nggak ulang tahun," ucapku kebingungan, tetapi tetap membuka kotak dan memasang cincin. "Agak kebesaran."

"Nanti bisa ditukar."

"Tapi kenapa?"

"Kebesaran, ya ditukar."

"Maksudnya kenapa tiba-tiba kasih ini?"

Dia duduk di sebalahku, menggulung lengan kemejanya sampai siku. "Saya belum pernah kasih hadiah ya," katanya. Aku mengerut, uang itu hadiah, kan? "Saya nggak bisa membayar kerelaan kamu buat jadi istri saya dengan apa pun."

Aku menatap Pak Bara, jaga-jaga kalau dia sedang bercanda.

"Makasih ya, sudah mau jadi istri saya."

"Pak Bara keseringan bilang terima kasih," balasku seadanya. "Sampai aku lupa bilang terima kasih juga."

Senyumnya muncul lagi, tetapi kali ini bukan senyum mengejek seperti biasanya. Ini senyuman tulus yang membuat aku terpana dan hampir tersipu.

Beberapa saat aku masih menatapnya, dia masih mempertahankan senyumnya. Perlahan tapi pasti, pipiku memanas dan mungkin beberapa detik lagi mulai memunculkan semburat merah. Segera kualihkan perhatian ke hal lain.

"Bajunya?" Aku berdeham demi mengurangi rasa gugup.

"Besok pakai aja, ke rumah Mama. Saya sudah beli couple."

Oooh. Kuhela napas pelan saat Pak Bara terus saja menatapku. "Apa, sih, Pak?"

"Apa?"

Kalau dia mau memanfaatkan keadaan untuk mencium pipiku lagi, aku jamin kali ini akan gagal. Akhirnya aku memilih membuka kotak, mengambil kalung dan memasangkan ke leher, lalu menghadapnya lagi.

"Terima kasih." Kutarik bibir lebar.

"Kembali kasih, Dek Ayna."

"Jangan panggil begitu lagi nggak bisa?"

"Bisa," jawabnya geli, "tapi saya nggak mau."

Aku melengos lagi, memberinya kesempatan untuk kembali menertawakanku.

***

Rumah orang tua Pak Bara berada cukup jauh dari rumah Pak Bara sendiri. Kami berangkat pukul empat sore dan baru sampai setengah enam. Padahal jalanan tidak macet banget.

Aku sudah bilang padanya agar sampai di rumah Mama sebelum Mama selesai masak masak, jadi aku bisa bantu-bantu. Namun rupanya dia ada pekerjaan yang cukup menyita waktu sehingga kami baru sampai menjelang maghrib begini. Senyumku tak enak karena datang di saat semuanya sudah selesai. Seharusnya Pak Bara tahu bahwa aku butuh citra baik di sini.

"Pulang senin kan, Bar?" tanya Mama setelah kami selesai sholat.

"Iya, nanti pagi."

Kami duduk di meja makan. Mama masak banyak banget hari ini sampai aku harus bingung mau makan yang mana. Aku ambilkan nasi lebih dulu untuk Pak Bara. Skenario ini sudah aku susun matang. Saat makan aku akan siapkan untuk Pak Bara lebih dulu, baru kemudian untukku sendiri.

Memanggil Pak Bara dengan Mas Bara dan menghilangkan wajah judes untuknya.

"Sudah itu saja," interupsi Pak Bara setelah aku mengisi piringnya dengan nasi, ayam dan tahu bacem.

Aku ambilkan pula air putih satu gelas. Pak Bara saat makan hanya mau air putih, setelah itu baru dia mau minum yang lain.

"Nanti Ayna di sini dulu aja, biar Bara pulang sendiri."

Aku langsung menoleh dengan wajah gugup.

"Nggak kuliah, kan?"

Enggak, sih. Pengangguran. Hanya saja—

"Nanti ke rumah saudaranya Bara dulu."

"Lain kali aja," Pak Bara langsung menyela, padahal dia sedang minum. "Nanti sama aku sekalian, setelah lebaran. Besok pulang aja."

"Ayna?" Mama menatapku meminta jawaban.

"Iya, nanti sama M-as Bara saja, Ma."

Wajah Mama langsung terlihat kecewa, berbanding terbalik dengan Pak Bara yang terlihat acuh, malah menarik tanganku agar duduk dan segera makan. Ya ampun, aku tidak enak sekali dengan Mama, tetapi di sisi lain aku belum siap di sini tanpa suami.

SALE 10.

MAY I KISS YOU?

Saat orang tuaku masih hidup dahulu, menjadi anak penurut sama sekali bukan sifatku. Namun perlahan mulai berubah saat mereka pergi dan aku tinggal sendirian. Rasa penyesalan sudah membuat mereka kesulitan sangat besar sampai aku pernah menangisinya berhari-hari.

Saat menyadari bahwa aku sudah menikah dan akan mempunyai mertua sebaik orang tua Pak Bara, aku sudah bertekad untuk menjadi menantu yang baik bagi mereka. Aku tidak mau sampai timbul penyesalan dengan membuat mereka kecewa karena anaknya sudah menikah denganku.

Namun hari ini yang terjadi justru berkebalikan. Aku tidak tahu bahwa menolak tinggal di sini lebih lama akan membuat Mama semarah itu. Selesai makan, Mama sama sekali tidak bicara apa pun baik padaku dan Pak Bara. Mau tidak mau keadaan itu membuatku dilanda rasa bersalah.

Aku merasa belum siap tinggal di sini tanpa Pak Bara. Dan Pak Bara, entah apa yang membuatnya ngotot agar aku ikut pulang besok senin. Padahal Mama sudah bujuk, dan aku sudah bersiap diri untuk mengalah.

"Ayna belum siap, Ma. Nanti biar sama aku. Kalau sendirian dia masih gugup."

"Sama Mama, Bar. Kamu nggak percaya?"

Perdebatan mereka malam tadi masih terngiang, membuatku kebingungan dan diserbu banyak pertanyaan.

"Belajar dari pengalaman lah, Ma. Dulu Mama bilang begitu nyatanya apa yang terjadi?"

Aku membalik badan menjadi telentang. Entah apa yang terjadi dulu, sebelum aku datang. Perdebatan itu baru berhenti setelah Papa meminta Mama diam, tidak memaksa. Dan setelahnya, bisa dipastikan bahwa Mama marah dan tidak mau bicara apa pun.

Aku duduk saat mendengar suara tapak kaki mendekati kamar. Tidak lama Pak Bara muncul dengan segelas air putih.

"Nggak bisa tidur?"

Aku menggeleng kuat. "Memangnya kenapa aku nggak boleh di sini, Pak?"

"Menurut kamu sekarang di mana?"

Bibirku mencebik. "Maksudnya ...."

Sebelum aku bicara, Pak Bara sudah menahan lebih dulu dengan gerakan tangannya.

"Tidur dulu. Besok kamu nggak bangun sahur marah sama saya."

Padahal selama tinggal bersamanya, aku bangun lebih awal.

"Memangnya dulu ada yang pernah terjadi?" Keningku mengerut beberapa lipatan. "Aku nggak enak sama mama."

Tidak menjawab apa-apa, lelaki dewasa yang kadang budiman dan kadang tidak budiman itu berbaring di sebelahku. Ranjangnya tidak sebesar ranjang di rumahnya, meski tetap cukup untuk tidur berdua. Namun, kami akan tidur berdempetan. Oh, aku cuma mampu berdoa agar selamat malam ini.

"Aku di sini saja nggak pa-pa lho, Pak. Biar mama nggak marah." Wajah Mama tadi masih bergelayut. Aku sama sekali tidak tenang.

"Nggak usah sampai seminggu. Dua hari aja pasti mama ngerti deh." Aku menatap Pak Bara, matanya terpejam rapat dengan satu tangan di kening.

"Pak." Kutarik selimutnya, "Serius lho!"

Matanya langsung terbuka. "Mau tau jawabannya?"

Ya, kan, dari tadi aku tanya. Jelas dong kalau aku mau tahu.

"Sini, deketan sama saya dulu."

Kuputar bola mata. "Modus!"

"Ya kan biar seimbang. Kamu nggak penasaran saya juga dapat imbalan," katanya terkekeh.

Ya lebih baik tidak dapat jawaban daripada aku jantungan seperti waktu itu.

"Serius. Saya ceritain."

Akan tetapi aku penasaran. Sial, kenapa sifat kepo itu sering banget merugikan?!

"Sini," katanya lagi sambil menggeser tubuhnya lebih ke pinggir.

Hidungku mengerut, ragu, sebelum akhirnya berbaring di sebelahnya. Langit-langit kamar warna putih polos menjadi sasaran tatapan mataku. Bukan Pak Bara.

Biasanya kami memang satu kamar dan satu ranjang, berada di dalam selimut yang sama juga. Namun, berjarak. Aku akan memilih posisi sangat pinggir dengan guling sebagai batas.

"Airin dulu." Kutelan ludah mendengar pembukaan ini, jadi ada kaitannya dengan mantan calon istrinya itu? Aish, agak menyesal!

"Hanya lulusan S1 waktu saya sudah S2. Kita kenal cukup lama, sejak kecil. Bahkan seperti saudara sendiri sebelum saya dan Airin sepakat menjalin hubungan serius."

Airin dan Pak Bara kenal dari kecil, dan sampai sedewasa ini? Keningku berkerut-kerut lagi, sudah lama sekali dong. Cinta dari bayi. Ish! Rasanya menelan ludah saja kini aku tidak mampu.

"Saat saya putuskan mengenalkan hubungan saya dan Airin ke keluarga besar, yang terjadi justru hal diluar perkiraan saya." Jantungku berdegup kencang dengan perasaan mulai

tidak enak. "Karena saat itu saya sudah S2, Airin masih lulusan S1, keluarga saya menyayangkan kenapa saya harus dengan Airin. Masalahnya tingkat pendidikan kami tidak setara."

Aku langsung menoleh ke Pak Bara. Kok mengerikan banget keluarganya?! Aku juga S1, itu pun belum lulus.

"Makanya, niat saya menikah dengan Airin dulu batal, karena dia nggak mau mendapat cemoohan dari keluarga saya. Dia melanjutkan kuliah sampai S2, dan saya lanjut ke S3." Napasku memberat. "Saya lulus, Airin lanjut ke S3."

Aku rasa, aku tahu kelanjutannya.

"Saya nggak tau di sana dia punya orang lain selain saya," Pak Bara menatapku dengan senyum tersungging—mungkin itu senyum kecewa, miris dan patah hatinya. "Dan setelah kami sepakat menikah, dia nggak bisa meninggalkan orang itu, dan memilih pergi."

Mataku mengedip, berusaha keras menampilkan senyum. Kini aku tahu kenapa Pak Bara melarangku, sebab aku belum punya tingkat pendidikan yang setara dengannya. Jangankan mau sampai S3, bahkan aku tidak punya keinginan lanjut ke S2.

"Nggak perlu merasa nggak enak. Mama nggak selalu bisa ngerti kondisi. Kadang keinginannya untuk setara sama keluarga yang lain masih tinggi. Makanya saya nggak mau kamu di sini tanpa saya."

Aku langsung duduk. Jika tahu kondisinya seperti ini, mungkin aku memilih kehilangan rumah, numpang di rumah Gia dan Naomi beberapa hari dan melanjutkan hidup di kost saja. Namun sekarang bisa apa? Aku sudah menikah, dan ini adalah salah satu risiko yang harus aku terima.

Tiba-tiba badanku ditarik dan aku langsung jatuh di kasur lagi. "Nggak pa-pa. Yang menikah sama kamu kan, saya. Bukan mereka." bisiknya pelan.

Aku menggeliat kecil sebab Pak Bara melilit tubuhku agak kencang. Mau tak mau, inilah momen pelukan pertama—jika memang ini bisa disebut pelukan. Aku tidak mau berontak atau marah, sebab pikiranku agak kalut. Bicara soal masa lalu memang sering kali mengundang petaka bagi hubungan seseorang.

Setidak cinta apa pun pada pasangan, tetapi membicarakan Airin yang ternyata punya kisah begitu panjang dengan Pak Bara membuatku iri. Dia suamiku, tetapi Airin pasti sulit dihapus dari ingatannya.

Soal Airin, dan soal pendidikan. Kupejamkan mata sesaat, dan menarik napas dalam.

"Bapak patah hati banget, ya?"

"Patah hati soal apa?"

"Soal ... Airin?"

Kurasa Pak Bara menggeleng. Kami tidak saling berhadapan, hanya kepalanya berada di belakang kepalaku.

"Nanti aku bantu sembuhkan patah hati." Aku tersenyum kecil. "Karena Pak Bara sudah baik."

Suara tawanya terdengar lagi. Aku punya kesempatan menjauhkan diri, tetapi tindakan itu digunakan Pak Bara untuk membuat kami saling berhadapan.

"Ayna," sebutnya rendah. Kutelan ludah menyadari tatapannya agak berbeda. Suaranya yang berat terdengar lebih berat lagi.

"May I kiss you?"

Dan aku mengerjap-ngerjap beberapa kali. Bibirku ... oh, apakah dia tidak akan jijik dengan bibir ini? Sekelebat bayangan masuk ke otak, merangsang perasaan jijik dalam diriku.

"Ayna?"

Aku menelan ludah. Namun, jika tidak memulai sampai kapan aku akan bertahan seperti ini? Kami tidak mungkin menikah tanpa bersentuhan secara fisik.

Gigiku saling menekan sebelum mengangguk pelan sekali.

"Kiss me."

Sale 11. Saya tidur di sofa

[Image: Penulis: SafeDee]

oleh SafeDee

oleh SafeDee

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Dari sekian banyak momen yang membuat aku gemetar, ciuman pasti salah satunya. Bukan cuma gemetar, kalau di dekat sini ada Martin-nya Vernalta, sang youtuber animasi itu, nyawaku pasti sudah dicabut karena dia pikir inilah saatnya aku mati. Karena jantungku begitu tak terkendali, berdetak sampai aku takut organ penting itu akan meledak.

Tanganku mencengkeram baju Pak Bara bagian depan, sementara lelaki itu sibuk menjejalah bibirku dengan bibirnya. Tidak ada mertua yang tiba-tiba datang dan membatalkan momen ciuman ini. Padahal aku berharap itu akan terjadi.

Aku pasrah didesak ke kasur dengan napas hampir habis. Aku sendiri yang menyerahkan diri, memintanya

menghabisi bibirku dengan bibirnya. Lagipula, mendengarnya menceritakan kisahnya yang panjang dengan Airin, membuatku menduga banyak hal. Mungkin mereka pernah berciuman, atau sering? Terserah, mau jarang mau sering, aku ingin menghapus bekas bibir Airin dari Bibir Bara Budiman ini.

Suamiku adalah milikku.

Jika Pak Bara berniat membahagiakan aku, membuatku nyaman dan bertahan, maka aku akan membuatnya lupa soal Airin.

Tanganku bergerak pelan menyusuri dada Pak Bara, menyentuh lehernya, dan pindah ke rahangnya yang tegas. Bulu halus terasa di telapak tanganku, padahal setelah aku interview untuk menjadi istrinya saat itu, bulu ini cukup panjang. Membuatnya terlihat begitu seksi sekaligus mengerikan.

Namun di hari pernikahan, wajahnya sudah bersih. Setelah itu hanya beberapa kali aku melihatnya mempunyai bulu di rahang.

Bibirnya melepas bibirku, kening kami menyatu dengan napas saling tabrakan.

"Ayna."

"Ya?"

"Saya yakin kamu belum mau jika saya ingin hal lebih dari ciuman malam ini." Napasku semakin memberat mendengarnya. "Lepaskan tangan kamu."

Kupejamkan mata sesaat sebelum menurunkan tangan dari rahangnya. Pak Bara segera menjauh, membanting dirinya sendiri ke kasur dan menutup mata. Aku memang sedikit ... kepanasan, tetapi mungkin lelaki itu lebih sulit menahan suatu desakan dalam dirinya.

Namun apa pentingnya memikirkan itu, Ayna, di saat kamu sendiri tetap belum berani skidipapap malam ini?

Menggigit rasa bibir yang manis, lembab dan lembut, membuatku menjadi orang yang agak payah. Aku menoleh ke arah lain. Sepertinya ... lebih baik kami tidur pisah malam ini.

"Saya tidur di sofa saja."

Ough, double shit!

***

"Mama," sebutku pelan. Jam tiga pagi, aku baru saja keluar kamar mandi, tetapi Mama sudah berkutat di dapur.

"Kenapa sudah bangun? Tidur lagi saja."

Senyumku mengembang mendengar balasan Mama. Agaknya amarahnya sudah reda.

"Aku bantu."

"Tidur lagi nggak pa-pa. Nanti dibangunin saatnya makan."

Tetap saja aku tidak enak. Jadi kuambil alih sayur yang dipotong-potong Mama.

"Maaf ya, Ma," ucapku pelan. "Lain kali, aku bujuk Mas Bara biar izinkan aku di sini."

Tidur membuat pikiranku segar. Fakta bahwa aku hanya lulusan S1 dan akan memakan waktu sangat lama untuk meneruskan ke S2, tidak bisa dipungkiri lagi. Aku pikir ini tetap harus dihadapi. Tidak peduli cemoohan macam apa yang akan diucapkan mereka. Seperti kata Pak Bara semalam, bahwa yang menikahiku adalah dia, bukan keluarganya.

"Sebenarnya Bara nggak salah juga," balas Mama sembari mencuci daging ayam. Aku membersihkan kulit kentang sambil mendengar kelanjutan Mama.

"Dulu," katanya memulai. "Mama juga salah sama Airin."

Airin lagi. Entah kenapa, semakin lama aku semakin tidak suka nama Airin disebut.

"Gara-gara Mama sendiri Airin sampai mau lanjut kuliah lagi, sampai mereka nggak jadi menikah."

Mungkin memang Mama berperan atas keputusan Airin mau lanjut pendidikan. Namun, soal Pak Bara dan Airin yang batal menikah, itu sudah urusan takdir. Bagaimana

kalau takdirnya Pak Bara memang denganku? Bukan dengan Airin?

"Maafin Mama ya, Ay."

Aku tersenyum singkat, mengangguk kecil.

"Mama juga menyesal sudah bersikap begitu sama Airin."

Akan tetapi kalau tidak begitu, aku tidak akan bertemu Pak Bara.

"Padahal Airin baik. Keluarganya kenal dekat. Ada apa-apa Mama minta tolong sama mereka."

Kutekan pisau membelah kentang, memotongnya lagi menjadi beberapa bagian. Sial!

"Seandainya Airin nggak lanjut kuliah, mereka menikah, usaha Bara pasti nggak berantakan."

Tenggorokanku seakan kering, makanya aku jalan ke kulkas mengambil air putih. Kulihat Mama tersenyum kecil. Aku terbatuk kecil, balas tersenyum.

"Maaf ya, Ma," ucapku sekali lagi, untuk semua halnya.

SALE 12.

SAYA LEBIH SUKA TELINGA DARIPADA BIBIR

Dan ternyata, acara berkunjung ke rumah mertua tidak sesederhana itu. Aku harus menjalani hari yang panjang dengan menjadi istri yang manis saat Pak Bara membawaku jalan-jalan ke rumah teman lamanya. Memang tidak banyak, tetapi paling tidak membuatku sampai pegal karena senyum tanpa henti.

Jam empat sore Pak Bara baru melajukan mobilnya untuk pulang. Padahal kode untuk pulang sejak jam tiga tadi sudah aku lempar, tetapi dia hanya melirik. Selebihnya, lanjut ngobrol lagi dengan temannya.

Aku harus bantu masak.

Aku harus baik pada orang tuanya.

Namun, Pak Bara tidak mengerti itu. Dia tidak peduli, bahkan setelah aku merasa jadi manusia yang tidak diinginkan saat sahur tadi. Wajahku pasti sudah kusut, masam dan sebal. Menutupi apa yang sedang ada dalam pikiran sama sekali bukan sifatku. Dan melihat itu, Pak Bara tidak melakukan hal lebih dari bertanya, kenapa?

Bukannya aku mau menilai buruk mertua, tetapi setelah apa yang dia ceritakan aku kehilangan minat untuk bicara lebih banyak hal. Niatku baik, ingin menjadi menantu yang sesuai kriterianya. Meski tidak bisa 100%,

tetapi aku akan berusaha semaksimal mungkin. Akan tetapi apa yang aku dapatkan?

Sebelum bertindak jauh, aku sudah dipukul untuk mundur. Aku tidak mau peduli soal Airin, bagaimana baiknya Airin dulu, dan bagaimana dekatnya hubungan Airin dengan keluarga Pak Bara. Bukankah kenyataan sudah sangat jelas bahwa Airin meninggalkan mereka?

Apa istimewanya orang yang meninggalkan kita demi orang lain?

Namun Mama tidak berpikir demikian. Dia masih-sangat mengistimewakan Airin, bahkan terlihat masih berharap Airin pulang dan meminta menikah dengan Pak Bara lagi.

Nasib pengantin pengganti memang tidak akan baik. Aku harus siap didamprat kapan pun dalam kondisi apa pun. Pak Bara sudah terang-terangan ingin berbaik hati padaku, menawarkan hubungan serius dan melupakan Airin. Wanita itu hanya masa lalu. Ya, suamiku baik. Akan tetapi dibalik suami yang baik ada mertua yang kadang cara berpikirnya tidak bisa di nalar. Mereka orang tua yang sering kali minta menantu yang sempurna tanpa berniat membuat diri mereka sendiri jadi mertua yang sempurna.

"Beli buah dulu."

Kuhela napas sebelum turun dari mobil. Sebetulnya, jika bisa, aku ingin pulang malam ini. Aku sudah enggan buka dan sahur dengan Mama lagi.

"Orang tua Bapak suka apa?"

Namun bagaimana lagi, mereka tetap mertuaku, orang tua suamiku, yang harus aku hormati.

"Semua buah mereka suka."

Bagus. Tidak perlu repot.

"Kalau menantu?" Beberapa jenis buah aku masukkan tanpa banyak pikir. "Suka yang seperti apa?"

"Suka menantu yang seperti apa?"

Aku mengangguk.

"Nggak ada. Satu-satunya anaknya, saya, menantunya cuma kamu."

Karena sudah tidak ada pilihan, maka aku menjadi pilihan terakhir. Heran, kenapa aku baru berpikir setelah menikah? Otakku hilang ke mana saat tanda tangan persetujuan menikah dengan Pak Bara dulu?

Dalam beberapa menit saja Pak Bara sudah melajukan mobilnya lagi menuju rumah. Papa sedang duduk-duduk di luar saat kami datang. Bunga di halaman rumah yang tidak begitu terawat itu menjadi pemandangan yang cukup sejuk.

Setelah salam aku langsung masuk. Aroma masakan sudah tercium dari ruang tamu, membuatku tak kuasa untuk berjalan pelan menuju dapur. Segera kuletakkan tas dan mencuci tangan.

"Maaf ya, Ma, baru pulang." Ingin kutambahkan juga bahwa ini karena anak Mama sendiri, tetapi urung.

"Mandi saja, Ay. Hampir selesai kok ini. Lainnya sudah pesan tadi."

"Mama aja yang istirahat, aku yang masak. Mandinya bisa nanti."

"Nggak baik mandi kemalaman. Udah mandi aja, tinggal nunggu ini matang udah selesai."

Dan yang tertangkap mataku selanjutnya adalah, Pak Bara mengambil alih semua peralatan masak Mama.

"Mantu Mama ngeyel," katanya tanpa melirikku sedikit pun.

Mama senyum sebelum akhirnya meninggalkan dapur. Setelah benar-benar tak terlihat, aku menyikut pinggang Pak Bara.

"Sengaja, ya?!"

"Sengaja apa?"

"Bilang aku ngeyel! Niat banget buat mama nggak suka aku, iya, kan?"

"Ayna," katanya dan berhenti melakukan apa pun, memegang pundakku sambil menahan tawa. "Mama saja senyum, kok kamu sensi. Kenapa? Mau datang bulan?"

Kutepis tangannya malas. Pak Bara tidak tahu kalau sahur tadi telingaku sudah panas dengar Mama membicarakan Airin dengan citra sangat baik.

"Atau mau saya cium lagi?"

H-ah? Kenapa nyangkut ke sana ...? Kontan saja pipiku memanas.

"Pipi aja, boleh enggak?"

Aku menoleh dengan mata menyipit, tetapi kurasa wajah terasa semakin panas.

"Kalau nggak boleh ya nggak pa-pa sih, kan saya izin."

Maksudku .... "Memangnya nggak bisa nggak usah ngomong?" Kutelan ludah agak berat. "Malu tau, ditanya begitu." Kalau mau ya tinggal curi, seperti waktu itu. Toh semalam kami sudah melakukan yang bikin badan gerah sampai pisah tempat tidur.

"Jadi boleh?"

"Pak!" sentakku kesal.

Dia malah tertawa keras. Kenapa ada manusia seperti Bara Budiman, sih? Kenapa juga harus dia yang jadi suamiku? Argh!

***

Aku tahu rumah Pak Bara memang bagus, diisi barang-barang mahal dan elegan. Namun, aku tidak begitu suka

dengan pilihan warna yang digunakan Pak Bara. Abu-abu memang tegas, cocok dengan dirinya yang seorang dosen dan sering menghabiskan waktu di ruang kerja. Namun bayangkan, dapurmu dicat warna abu-abu polos, monoton, padahal itu adalah tempat kesukaanmu.

Menyebalkan. Membosankan.

Selesai masak kali ini, aku beranjak setelah mengamati warna yang begitu-begitu saja. Halaman depan sudah lumayan berwarna setelah setiap hari aku berkutat dengan bunga-bunga cantik. Kutambahkan pula beberapa bunga hiasan di ruang tamu, memasang foto Pak Bara dan pernikahan kami dan meletakkan di beberapa tempat.

Hanya dapur yang kurang segar. Mana mungkin aku letakkan bunga di sana? Jelas tidak. Foto juga bukan pilihan yang bagus. Satu-satunya yang bisa membuat mataku segar adalah ganti warna cat.

Hem, tidak perlu cat. Wallpaper saja cukup, kok.

"Pak."

Aku menampakkan diri di pintu ruang kerjanya. Pak Bara berkutat dengan laptop dan kertas. Dosen yang sangat budiman, hanya kadang bukan suami budiman.

"Apa?"

"Lama, ya?" tanyaku dengan wajah berkerut.

Senyumnya langsung terbit, jenaka sekaligus menggoda.

"Kenapa? Nggak sabar? Tunggu dulu di kamar, saya susul."

Astaghfirullah. Mari ngelus dada bersama-sama.

"Nggak jadi," ucapku setelah berpaling, lalu meninggalkan ruangannya.

Tidak perlu ditanya, kami sudah pulang sejak hari-hari lalu, dan belum berkunjung ke rumah orang tuanya lagi. Hanya Mama sering telepon sekarang, menanyakan ukuran sepatu dan baju, entah untuk apa. Mungkin mau beli, tetapi sampai sekarang tidak ada kabar lagi.

Herannya, Mama bersikap baik padaku. Seolah aku memang menantu yang sangat dia sayangi. Lalu bagaimana dengan Airin yang punya citra begitu bagus walaupun sudah meninggalkan Pak Bara? Aku tidak tahu, apakah karena pikiranku terlalu negatif atau bagaimana.

"Mau apa?"

Aku langsung menoleh. Pak Bara sudah ada di dekatku dan langsung duduk.

"Ngambekan."

Lho, dia yang jahil.

"Atau mau beneran?" tanyanya dengan kerlingan.

Aku melengos malas. "Bapak nggak bisa berpikir yang baik-baik?"

Dia kembali menampilkan wajah menahan geli. "Itu kan beribadah. Baik kok. Kan saya suami kamu. Sudah halal lho."

Engh ... oke, baiklah. Aku salah bertanya.

"Pak."

"Iya, Dek Ayna?"

Astagaaa! Bulu kudukku langsung meremang, sialan banget. Dan mendengar suara tawa Pak Bara, rasanya semakin kesal.

"Seriuuus. Jangan bercanda."

"Saya serius kamu nggak mau."

Ya ampun, rasanya mau menangis kalau harus bicara serius dengan Pak Bara. Jiwa lawaknya yang garing itu sangat menyebalkan.

"Ya udah nggak jadi aja kalau gitu." Aku bersungut, melipat tangan depan dada.

Dia masih tertawa, menyandar ke sofa di sampingku.

"Mau saya peluk?"

Mataku melotot, kenapa tiba-tiba tanya seperti itu?!

"Kemari, biasanya anak kecil kalau saya elus-elus langsung tenang."

Ya itu kan anak kecil, kalau aku yang dielus bukannya tenang malah blingsatan.

Dan ... tangannya menyelinap di balik pinggangku, satunya mengusap lenganku.

"Maaf ya, kamu mau bicara apa tadi?"

Ya, tapi kan, tidak perlu begini juga gitu lho. Aku berdeham, berusaha terlihat biasa saja.

"Itu ...." Kuputar bola mata kebingungan. Duh, ayo dong jangan tiba-tiba lupa seperti orang bego!

"Itu apa? Jangan buat pikiran saya jadi ke mana-mana."

Ish. Salah dia berpikir begitu. Aku jadi lupa mau bicara soal apa. Dan tahu apa yang terjadi selanjutnya? Pak Bara justru merapat padaku, mengusap kepalaku dengan dagunya.

"Ayo tenang."

Halah! Ini pasti curi kesempatan!

"Saya cuma peluk. Bayangkan kalau saya lakukan hal lain?"

"Pak!"

"Coba kalau saya sambil raba dan cium, kamu pasti nggak bisa mikir apa pun lagi."

Ya ampun! Sangat tidak pantas bicara begitu pada istri yang masih perawan!

"Mau coba?"

"Bapak ...." Aku memelas, menangkupkan tangan dengan wajah memohon. Pak Bara tertawa dan melepaskan diri, mengubah posisinya jadi bersandar di sofa. Tangan terlipat ke belakang kepala dan menatapku.

"Iya, iya. Mau apa?" tanyanya bijaksana.

Aku masih merengut, mengusap wajah dan membasahi bibir.

"Itu, cat dapur diganti boleh enggak?"

"Diganti?" Dia bertanya keheranan.

"Iya, diganti wallpaper. Yang warna krem."

"Saya belum ada waktu," katanya pelan. Aku tahu dia sibuk banget, bahkan kadang baru masuk kamar tengah malam.

"Aku ganti sendiri, ya?"

"Nggak boleh."

Wajahku langsung tertekuk lagi. "Cuma izin lho, nggak minta bantuan Bapak."

"Justru itu," katanya tegas. "Saya suami kamu. Kamu sudah menikah. Jangan apa-apa dilakukan sendiri. Kasih saya jatah sebagai suami."

Ya kan, dia sibuk.

"Karena jatah saya memuaskan kamu belum bisa terpenuhi."

Langsung kulayangkan tangan ke dadanya, dengan mata melotot dan pipi terasa panas. Memang harus selalu bicara vulgar begitu?

Pak Bara menahan tanganku, tertawa lagi.

"Udah," katanya masih tertawa. Aku menghempaskan diri ke sofa, menekuk wajah jadi sejelek mungkin.

Namun tak berselang lama, sengatan listrik seolah mengenai tubuhku. Berdesir, dan jantungku berhenti berdetak beberapa saat, sebelum badanku menegang dan aliran darahnya begitu kuat tak terkendali. Mataku membeliak dengan rahang terbuka, terlalu terkejut dengan apa yang dilakukan Pak Bara.

Tubuhku ditahan oleh tangan Pak Bara, dan dia meneruskan aksinya.

"P-pak Bara," ucapku pelan sekali sembari memegang lengannya. Pak Bara melepaskan diri, begitu pula dengan tangannya.

"Saya suka itu," katanya menatapku dari samping. "Daripada bibir, saya lebih suka telinga kamu."

Kutelan ludah paksa, menahan diri untuk tidak menatapnya. Namun tanganku sulit dikendalikan untuk tidak menyentuh telingaku yang basah.

Shit, Bara Budiman!

SALE 13.

SADAR! SAYA CUMA MINTA PIJAT SEBENTAR

Setelah memasukkan pakaian kotor yang bisa dicuci dengan mesin, aku beralih ke bak untuk merendam pakaian yang harus dicuci dengan tangan. Sebenarnya pekerjaan ini sudah pernah dilarang Pak Bara. Kecuali jas, semuanya bisa dicuci dengan mesin. Sementara Pak Bara jarang banget memakai jas.

Namun mataku yang risi melihat kemejanya kusut dari mesin cuci. Terbiasa hidup dengan aturan kerapian yang ketat, melihat barang berantakan sedikit saja rasanya tidak nyaman.

"Ayna." Aku mendongak, Pak Bara muncul. "Cepat mandi."

"Cuci baju sebentar."

"Saya cuci, kamu mandi."

Bibirku mengerut tak terima. Selama tinggal bersama, sudah aku putuskan jatah mencuci baju adalah milikku. Paling tidak sampai saat ini, aku berhasil mempertahankan keputusan itu.

"Atau cat rumahnya nggak jadi diganti."

"Mau beli?" Aku langsung berdiri. "Katanya Bapak nggak ada waktu?" tanyaku keheranan.

Pak Bara melipat celananya sebelum masuk ke tempat cucian. "Pikirkan mau warna apa dari sekarang, dan apa yang dibutuhkan lainnya."

Badanku didorong keluar dan Pak Bara langsung duduk di depan bak cucian.

"Ayna."

"Iya, iya. Warnanya boleh apa saja kan, Pak?"

"Boleh."

"Boleh tambahin dekorasi lain juga, kan?"

"Iya."

Oke. Aku bersiap pergi sebelum mengingat satu hal lagi. "Belinya di mana?"

"Pasti di tempat yang jualan cat."

Ya tahu. Maksudnya, nama tempatnya. Akan tetapi tidak penting juga, yang penting ganti warna dan aku bisa menambah keindahan tempat tinggal ini.

"Oh ya, Pak." Pak Bara langsung kelihatan kesal. "Bapak belum mandi juga lho," ucapku cengengesan.

"Saya bisa mandi lima menit. Kamu yang lama. Atau nggak jadi?"

"Jadiii." Tak menunggu lagi, aku langsung meninggalkan tempat cucian, masuk kamar dan memilih pakaian yang pas.

Beberapa menit berlalu, aku selesai siap-siap dan Pak Bara juga selesai. Dia selalu kilat dan cekatan. Makan cepat, masak cepat, melakukan apa pun cepat. Sambil berjalan aku melihat dulu warna gorden, supaya warnanya nanti tidak jomplang banget. Sayang saja kalau harus mengganti gorden demi menyesuaikan warna cat baru.

Warna hijau sepertinya bagus.

Aku tersentak saat mendapati sentuhan di rambut dekat telinga. Saat menoleh, Pak Bara sudah berdiri menjulang di sebelahku.

"Jangan suka gitu ya," katanya dan menunjuk wajahku dengan dagunya.

"Saya lebih suka telinga ...." Sial. Berpaling, dan menelan ludah, sepertinya aku harus ingat untuk terus menutup telinga agar terhindar dari serangan mendadak.

***

"Besok lagi, Pak," tegurku saat Pak Bara bersiap naik lagi ke tangga. Sepulang membeli cat tadi, dapur langsung jadi sasaran utama. Lainnya, kata Pak Bara, biar dicat orang karena dia tidak akan sempat.

"Sebentar lagi. Jangan di situ."

"Tapi udah sore banget." Sedang puasa juga. Aku yang cuma bantu ambil ini itu saja ikutan capek.

"Awas kena cat kamu, Ay."

"Nanti maghrib belum selesai."

"Nanti kamu bayar jasa saya, ya."

Aku menyingkir agak jauh saat Pak Bara mulai mengusapkan kuas ke tembok.

"Saya capek banget, lho."

Bibirku berdecak, pasti bukan uang yang dia mau. "Jangan aneh-aneh tapi."

"Gampang kok," katanya menoleh sesaat, menyeringai. Aku mulai menyangsikan apa-apa yang diinginkan Pak Bara. Lelah dapat serangan jantung mendadak.

"Bapak mau buka sama apa?"

"Mau masak?"

"Enggak. Beli aja, ya, aku nggak enak masak tapi masih bau cat kaya gini."

"Ya sudah beli apa saja, terserah."

Sudah ada beberapa list makanan yang ingin aku beli sekaligus menyesuaikan dengan kesukaan Pak Bara. Meskipun apa pun yang aku masak tetap dimakan, tapi Pak Bara kelihatan suka daging-daging begitu. Setiap belanja, dia tidak pernah meninggalkan daging ayam dan seafood.

Sekitar satu jam kemudian dia baru turun. Keringatnya mengucur. Dia langsung menuju kamar mandi setelah

membereskan kaleng cat dan menyingkirkan tangga. Segera kubereskan koran di lantai.

"Belum mandi juga, kan. Mandi dulu, saya bersihkan ini."

"Aku ajaaa." Kudorong tubuh besarnya agar menjauh. "Bapak kan, sudah cat. Aku yang bersihin."

Dia merebut koran di tanganku, lalu mengambil yang masih tersisa.

"Ambil alat pel, saya beresin ini."

"Bapak!"

"Ayna!" Dia membalas tak kalah tegas. Aku merengut, tetapi lekas mengambil alat pel sesuai perintahnya. Dia masih membersihkan beberapa percikan cat yang jatuh ke lantai dengan benda tipis yang entah apa namanya itu.

"Letakkan di situ."

"Aku yang nyapu aku yang ngepel."

"Kamu mandi."

Aku tetap bergerak mengambil sapu meski tatapan Pak Bara membuatku agak merinding.

"Letakkan di sana, Ayna."

"Biar aku juga kerja. Pak Bara kan sudah cat, bersih-bersihnya gantian aku."

Tidak kusangka lelaki ini malah beranjak dan merebut sapu di tanganku. Mataku melotot kesal, berusaha merebutnya lagi. Namun dia juga mempertahankan sapu agar tetap di genggamannya.

"Bapak!"

"Kamu kerjanya nanti malam. Sekarang biar saya."

Nanti malam? Kenapa dia ngotot banget? Otakku berpikir liar, membayangkan Pak Bara akan meminta haknya sebagai suami yang sudah memberiku reward setengah miliar itu. Sial.

"Memang Bapak mau dibayar pakai apa?" tanyaku berusaha biasa. Toh, bermalam-malam terlalui tanpa terjadi hal yang lebih dari ciuman ringan.

"Menurut kamu saya harus minta bayaran seperti apa?"

"Uang?" tanyaku spontan. Bahkan aku rela mengembalikan uangnya kalau dia mau, asal bukan hubungan badan yang masih jadi momok sialan buatku.

"Uang saya masih ada, Ayna," balasnya tersenyum geli.

"Jadi ...?"

"Jadi?" Dia malah balik bertanya. Kutarik napas dalam dan mengembuskan pelan-pelan.

"Aku nyapu aja deh," putusku sembari merebut sapu darinya. Dengan mudah benda itu beralih ke tanganku,

tetapi dalam beberapa detik kemudian juga pindah ke tangannya lagi.

"Paaak."

"Saya yang nyapu."

"Tapi aku nggak mau sekarang nggak ngapa-ngapain."

"Kan, kamu saya suruh mandi, Ayna."

Ya tapi, bukan itu maksudku.

"Cepat mandi."

"Habis ini beres aku mandi."

"Ayna, ngeyel terus, ya."

"Bapak juga ngeyel terus," balasku tak terima.

"Ya sudah kamu beresin ini," katanya membuatku terkejut. Dengan begitu mudahnya Pak Bara yang sangat budiman ini mengalah? "Tapi nanti malam ...."

Oh, sial, tentu saja akan ada hal lain di balik mengalahnya Pak Bara.

"Siap-siap—"

"Nggak jadi!" selaku tak pikir panjang. Sapu terlempar ke lantai dan menimbulkan bunyi nyaring.

Aku agak berlari meninggalkan Pak Bara yang tertawa keras. Sudahlah, nasib menjadi cepat tua memang risiko hidup dengan Pak Bara.

***

Mendengar langkah kaki mengarah ke ruang televisi membuatku langsung memasang sikap waspada. Benar saja, Pak Bara mengarah ke sini. Aku pikir sudah tidur karena lama sekali di dalam kamar. Rupanya belum ya.

Terusss, mau apa? Aku sudah berusaha keras menghindar darinya malam ini. Meskipun mataku agak berat, ingin tidur, tetapi enggan masuk kamar.

Dan sekarang Pak Bara yang menghampiriku.

Sialnya perutku tergelitik dengan jantung terasa ingin meledak.

"Belum mau tidur?"

Dan rasanya semakin tak karuan saat Pak Bara duduk di sebelahku. Saya suka telinga ... siap-siap .... Ugh, ya ampun, Ayna, jangan mengingat itu terus!

"Badan saya pegal-pegal," katanya menatapku lurus, tapi senyumnya masih tersungging. "Kamu punya hutang lho, Ay."

Aku tersenyum kaku saat balas menatapnya. "Bapak mau apa?"

Dia malah mengambil bantal yang sejak tadi kupeluk, diletakkan di atas pahaku, dan badannya langsung

tengkurap dengan kepala di atas paha—bantal di atas pahaku.

"Coba jadi tukang pijat saya."

Harus banget begini? Kutelan ludah paksa.

"Punggungnya aja, bagian sini," dia menunjuk beberapa tempat dengan jari besarnya. Santai. Berbeda dengan aku yang mau menormalkan diri saja rasanya tidak becus. Sesak napas! Mendadak seperti kehilangan cara bernapas dan bergerak.

"Ayna," sebutnya terlampau seksi. Matanya yang kadang jahil kadang tegas dan tajam pun menatapku seolah menggoda.

"Ayna," dia memanggil lagi lebih mendayu. "Sadar. Saya cuma minta dipijat, sebentar."

Ap—oh, double shit! Apa yang aku pikirkan?!

Kupaksakan tangan yang lemas memukul punggungnya ketika Pak Bara tertawa puas. Namun, kepalanya justru menoleh dan menghadap perut, ndusel seperti lelaki romantis yang manja. Sayangnya, kami bukan pasangan yang seperti itu, kan? Sehingga aku tidak bisa membalas perlakuannya dengan usapan lembut di rambutnya.

Dan selanjutnya, tubuhnya kembali duduk di sebelahku. Bibirku mengerut setelah berhasil agak waras.

"Nggak jadi?" tanyaku dan mengerjap-ngerjap, sebab Pak Bara mendekat, menyelipkan rambutku ke belakang telinga dan merapatkan wajahnya ke leher dalamku.

"Nggak perlu izin, kan?" tanyanya tak tahu diri.

Jariku meremas baju dengan wajah mengerut kaku. Mungkin Pak Bara serius lebih suka telinga. Kini bibirnya menyentuh telingaku, mengembuskan napas di sekitar sana, membuatku merinding.

Sejenak setelah mengulum, dia menangkup wajahku dan mengecup—bibir—

"Ke kamar saja ya, Ay."

Ough ... ya Tuhan, apakah malam ini aku tidak akan selamat?!

SALE 14.

BARA AYNA BARA AYNA BARA AYNA BARA AYNA BARA AYNA

Persoalannya mungkin memang cuma pikiranku, kenapa selalu memikirkan hal mengerikan? Nyatanya maksud Pak Bara adalah,

"Pijat saya di kamar saja, biar kalau ketiduran kamu bisa ikut tidur sekalian."

Bukannya yang skidipapap begitu. Duhai otak yang bersarang di kepala orang cantik Ayna Larasati, tolong jangan memikirkan hal sekotor itu terus-terusan. Mungkin saja Pak Bara sebenarnya tidak tertarik padaku, atau aku bukan tipenya. Kan, bagus.

Ya, bagus. Tidak perlu repot memikirkan soal hal-hal aneh seperti malam pertama.

Aku harusnya lega memikirkan itu, tetapi entah kenapa pikiranku justru semakin ruwet. Lalu bagaimana tipe Pak Bara? Apakah seperti mantan calon istrinya? Seperti apa Airin itu, aku juga belum tahu.

Dan memang lelaki mampu menahan diri selama ini? Hampir satu bulan kami tidur seranjang, dan Pak Bara sama sekali bertahan. Setiap kali bangun, guling masih ada di

tengah kasur seolah Pak Bara tidak pernah berpikir menyingkirkan benda itu sedikit saja.

Namun dia suka telinga dan bibir. Buktinya dua benda itu sudah dia jamah. Artinya aku berpotensi menjadi penyebab gairahnya bangkit, kan? Akan tetapi lihat, Pak Bara bertahan sampai sekarang.

Oh, tidak-tidak! Di rumah orang tuanya, kami hampir lepas kendali dan berakhir tidur terpisah. Sialnya napasku mengembus lega menyadari bahwa aku tetap perempuan yang berpotensi menjadi penyebab Pak Bara hilang kendali.

Suara ponsel Pak Bara terdengar pelan di nakas, sementara pemiliknya terlihat sudah pulas di pahaku. Sulit sekali untuk tidak melirik notifikasi apa yang muncul malam begini. Sepertinya pesan WhatsApp.

Mas Bara.

Mas Bara? Keningku berkerut dalam membacanya. Siapa gerangan yang memanggil lelaki ini dengan sebutan 'mas'?

Ponselnya berbunyi sekali lagi dan mataku langsung menangkap dengan jelas apa yang muncul di layar notifikasinya.

Ini Airin.

Oh-what?

Kalau boleh, aku ingin ....

Kuhentikan gerakan di punggung Pak Bara. Kalau aku baca, apakah berdosa? Tapi suamiku sedang dihubungi mantan calon istrinya. Bagaimana kalau Airin meminta kembali dengan Pak Bara? Lalu nasib pernikahanku yang baru akan beranjak ini akan berakhir begitu saja?

Pak Bara yang berjanji akan membuat aku bertahan akan goyah.

Lalu kami bercerai.

Aku menjadi janda.

Dan Pak Bara menikah dengan Airin. Bahagia.

Enak saja! Mana bisa begitu! Airin tidak bisa seenaknya. Rasanya ada yang menyesaki tenggorokan sampai dadaku membuatku kesulitan sekadar bernapas saja.

"Pak," bisikku pelan sekali. Pak Bara tidak bergerak, masih tengkurap dengan mata tertutup rapat.

Sepertinya benar-benar nyenyak tidur. Dengan ragu, aku meraih ponsel di nakas. Membaca melalui jendela notifikasi pesan terakhir yang dikirim dengan nomor tak dikenal itu.

Kalau boleh, aku ingin bertemu Mas sebentar. Ada yang ingin aku bicarakan.

Benar kan, Airin ingin bertemu Pak Bara. Apakah nanti akan diterima? Pak Bara akan bertemu Airin diam-diam di belakangku, atau lebih buruk mereka benar-benar kembali.

Segera kuletakkan kembali ponselnya. Jantungku mendadak bertalu cepat. Seharusnya aku sudah menduga kalau cepat atau lambat Airin pasti hadir lagi. Dua orang yang memiliki hubungan sangat lama pasti sulit untuk saling melupakan.

Sial sekali ya. Aku kalah telak sepertinya.

Cuma Ayna yang datang ke rumah ini dengan harapan mampu menebus sertifikat rumah.

Aku mendorong badan Pak Bara agar pindah. Ini lhooo, aku yang sudah rela jadi tukang pijit dan hibah paha, masa iya Pak Bara mau memilih Airin yang sudah meninggalkan dia seminggu sebelum menikah?

"Ayna." Aku meliriknya sinis. "Kaget. Kenapa?"

"Mau tidur."

"Oh," gumamnya serak. Tak merasa sungkan, aku melangkahi tubuh Pak Bara, memasang guling sialan sebagai pembatas antara kami, dan menarik selimut.

"Saya tidur lama banget, ya?"

"Menurut Bapak ...?" Balik tanyaku dengan nada panjang.

"Paha kamu sakit banget?"

"Enggak."

"Kenapa marah?"

Kupejamkan mata sesaat. Ya Tuhan, kenapa aku marah, ya? Kan, kami menikah bukan atas dasar saling cinta. Akan tetapi - oh, sebentar, tapi bukankah kami sepakat untuk saling jatuh cinta?

Aish!

"Bapak ingat?" Aku berbaring ke samping, menatap wajahnya ragu sekaligus kesal.

"Ingat apa?"

"Bukan," selaku cepat. "Misalnya, Bapak punya hewan peliharaan yang sangat Bapak sayang. Teruuus, hewan itu meninggalkan Bapak karena kepincut majikan lain." Aku bodoh dalam hal ini, semoga kali ini bukan sesuatu yang menjijikkan.

"Terus?" interupsi Pak Bara.

Kuembuskan napas berat. "Misalnya Bapak ditinggalkan hewan kesayangan itu, lalu Bapak menemukan hewan baru di got."

Em ... secara tidak langsung aku menyebut diriku sendiri hewan kotor dari got? Iyuh! Tolol, Ayna.

"Dan hewan itu sayang banget sama Bapak." Aku mengakhiri kalimat ini dengan deheman panjang. Sayang?

"Tapi suatu hari, hewan lama Bapak kembali dalam keadaan kotor dan lapar. Bapak pilih hewan baru atau hewan lama?"

Keningnya berkerut dalam. "Ya saya rawat dua-duanya," katanya tak terlihat berpikir berat. Namun napasku yang mendadak terasa berat, dadaku sesak dan merasa punya otak sangat bodoh.

"Kenapa harus saya pilih, toh sama-sama hewan kesayangan saya."

Oh, terus kalau Airin ke sini minta dinikahi Pak Bara, dia juga akan menurut begitu? Memaduku?

Kupalingkan wajah kesal. Bodoh banget, Ayna. Hewan dan istri jelas beda. Ke mana otak cantikmu pergi?!

"Jawaban saya salah?"

Alih-alih menjawab, aku memilih berbalik arah.

"Saya juga nggak memelihara hewan."

Tentu saja, aku yang bodoh dengan membuat analogi tak masuk akal itu. Sudahlah, mari pejamkan mata dan tidur. Semakin malam otak semakin tidak waras.

***

Sudah pukul lima lebih dan Pak Bara belum sampai rumah. Tidak biasanya. Ponselku sudah di kantong, siap mengirim pesan pada lelaki itu. Namun entah kenapa aku ribet sekali. Cuma mau kirim pesan saja susah.

Naomi bilang, kalau ada kegundahan apa pun katakan saja pada Pak Bara. Gia bilang, berbagi rasa dengan pasangan

itu penting. Namun logikaku bilang, jangan cepat kalah dengan hati.

Aku menghubungi Pak Bara lebih dulu dan menanyakan mengapa belum pulang, adalah salah satu bukti bahwa aku kalah. Tidak-tidak, mana bisa begitu? Seharusnya Pak Bara yang menghubungi aku duluan, memberi kabar kenapa belum pulang.

Namun di sisi lain kesadaran juga membuatku memikirkan ulang keputusan itu. Kami sepakat untuk saling membahagiakan-oke, bukan begitu yang dikatakan Pak Bara, tetapi sejalur, kan? Aku tidak salah mengartikan. Membuat aku nyaman sama halnya dengan membuat aku bahagia di rumah ini. Lalu kalau Pak Bara akan berusaha keras, bukankah sebaiknya aku berusaha juga?

Bagaimana bisa aku menjadi pasangan pasif sementara Pak Bara sangat aktif?

Plastik aku lemparkan ke tempat sampah, lalu menghempaskan diri ke kursi. Perasaan apa ini? Pesan Airin semalam masih memenuhi pikiran dan membuatku agak khawatir. Bagaimana kalau Pak Bara betul-betul menerima Airin?

Memangnya alasan apa yang bisa membuat Pak Bara bertahan memilihku? Tidak ada! Napasku memburu kesal memikirkan itu.

Kuraih ponsel di saku dan membuka mesin pencarian.

Cara membuat pasangan memilih kita

Dahiku berkerut tak suka membaca hasil yang ditampilkan beberapa artikel.

Cara menyingkirkan pelakor

1. Kontrol emosi

Bola mataku berputar dengan berat. Ya ampun, kalau pelakornya kelewatan aku lebih suka menyiramnya dengan minyak panas.

Cara agar suami tidak direbut pelakor

Pahami apa yang membuat Anda bahagia, apa yang membuat ia bahagia. Kebahagiaan bersama.

Bibirku tergigit dalam. Yang membuat aku bahagia tentu dipilih Pak Bara. Namun apakah dia akan bahagia dengan memilihku? Bagaimana kalau kebahagiannya adalah Airin dan bukan aku?

Ough ... Ayna .... Cukup-cukup-cukup! Memang tidak ada jaminan menikah dengan Pak Bara dalam waktu lama. Airin bisa kembali kapan saja. Pak Bara bisa mengingkari janjinya. Memang dia siapa? Dia juga manusia.

Airin sudah menemani Pak Bara dari kecil. Mungkin di masa sulitnya, Airin yang ada untuk Pak Bara. Bukan aku.

Jadi aku benar-benar tidak punya apa-apa?

Bibirku mengerut tak suka memikirkan kenyataan itu.

"Airin ... Pak Bara ... Ayna." Aku menghitung dengan jari. Kelipatan tiga adalah sembilan, maka di jari ke sepuluh akan muncul nama Pak Bara.

Ini tidak memberi jawaban sama sekali.

"Air-"

"Na."

Mataku mengedip cepat. Ayo sadar Ayna, sadar.

"Bara."

Tidak-tidak. Aku memang sadar.

"Ayna."

Tubuhku menegang menyadari sesuatu yang hadir. Sejak kapan ada orang lain di sini? Di belakangku? Menyaksikanku menjelma jadi manusia bodoh begini?

"Bara." Dan kini tanganku ditangkup, gantian tangan lain menghitung sepuluh jariku dengan menyebut nama dua orang. "Ayna, Bara, Ayna."

Tepat sepuluh. Sebuah perulangan yang membuat perutku melilit dan dadaku berdentum, denyut nadi tak stabil dan napas tersengal. Deru napasnya di pundak membuatku pusing, ingin berbalik dan memberinya hadiah atas perulangan nama yang romantis itu.

"Ulangi lagi," katanya lebih serupa bisikan.

"Ayna, Bara, Ayna, Bara ...." Dan dalam sepuluh jari, namaku dan namanya seolah menjadi satu.

"Kurang?" tanyanya.

Aku menggigit bibir, menggeleng pelan. Kalau wajah bisa menjadi semerah tomat busuk betulan, pasti wajahku akan semerah itu. Panasss!

"Fokus banget belajar menghitung sampai saya pulang nggak sadar?"

Bibirku mencebik tak suka. Ya Tuhan, kenapa rasanya bahagia banget?

"Bukan begitu!" seruku terlalu keras. Akhirnya tawanya lepas juga. Tangannya yang tadi menyentuh jariku menjauh. Badannya pun menjauh. Aku langsung berbalik, Pak Bara masih memakai kemeja tadi pagi, aromanya masih seperti biasa. Tidak ada tanda-tanda dia habis bertemu perempuan.

Entah kenapa aku merasa sangat lega dengan itu.

"Iya. Oke," katanya menyudahi tawa. "Sudah selesai masak?"

"Sudah." Aku duduk lagi, menghadap meja makan.

"Rajin sekali. Saya harus beri nilai A untuk kamu dalam merawat rumah."

Tentu saja! Rumahnya jadi lebih hidup dan semakin cantik sekarang.

"Tapi soal ...."

"Soal?" bibirku mengerut tak suka dengan kalimatnya yang menggantung.

"Soal tadi," katanya dengan senyum menggoda, "kamu butuh ujian. Ayna, Bara, Ayna ...."

Oh, shit! Aku tidak suka tertangkap basah memikirkannya.

"Kapan mau ujian?"

"Bapak belum mandi," ucapku mengalihkan perhatiannya.

"Belajar rileks menerima sentuhan saya dan menyebut nama saya."

Tentu saja tidak bisa!

"Selain nilai A, saya sediakan hadiah spesial."

Eng ... ya, apakah dulu Airin juga mengalami ini?

"Nanti malam?"

"Jangan gila!" balasku tak tanggung kerasnya.

"Oh, besok malam?"

"Bapak!"

"Iya, Dek Ayna?"

Napasku tertahan kesal mendengar panggilan itu.

"Dua hari deh, cukup untuk latihan?"

"Pergi sana!"

"Oke, satu minggu cukup, ya."

"Nggak ada yang mau ujian menyebut nama Bapak. Siapa pun bisa."

"Yakin?" tanyanya menggoda. Bibirku mencebik. "Coba panggil saya tanpa 'pak'."

Mataku menyipit tak suka. "Nggak sopan."

"Atau Mas Bara," balasnya lagi lebih menggoda.

Aku semakin menyipit tak suka padanya. Suka banget dengan panggilan dari Airin itu?

"Atau-"

"Enggak-enggak!" potongku cepat sebelum Pak Bara semakin gencar menggoda. Aku berdiri, membuang napas berat. "Bara Bara Bara Bara Baraaa! Puas?!"

Dan tawanya langsung lepas, keras sampai badannya mundur dan matanya terpejam. Apakah suami yang tertawa di atas penderitaan istri itu sangat berdosa? Kasihan sekali Pak Bara kalau begitu. Pasti masuk neraka duluan.

"Masih B+. Latihan lagi sampai dapat nilai A."

Dia pikir aku mahasiswanya? Tubuhnya beranjak menjauh setelah mengerling, menuju tangga. Napasku berangsur lega melihat kepergiannya.

"Oh ya, Ayna."

Oh, masih ada ternyata. Aku berbalik agar tidak menatapnya.

"Soal hewan peliharaan."

He-wan peliharaan? Senyumku kecut, malu, dan kesal. Apa yang mau dia katakan soal itu?

"Saya pilih hewan baru."

O-oh. Jantung, mari berdetak normal ... santai ...!

Argh! Tidak bisa, Ayna!

"Saya tolak hewan yang sudah meninggalkan saya demi majikan lain."

Dalam waktu kurang dari sedetik badanku langsung berbalik, menatap Pak Bara yang rupanya sudah sampai di tangga. Dia tahu maksudku? Atauuu, dia tahu ini ada hubungannya dengan Airin?!

"Pak!" Aku langsung berlari saat Pak Bara kembali naik tangga. Sampai di dekatnya, kutarik ujung kemejanya. "Bapak tolak Airin?" Ough astaga, terlalu terang-terangan sama sekali tidak bagus, Ayna!

"Bapak nggak akan ketemu Airin, kan?"

Namun aku tidak bisa menahannya lebih lama. Aku benci Airin muncul lagi. Titik.

"Tergantung," jawabnya dengan senyum miring. Aku menunggu dengan cemas, tergantung dengan apa?

"Kalau kamu dapat nilai A di ujian nanti, saya nggak akan bertemu Airin."

Ujian? "Ujian panggil nama Pak Bara?" tanyaku tak percaya. Ya ampun, kekanakan! Aku mampu menyebut namanya seratus kali!

"Sebut nama saya dan bereaksi normal terhadap sentuhan saya." Mataku melotot tak suka. Apa-apaan itu?!

"Oh ya, dengan catatan."

Oke, baik. Pasti bukan hal yang waras.

"Normal terhadap sentuhan suami itu artinya bisa membalas, iya, kan?"

Apa? Balas ciumannya? Balas pelukannya?

"Enak di Bapak dong!"

Kepalanya mengangguk-angguk mengerikan.

"Ya kalau enggak mau, saya kete-"

"Oke, terserah!"

Di level ini, aku mengaku kalah. Shit, Bara Budiman!

SALE 15.

SAYA AJARI CIUMAN YANG PANTAS MENDAPAT NILAI A+

"Dua hari, ya?"

Bibirku maju mendengar Pak Bara.

"Satu minggu."

"Kelamaan."

"Bapak bilang satu minggu!"

Dia minum sebentar, lalu menatapku. "Airin butuh jawaban," katanya terdengar sangat menyebalkan.

Lalu ... kalau Airin butuh jawaban memangnya kenapa? Dia seharusnya tahu tidak boleh menemui wanita lain tanpa izin istri.

"Dua hari. Habis tarawih langsung."

"Di?" tanyaku dengan nyali menciut.

"Ya di kamar, mana mungkin di ruang kerja saya."

Tentu saja di ruang kerjanya lebih baik. Kalau di kamar, lalu saat kami berbalas sentuhan, dan kebablasan? Ya ... tidak masalah dong, Ay, kan, suami istri. Bahkan

sepatutnya memang seperti itu. Namun tetap saja aku takut ....

"Jangan lupa nilai A."

"Paaak!" Aku belum siap. Lagipula hanya untuk menolak bertemu Airin saja harus membuat aku sesulit ini. "Bapak ngarep kan, sama Airin Airin itu?"

Pak Bara yang semula sudah berdiri kini duduk lagi, menarik kursi semakin dekat padaku.

"Ayna," katanya dalam dan serius. Jantungku seolah mau copot. Bagaimana kalau tebakanku benar?

Ya tetap saja tidak ada apa-apa. Kan, mumpung belum cinta. Mengetahui bahwa Pak Bara masih mencintai Airin sejak awal justru lebih baik daripada tahu fakta ini saat aku sudah cinta dengan Pak Bara.

Akan tetapi kenapa rasanya sedih sekali?

"Bara."

Aku hanya menatap tangan yang sudah disentuh Pak Bara, mengulangi apa yang pernah kami lakukan.

"Ayna, Bara."

Dan terus berlanjut, dengan nada tenang dan serius. Hanya menyebut nama ini tak akan mengubah perasaannya. Senyumku kecut saat Pak Bara selesai menghitung sepuluh jari, lalu menatapku.

"Saya kan sudah janji," katanya pelan.

"Janji apa?"

"Janji, nggak ingat?" Aku menggeleng. Bukannya tidak ingat, tetapi mana yang dimaksud Pak Bara aku tidak tahu.

"Janji, membuat Ayna nyaman dan bertahan di sini."

Oh, itu. "Tapi manusia kan, bisa ingkar janji."

"Tapi saya akan berusaha menepati janji."

Meski ingin percaya seratus persen, tetapi kenyataan bahwa semua laki-laki bisa berkata demikian membuatku kembali ragu. Tiba-tiba pipiku dicubit dan digoyang-goyangkan pelan.

"Mau saya peluk?"

Aku menahan tangannya agar berhenti bergerak, menatapnya dengan wajah datar.

"Harus banget ditanya?"

Dan Pak Bara tertawa lagi sebelum menarikku dalam rengkuhan tubuhnya yang hangat dan besar. Kuarahkan tangan untuk merengkuh punggung Pak Bara, menyandarkan kepala ke dadanya.

Beberapa tahun aku tak merasakan bagaimana dipeluk lelaki. Terakhir kali yang aku rasakan adalah pelukan erat yang seolah akan membuat tubuhku remuk. Dingin dan

kasar. Namun, Pak Bara berbeda, dia hangat dan memicu detakan nyaman di jantungku.

"Seandainya ada laki-laki yang meminta bertemu kamu," katanya membuatku terkejut. Aku langsung mendongak, protes.

"Nggak akan ada yang minta ketemu aku," balasku yakin sekali. "Maksudnya, kalau bertujuan untuk menjalin hubungan, nggak akan ada."

"Kenapa?" tanyanya dengan alis terangkat. Aku menggeleng lemah, kembali menyeruakkan kepala ke dadanya.

"Aku nggak suka aja."

"Oh."

Entah kenapa rasanya ingin berlama-lama di sini.

"Tapi seandainya ada, saya juga nggak akan rela."

Bola mataku kontan bergerak. Oh ya? "Bapak cemburu?" tanyaku tak yakin. Namun dia mengangguk pasti.

"Sama dengan kamu," katanya kembali membuat aku terkejut.

"Aku nggak cemburu."

"Saya nggak bilang kamu cemburu."

"Tapi itu tadi ...."

"Saya akan merasakan hal yang sama dengan kamu saat tau Airin mengajak saya bertemu." Bibirku tergigit dalam. "Saya akan cemburu."

Jadi ... apakah aku juga sedang cemburu? Tentu saja—tidak. Tapi kalau bukan cemburu apa namanya?

Aku segera menjauh menyadari kejanggalan itu. Setelah berdiri, menatap ke sembarang arah, akhirnya kuberanikan diri menatap Pak Bara lagi. Napasku terembus kasar.

"Bapak punya saran?" tanyaku dengan jantung berdegup kencang.

"Saran untuk?"

"Untuk buat aku biasa sama sentuhan?" Apakah kalimatku pas? Sepertinya tidak. "Maksudnya, supaya aku dapat A."

Pak Bara berdiri di depanku, tersenyum penuh arti.

"Latihan, ya," katanya sebelum membuat tangannya bertumpu ke meja. Aku mundur sedikit, embusan napasnya sama sekali tidak bagus untuk jantungku.

Kami akan berciuman, di meja makan, tengah malam, dengan piyama? Ough, aku merinding. Bukankah ini sesuatu yang sangat romantis? Kalau pasangan cute, maka bercinta di tempat ini pun akan menjadi hal biasa.

Aaah, lupakan soal bercinta. Sekarang apa yang harus kulakukan? Mengalungkan tangan ke leher Pak Bara? Kupejamkan mata sesaat sebelum mengangkat tangan dan

merayap ke tengkuknya. Badanku semakin meremang. Namun dia tidak segera mengambil tindakan.

"Lalu?" tanyaku tak sabar.

"Kamu mulai," katanya terdengar berat dan serak.

Mataku melirik ke belakangnya, lalu ke bibirnya. Bibir yang seksi dan menggoda. Jambang tipisnya, mata tajamnya. Seberapa sempurna Airin sampai bisa meninggalkan Pak Bara? Namun cinta tidak peduli tampilan fisik seseorang, kan.

Bagaimana kalau ternyata aku menyukai Pak Bara karena dia tampan dan kaya? Bukan cinta yang tulus, tetapi karena aku mendapat keuntungan dengan jatuh cinta padanya.

Lalu kalau ada orang yang lebih dari Pak Bara datang padaku, merebutku, membuatku tergoda, apakah aku akan meninggalkan Pak Bara? Aku akan menjadi alasan seseorang sakit hati.

"Ayna."

Tak ingin membuang waktu lama, aku segera mendekat dan menempelkan bibir kami. Hidungnya yang mancung menyentuh pipiku, matanya masih menatapku, dan tangannya mengusap rahangku.

Beberapa detik berlalu dan aku cuma diam. Tidak ada yang baik-baik saja. Perasaanku teraduk, perut melilit seperti saat aku datang ke rumah ini dulu. Bedanya, dulu aku ingin muntah karena takut sedangkan sekarang aku melilit karena

gemetar ciuman dengannya. Dan, jantung seolah mendapat gempa. Akhirnya aku menyerah dan menjauh, batuk-batuk kecil, lalu kuusap bibir dengan kasar.

"Sebentar," ucapku dengan napas tersengal.

Namun sedetik kemudian aku didorong sampai duduk ke meja, rambutku disingkap ke belakang dan telingaku mulai mendapat serangan basah. Meski rasanya semakin gemetar, tetapi aku yakin sudah berhasil memberinya balasan yang setimpal.

Ketika Pak Bara selesai mencecap telinga, aku tak segan meraih bibirnya. Melumat lembut, mengecup kecil-kecil, sampai saling melilit lidah.

Seperti tebakan di awal, dia sempurna dalam hal ini sampai aku tak yakin ada yang punya kemampuan berciuman lebih baik darinya.

.

"Itu tadi A kan, Pak?"

Tubuhnya berhenti sejenak. Beberapa saat aku menunggu dengan mata menyipit curiga.

"A," jawabnya membuatku langsung semringah. "Min."

"Apa?!" Aku langsung loncat dari meja. "A min? Sudah sebaik itu, Bapak!"

"Kurang," katanya terdengar menyebalkan. Aku langsung berlari cepat menyusulnya naik tangga.

"Sudah sebaik itu, masih kurang?!" Ya ampun, sebaik apa pengalaman ciuman yang pernah dilalui Pak Bara?!

"Pak Bara!"

"Terima nilai apa adanya."

"Harusnya sudah A, bukan A min!"

"Memang sepatutnya dapat A min, jangan protes."

Aku pastikan banyak mahasiswa yang membenci Pak Bara karena pelit nilai. Kepalan tanganku bergerak cepat meninju pinggang Pak Bara.

"Ayna."

"Cari aja orang yang bisa kasih ciuman dengan nilai A plus plus plus! Nggak usah aku!"

"Kok marah?"

"Menurut Bapak aku harus nangis karena secara nggak langsung Pak Bara bilang pernah ciuman sama perempuan lain yang dapat nilai A plus plus plus?!" Napasku tersengal usai berkata panjang tanpa jeda.

"Kapan saya bilang begitu?"

"Secara nggak langsung!" jawabku penuh penekanan. Pak Bara mengerutkan keningnya.

"Saya nggak bilang—"

"Secara tidak langsung, Bapak! Tidak langsung!"

Ya ampun! Nyebelin!

"Aku memang kurang expert ciuman. Tapi awas saja." Entah awas untuk apa, yang pasti rasanya kesal setengah mati mengetahui dia pernah bertukar saliva dengan wanita lain.

Dengan kaki mengentak, aku balik badan, turun tangga. Lupakan, Ayna. Masa lalunya tidak bisa diubah. Sudah berlalu. Mari lupakan.

"Ayna."

Ugh, astagaaa! Nyebelin-nyebelin-nyebelin!

"Cemburu bisa memperkuat hubungan."

Aku tidak pernah cemburu!

Tahu-tahu, tanganku sudah diraih. Wajahnya muncul di depanku, menatapku dengan senyuman geli.

"Saya ajari ciuman yang pantas mendapat nilai A plus plus plus."

Oh tidak—"Paaak, turun!" Badanku digendong seperti karung beras. Rasanya ingin menangis sekaligus senang.

Senang karena dia begitu peka pada perasaan perempuan, dan menangis memikirkan ciuman plus plus plus itu juga dibarengi dengan adegan plus plus.

Ya Tuhan, selamatkan aku malam ini. Aku belum siap!

SALE 16.

BAGAIMANA SEBUAH PERMAINAN PLUS-PLUS ITU DIMULAI

Tubuhku dihempaskan ke kasur. Pak Bara berdiri menjulang, menatapku dengan seringai licik yang mengerikan. Tatapannya seolah benar-benar siap menelanjangi diriku yang masih berpakaian lengkap begini.

Di saat seperti ini aku betul-betul dilanda perasaan bimbang. Pak Bara masih menyukaiku, atau paling tidak tubuhku. Persetan soal perasaannya yang tidak jelas. Namun di sisi lain sesuatu menyeruak masuk dalam kepala, membuatku kepanasan dan gemetar. Lebih lagi saat Pak Bara melepas kancing piyama satu persatu. Tanganku meremas seprai, mengerut di atas kasur dengan degupan jantung yang menggila.

Piyama terlepas dan dilemparkan ke sofa belakang tubuhnya. Badannya yang tak memakai apa-apa semakin menawan. Aku suka perut rata tanpa lipatannya, dada bidangnya yang hangat, juga lengan kekarnya. Aku suka lelaki seperti ini, yang terlihat panas sekaligus mengerikan.

Hanya aku tidak mampu berhubungan badan sekarang. Meski sejujurnya aku ingin melakukan tugas itu, tetapi aku belum bisa.

"Ayna." Kuusap wajah yang mendadak basah oleh air mata. Bagaimana kalau karena ini Pak Bara memutuskan memilih Airin? Sementara jantungku sudah sering berdetak tak normal setiap dekat dengannya?

"Jangan nangis."

Apa yang bisa dia harapkan dariku? Perempuan yang tak bisa apa-apa dan tak punya apa-apa. Tak mungkin Pak Bara menahan selamanya, dan aku pun tak akan siap jika dia menggunakan wanita luar untuk menyalurkan hasratnya.

"Saya bercanda."

Air mata kuusap ketika melihat Pak Bara mengambil lagi piyama dan memakainya lagi. Suasana mendadak dingin. Punggungnya yang lebar tampak kaku saat kutebak sedang memasang kancing baju. Tak lama dia berbalik, menatapku dengan wajah bersalah. Bukan dia yang salah, tetapi aku.

"Maaf kalau saya menyakiti kamu."

"Enggak," balasku serak sembari menggeleng cepat. Aku langsung duduk bersila, menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. Ini bukan hal berat, tetapi cukup sulit aku terima dengan lapang dada.

"Kamu tidur saja."

"Bapak?"

Wajahnya kikuk sesaat sebelum memberiku jawaban telak. "Saya ada pekerjaan." Yang aku tebak hanya sebuah alasan untuk menghindar.

Aku rasa kami sama-sama tidak peduli soal nilai A plus-plus, tetapi kami tenggelam dalam pikiran masing-masing. Wajahku menunduk dalam, diliputi rasa bersalah. Dan denyutan nadiku meningkat dengan perasaan yang mendadak terasa pedih saat melihat kakinya berjalan ke pintu.

Jangan pergi dulu. Namun kalimat itu tertahan di ujung lidah. Sampai pintu kamar ditutup dari luar, tak ada yang mampu kuucap. Setelah bertahun-tahun lamanya baru kali ini aku sangat menyesal memiliki masa lalu.

.

"Jadi, lo belum wikwik?"

Pipiku terasa panas saat Gia bertanya demikian terus terang. Ya iya, sih, memang wikwik, tapi kan, bisa dikatakan dengan cara yang lebih manusiawi gitu lho.

"Kenapa nggak cerita aja sih, sama suami, Ay? Kan, siapa tau dia bisa bantu."

"Masalahnyaaa, Giaaa," sebutku panjang dengan nada kesal. Kepalaku berdenyut-denyut pusing memikirkan ini. Apalagi Pak Bara sama sekali belum terlihat akan masuk kamar.

Setengah jam berlalu.

Ya ampun!

"Itu kan, masa lalu buruk banget. Bukannya bantu dia malah jijik sama gue."

"Ih, nggak boleh negative thinking lho, Ay. Pak Bara baik kok."

Bibirku merengut sebal. "Tapi gue takut dia tolak setelah tau apa yang pernah gue alamin." Kuremas selimut dengan rasa geregetan. "Tau sendiri kan, Gi, itu tuh jijik banget."

"Lo nggak sampai diperkosa, Ayna. Kenapa takut, sih? Ya wajar aja yang penting sekarang nggak ngulangin kesalahan yang sama."

Iya, sih. Kalau pikiran orang benar begitu. Cuma, Pak Bara? Aku sama sekali tidak bisa menebak apa yang dia pikirkan.

"Gemas ih, gue sama lo. Bilang aja, ya." Gia mendengus sebal. "Kalau habis itu lo ditolak, yang penting udah punya rumah tetap. Duit juga punya, kan?"

Ah, ya ampun, bukan itu poinnya.

"Atau jatuh cinta?"

Apa?

"Iya kan, Ay? Udah mulai naksir, ya?"

Eng-nggak. Tapi kalau enggak, kenapa aku takut banget Pak Bara pergi? Dadaku berdesir menyadari sesuatu yang agak janggal.

"Gia." Segera aku turun dari kasur, memakai sandal. "Udah ya. Gue ke dapur dulu. Ada suara-suara nggak enak."

Tanpa menunggu balasan Gia, aku langsung mematikan panggilan. Pintu kubuka dengan kasar, dan seseorang tampak terkejut menatapku.

"Kenapa?" tanyanya, panik. Aku menggeleng, mundur lagi dan duduk di bibir kasur. Lantai tampak bersih, setiap hari aku pel. Namun bukan itu yang jadi pikiranku sekarang.

"Bapak kenapa baru masuk?"

"Ada tugas yang harus saya koreksi. Baru selesai."

Oh, jadi betulan kerja. Aku lega sekali mendengarnya.

"Kenapa, Ayna?" tanyanya, masih kebingungan. "Masih soal tadi?"

Aku langsung menggeleng cepat, lalu naik ke kasur. Pak Bara gantian duduk di tepian, memandangku dengan gelisah.

"Dulu, aku punya pacar." Hidungku mengerut mendengar kalimatku sendiri. Akan tetapi, bukankah memang seharusnya begini? Saat aku jatuh cinta, sebelum terlalu dalam, maka aku harus memastikan bahwa seseorang itu juga menerimaku apa adanya.

"Terus." Kepalaku menggeleng gagu. Ya ampun, ini susah sekali.

"Kami pacaran, seperti biasa." Aku menatap Pak Bara ragu. "Bukan biasa yang ... pegangan tangan, bukan itu. Tapi, yang pegang-pegang."

Aku merasa jijik sekali hanya dengan mengatakannya. Ini betul-betul menjijikkan.

"Kamu mengalami pelecehan seksual?"

Kontan aku menggeleng kuat. "Kalau pelecehan kan, aku nggak mau. Tapi ini aku mau. Tapi, cuma sebatas itu. Nggak sampai kebablasan."

"Lalu masalahnya?"

Lalu masalahnya? Aku menatap Pak Bara lagi dengan hidung mengerut dan napas tertahan.

"Gara-gara aku mau itu, pacarku jadi anggap aku mau diapain aja sama siapa aja. Terus, aku dibawa ke tempat yang jauh." Aku menatap Pak Bara terus menerus, apakah yakin?

"Bapak tau?" tanyaku setelah beberapa saat. "Meskipun aku cuma dipegang, di semua bagian, nggak lebih dari itu, tapi aku ditahan dua malam."

"Kamu mengalami kekerasan?"

Ya ampun! "Enggak, Pak. Aku nggak kenapa-kenapa."

Bibirku mencebik sebal mendengar Pak Bara. Memangnya dia berharap aku mengalami kekerasan seksual begitu? Ih, ogah!

"Jadi kenapa, Ayna?" Dia bertanya lagi tak sabar.

"Terus dimarahin."

"Sama?"

"Sama orang tua, sama keluarga yang lain, gara-gara nggak pulang dua hari itu."

Serta merta matanya memandang aku lurus dan penuh perhitungan. Aku balas memandangnya, mengerutkan kening, dan bertanya-tanya sendiri kenapa Pak Bara harus seperti itu.

"Aku nggak bohong loh," ucapku meyakinkan.

Pak Bara kembali ke posisi semula, menggeleng entah untuk apa. Tapi kupikir, dia sedang tidak percaya.

"Nggak percaya sama ceritaku?" desakku, mendengus keras.

"Percaya."

"Terus kenapa begitu?"

"Kamu nangis karena pernah dimarahin sama keluarga kamu? Terus, jangan bilang kamu takut dimarahin lagi kalau saya apa-apain."

Aku melongo sesaat, mengerjap-ngerjap. Ya Tuhan, apakah baru saja Pak Bara menyimpulkan sesuatu? Akan tetapi itu salah besar!

"Padahal kalau yang sentuh suami, itu nggak dosa dan memang sudah sewajarnya."

"Bapak pikir aku nggak tau?" tanyaku sewot. Dia kembali menatapku meremehkan.

"Aku tau!" sentakku tak terima. "Anak SD juga tau kalau sudah nikah sewajarnya memang begitu."

"Itu kamu pas SD pasti bandel. Saya sampai SMP belum tau apa-apa."

Oh ya? Terus aku harus percaya begitu? Kukibaskan tangan dan memasang bantal, lalu berbaring.

Aku rasa Pak Bara mengikutiku. Biasanya kami tidur terpisahkan guling. Ough, aku lupa memasangnya. Segera kusambar guling dan meletakkan di tengah, tetapi tangan Pak Bara menahannya.

"Apaaa?"

"Yakin mau pakai guling lagi?" Dia menaikkan alisnya ragu. "Setelah hampir, kamu masih mau begini?"

Jantungku langsung berdetak kencang menatap Pak Bara. Ya ampun, mau apa memangnya?

"Kalau kamu menolak terus." Oh, langsung kulepaskan guling dan Pak Bara melemparnya ke sofa.

Akan tetapi, memangnya harus malam ini? Langsung? Kulirik lelaki itu sebelum berbaring miring

memunggunginya. Bukannya tidak mau, cuma, aku sendiri merasa geli.

"Kamu nggak mau sama saya?"

"Mau apa?" Kuedarkan pandangan ke lemari.

Saat tangannya melingkari perutku, kepalanya menyentuh ceruk leherku, aku yakin bahwa akan mati secepatnya. Tubuhku menegang dengan jantung terasa siap meledak.

"Ayna, kenapa tadi kamu nangis?" Bibirku bungkam mendengar pertanyaan Pak Bara.

"Karena bukan mantan pacar kamu yang sentuh kamu? Kamu nggak mau sama saya?"

Aku menggeleng pasti.

"Lalu, kenapa kamu menangis?"

"Bapak ... nggak jijik?" Kutahan napas saat tak mendengar jawaban apa pun. "Kalau lihat orang nggak pakai baju, mau ... ituin aku, aku jadi ingat. Takut Bapak jijik, terus aku ditinggal."

"Kamu nangis karena takut saya tinggal?"

Aku langsung menoleh mendengarnya bertanya seperti itu. Aku menangis karena apa? Karena aku jijik sama diri sendiri, pasti itu!

"Ngaku, Ayna."

Tapi lidahku kelu, seperti bukan itu jawabannya.

"Kamu sudah takut kehilangan saya."

Akan tetapi, aku juga tidak yakin. Memangnya bisa? Namun bukankah ini kemajuan yang kami harapkan? Saling jatuh cinta.

Saat pikiranku sedang berkelana itulah, kurasakan Pak Bara menyentuh bahuku, menariknya lembut. Selama beberapa detik bertatapan, bibirnya menyapaku tak kalah lembut. Berupa lumatan panjang dan dalam, tanpa sebuah tuntutan. Namun beberapa saat kemudian, ketika tangannya menuju dadaku, meremasnya pelan, aku yakin kami tak akan hanya ciuman malam ini.

.

.

.

"Rileks, Ayna."

.

.

.

"Kalau tegang, kamu makin sakit saya nggak bisa masuk."

"Deg-degan, Bapak!"

.

.

.

"Besok aja memang nggak bisa?"

"Ayna?!

SALE 17.

JIKA NONTON DAN BACANYA SUDAH SELESAI, SEGERA KABARI SAYA

Aku melirik ujung sepatunya yang mengilat. Wajahnya, jangan harap ramah dan penuh godaan seperti sebelumnya, pasti sekarang sinis tiada ampun. Pagi paling sialan selama kami menikah jatuh pada hari ini.

"Bapak puasa loh," ucapku memecahkan keheningan antara kami. Pak Bara balas menatapku sinis, kan ....

"Terus?"

"Ya nggak boleh marah terus."

Dia diam saja, mengancingkan lengan kemejanya. Ugh, ganteng, tapi jahil dan ngambekan. Perasaan ingin meremas rudalnya seperti semalam menguap. Gigiku beradu gemas dengan wajah memanas malu.

"Sudah besar kok ngambekan."

Sudahlah, aku juga butuh melakukan banyak hal, bukan hanya membujuk agar Pak Bara berhenti marah.

"Dikira hidup cuma buat minta maaf."

Pintu kubuka lebar-lebar. Namun, kain masih berserakan di depan pintu. Aku mendengus kesal.

"Jangan diambil!"

Suaranya menggema galak, membuatku yang baru menunduk untuk mengambil pakaian kami semalam langsung batal.

"Ya mana mungkin aku biarkan berantakan terus? Kotor, harus dicuci."

"Pokoknya jangan bereskan."

"Bapak nggak lihat ini berantakan? Kotor?"

"Jangan diambil!"

Sudahlah. Terserahnya saja. Kulewati kain-kain itu begitu saja, menuruni anak tangga dengan gerutuan sebal. Bukan salahku kalau tidak bisa melakukan oral seks dengan baik. Ini pertama kali. Aku gemetaran memegang tembaknya yang mengacung tegak bagai tombak. Dia malah menyuruhku memuaskan dengan tangan dan mulut.

Aku salah, sudah meremasnya kekencangan sampai Pak Bara menjerit tanpa ampun.

Gairahnya sirna, ganti dengan marah yang belum reda sampai sekarang.

Itu bukan salahku, salahnya yang tidak sabar dan kelewat mesum. Pokoknya bukan salahku.

Sampai di anak tangga terakhir, telingaku mendengar langkah kakinya. Aku enggan menoleh, dia pun pasti lurus ke depan.

"Assalamu'alaikum."

Lho? Rencana untuk tidak menoleh pun gagal. Siapa tamu di pagi hari begini? Aku langsung bersiap jalan ke depan, membuka pintu. Namun tubuhnya menghadang di tengah ruangan, mendelik.

Apa? Tak rela juga aku membuka pintu? Baju tidak boleh dibereskan, buka pintu juga tidak boleh. Lalu bolehnya apa?

"Selamat pagi, Pak."

Akhirnya aku cuma berhasil mengintip dari balik tembok.

"Siapa?"

"Maaf, Pak. Saya Doni, mahasiswa bimbingan Bapak. Saya datang ke mari untuk menyerahkan hard copy hasil revisi saya."

"Masuk."

Bibirku mengerut, tak bisa memandang wajah Pak Bara saat dengan mahasiswanya. Namun terdengar kaku dan menyebalkan, atau itu karena dia sedang dalam mood buruk hari ini?

Entahlah, aku cuma berharap semoga mahasiswanya selamat di pagi yang buruk ini.

"Pesan saya sudah dilakukan semua?"

"Sudah, Pak."

Lelaki itu sudah duduk di sofa. Aku berpikir keras, apakah harus membuatkan minuman atau tidak. Namun mengingat sedang puasa, niatku itu lenyap. Baiklah, tak apa.

"Susunan kalimatnya dikoreksi lagi. Kamu belajar Bahasa Indonesia?"

Oh, siapa siswa yang tidak belajar Bahasa Indonesia, wahai Bara Budiman yang sangat tidak budiman? Kami, para mahasiswa, mempelajarinya dari TK sampai kuliah, dengan materi yang diulang-ulang tapi terasa tetap susah. Bukankah engkau juga pernah menjadi siswa yang budiman, sudah sampai S3 di Luar Negara?

"Periksa tanda hubung, penggunaan koma. Detail-detail kecil seperti ini saya perhatikan."

Ya, tentu saja. Namun bisakah menyampaikan dengan cara yang lebih baik? Tidak sinis, ramah dan menyenangkan. Dosen seperti kamu sama sekali bukan tipeku.

"Lainnya saya koreksi di kampus. Nanti ambil jam satu."

"Baik, Pak."

"Perbaiki apa yang saya tulis."

"Baik, Pak."

"Konsultasikan juga dengan Bu Galiana."

"Sudah, Pak. Beliau meminta kirim melalui email, dan sedang dikoreksi."

Bendelan kertas dia letakkan di meja, memandang mahasiswanya. Aku tidak bisa melihat wajahnya karena dia membelakangiku.

Mahasiswanya yang berpenampilan berantakan itu pamit pergi. Dari percakapan singkat ini, aku menarik kesimpulan bahwa Pak Bara cukup perfeksionis, tetapi ingatlah bahwa pakaian kami masih berserakan di depan pintu kamar setelah tadi pagi sengaja dia acak-acak di sana.

Sebuah kelakuan yang sialan sekali. Aku tidak percaya dia sekekanakan itu. Benarlah kata-kata yang mengatakan bahwa sedewasa apapun lelaki, tetap ada jiwa anak-anak di dalamnya.

"Sudah puas?"

Apa?

"Apa yang kamu cari dengan menguping pembicaraan saya tadi?"

Ah, dia paham. Senyumku terukir lebar, berjalan ke depan dan duduk di sebelahnya.

"Saya juga ingin konsultasi, Pak."

"Belajar dulu yang benar, baru konsultasi dengan saya."

"Apakah Bapak memiliki rekomendasi buku yang bisa saya baca?"

"Ada," katanya menganggguk-angguk penuh wibawa. Aku menunggu dengan senang, merasakan bahwa marahnya akan berakhir segera.

"Film Fifty Shades of Grey, tiga series tonton semua. After 1 dan 2. Bacaan lain, berlabel 21, baca sebanyak mungkin sampai kamu paham."

Oh, watdepak you, Bara Budiman! Mana ada dosen yang mengajari mahasiswanya dengan hal porno begitu? Ini sebuah pagi yang penuh kesintingan. Dadaku bergemuruh kesal, malu dan marah. Pak Bara berdiri tanpa senyum, mengambil bendelan kertas dan meninggalkan aku. Seolah aku ini mahasiswanya yang sangat bodoh dan pantas dijulidin sampai lulus nanti.

Seandainya dia dosen pembimbing, aku ingin ganti secepatnya. Namun dia suamiku, di mana aku dapat penggantinya?

***

Ponselku berbunyi nyaring saat tubuhku sedang enak-enaknya rebahan di sofa, merasakan hawa dingin AC dan menonton Drama Korea. Mamanya Pak Bara menelepon. Ada apa?

Aku langsung duduk tegak, menimbang sejenak untuk mengangkat atau tidak. Masalahnya, bagaimana kalau teleponnya hanya untuk membicarakan Airin yang lebih segala-galanya dariku?

Ah, belum sempat aku memutuskan, panggilan berhenti. Syukurlah, paling tidak aku terhindar saat ini. Namun tak lama deringan ponselku kembali berbunyi, masih menampilkan nama yang sama.

Kugeser tanda hijau dan menempelkan ponsel ke telinga.

"Ayna."

"Ya, Ma?"

"Bara belum pulang?"

Masih pukul dua siang, tentu saja lelaki yang tidak budiman itu belum pulang.

"Ditelepon nggak bisa, kenapa, ya?"

Aduh, aku juga tidak tahu kenapa.

"Memangnya ada apa, Ma?"

"Cuma mau ngingetin, kamu kan, belum ada ukuran bajunya. Ke sini dulu bisa apa enggak? Nanti dijahitin dadakan bajunya."

Ah, pasti soal baju keluarga untuk hari raya nanti.

"Tanya Pa—Mas Bara ya, Ma. Nanti aku bilang dulu."

"Iya. Ya udah, nanti dikabarin ya."

"Iya."

"Nanti hari raya kamu di sini dulu, kan?"

Otakku berpikir keras, di sini yang dimaksud itu ...?

"Atau sudah janjian sama Bara mau di keluarga kamu?"

Oh, bibirku tergigit kecil. "Belum tau, Ma."

"Belum bilang, ya? Ya udah nggak pa-pa."

Jangankan bilang, aku pun melupakan keluargaku sama sekali. Maksudku, menikah dengan Pak Bara hanya diketahui oleh Naomi dan Gia. Aku tidak berniat menyembunyikan status, hanya memang belum bicara sama keluarga.

Bagaimana, ya? Kalau aku pulang tiba-tiba bawa suami pasti langsung heboh. Akan tetapi kalau tidak, mana mungkin aku datang ke sana sendirian? Apa yang akan dipikirkan Pak Bara.

"Ayna, sudah dulu ya. Lagi buat kue, nanti kabarin cepat-cepat."

Aku cuma mengangguk dan panggilan mati. Sekarang, ternyata masih ada beban pikiran. Segera kubuka WhatsApp dan membuka room chat dengan Pak Bara.

Assalammualaikum, Pak Bara Budiman. Saya Ayna, istri Bapak. Mohon maaf harus mengganggu waktu Bapak yang sangat berharga. Namun, yang akan saya bicarakan pun cukup mendesak dan butuh dipikirkan dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Mohon perhatian dan pikirkan solusi terbaik untuk permasalahan berikut ini.

1. Saya belum buat baju keluarga. Mama mertua saya bertanya soal itu, dan menyarankan untuk segera berkunjung ke rumahnya. Bagaimana?

2. Hari raya pertama akan kita rayakan di rumah mertua saya atau rumah saya?

3. Kita belum memiliki kue, baju baru, dan kebutuhan untuk menyambut hari raya nanti. Tolong segera karena waktu kita tidaklah banyak.

Cukup untuk saat ini. Jika ada yang lain, akan saya sampaikan segera.

Mohon segera dibalas. Jangan hanya dibaca. Saya tau dosen berwenang penuh atas nilai mahasiswa, tapi kami para mahasiswa juga punya hati. Apalagi saya istri Bapak, hati saya sudah ... baca selengkapnya.

Mengawali hari dengan sesuatu yang sinting memang berpotensi membuat seharian menjadi sinting. Aku jadi ingat pesan guru matematika saat SMA dulu, tebar senyum di pagi hari, jaga emosi agar tetap stabil. Pagimu menentukan bagaimana harimu akan dilalui.

Kurebahkan badan ke sofa lagi. Benar juga, bagaimana mengatasi keluargaku, ya? Apakah mereka tidak mencari tahu kenapa aku tidak pernah di rumah? Sampai sekarang pun, tidak ada pesan masuk dari keluarga. Sama sekali.

Nasib anak pernah nakal dan memalukan. Aku sangat maklum, tetapi beberapa tahun terlewati dengan aku tumbuh jadi Ayna yang manis dan pendiam, tidak suka digoda lelaki dan menjadi anak baik. Tidakkah itu cukup menjadi bukti bahwa aku sudah berubah? Namun pengabaian itu masih ada. Paman dan Bibi yang sempat numpang di rumah dan menggadaikannya pun tidak ada kabar lagi sampai sekarang.

Getaran singkat dari ponsel membuatku lupa pikiran-pikiran buruk itu.

Suamiku Bara Budiman yang Tidak Budiman

Tolong disimak baik-baik solusi dari saya, Ayna.

1. Pakai ukuran orang normal, kalau kurang pas nanti dipermak. Saya tidak ada waktu datang ke rumah orang tua.

2. Rumah kita, lalu rumah orang tua saya, lalu rumah kamu.

3. Mau beli hari apa? Sesuaikan dengan jadwal saya.

Jika nonton dan bacanya sudah selesai, segera kabari saya.

?

Ponselku langsung terlempar ke ujung sofa. Apa-apaan itu?! Ough, dia tetap lelaki mesum yang umum seperti lelaki lain. Bola mataku berputar malas.

SALE 18.

KARENA KAMU TERLALU KURANG WAWASAN, JADI HARUS SAYA AJARI SECEPATNYA

Kepulangannya kali ini kusambut dengan tatapan sinis yang siap membelahnya menjadi dua. Pak Bara melewatiku begitu saja. Sepatunya yang beradu dengan ubin terdengar menggema. Inginnya mengabaikan, tetapi mataku malah mengikuti arah langkah kakinya.

Ugh, astaga. Kini aku berdiri dan melangkah pelan dengan bibir moncong-moncong sebal. Adakah suami istri yang lebih absurd dari ini? Menikah dadakan, kenal dadakan, dan berakhir seperti ini?!

Ya ampun! Padahal doaku adalah dapat suami yang baik, pengertian dan perhatian. Namun dapatnya malah Pak Bara. Boleh aku tukar tambah dengan Zayn Malik saja?

Dia berhenti di depan pintu kamar, memandangi lantai yang sudah bersih. Bibirku mengerut gatal dan akhirnya berkata dengan nada sinis.

"Dibersihkan. Memangnya Bapak, sengaja bikin kotor nggak jelas."

Dia hanya menoleh sesaat. Kukutuk diri sendiri yang sulit dikendalikan. Aku ikut masuk, memandanginya yang sibuk melepas pakaian. Maksudnya, sepatu dan dasi, bukan yang lain. Apa pula pikiran ini, Ayna.

Sampai kemudian dia sampirkan dasi ke sofa dan tatapannya menghunusku dalam. Aku melengos, bayangan isi pesannya membayang. Nonton apa? Baca apa? Dia pikir aku mau? Jelas sekarang tidak mau, karena aku pernah nonton semua film itu dengan Naomi dan Gia.

Tidak ada film yang menarik ditonton dua kali.

Hanya karena aku gemetar dan deg-degan, bukan berarti aku tidak bisa. Aku pasti bisa, hanya butuh belajar sedikit dan terbiasa.

Setelah menatapku beberapa lama, dia berhenti, meneruskan melepas kancing atas kemeja. Sementara pikiranku kian sebal. Apakah kami akan bertahan diam begini? Sampai berapa lama? Tentu saja sangat lama. Aku tidak akan bicara selama Pak Bara tidak bicara lebih dulu. Lihat saja, seberapa mampu dia bertahan.

Setelah mendengus, aku pilih keluar kamar. Mencari udara yang bagus dan tenang sangat penting sekarang. Di belakang rumah, tanahnya ditanami rumput hijau sehingga suasananya adem. Kalau ditambah ada pohon mangga, pasti nyaman sekali duduk-duduk di bawahnya.

Yang menarik di belakang rumah ini juga kolam mini. Sangat mini, sampai aku tidak punya keinginan berenang. Dalamnya mungkin tak lebih dari setengah meter. Luasnya, sangat kecil. Namun ada kursi santai di sana. Sampingnya meja kecil, cocok untuk menaruh kopi dan camilan. Pernah suatu hari Pak Bara duduk di sana sambil membaca buku.

Menenangkan pikiran di tempat ini tentu pilihan bagus daripada harus di dalam saat ada Pak Bara.

Sore yang cerah sebaiknya dilalui dengan riang. Kutarik napas dalam sebelum duduk. Namun tiba-tiba ada yang mendorong badanku sampai hampir jatuh ke kolam.

"Bapak!"

Oh, Ya Tuhan. Lelaki ini cari perkara, ya!

"Saya mau duduk."

"Aku duluan!"

"Saya yang duduk duluan."

Dia langsung duduk, tak peduli wajahku yang sudah siap menghancurkan apa pun.

"Minggir. Saya nggak suka ada kamu di sana."

"Minggir sendiri." Tanganku bersidekap, sinis. Dia tak menanggapi lagi, justru nyaman memejamkan mata seperti di pantai.

"Bilang aja nggak suka aku diam. Dasar cowok! Gengsi selangit!"

Oh, matanya terbuka lebar, lalu menyipit menatapku.

"Nggak ingat usia sudah bapak-bapak, masih ngambek seperti bujangan SMA."

Kini dia duduk tegak. "Terus?"

"Terus apa? Terus nggak betah kan karena aku ikut diam. Makanya nggak usah sok gengsi."

"Menurut kamu begitu?"

"Kurang jelas?"

"Kurang," sahutnya menyebalkan, dan kembali merebahkan diri dengan nyaman. "Sudah mempelajari apa yang saya sarankan?"

Oh, Tuhan, dia sangat gila. "Saya puasa," sahutku seadanya.

"Oh, iya. Bagus, belajar langsung sama saya. Sekalian praktek."

"Mesum!" cibirku tak mau santai.

"Karena kamu terlalu kurang wawasan, jadi harus saya ajari secepatnya."

Bola mataku berputar. Bilang saja tidak tahan mau cuatcuatan.

"Itu satu-satunya cara dapat nilai A. Paham?"

Mataku langsung mengerjap, ya ampun! Nilai A masih jadi persoalan? Bukankah dia sangat bajingan? Aku jadi berpikir macam-macam, apakah dia saat dengan Airin juga begitu? Ough, kenapa memikirkan itu saja aku tidak terima?!

Pak Bara-ku yang manis, pernah skidipapap dengan Airin? OMG! Buang pikiran itu Ayna. Masa lalunya bukan urusanmu, sudah terlewat.

"Bapak belum bertemu Airin?" tanyaku curiga.

Dia mengedik acuh. "Belum, mungkin akan."

Jawaban yang sialan. "Ceraikan aku."

"Bagaimana?"

"Kalau mau ketemu Airin, ceraikan aku dulu."

"Ayna."

"Aku nggak mau punya suami yang masih suka ketemu mantan. Itu bukan cuma mantan pacar lima tahun, tapi mantan sahabat dan mantan calon istri."

"Jangan bahas itu."

Suara decihanku membuatnya duduk tegak dan melayangkan tatapan tajam. Namun aku jujur, suka, takut ditinggalkan, tidak akan mengubahku jadi wanita menye-menye yang memohon dipertahankan.

Oke, paling tidak sekarang aku bisa berbuat setegas ini untuk diriku sendiri. Nanti tidak tahu, karena katanya cinta membuat seseorang jadi hilang akal dan sinting.

Kakiku mengentak saat meninggalkannya. Saat perasaanku tidak terlibat dalam hubungan kami, aku akan biasa saja. Namun begitu sadar aku mulai punya rasa, mencegah hal-

hal yang menyebabkan retaknya hubungan seperti masa lalu, wanita lain, harus kulakukan secepatnya.

Aku tidak suka drama patah hati semacam itu. Terlalu menjijikkan dan menguras emosi.

Begitu duduk di sofa, langkah kakinya terdengar mendekat, lalu duduk di dekatku. Otomatis aku bergeser ke ujung sofa, meraih remote dan menghidupkan televisi. Saat tanganku masih mencet-mencet remote, dia merebutnya. Entah kenapa usil banget. Lalu dia pencet nomor dua, sebuah channel televisi yang memutar animasi anak kembar gundul pun terlihat, episode Hero Nyamuk.

"Udah masak ya, Ay?"

Aku meliriknya. "Udah."

Selanjutnya, dia malah rebahan dengan kepala di pahaku. Ish, begitu tadi berani-beraninya sinis, sekarang dekat-dekat cari perhatian.

"Akhir-akhir ini saya sering pusing."

Aku cuma meliriknya.

"Tangan kamu enak buat mijat."

"Cari aja tukang pijat."

Akan tetapi dia meraih tanganku, diletakkan di kepalanya. Tanpa berkata pun, tanganku bergerak menekan-nekan pelan. Dia malah memejamkan mata.

Sangat tidak budiman, benar, kan?

"Nggak boleh tidur," tegurku pelan.

"Saya nggak tidur."

Namun terpejam. Apa namanya kalau bukan tidur? Lambat laun gerakan tanganku melemah, terbagi fokus dengan Kak Ros yang memukul nyamuk. Bayangkan lelaki seperti apa yang akan menjadi jodoh Kak Ros?

Perhatianku kembali teralih saat Pak Bara menggerakkan badannya menjadi miring. Kepalanya menghadap televisi, punggungnya menempel erat di perutku.

"Usap saja, Ay."

Ya, semuanya semaumu. Kujewer telinganya keras, Pak Bara memekik kaget, baru kemudian aku turuti apa maunya.

"Minta diusap sama Airin sana," cibirku.

"Saya nggak bahas Airin, kamu bahas Airin."

Aku cuma diam. Beberapa saat tak ada apa pun, dia menarik tanganku. Mataku melebar mendapati gigitan tiba-tiba itu. Dasar kadal!

"Bapak puasa loh!"

"Saya nggak telan tangan kamu."

Ya tetap saja!

"Nggak usah bahas Airin. Saya sudah tolak keinginannya bertemu."

Dia merogoh sakunya, mengambil ponsel, lalu mengotak-atik sebentar dan memperlihatkan chat terakhir dengan Airin sebelum memblokir nomornya.

"Sudah? Senang?"

Senang, tetapi aku gengsi untuk senyum dan jingkrak-jingkrak.

"Apalagi bahas pisah, sekali lagi kamu bahas seperti tadi, jangan harap kamu bisa keluar dari kamar."

Senyumku sulit untuk dikendalikan, tetapi aku memang merasa sangat senang.

"Jadi cuma bohong ya soal nilai nilai itu. Dasar!"

"Itu cuma taktik."

Aku mencibir pelan.

"Kamu susah dipegang."

Wah, ujungnya tetap ke sana, ya. Ingin rasanya memotong rudalnya sekali lagi supaya dia berhenti berpikir soal selangkangan.

Sale 19.

Kita Mandi Bareng, Hemat Waktu

Sudah lebih satu jam aku menunggu di dalam kamar. Ya, tak ada yang datang sama sekali. Apakah pekerjaan Pak Bara memerlukan waktu selama ini? Dia berangkat pagi, sepulang mengajar istirahat sebentar. Setelah dari Masjid dia kembali masuk ruang kerjanya.

Biasanya aku pun tak begitu peduli. Lebih cepat tidur lebih baik. Namun malam ini pikiran itu merayap bagaikan air. Lelah bermain ponsel, aku mengambil salah satu bukunya. Isinya jangan ditanya, segala sesuatu soal bangunan. Bayangkan satu rak besar isinya hanya buku non-fiksi, beberapa kubaca juga Filsafat.

Namun informasi itu juga tidak penting, yang penting adalah apa yang dikerjakan Pak Bara sesungguhnya? Seharusnya dia mengikuti prinsip salah seorang dosenku. Malam untuk tidur, siang untuk kerja. Liburan untuk liburan.

Rasanya aku tidak tahan bertahan lebih lama di kamar. Aroma maskulin bantalnya terasa pekat, membuatku kadang curi kesempatan menghirup agar tenang. Kakiku menapaki lantai yang dingin, berjalan sepelan mungkin menuruni tangga, menuju salah satu pintu di rumah ini.

Tertutup rapat. Apakah aku harus mengetuk pintu? Atau langsung masuk? Langsung masuk saja, seperti saat aku mengantarkan kopi. Ugh, kenapa tidak aku buatkan kopi saja sebagai alasan? Namun sudah semalam ini, kopi tidak baik jika aku ingin dia segera masuk kamar dan tidur. Besok weekend, sepatutnya Pak Bara tidur cepat dan bangun terlambat.

Apakah bisa seperti itu? Aku tidak yakin. Sejauh ini, yang kutangkap, Pak Bara disiplin soal waktu.

Sudahlah, masuk saja langsung. Kuputar handle pintu perlahan, lalu mendorongnya pelan-pelan. Ya ampun, hanya mau menengok dia saja kok aku sampai gemetaran.

Pintu terbuka, mengapa tak ada sambutan? Aku melongok, menyaksikan lelaki yang kali ini hanya memakai kaus dan celana kasual itu terpejam di kursi. Kepalanya tegak di sandaran kursi, kaki naik ke meja. Di depannya, layar komputer masih menyala. Hanya ada suara gemercik air dari akuarium.

Ya ampun, dia tidur di sini?

Aku melangkah cepat, mendekat. Wajahnya tenang, tetapi kerutan dahi dan lingkaran hitam di mata menandakan dia kelelahan. Bibirku mengerut tak suka.

"Pak." Bahunya tak bergerak setelah kutoel dengan jari telunjuk. "Paaak."

Dia sangat nyenyak. Apa enaknya tidur di kursi? Lebih baik tidur di kamar, menjadikan aku guling, atau mengawali dengan cium telinga pun, tak masalah. Asal jangan seperti kemarin malam.

Ough, pipiku memanas mengingatnya.

Aku memanggilnya beberapa kali lagi sampai matanya terbuka dengan sayu.

"Kenapa?" Dia bertanya.

"Ngapain tidur di sini, mending di kamar, di kasur, enak."

Dia mengangguk saja. Mengucek matanya sesaat dan menegakkan badan. Aku mundur saat melihatnya meraih tetikus dan mulai menggeluti layar komputer lagi.

"Memangnya ... nggak bisa disambung besok, gitu? Sudah jam duabelas lebih."

"Kamu ngantuk?" Dia malah bertanya. Aku mengangguk jujur. "Tidur, kenapa nunggu saya? Biasanya enggak."

Oh, tentu saja. Aku juga bingung kenapa harus menunggunya, sementara biasanya tidurku pun nyenyak tanpa menunggu Pak Bara. Mungkin karena kami sudah lebih dekat sekarang, perhatianku pun mulai meningkat padanya.

Kubatalkan niatan untuk kembali ke kamar. Di ruangannya ada satu kursi lagi, aku gunakan untuk duduk menghadap akuarium mini.

"Berapa lama ikan ini sudah dipelihara, Pak?"

"Lupa."

Oh. Keningku berkerut-kerut melihat ikan berenang. Tak ada yang salah, hanya bagaimana caranya tidur? Apakah memejamkan mata? Atau berbaring di dasar akuarium?

"Bapak lama banget ya, selesainya?" Akhirnya pertanyaan itu muncul. Aku tidak bisa mengalihkan perhatian lebih lama lagi, walaupun ikan-ikan itu sangat lucu.

"Tidur kalau sudah ngantuk."

"Aku tanya loh, Bapak masih lama?"

"Lumayan," jawabnya acuh tak acuh. Senyumku kecut, menggeser kursi lagi agar duduk di sebelahnya.

"Itu laporan keuangan?" tanyaku dengan kening berkerut-kerut. "Untuk apa?" tanyaku lagi setelah Pak Bara mengangguk.

"Gunanya laporan keuangan memang untuk apa, Ayna?"

"Maksudnya, laporan keuangan apa? Memang Bapak punya tugas seperti itu?"

"Kalau nggak punya nggak saya kerjakan."

Ough, menyebalkan. Aku berhenti bertanya. Setelah beberapa kali memeriksa, dia menutup halaman Excel. Napasku terembus lega melihatnya, tetapi tak lama sebab kemudian Pak Bara membuka salah satu aplikasi desain.

"Memangnya nggak bisa besok?" tanyaku dengan wajah berkerut-kerut.

"Nggak bisa. Tidur dulu, sana."

"Tapi sudah jam segini."

"Saya biasa tidur jam segini."

Akan tetapi ya tidak seperti itu juga, dong, Pak Bara Budiman yang sangat-sangat tidak budiman.

"Pak." Aku menyentuh tangannya yang memegang tetikus. Ide melintas secara mendadak, dan mendadak jantungku gemetar membayangkan ide ini akan berhasil.

"Paaak." Namun dia seperti tak terganggu sama sekali. Bibirku mengerucut. Memepetkan duduk, lalu kurangkul lengan atasnya dan menyandar di bahunya.

"Pak Bara."

"Ya? Kenapa? Jangan buat saya hilang fokus."

"Tapi ini sudah malam." Aku menatapnya dari samping. Rahangnya yang tegas, hidungnya, pipinya, dan matanya. Ya ampun, dia betulan ganteng.

"Pak ...."

"Tidur dulu, Ayna. Jangan ganggu."

"Bapak ... beneran nggak akan ketemu Mbak Airin itu, kan?"

Dia baru menoleh. "Kan, sudah lihat sendiri." Tapi aku masih menyimpan keraguan. "Kenapa tiba-tiba panggil 'mbak'?"

"Dia sudah tua," ucapku dengan mata menyipit. "Teman kecil Pak Bara berati usianya sama. Berati sudah tua."

"Artinya saya sudah tua juga?"

Aku menatapnya tak percaya. Hal sesederhana itu, dia masih bertanya?

"Kamu nggak kasihan sama saya?"

"Kasihan kenapa? Bapak kan, walaupun sudah tua tapi masih sehat."

"Saya sudah tua tapi belum punya anak."

O-oh, shit. Aku lengah. Mataku mengerjap-ngerjap. Turun dari kursi dan kembali ke kamar sepertinya pilihan bagus. Namun niatku harus terkendala oleh tangan yang menahanku.

"Mau tau cara praktis membuat saya cepat masuk kamar?"

Kepalaku menggeleng pasti. Sudah, aku sudah tahu ke mana arah pikirannya.

"Ini ampuh. Sebanyak apa pun pekerjaan saya, saya rela masuk kamar."

O-oh, ya. Tentu saja begitu. Aku sudah menebak pikiran orang mesum sepertinya.

"Ayna."

"P-paaak!" Aku menjerit saat tangannya menarik pundakku. Oh no!

"Kenapa? Saya sudah tua, lho."

"Ya terus? Nggak pa-pa. Laki-laki nggak mengalami menopause."

"Tapi saya enggak mau anak saya bayi tapi saya sudah kakek-kakek."

Aku mengangguk. Aku juga tidak mau punya anak saat suamiku sudah kakek-kakek. Akan tetapi, buatnya tidak harus sekarang, kan?

Bisa besok, lusa, atau sebulan lagi. Tidak apa-apa.

Bibirku tergigit kuat saat Pak Bara mendekatkan wajah. Ya ampun, yang kemarin saja masih terbayang. Sudah tidak berhasil, masih sakit, masih aku salah. Malam ini mau mengulangi lagi?

Aku menoleh takut, merapatkan bibir memandangnya yang menyeringai.

"M-mau tidur."

"Tidur saja atau saya tidurin?"

Dasar mulut lelaki mesum!

"Ka-katanya belum selesai."

"Saya rela ke kamar dulu sebelum pekerjaan selesai."

Pundakku bergerak kaku. Ya ... ya terus? Dan sialnya, dia malah menarik pundakku semakin mendekat. Aku berusaha keras bertahan di posisi dudukku.

"Jangan kaku, ke mari. Dekat saya."

"Ini sudah dekat kok." Bahkan, kami menempel, hanya dipisahkan oleh pembatas kursi.

"Sini."

"Tapi mau tidur."

"Yakin mau tidur hari ini?"

Mataku menyipit curiga, jangan sampai aku salah mengartikan tidur apa yang dia maksud.

"Ya nggak pa-pa. Cuma nanti mungkin telat sahur. Mau?"

Oh, tentu saja tidak.

"Makanya, ke sini. Kalau nurut, nggak akan saya apa-apakan."

Rasa curigaku semakin meningkat. Mana mungkin begitu?

"Ayna."

"Janji?"

"Saya nggak suka ingkar janji."

Apakah aku harus mempercayainya? Tentu saja, ya. Namun tidak-tidak, bisa saja ini hanya tipu daya. Setelah aku menurut, dia membuatku lengah, lalu dia mengambil kesempatan dalam kesempitan. Namun melihat tatapannya, aku ragu pada pikiranku sendiri. Apa boleh?

Tentu saja boleh! Kami sudah menikah. Apa masalahnya?

Perdebatan batin itu berakhir saat aku turun dari kursi, dan dia menarikku mendekat. Membawaku duduk di pahanya, memandangku pada jarak yang dekat. Kami seperti dua orang yang saling jatuh cinta dan sedang senang-senangnya memadu kasih.

"Biasakan diri, ya. Kamu nggak ingin punya anak?"

Aku mengangguk.

"Bagaimana mau punya anak kalau kita enggak pernah berproses?" Dan serta-merta pipiku bersemu mendengarnya bicara seterus terang itu.

"Sperma saya tidak bisa mencapai sel telur tanpa proses penyatuan. Paham?"

Meski anak IPS, aku paham sekali kok.

"Setelah proses itu pun, sel sperma saya belum tentu berhasil mencapai sel telur kamu."

"Memangnya harus banget bicara soal itu?" balasku dengan mata melebar dan wajah memanas.

"Kamu sepertinya memang harus diberi pelajaran soal ini supaya nggak menghindar terus."

Ah, ya ampun.

"Perlu saya bawakan teori reproduksi setiap malam supaya kamu paham suami istri harus berhubungan badan untuk punya anak?"

"Aku tau." Wajahku berubah datar dan malas.

"Tapi nggak mau?"

"Sakit loh." Keningnya berkerut-kerut heran. "Bapak nggak ngerasain jadi aku, kan? Sakitnya kaya apa, mana Bapak tau."

"Kamu juga nggak pernah jadi saya, kan? Pas kamu remas, rasanya saya pikir akan mati saat itu."

"Lebay."

Matanya melotot garang.

"Kamu nggak tau setiap hari saya tidur terakhir demi apa?" Dia kerja, apa lagi masalahnya? "Demi saya nggak perkosa kamu," katanya geram.

Bibirku terbuka sesaat, sebelum menutup rapat. Rasanya jauh lebih panas. Pantas banget ya, bicara soal ini di depanku langsung?

"Setiap hari, tidur berdua. Guling sialan itu sama sekali enggak membuat saya bertahan. Kamu pikir dengan

memberi guling di tengah kasur, membuat saya enggak melihat dada kamu yang sering kelihatan dari kaus ini?"

Dia menyentuh ujung kausku dekat Leher dan menariknya ke depan, sehingga aku yakin kini dia bisa melihat bongkahan daging di dadaku itu. Bara bego! Aku malu!

"Kalau pas tidurmu enggak bagus, selimut terlepas, paha kamu terlihat, rasanya saya pengin paksa kamu."

Lalu ludahku tertelan susah payah, dia jujur banget, ya?

"Kalau kamu habis mandi cuma pakai handuk, rasanya saya ingin buang semua handuk di rumah ini."

"Kita butuh handuk," selaku rendah.

Dia menggeram, menatapku tajam dan putus asa. Ya, kita sedang tidak bicara soal apakah hidup butuh handuk atau tidak. Kita bicara soal bagaimana kalau tidak pakai handuk dan baju—alias sama sekali polos, di hadapannya.

"Maksudnya, besok aku pakai baju di kamar mandi."

"Besok kamu harus nggak pakai baju setelah mandi."

Ya Tuhan. Ya tidak begitu juga dong! Napasku kian sesak saat tiba-tiba leherku terasa basah oleh bibirnya. Aku bergerak gelisah, meski itu tak mengganggu aktivitasnya sama sekali. Rasa bibirnya yang bergerak lembut, bergerak perlahan dan mencapai telinga, mencecap dan mengulum, membuatku semakin merinding.

Beberapa saat kemudian bibirnya mencapai bibirku, mengulum lembut, ciuman serupa ciuman kami kemarin malam sebelum saling membuka pakaian. Jantungku memang berdegup kencang, tetapi aku yakin untuk meremas pundaknya.

Akan tetapi remasanku agaknya tidak berefek baik. Dia langsung mendengus sebal, atau itu sebuah erangan putus asa sebagai gambaran visual dari rudalnya yang kini terasa tegang?

Aku tidak tahu, dan tidak peduli.

"Pak, sudah boleh tidur?" tanyaku dengan nada khawatir. Benar saja, tetapan tajamnya langsung terhunus seolah ingin membuatku terbelah menjadi ribuan keping.

"Saya tegang, Ayna!"

Oh, y-ya. Aku—tahu.

.

.

.

"Pak, kita harus masak buat sahur!"

"Saya punya ide bagus. Malam ini kita beli saja."

Beli makanan untuk sahur sementara itu dia terus memakanku? Oh, bajingan yang sangat cerdik!

"Aku nggak biasa makan beli. Nanti nggak enak."

Dia terus bekerja untukku, membuatku kadang gelagapan dan susah menggunakan akal.

"Saya punya rekomendasi restoran yang masakannya enak."

"Kita juga butuh mandi!"

Ya Tuhan! Bayangkan aku harus tetap waras di antara permainannya?! Sinting! Dan apa yang dia lakukan selanjutnya? Mengambil ponsel, memberikan padaku.

"Kamu pesan, saya selesaikan urusan ini." Dan remasannya berpindah dengan lincah.

Oh, Tuhan .... Dia pikir aku masih bisa pakai ponsel saat seperti ini?!

"Kita mandi bareng, hemat waktu."

Sale 20.

Bapak Mau Anak Berapa?

Selimut kutarik sampai dada, menahan sekuat mungkin ketika Pak Bara berusaha melepasnya. Pukul tiga, tepat. Sesuatu yang gila telah dia lakukan di hubungan pertama kami. Dan pastilah, kami tidak akan tidur hari ini.

Mandi butuh waktu paling cepat lima belas menit, lalu harus pakai baju dan menyisir rambut, lalu kami membeli makanan, dan makan. Mungkin makan pun harus diburu-buru sebab waktunya mepet subuh.

Saat tangannya menarik selimut lagi, mataku segera melotot sebal.

"Apa, sih! Udah jam tiga!"

"Mandi," balasnya dengan senyuman geli.

Meski rasanya hangat dan mungkin wajahku bersemu, kepalaku tetap menggeleng tegas.

"Kamu nggak mau mandi?"

"Mandi. Bapak pergi dulu kenapa, sih! Aku mandi sendiri."

"Bareng, saya tadi bilang bareng, kan?"

Dasar mesum. Dia pikir aku percaya kalau mandi bareng akan menghemat waktu. Iya kalau otaknya waras, betul-

betul mandi dengan cepat. Kalau sebaliknya? Malah meneruskan remas-meremas?

Ugh!

"Udah-udah sana, aku bisa mandi sendiri."

Senyumnya masih tersungging geli, meski kemudian turun dari ranjang, masih tanpa pakaian. Hidungku semakin mengerut dengan hawa panas nyata saat melihatnya begitu santai ke kamar mandi.

Oh my God! Harus banget begitu?! Paling tidak pakai celana, menutupi rudalnya yang terangguk-angguk bagai burung itu! Dasar manusia tidak budiman! Setelah melihatnya masuk kamar mandi, kusambar pakaian di lantai dan memakainya dengan cepat, baru turun dari kasur.

***

Masih pukul sepuluh pagi saat mataku terasa sangat berat. Televisi terlihat berkunang-kunang. Aku mulai merasakan pusing dan butuh tidur. Bayangkan saja, tidak tidur dan digempur.

Pak Bara memang tidak tahu diri. Mentang-mentang jatahnya diambil telat, setelah kami menikah hampir satu bulan, lantas dia balas dendam dengan menghabiskan kurang lebih dua jam. Barangkali kalau kami tidak puasa, dia akan memakanku sampai subuh, sampai aku betul-betul tidak bisa berjalan. Lalu paginya dia minta lagi, siang, sore, sampai malam. Sampai kami harus mandi setiap akan salat.

Mataku terlalu berat untuk sinis melihatnya keluar ruang kerja, sehingga kini kepalaku sudah jatuh di matras dengan kaki tertekuk. Suara TV semakin samar saat derap langkah seseorang terdengar mendekat, lalu sebelahku terisi dengan tubuh lain yang hangat dan besar.

Mataku langsung terbuka lebar. Dia sudah berbaring di sebelahku, meletakkan remote yang baru saja dipakai mematikan televisi.

"Pintu depan kamu tutup enggak, Ay?"

Aku mengangguk lemah. Dia memandangku sesaat, sebelum berdiri dan menuju kamar. Mungkin mau tidur juga di sana, sementara aku sudah tidak mampu untuk berjalan. Namun baru akan terpejam lagi, Pak Bara kembali sampai di sebelahku. Membawa bantal dan selimut.

Kuposisikan tubuh untuk tidur dengan benar. Kami bersisian, kali ini tanpa penghalang apa pun. Mengganti jam tidur malam yang sudah kami gunakan untuk malam pertama.

Ah, ya ampun, masih sempat-sempatnya aku malu mengingat itu.

***

Aroma maskulin memasuki penciumanku, membuatku mengernyit dan langsung membuka mata. Pemandangan pertama yang kutangkap adalah kaus abu-abu yang bidang. Dengkuran halus juga terdengar tenang.

Aku mundur kecil, mengerjap-ngerjap kaget. Sesaat kemudian baru sadar sudah tidur di depan TV bersama Pak Bara. Tidur siang bersama kami, untuk pertama kali. Bibirku terkulum, memandangi wajahnya yang tenang pada jarak begitu dekat.

Bibirnya yang tipis, hidungnya yang bagus, rahangnya yang tegas, alisnya yang tebal. Mungkin aku tidak akan bosan menyebutkan bagian-bagian terbaik dari komposisi wajahnya itu.

Setelah puas, aku mengambil ponsel di atas sofa. Ada beberapa pesan masuk, tetapi yang pertama kubuka adalah dari grupku, Naomi, dan Gia. Apa yang mereka bicarakan sampai aku tertinggal 169 pesan?

Mimi: Gue pengin dapat bayi deh.

Gia: Sama, Miii. Ayna kapan sih anaknya lahir?

Mimi: Lho, memang sudah hamil, Gi? Kok gue nggak tau? -_- curang kalian ⍰

Gia: Enggak, Mi. Kayanya belum deh. Tapi kan, doa. Siapa tau cepat terkabul.

Naomi: Oh, aamiin. Cepetan isi ya, Ay. Pengin gendong bayi.

Naomi: Kalau bayi kembar 3 lucu tau. Jadi pas difoto bertiga lucu banget. Gue jadi pengin cari suami yang punya gen bayi kembar.

Gia: Semoga Naomi kembar 5.

Bibirku berdecak keras dengan keinginan ngaco itu. Astagaaa! Membayangkan hamil kembar 5 saja aku tidak mampu. Bagaimana perutku nanti, makan sebanyak apa, dan bagaimana lelahnya? Hamil satu biji saja kelihatan sangat lelah, apalagi kembar 5?

"Aminkan."

Suaranya terdengar serak, tepat di belakangku. Saat menoleh, benar saja, dia sudah terbangun.

"Apa, sih. Hamil sendiri sana."

"Kalau bisa hamil sendiri saya nggak perlu menikah."

Aku menatapnya sinis.

"Anak kan, rezeki. Kalau dikasih lima langsung ya bersyukur, rezekinya banyak."

Kusikut dadanya pelan. Tangannya malah melingkari perutku, kepalanya bersembunyi di ceruk leher.

"Bangun."

Menyuruh aku bangun, tetapi dia sendiri tidak bangun.

"Saya ingin makan rendang."

"Bapak puasa loh!" ucapku memperingatkan.

"Nanti buka, bukan sekarang."

Aku hanya mendengus kecil.

"Masakin ya?"

"Nggak punya daging." Aku mendengus lagi. "Hari ini seharusnya belanja. Malah tidur."

"Nanti belanja."

Ya, kalau tidak belanja aku juga tidak akan masak. Dia menguap, lalu merapatkan diri padaku.

"Tidur lagi, ya, sebentar."

Tak butuh persetujuan, dia pasti langsung akan tidur. Kuusap jari-jarinya pelan.

"Saya mau tidur, Ayna."

"Ya tidur."

Dia berdecak keras, lalu melepaskan diri dariku. Senyumku terkulum panjang sebelum berbalik arah menatapnya.

"Memangnya boleh, puasa tidur terus?"

"Baru dua jam."

Ya, iya, sih. Akan tetapi itu seharusnya cukup sebagai tidur siang. Salah, kami tidur pagi dan bangun siang.

"Pak Bara mau punya anak berapa?"

Matanya yang semula sudah tertutup langsung terbuka. Pembahasan seperti ini pasti menarik sekali buat dia, aku sudah menebak.

"Kalau dikasih lima ya mau, dikasih kesebelasan pun saya bersyukur."

Namun sayangnya, dia selalu tahu cara membuat aku kesal. "Serius!"

Dia tertawa sebentar sebelum menjawab serius.

"Kalau saya mau program tiga anak dengan jarak dua tahun, kamu keberatan?"

"Kan disarankan dua anak cukup?"

"Itu cuma saran, nggak wajib. Siapa tau rezeki kita memang tiga anak."

Tapi mengurus tiga anak tentu sulit. Apalagi jaraknya hanya dua tahun. Satu masih bayi, satu tiga tahun, satu enam tahun. Belum lagi kalau sekolah biayanya akan kejar-kejaran. Belum lagi Pak Bara mungkin tidak bisa membantu menjaga anak-anaknya karena pekerjaan sebagai dosen tentu menguras banyak waktu.

"Kalau setelah umur empat tahun baru program lagi ya wajar. Dua tahun itu kecepatan lho."

"Gitu?" Dia bertanya polos. Aku mengangguk.

"Kalau empat tahun, baru kita program. Anak pertama masuk TK, anak kedua baru lahir." Aku mengerjap kaget. "Oh, nggak boleh seperti itu juga, ya? Siapa yang antar anak pertama nanti ke sekolah?"

Nampaknya Pak Bara pun bingung dengan perhitungan ini. Namun tak lama dia kembali menemukan pencerahan.

"Kalau berpikirnya seperti itu, anak pertama sudah SMP, baru dia bisa punya adik."

Keningku mengerut tak suka. "Kejauhan jaraknya."

"Nanti saya bantu. Kalau saya dan kamu kerepotan, kita ambil pengasuh sampai anak yang paling kecil bisa dibawa antar jemput ke sekolah."

"Mana bisa Bapak bantu?"

"Kenapa nggak bisa? Saya bisa lho, ngurusin bayi."

Bibirku menipis ragu. "Dosen kan harus masuk pagi, pulang sore."

Dia bergumam mengerti, kembali bingung meski sebetulnya sudah teratasi. Kami bisa ambil pengasuh untuk beberapa waktu.

"Sebenarnya saya berniat berhenti jadi dosen."

Mataku mengerjap kaget. Lalu dia akan bekerja sebagai apa? Di perusahaan? Oh, Ayna, jangan lupakan gelarnya. Pasti mudah untuk dapat pekerjaan.

"Usaha otomotif saya cukup berkembang, beberapa hari saya amati, ini cukup menjanjikan. Kalau berhasil membuka dua cabang lagi, saya berniat berhenti mengajar."

"Bapak punya usaha?" Aku semakin terkejut dibuatnya. Bagus sekali, dia punya usaha, sebagai istri aku sama sekali tak tahu.

Namun bukankah Mama sendiri pernah bilang kalau tidak ditinggal Airin, usahanya tidak akan berantakan?

"Baru beberapa tahun ini saya agak serius. Dulu cuma ikut-ikutan. Belajar, coba buka sendiri, dan ternyata cukup bagus."

"Cuma otomotif?"

Dia menggeleng kaku. "Ada beberapa."

"Apa?"

Wajahnya masih kaku saat menjawabku. "Makanan."

Aku langsung bangkit, duduk, menatapnya menuntut. "Gimana kita bisa bicara soal anak sementara aku nggak tahus soal pekerjaan Bapak?" Seharusnya, waktu satu bulan sangat cukup untuk kami saling mengenal, jika memang serius.

Maksudku, kami bisa terbuka soal pekerjaan, latar belakang keluarga, tujuan hidup, rencana beberapa tahun ke depan, dan banyak hal lagi. Kenapa aku baru berpikir soal ini? Astagaaa!

"Saya pikir kamu nggak berminat soal ini," katanya setelah duduk.

"Nggak minat pun, aku harus tau." Karena aku istrinya, dan aku harus tahu apa-apa yang dia lakukan selama ini.

"Makanan, di dekat kampus. Saya berdua dengan teman, tetapi dia yang memegang kendali. Saya cuma menerima laporan. Saya kurang cakap soal makanan seperti itu."

"Tadi bilang ada beberapa. Ada lagi?"

Dia mengangguk lagi. "Kost, cuma dua bangunan. Lain kali saya ajak cek ke sana. Tiga bulan sekali saya rutin cek langsung."

Aku menunggu dengan sabar saat dia diam. Namun tak ada yang terdengar lagi sampai bermenit-menit kemudian.

"Tiga itu?"

"Iya."

"Terus, mau fokusnya di otomotif?"

Dia mengangguk lagi.

"Kata Mama, habis ditinggal Airin usahanya jadi berantakan?"

Kini tatapannya melemah, membuatku menyesal sekaligus sebal. Kenapa harus sampai segitunya? Setelah aku ada selama ini, masih sulit melupakan Airin? Kuarahkan tatapan ke TV yang hitam. Mendadak terasa kesal, membuatku semakin yakin kalau ini adalah rasa cemburu yang nyata.

"Saya berusaha perbaiki."

"Memang Airin berperan banget sampai segitunya?"

"Ayna."

"Cuma tanya," kukibaskan tangan padanya, "nggak penting juga."

Beberapa saat kami terdiam. Helaan napasnya beberapa kali terdengar berat, mungkin karena dugaanku benar soal Airin.

Siapa yang bisa melupakan mantan calon istri, mantan pacar dan mantan sahabat dalam waktu kurang dari satu bulan? Jika itu aku, mungkin aku akan stres saking patah hatinya.

"Airin," aku menoleh padanya, menunggu dengan sabar meski rasanya ingin tahu dalam sekali waktu apa yang dia pikirkan.

"Airin terlalu lama dalam hidup saya."

Sale 21.

Ayna, Demi Keluarga Impian, Demi Anak-Anak Yang Lucu

"Dah, Ay."

Gia melambaikan tangan sembari menampilkan cengiran lebar.

"Bawa kabar bahagia, ya!"

Mataku menyipit, kabar bahagia apa yang dimaksud Gia kali ini?

"Kalau mertua lo jahat, nggak usah cerita. Gue parno sama cerita tetangga yang nyeritain semua kejelekan mantunya. Ngeri banget punya mertua kaya gitu."

Oh, aku mengangguk saja. Nyatanya mertuaku tidak jahat. Justru kelihatan sangat baik, meski entah kenapa pernah menceritakan soal Airin dengan sangat mengagumkan.

"Gue titip boleh nggak, Ay?"

Kini, Naomi yang nyengir lebar, membuatnya terlihat manis dengan gigi kecil yang rapi.

"Apa lagi?"

"Ponakan."

Oh, sampai juga pada bahasan itu. Senyumku surut, berganti dengan rengutan panjang. Bahasan soal anak membuatku mengingat soal Airin yang sudah meninggalkan kisah sangat lama di hidup suamiku. Istri mana pun tak akan rela mengetahui fakta itu.

"Yeee, kusut aja! Cuma dimintain ponakan, timbang gue buat sendiri."

"Mimi!" Gia langsung membentak keras. "Nikah dulu, baru buat!"

"Apa sih, bocil ikut-ikutan," balas Naomi acuh tak acuh, memanggil Gia dengan sebutan andalan saat kami bertiga membahas hal dewasa.

Kudorong tubuh mereka dengan tega. "Udaaah, sana-sana."

"Ponakan, Ay!"

"Iya, Ay. Cewek cowok kita terima kok. Kalau dua juga malah suka. Ya, kan, Mi?"

Mendapat persetujuan semangat dari Naomi, Gia terpekik senang. Aku memandangnya malas. Mereka masuk mobil dan mulai menjauhi rumah. Besok aku akan berangkat ke rumah orang tua Pak Bara, mertuaku, dan Naomi dan Gia harus bertemu dulu sebelum berpisah di hari raya nanti.

Setelah menutup pintu dan menarik kedua ujung bibir, aku mengembuskan napas berat. Ya ampun, baru saja lho, selangkah lebih dekat dengan suami dadakan, kenapa aku harus cari perkara dengan bertanya soal Airin? Masa

lalunya adalah masa lalunya. Aku tidak bisa mengubah apa pun.

Namun mengetahui soal Airin itu betul-betul membuat aku berpikir ulang soal mencintai Pak Bara. Apakah aku bisa menggantikan Airin sepenuhnya? Sementara, mungkin saja, banyak sekali perbedaan antara kami. Hal pertama, Airin sudah berpendidikan setara dengan Pak Bara, sementara aku S1 saja belum lulus. Seharusnya tidak masalah, kalau saja Pak Bara tidak bercerita soal betapa pentingnya tingkat pendidikan di mata keluarganya.

Apakah aku harus S2 untuk memantapkan diri di hadapan Pak Bara? Namun, minatku dalam belajar ekonomi sudah memudar. Aku mau bekerja, punya uang dan tidak bergantung pada siapa pun. Lagipula, kalau aku hamil ... ah, astaga.

Hanya soal pendidikan saja aku sudah dibuat seminder ini, sementara dalam bayanganku Airin punya banyak kelebihan lain. Pak Bara bertahan dengan Airin, pasti banyak alasannya. Airin sangat baik, manis, cantik, pengertian, seperti peri idaman semua lelaki. Sementara siapa Ayna? Bisa apa Ayna? Sudah mendapatkan apa Ayna? Apa yang diberikan Ayna pada Bara Budiman?

Barangkali tidak ada, kecuali kerelaan diri untuk melakukan hubungan badan dengan perasaan yang masih di awang-awang.

Kakiku melangkah masuk setelah merasa cukup tertekan. Rumah sepi, meski Pak Bara ada di ruang kerjanya. Kami masih saling bicara, bertanya dan menjawab, hanya saja seolah ada pembatas yang membuat kami tak bisa lebih dekat. Seperti yang kubilang, baru saja selangkah lebih dekat, kini kami lima langkah lebih jauh.

***

Baru sampai di rumah Mama, aku sudah diperkenalkan dengan sepasang suami istri yang agaknya menjadi tamu.

"Ini istrinya Bara," ucap Mama dengan nada ramah seperti biasa.

Kulemparkan senyum ringan pada mereka berdua, sebelum mengulurkan tangan untuk salim.

"Masih muda."

Ya, tentu saja. Namun aku sudah cukup umur untuk menikah.

"Gimana sama Bara? Betah?"

Aku cuma membalasnya dengan senyuman tak enak. Kenapa harus tanya soal sepenting itu? Betah atau tidak, itu urusanku.

"Sudah, masuk dulu, Ay."

"Permisi, Bu, Yah."

Namun niatku untuk langsung pamit terhenti mendengar suara Pak Bara yang baru saja masuk. Dia harus angkat telepon dulu tadi, dan Mama menyuruhku cepat masuk.

"Apa kabarnya, Bara?"

"Baik."

Tatapanku semakin tidak nyaman saat melihat si Ibu tadi mendekati Pak Bara, memeluknya seolah mereka sudah sangat lama tidak bertemu. Entah apa yang dia katakan, tetapi aku melihat ada hal yang dibisikkan pada Pak Bara. Wanita itu jelas bukan Tante Girang, ada suaminya di sini. Hubungannya dengan Pak Bara pun, yang kulihat, lebih seperti ibu dan anak.

Dan bukankah Pak Bara tadi memanggil mereka dengan sebutan ibu dan ayah?

"Bara, masuk dulu. Bersih-bersih dulu."

Untungnya Mama mertuaku sangat pengertian. Aku tersenyum sekilas sebelum pamit ke kamar, diikuti Pak Bara. Sepanjang jalan, bahkan beberapa hari ini kami agak canggung. Sebuah kemunduran yang buruk sekali. Hanya bertanya soal masak apa dan lagi apa, sementara dalam pendekatan yang sesungguhnya, seharusnya kita membahas hal yang lebih penting.

"Pak."

Akhirnya aku berhasil memanggilnya lagi.

"Kenapa?" Dia mendorongku agar masuk kamar, lalu menutup pintunya lagi.

"Itu tadi ...."

"Orang di depan?" Aku mengangguk kuat. "Tetangga sebelah rumah."

Keningku berkerut bingung. "Tapi Bapak panggilnya ...."

"Sudah dekat, dari kecil. Biasa gitu."

Oooh, bisa ya. Pak Bara meletakkan koper di depan lemari, sementara pikiranku masih heran.

"Memang alasan apa sampai Bapak panggil mereka begitu?"

Dia menatapku lagi lebih lama. "Harus ada alasan?"

"Ya enggak. Cuma kan, siapa tau orangnya nggak punya anak, terus anggap Bapak anaknya, atau dulu Bapak pernah dirawat sama mereka gitu."

"Nggak ada alasan," katanya dan terus memindahkan baju di dalam koper ke lemari. Aku langsung menunduk saat bagian dalaman, menahan lengan Pak Bara.

"Aku aja."

"Kamu mau diajak Mama."

"Ke mana?" tanyaku langsung mengerjap.

"Ambil baju."

"Oh. Cuma sama Mama?"

"Iya lah."

"Tapi." Aku mengerutkan kening, berpikir keras. "Kenapa nggak sama Bapak aja?" Berdua sama Mama, aku membayangkan kejadian waktu kami masak untuk sahur dulu. Ya Tuhan, buruk banget prasangkaku ini.

"Memangnya Mama bisa bawa mobil, ya?"

"Enggak. Siap-siap sana."

"Terus kita naik apa? Sama Pak Bara aja memangnya kenapa?"

Aku sama sekali malas bahas soal Airin. Bahkan jika Mama membicarakan hal paling buruk dari Airin.

"Nanti sama saya. Tapi kamu siap-siap sekarang."

Senyumku surut, lalu duduk di bibir kasur dan membiarkan Pak Bara memindahkan semua pakaian ke lemari. Sebenarnya ada yang sangat mengganggu pikiranku sejak terakhir kali kami bicara soal Airin.

Apakah Bara Budiman, suamiku ini, tidak sadar akan perubahan komunikasi kami? Tak ada klarifikasi untuk membesarkan hatiku. Sementara pikiranku yang lain mengkhawatirkan satu hal lagi.

"Pak." Dia menoleh lagi sesaat. "Boleh tanya?" Dia mengangguk saja.

"Apa Mbak Airin pulang?"

Sesaat dia terdiam, sebelum menggeleng dan melanjutkan kegiatan.

"Nggak pulang atau nggak tau?"

"Nggak tau."

Senyumku kecut. Lebaran begini mungkin saja Airin pulang. Dan Pak Bara akan bertemu dia? Lalu nasibku bagaimana?

"Ayna." Kutopang dagu lesu. Membayangkan saja sangat mengerikan, apalagi kalau Pak Bara betul-betul ngobrol dengan Airin dan mengabaikan aku?

"Bikin kesepakatan?"

"Buat?" Aku memandangnya serius. Apakah kami akan menjalani semacam kawin kontrak?

"Buat kebaikan bersama," dia duduk di sebelahku, memandangku dengan wajah serius. "Beberapa hari saya nggak suka dengan wajah ini," katanya dan menyentuh hidungku.

Aku melengos pelan, merasakan hangat yang menjalar dari pipi sampai telinga.

"Saya dan kamu, kan, sama-sama nggak saling mengenal sebelumnya. Saya punya masa lalu, kamu juga punya. Airin cuma salah satu hal yang pernah menempati ruang kosong dalam hidup saya, enggak lebih dari itu."

"Airin terlalu lama dalam hidup Bapak," selaku mengingatkan kata-katanya sendiri.

"Lama atau sebentar, itu cuma ukuran manusia. Saya bisa saja melupakan orang yang berteman dengan saya sejak kecil, tapi saya enggak bisa melupakan orang yang sudah membantu saya berteduh dari hujan selama lima belas menit."

Aku menatapnya ragu-ragu.

"Saya berjanji, ingat?"

Aku mengangguk kecil. Janji membuat aku nyaman dan mau bertahan dengannya, itu, kan? Namun bagaimana aku mau yakin saat melihatnya masih kaku membahas Airin.

"Demi kebaikan bersama, Ayna, demi keluarga impian, demi anak-anak yang lucu, demi keluarga yang harmonis, saya enggak bisa berjuang sendirian. Saya butuh pasangan yang mau memperjuangkan tujuannya bersama saya."

Tanganku dia raih, digenggam erat dengan mata yang menatapku lamat-lamat. Jika tak salah ingat, inilah pembicaraan paling serius di antara kami.

"Kamu bersedia mewujudkan keluarga seperti itu dengan saya?"

Banyak pertanyaan yang akhirnya tertelan kembali saat aku mengangguk pelan.

"Jika begitu, kamu juga harus bersedia berhenti membahas soal Airin."

Tapi itu—

"Airin masa lalu saya. Jika tahu akhirnya jodoh saya adalah kamu, maka saya pasti lebih memilih mencari kamu daripada menghabiskan waktu dengan Airin. Namun saya nggak bisa mengubah apa yang sudah terjadi. Masa lalu saya dengan Airin sudah lewat. Sangat lama, sangat banyak hal juga yang terjadi di antara kami berdua."

"Jadi?"

"Berhenti membahas soal Airin, ya?"

Bukankah seharusnya tidak bisa begitu?

"Jangan membuat beban untuk dirimu sendiri."

Ya?

"Saya berusaha melupakan Airin, saya berusaha mencintai istri saya."

Aku menggeleng ragu-ragu.

"Ayna."

"Pak." Kulepaskan tangannya lembut. "Bukan begitu seharusnya."

"Jadi menurut kamu bagaimana?"

"Kalau mau menerima orang baru, Bapak harus sudah selesai dengan masa lalu."

Kini giliran dia yang terlihat keberatan, tetapi aku serius dan yakin benar.

"Bayangkan, aku punya mantan, yang masih aku cintai saat ini."

"Saya nggak tahu kalau kamu punya mantan."

Decakanku keluar dengan sebal. "Bayangkan, misalnya." Dia bergumam kecil. "Bayangkan seperti itu, lalu karena aku masih cinta, banyak barang, kenangan, yang masih aku simpan baik-baik. Setelah aku menikah lama sekali dengan Bapak, tiba-tiba mantanku kembali."

Agaknya dia mulai paham bahwa ini hanya perumpamaan. Wajahnya kelihatan berpikir keras, berkerut-kerut.

"Dia kembali dan bilang masih mencintai aku juga." Kutampilkan wajah sesedih mungkin. "Karena belum selesai, banyak hal yang masih aku simpan, enggak aku ceritakan ke suami, enggak pernah bahas soal mantan dengan suami, akhirnya perasaan cintaku sama mantan ini kembali lagi."

"Apa yang akan terjadi?" tanyaku setelah diam beberapa detik.

"Itu cuma misalnya."

Aku mendelik kesal. "Serius nggak sih, mau bahas ini?!"

Barulah dia kelihatan menyesal, mengangguk pelan. "Saya dan kamu akan bertengkar."

"Itu masalahnya!" Aku menekan kuat pahanya. "Itu masalah penting. Soal mantan, apalagi mantan calon istri, yang sebelumnya sahabat dari kecil, bisa jadi masalah besar kalau enggak diselesaikan segera."

"Jadi menurut kamu bagaimana?"

"Bapak mau lupa soal Airin, kan?" tanyaku serius, dia mengangguk. "Lupakan dia, sampai saat Bapak menyebut nama Airin dan dengar nama Airin, Bapak biasa saja."

Sudahlah, Twitter mengajariku banyak hal soal hubungan. Kini aku harus merasa puas karena terlihat lebih pintar daripada Pak Bara.

"Menurut kamu bagaimana?" Dia bertanya lagi. Aku bersiap menjawab saat dia berkata lagi, "intinya, langsung. Saya bingung."

Oh, bingung? Ck, aku tidak yakin Pak Bara mengatakan itu!

"Bapak selesaikan masalah dengan Airin," ucapku yakin. "Semuanya, soal Airin. Selesaikan. Harus benar-benar selesai." Kutarik napas panjang, ya Tuhan, aku sendiri ragu apakah bisa begitu. Bagaimana kalau bukannya Airin dan Pak Bara yang selesai, justru aku dan dia yang selesai?

Ini menakutkan.

"Iya. Tapi saya pikir dulu. Banyak sekali kalau harus semuanya. Barangnya juga ada yang di rumah. Nanti kamu bantu saya, ya?"

Senyumku mengembang sempurna, mengangguk penuh semangat.

"Ayna?"

Oh, suara Mama terdengar mendekat. Aku langsung lari ke pintu, membukanya.

"Ya, Ma?"

"Masih capek? Apa mau besok saja ambil bajunya?"

Eng ... kulirik Pak Bara. "Ikut Mama aja maunya kapan," jawabku setelah tak mendapat bantuan apa pun dari Pak Bara.

"Ya udah, berangkat sekarang ya."

Mama pergi setelah berpesan beberapa hal lagi. Kututup pintu dan kembali duduk di sebelah Pak Bara. Sampai mana tadi kami bicara?

Oh, bantu.

"Memangnya banyak banget?" tanyaku tak yakin. Biasanya yang dapat barang banyak itu cewek.

"Lumayan. Dari TK sampai lulus S3."

Oh, ya, aku hampir lupa dengan fakta itu. Aku berdiri untuk bersiap-siap pergi. Paling tidak, kini aku merasa

lebih baik. Usaha dulu, hasilnya serahkan sama yang punya takdir. Aku bisa apa kalau berjodoh dengan Pak Bara hanya satu bulan?

"Ay." Kubalas tatapannya dengan berani. "Jangan kelihatan pusing sendirian ya, seperti kemarin, mungkin saya jauh lebih pusing kalau kamu begitu lagi."

Sial. Ya itu juga kan, karena dia. Sudahlah, kutarik tangannya cepat sebelum Mama curiga mengapa kami di dalam kamar sangat lama.

Sale 22.

Kamu Saya Gigit

"Ayna."

Aku menoleh cepat pada Mbak Arum, saudara dekat keluarga Pak Bara yang menginap di sini. Dia menggendong bayi usia tiga bulan.

"Kamu bawa Dedek dulu ya, biar Mbak yang masak."

Oh, sebenarnya aku tidak yakin bisa mengurus bayi dengan baik. Namun apa boleh buat, wajahnya gembul dan imut, sejak datang aku sudah geregetan.

"Mandiin bisa nggak, Ay?" Mama menatapku, seperti tidak yakin. Namun nyatanya aku memang tidak yakin bisa memandikan bayi.

"Mas bisa kan, Ma?"

Mama tertawa mendapati aku bertanya begitu. Kemarin sore juga Pak Bara yang memandikannya, aku mana tahu cara mengurus bayi.

"Panggil, suruh mandiin."

Tanpa menunggu lagi langsung kubawa Dedek ke kamar. Pak Bara masih tidur karena semalaman banyak sekali temannya yang datang, sementara aku sudah tepar sejak

pukul sembilan. Dulu waktu di rumah sendiri, hari raya tidak pernah ada tamu sebanyak di rumah ini.

Kugoyang lengan Pak Bara tanpa melepas gendongan si bayi. Lelaki itu masih terpejam rapat, bergulung dengan selimut tebal. Baru kali ini dia bangun siang setelah sebulan lamanya kami menikah.

"Pak!"

Dia cuma bergumam rendah, memeluk bantal dan menatapku.

"Bangun."

"Masih jam berapa?"

Bola mataku langsung bergerak kesal. "Jam tujuh."

"Nanti sebentar."

Langsung kuletakkan bayi kecil itu ke samping Pak Bara. Bibirnya bergerak-gerak seperti tersenyum, tetapi tidak ada suara yang keluar. Matanya bulat cerah dan kulitnya yang halus membuatku gemas tiada ampun.

"Belum mandi, ya?" Pak Bara bertanya pada si bayi sembari mencium pipinya gemas. "Minta mandiin Auntie. Auntie harus belajar ngurusin bayi, nanti kalau punya Dedek sendiri nggak bisa. Ya?"

Meski kesal, perasaan bahagia lebih mendominasi sehingga aku ikutan menciumi pipinya yang sebelah. Ya ampun, kalau punya sendiri kan, bisa menikmati imutnya bayi

setiap hari. Akan tetapi proses buatnya saja baru seminggu lalu, belum tentu jadi juga.

Mungkin pipiku memerah saat membayangkan kami punya bayi sendiri, setiap pagi membuka mata maka ada bayi yang bisa kami lihat lama-lama. Setiap malam dibangunkan dengan suara tangisan bayi. Melihat Pak Bara menggendong bayi saja aku jadi kepikiran ingin cepat hamil.

Sudahlah. Belum tentu keinginanku adalah hal yang baik. Persoalan Airin saja, meski Pak Bara sudah berkata panjang lebar untuk melupakan Airin, aku masih belum tenang. Dua hari lalu aku kaget saat masuk kamar dan melihat Pak Bara memasukkan baju dan beberapa barang lain dari lemari ke dalam kardus. Di kamarnya ini ada satu lemari sudut kaca, yang digunakan untuk menyimpan robot dan beberapa barang. Dan kemarin, banyak sekali yang pindah ke kardus.

Ketika aku tanya kenapa dimasukkan ke kardus, Pak Bara cuma bilang, "Ini semua dari Airin."

Dia kelihatan ragu sekali saat menutup kardus, lalu menatapku kebingungan.

"Harus dibalikin ke Airin?"

Pertanyaannya polos dan menggemaskan, tidak sesuai dengan usianya sama sekali. Jadi tanpa ragu aku mengambil alih kardus, membongkar lagi isinya.

"Baju, pakaian, kan bisa dipakai."

"Udah nggak pernah saya pakai, itu kekecilan."

Senyumku menipis sempurna. Sampai sekarang, kardusnya masih ada di sudut ruangan, besok kalau kami sudah beraktivitas normal, niatku mau menyumbangkannya saja. Toh, Airin tidak tahu ada di mana sekarang, dan kemungkinan besar juga tidak mau menerima kembali barang pemberiannya.

"Ay, kiss."

Kutepuk pahanya pelan, melotot. Tidak lihat ada anak bayi?! Lagipula sebelum aku beranjak dari kasur subuh tadi, dia sudah memerangkapku, mencuri ciuman panjang yang membuatku agak uring-uringan karena sentuhannya membangkitkan sesuatu dalam diriku.

"Sebentar aja."

"Disuruh mandiin Dedek sama Mama. Aku nggak bisa, takut."

"Ya kiss dulu, sini."

Dia menarik lenganku, mengangkat kepalanya sendiri untuk meraih bibirku. Cuma kecupan kecil, tapi membuatku sampai kepanasan. Duh, Dedek, semoga di usia segini kamu sama sekali belum bisa mengingat apa pun. Jangan mengadu juga pada mamamu atau kakek-nenekmu ya, karena ini ulah om kesayangan kamu sendiri.

Sudah dapat apa yang dia inginkan, Pak Bara baru bangun, menggendong Dedek menuju kamar mandi belakang. Aku mengambil peralatan mandinya, lalu berjongkok di sebelah Pak Bara yang telaten mengurus bayi, sesekali bercanda sampai Dedek mengeluarkan suara menggemaskan.

"Kalau punya anak mau kasih nama siapa?"

Tiba-tiba dia bertanya begitu.

"Nggak tau."

Dan dia menatapku serius. "Mau punya anak, kan?" Aku mengangguk saja. "Terus nggak tau mau dikasih nama siapa?"

"Upin Ipin?" Hanya itu yang melintas, dia mendengus.

"Kalau nggak kembar?"

"Mail apa Mei-mei."

"Enggak, enggak." Pak Bara memberikan shampoo khusus bayi ke kepala Dedek, mengusapnya lembut.

Aku cuma diam, memandangi Dedek yang sibuk cengengesan mendapat tetesan air dari jemari Pak Bara. Menggemaskan.

"Pengin cubit," ucapku dengan gigi saling beradu.

"Kamu saya gigit."

Ya tidak apa-apa, digigit, buat anak, kan? He-he.

Dia mengangkat Dedek dari air, lalu membawanya masuk.

Aku memilih botol-botol minyak dan bedak yang disiapkan Mbak Arum. Semuanya segar dan wangi, seperti aroma bayi yang selalu menenangkan.

"Wangi yang ini."

Dia menerima botol minyak telon pemberianku, mengusapkan pada tubuh si bayi mungil yang jarang menangis dan murah senyum itu. Selesai dengan beberapa kebutuhan pokok, aku memilihkan satu baju merah cantik.

"Disisir enggak, Pak?"

"Memang ada rambut?"

Ada, kecil-kecil .... Padahal aku ingin yang diikat-ikat lucu begitu. Namun agaknya bayi ini tumbuh rambutnya lama sekali. Kuambilkan bando merah sebagai pemanis, memasangkan ke kepala si bayi dengan bantuan Pak Bara.

Kami membawa Dedek keluar setelah selesai, duduk di sofa, memandangi wajah mungil nan menggemaskan itu dengan perasaan ingin menggigit pipinya. Seandainya punya sendiri, pasti setiap hari bisa begini.

Belum lama memandangi wajahnya, Mama sudah datang membawa susu. Dedek diambil alih, menyuruhku mandi segera dan sarapan. Agaknya hari ini kami harus pergi.

***

Rupanya, kami—aku dan Pak Bara—tidak ikut pergi, tetapi kebagian menjaga rumah. Entah harus bersyukur atau bersedih, tetapi aku senang menikmati waktu berdua ini. Kalau di depan Mama, dia terbebas dari segala sifat julid dan judesku. Mana berani aku bersikap begitu di depan mertua.

Dan setelah rumah hanya terisi kami berdua, aku mulai berani mendekatinya. Pintu masih tertutup karena sejak tadi belum ada tamu. Semoga saja tidak ada, karena kalau boleh jujur, aku malas sekali kedatangan tamu. Ya ampun, maafkan prasangka yang sangat buruk ini. Akan tetapi memang rasanya tidak nyaman.

Dia duduk di depan televisi, menonton tayangan spesial lebaran. Membawa kacang mede dan satu botol air. Hem, enak sekali ya. Untung ini rumahnya, kalau rumahku, ya ... tidak apa-apa. Jarang sekali melihat Pak Bara sesantai ini.

"Mau pulang kapan?" tanyaku curiga, dia belum bahas soal pulang sama sekali sementara beberapa pesan dari keluarga sudah aku dapatkan. Menanyakan di mana keberadaanku saat ini.

"Mau kapan?"

"Seriuuus."

"Ya serius, kamu mau pulang kapan?"

Mataku bergerak liar memikirkan hari yang tepat. Namun, permasalahannya masih sama, bagaimana aku

memperkenalkan Pak Bara sebagai suami? Ya ampun, kenapa dulu pas nikah aku tidak bilang saja sama keluarga ya?

Barangkali melihatku kebingungan, Pak Bara meletakkan stoples kacang dan menatapku.

"Kenapa?"

Menggeleng, aku balas menatapnya.

"Kenapa?" tanyanya lebih tegas.

Bibirku maju, meraih botol dan meminum isinya. Ugh, minuman soda. Dia suka ya, minum begini? Padahal di rumah isinya air putih, beberapa sirup jarang kami sentuh.

"Bapak tau."

"Kok nggak 'mas'?" Dia malah memotong dengan kedipan mengejek.

Tanpa sungkan aku mencubit lengannya. "Serius!"

"Iya, iya. Kenapa?" tanyanya setelah mengusap lengan dan terkekeh singkat.

"Kan ... keluargaku nggak ada yang tau aku udah nikah." Melihat wajahnya, aku yakin dia agak terkejut, tetapi hanya sedikit. Dia menyuruhku melanjutkan. "Jadi kalau ke sana, gimana?"

"Gimana apanya?"

Ish! "Gimana bilangnya .... Aku bingung banget." Kugigit kuku dengan gemas. "Nanti kalau mereka nggak suka, terus jadi masalah. Terus gimana, ya?"

"Ya udah. Kan keluarga kamu."

Lho?! "Jadi gitu?!" Aku menatapnya sinis, siap berperang kalau dia mau. "Ngapain juga aku di sini kalau di sini keluarga Bapak semua. Bukan keluargaku."

Dia malah tertawa tanpa beban, menarik bantal sofa dan menjadikannya sebagai alas rebahan.

"Cium dulu, nanti saya kasih solusi."

"Males."

"Ya udah."

Ough, punya suami kok begini banget.

"Cium dulu, nanti saya bantu."

"Serius .... Aku sudah pusing lho mikir ininya. Katanya nggak boleh pusing sendirian."

"Ya makanya sini, kasih hadiah dulu."

Bibirku mencebik, meski tetap mengawasi ke depan padahal jelas pintu tertutup dan hanya kami berdua di rumah ini.

"Jangan lama ya," ucapku tak rela. Dasar mesum, cuma mau minta solusi saja harus dicium dulu. "Mahasiswi Bapak juga begini?" tanyaku tiba-tiba berpikir.

"Begini gimana?"

"Kalau mau bimbingan, mau dapat solusi, harus cium Bapak gitu?"

Dan sebagai hadiah atas pertanyaan itu, kepalaku mendapat sentilan keras.

"Pikiran kamu harus disetel bawaan pabrik biar nggak ngaco."

"Ya siapa tau, kan." Aku menunduk, memandang wajahnya tak rela. Duh ya ampun, kenapa kok ada desakan lain, ya? Masalahnya ini kami jaga rumah, terus siang. Lalu kalau ada tamu bagaimana?

Ish, Pak Bara pula pakai mancing.

Aku bergerak cepat mengecup bibirnya. Sudahlah, semakin cepat semakin baik pula. Biar pikiranku kembali normal, tidak mesum seperti suami ini.

"Yang benar."

Namun semena-mena dia malah menahan tengkuk dan menginvasi bibirku. Mataku menyipit, memprotes dalam hati saat tangannya justru bergerilya turun.

"Paaak."

"Hm? Kenapa?"

"Awas, udah."

Dia tak mau mendengar, malah semangat mencapai telingaku yang katanya lebih dia sukai daripada bibir.

"Udah tiga hari, ya," katanya di sela-sela gerakan yang mendominasi. "Mau sekarang apa nanti malam?"

Oh, tentu saja nanti malam. "Kalau sekarang nanti ada tamu gimana?"

"Nggak ada. Mau sekarang?"

Rupanya, kepalaku mulai berkhianat padaku, dan menurut pada suamiku.

Sale 23.

Mau Check-In?

Aku bergulung dari atas tubuhnya, menarik selimut untuk menutup tubuh yang polos di siang hari begini. Dingin dari udara yang diproses AC tadi seperti tak berfungsi. Kami sama-sama kepanasan dan mencari kepuasan.

Ternyata begini ya rasanya. Kenapa tidak dari awal menikah saja aku coba.

Ough, ya ampun. Bahkan dulu isi pikiranku soal mutilasi. Takut bahwa Pak Bara adalah orang yang suka mencari mangsa. Nyatanya dia hanya lelaki patah hati yang malang. Untung aku istrinya sehingga dia terurus dengan baik.

"Tadi ada tamu," katanya serak. Kepalanya lunglai ke kasur dengan napas yang sesekali masih terhela berat.

"Baru bilang?" tanyaku memicing. Sinting, setelah kami melewatinya baru dia bilang tadi ada tamu. Akujuga dengar, sih, tetapi karena kami ada di ujung kepuasan, mana mungkin tiba-tiba berhenti? Yang ada bisa gila sendiri.

"Cepat mandi. Mama pulang kamu belum kering rambutnya, ditanya macam-macam."

Dengusanku terdengar jelas, kesal dan ingin mencakar. Seringainya malah muncul seiring aku yang menggapai baju di lantai dengan susah payah. Justru menarik selimutku sampai turun ke perut, lalu dadaku terasa disenggol dengan jarinya.

"Bapak!"

Dia tertawa keras.

"Gemas soalnya. Kenyal-kenyal unyu gimana gitu."

Astagaaa!

Dasar gila dan mesum! Aku memakai baju susah payah, lalu berlari ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Sekian menit berlalu dan kami selesai bersamaan. Baru sempat memakai baju, belum sempat memakai hair dryer, suara ribut terdengar di depan. Memanggilku dan Pak Bara bersamaan.

"Bara?"

Sontak aku meninju lengan Pak Bara kesal. Kan, sudah pulang! Dan lelaki itu tanpa sungkan membuka pintu kamar.

"Apa, Ma?"

"Nggak tau tadi ada orang ke sini?"

"Oh, emang ada?"

Dasar tukang pencitraan! Jelas-jelas kami dengar!

"Temen Mama, sudah Mama suruh masuk karena ada kamu di rumah, katanya nggak ada orang."

"Oh, nggak tau." Dia melirikku sekilas saat mengatakan itu, sementara aku berusaha diam di depan meja rias sambil menyisir rambut.

"Ayna di mana?"

"Itu." Dia membuka pintu semakin lebar, menunjukku dengan dagunya. Saat Mama melongok, senyumku sulit dikendalikan. Akhirnya aku meringis dengan wajah terasa kaku dan panas.

Ya ampun, jangan sadar, Ma ... please!

"Oooh. Habis mandi, ya?"

Oh Ya Tuhan .... Aku mau menghilang sekarang juga!

"Ya udah. Giliran Mama yang jaga rumah. Kalian kalau mau pergi nggak pa-pa."

Aku cuma pasrah dengan wajah yang mungkin sudah merah. Usai Mama pergi dan pintu kamar kembali ditutup, langsung kulemparkan sisir ke suami sialan itu!

"Kenapa harus lihatin, siii! Aku malu!"

"Ya Mama tanya masa nggak dijawab."

"Ya tapi kan bisa bohong. Ayna masih tidur. Atau masih di kamar mandi. Gitu lho, Mama jadi nebak yang iya-iya pasti."

"Lho kan memang habis iya-iya."

Lirikan sinisku tak terelakan. Dia duduk di kasur, membuka ponselnya dengan mata melirikku jahil.

"Apa? Mau iya-iya lagi?"

Ish! Ingin rasanya membungkam mulutnya dengan bantal!

"Mumpung dikasih waktu bebas sama Mama."

"Apa, sih!"

"Nawarin mau iya-iya lagi atau enggak, masa gitu aja nggak tau?"

Ya bukan begitu dong... Bara Budiman yang sangat tidak budiman! Ah, ya ampun! Bisa aku ganti tidak sih, isi kepalanya dengan pikiran yang benar?! Kalau saja dia perempuan dan aku laki-laki, baru dia tahu bagaimana rasanya digoda soal ini.

"Siapa tau dengan begitu cepat jadi dedeknya."

Aku melangkah lebar dengan mata melotot dan pipi memanas ke arahnya. "Bapak nggak bisa bahas hal lain?!"

Dan sialnya dia menggeleng. "Masih kebayang, jadi masih kepikiran dan maunya bahas terus."

Kalau aku dibuat malu terus gimana aku bisa balas dendam coba?! Tidak adil! Dia yang bahas aku yang selalu malu.

"Mau check-in?"

"Pak!"

"Iya, gimana, Dek Ayna? Mau?"

Perasaan ingin membenturkan kepala ke lantai meningkat drastis. Sungguh tak dinyana dia semesum ini. Akhirnya aku memilih membuka gorden jendela, sekaligus membuka jendelanya. Aku butuh udara yang lebih banyak. Embusan angin yang terasa panas membelai tanganku. Di seberang rumah ini, ada satu rumah lagi yang ukurannya hampir sama. Hanya dibatasi pagar penghalang, tetapi tetap saja jarak antar rumah kurang dua meter.

Seorang perempuan melintas dari jendela kamarnya yang bersebrangan tepat dengan kamar ini, menatapku beberapa saat sebelum tersenyum tak enak.

"Siapa sih, Pak, orang yang di situ?"

"Di rumah itu?" tanyanya memastikan yang kuangguki. "Lupa namanya. Lama nggak bergaul sama orang sini."

"Tetangga yang nggak budiman." Aku mencibir malas, menutup lagi gorden dan keluar kamar.

***

Menjelang sore tamu Mama mulai berdatangan lagi. Terpaksa sekali aku harus menemui mereka, untuk menjadi menantu yang baik. Berkenalan dengan para ibu-ibu itu bukan pilihan bagus, percayalah, karena setiap mereka bertemu pasti hal yang dibahas tidak jauh dari hal murahan.

"Istrinya Bara belum isi ya?"

Isi apa? Isi perut, tentu saja sudah.

"Masih senang-senangnya pengantin baru, biarlah santai dulu," jawab Mama begitu sopan dan sabar.

"Oalah, padahal mamanya sudah pengin nimang cucu lho."

Ya terus ... Mama mertuaku saja santai, tidak pernah membahas juga, kenapa mereka yang repot coba? Ish ish!

"Cucunya udah banyak. Buktinya banyak yang panggil Oma," balas Mama lagi, sementara aku cuma tersenyum sok malu-malu.

"Kok kaya masih kecil, ya. Usia berapa sih?"

Haduh, sekalian saja ditanya kartu keluarga dan KTP. Dibaca berapa NIK-nya. Atau perlu juga ijazah?

"Udah dewasa kok. Cuma awet muda, wajahnya kaya anak SMA terus."

Untungnya Mama mertuaku sabar banget sampai-sampai aku tidak perlu menghadapi pertanyaan itu sendirian.

"Tapi bisa masak, kan? Bisa ngurus rumah?"

"Bisa. Setiap hari bantuin masak. Malah enakan dia masaknya."

"Nah bagus. Memang begitu seharusnya perempuan. Nggak kaya mantuku ...."

Aku jadi teringat kata-kata Gia soal mertua yang suka bicara buruk soal menantunya. Apakah Mama juga seperti itu, ya, kalau di belakangku? Semoga saja tidak, dari caranya membelaku tadi dia kelihatan tidak suka bahas keburukan menantunya di depan orang lain.

Obrolan soal menantu itu terus berlanjut sampai hampir gelap. Menantunya sendiri sampai menantu orang lain sudah jadi omongan, dan aku lega akan segera terbebas dari kumpulan ibu-ibu itu. Begitu rumah sudah sepi, aku bergegas membereskan meja depan.

"Besok main ya, Ay, ke pantai sama Arum juga. Belum mau pulang, kan?"

"Ke mana, Ma?"

"Pantai."

Oh, aku mengangguk kecil, membawa gelas ke dapur.

"Nanti kalau mau pulang juga Mama ikut ya, belum pernah silaturahmi dengan keluarga kamu."

Aku mengerjapkan mata. Apa? Oh, astaga, bahkan masalahnya belum selesai!

"Kapan ada rencana pulang?"

"Belum tau. P-Mas belum bilang."

Mama tersenyum sembari menggeleng pelan. "Nurut aja, sesekali minta gitu lho."

Aku tidak sanggup membalas lagi. Setelah semua beres, waktu maghrib datang. Bahkan sampai malam pun, aku belum punya kesempatan bilang sama Pak Bara. Sama sekali. Kalau Mama ikut dan kondisinya belum bagus, pasti akan semakin kacau.

Ya ampun, sekarang aku menyesal sekali karena tidak mengundang pihak keluarga dalam pernikahan dulu.

Sale 24.

Nggak Ada Yang Mau Ngurusin Perempuan Ngeyel Seperti Kamu

Mataku langsung terbuka begitu mendengar suara seseorang memasuki kamar. Tak salah dan tak bukan, dialah Bara Budiman yang kehadirannya di ruangan ini sudah aku tunggu sejak tiga puluh menit lalu. Perasaanku gelisah, memikirkan bagaimana reaksi keluarga nanti. Paling tidak, kakak dari ayah akan ngamuk kalau tahu aku menikah tanpa bilang mereka.

Membayangkan lelaki berkumis itu marah saja aku merinding. Soal hal kecil saja, aku hindari sebisa mungkin berurusan dengan dia. Apalagi menikah, yang di mana wali nikahku harusnya dia. Namun kali ini bilang saja tidak.

Mana aku berpikir akan begini. Dulu, yang aku pikirkan cuma uang untuk menebus rumah. Segala halnya diurus pihak Pak Bara. Aku cuma datang ketika dibutuhkan. Terlena dengan pikiran buruk membuatku lupa soal keluarga yang memang tidak pernah dekat sejak dulu.

Tubuhku terduduk di kasur menghadap Pak Bara yang baru dari kamar mandi. Dia menatapku penuh tanya.

"Mama bilang mau ikut ke rumahku," ucapku tanpa basa-basi.

"Ya tinggal ikut nanti."

"Tapi kan belum ada yang tau. Nanti kalau di sana nggak disambut baik gimana?"

Salahnya sendiri, aku sudah bilang dari siang tetapi janjinya akan memberikan solusi tidak ditepati.

"Ya dihadapi dulu. Nanti gimana responnya. Ditanyain maunya keluarga kamu gimana. Kamu tetap sudah jadi istri saya lho."

Wajahku mengerut tak suka dengan pemikiran sesantai itu. Bagaimana kalau Mama sakit hati dengan respon keluargaku? Pak Bara tidak berpikir sampai sana? Atau otakku yang terlalu parno?

Apa kirim pesan saja mengabarkan kalau aku sudah menikah dan sekarang sedang di rumah mertua? Segera kuraih ponsel di nakas, membuka aplikasi pengirim pesan dan mencari nomor pakde. Namun, kurang dari satu menit niat itu sudah batal. Tidak-tidak, bukankah semakin tidak sopan membicarakan ini melalui pesan? Kalau terpaksa sekali, aku harus telepon. Wajarnya ya harus bertemu langsung.

Perasaan kesal semakin memuncak saat Pak Bara merebut ponsel dan meletakkan di nakas.

"Tidur."

"Bapak bisa tidur aku nggak bisa tidur."

"Dilanjutkan besok mikirnya. Malam waktunya tidur."

Aku mendengus kesal, tetapi tetap berbaring telentang.

"Aku nggak enak sama Mama kalau harus berurusan sama keluarga yang masih kaya gini."

"Iya, besok dipikir lagi. Sekarang tidur."

"Nggak bisa tidur kalau nggak selesai mikirnya!"

"Ayna!"

Aku mengerut dengan napas memberat. Selama menikah belum pernah dia menyebut namaku dengan nada keras begitu. Paling-paling, hanya tegas dan kelihatan kesal.

"Mama juga tau kamu nikah nggak pakai wali keluarga. Semua mikirin itu, bukan cuma kamu. Makanya besok datang ke sana tanya sama keluarga kamu maunya gimana, gimana pun sudah terlanjur menikah."

"Jadi kalau nggak terlanjur nikah nggak mau nikah gitu?"

"Terusin pikiran kamu yang begitu."

Bibirku bungkam melihatnya memejamkan mata rapat dengan satu tangan di atas kening. Bukan sepenuhnya salahku! Dia juga tidak mau menjelaskan lebih detail. Aku sudah tanya dari siang, tapi dia sama sekali tidak memberi jawaban apa pun. Seolah ini masalah enteng yang bisa selesai dalam sekedipan mata.

Aku berbaring miring memunggunginya. Sudahlah, biarkan walau memunggungi suami itu dosa. Aku juga sebel, kesal

dan bingung. Sementara dia kelihatan santai dan tak terbebani sama sekali.

***

Kami berangkat pagi menuju pantai yang letaknya lumayan jauh dari rumah. Akhirnya hanya berempat karena Mbak Arum dan suami ada acara lain yang tidak bisa ditunda. Papa dan Mama di depan sementara kami duduk di belakang. Aku mengutuk posisi duduk yang begini. Kenapa tidak Mama saja di sebelahku dan Pak Bara di samping Papa yang menyetir?

Kami jadi diam-diaman sejak bangun tidur sampai sekarang. Sejak tadi Mama sudah melirik ke belakang, mungkin curiga karena kami diam saja sementara hari-hari sebelumnya kami tidak pernah kurang interaksi. Bahkan agaknya sejak sarapan Mama sudah curiga. Tebakanku, karena ada yang aneh dia jadi meminta Pak Bara duduk di belakang bersamaku.

Sampai tiba di pantai, kami tidak saling bicara kecuali terpaksa banget. Hanya Mama yang sering tanya-tanya dan banyak cerita. Mama lebih dulu menyewa dua rumah bambu sebagai tempat bernaung dari panasnya udara pantai.

"Sana, kalian berdua. Jangan gangguin kita, ya."

Bibirku mengerucut saat mengikuti Pak Bara memasuki rumah bambunya. Nuansanya memang tidak seindah Bali, tetapi paling tidak kami harusnya bahagia karena ini menjadi liburan pertama. Namun lihat sendiri, bagaimana

dia bertingkah. Tidak mau bicara, tidak membujuk, juga tidak minta maaf. Ish! Dia pikir aku mau memulai lebih dulu. Jangan harap!

Kuletakkan barang-barang dan duduk di salah satu kursi. Ya ampun, nyaman banget. Hanya ketika melihatnya melintas, pikiranku langsung buruk lagi.

Sudahlah, biar saja terus begitu. Menikmati air dan pasir pantai lebih baik daripada mengurusi orang yang diam terus. Kuambil sun block untuk menghindari kulit belang akibat sengatan sinar matahari. Cukup dengan topi dan ponsel aku sudah siap pergi, sebelum suaranya terdengar.

"Kalau hilang saya nggak bertanggung jawab mencari ke mana pun."

Siapa juga yang mau dicari. Aku melengos tanpa membalas, lalu meninggalkan tempat menuju bibir pantai.

Warna perak dari ombak pantai selalu jadi salah satu hal yang aku sukai selain warna kuning keemasan dan kadang merah dari cahaya senja. Banyak yang datang dengan pasangannya, sebagian lagi dengan anak-anaknya. Bikin iri saja. Aku bukannya romantis dengan suami, ini malah bertengkar.

Beberapa menit di sana sendirian saja sudah membuatku bosan tiada ampun. Kakiku ndusel ke pasir, menggerutu sebal. Bara Budiman tapi tidak budiman. Mama harusnya jangan berikan nama itu padanya. Tidak cocok sama sekali.

"Teteh ... Teteh."

Aku langsung menoleh mendapati bajuku ditarik-tarik.

"Papaku ilang."

Hah?

"Tadi di sana, nggak ada," katanya dengan suara terbata.

Aku mengerjap kebingungan pada gadis kecil itu. Matanya menyipit, menunjuk tempat pinggiran pantai yang dihuni banyak orang. Papanya hilang, itu membuatku kaget sekaligus ingin tertawa.

"Teteh, bantu cari papaku."

Aku mengedip lagi mendengarnya. Menatap sekeliling, tetapi terlalu banyak lelaki di sini.

"Papa kamu seperti apa?" tanyaku.

"Papa. Seperti itu," katanya menunjuk lelaki yang sedang duduk di pasir.

"Itu papa kamu?"

"Bukan. Bukan itu."

Lalu bagaimana aku bisa mencarinya kalau tidak tahu orangnya seperti apa? Mungkin maksudnya mirip lelaki itu. Kuamati baik-baik. Kulitnya gelap, hidungnya besar dan pakai kacamata. Namun di sini terlalu banyak lelaki memakai kacamata.

"Tunggu di sini dulu ya, nanti siapa tau papa kamu ke sini."

"Papaku bisa ke sini?" Dia bertanya polos.

"Bisa."

"Kalau nggak ke sini gimana, Teh?"

Eum .... Aku menunjuk tempat pusat informasi. "Kita nanti ke sana, minta papamu dipanggil."

Untungnya dia menurut. Aku mengajaknya duduk ke pasir.

"Nama kamu siapa?" tanyaku.

"Anjani."

Oh, manis sekali seperti wajahnya. Dari obrolan ringan yang kami lakukan, aku tahu dia kelas satu SD, umurnya enam tahun dan ke sini hanya sama papanya. Mamanya, kata papanya, ada di surga. Wajahnya yang polos sama sekali tak bersedih saat mengatakan itu. Barangkali karena dia tahu surga adalah tempat yang indah.

Beberapa saat menunggu akhirnya seorang lelaki dengan kacamata hitam dan topi menghampiri kami. Anjani langsung menyambutnya riang dengan sebutan papa. Untung tidak hilang betulan.

"Maaf ya, Mbak, merepotkan. Saya tinggal ke kamar mandi sebentar, dia lagi main."

Aku mengangguk kecil, yang penting sudah ketemu. Anjani merangkul papanya sembari merengek ingin makan es krim. Aku tertawa kecil melihatnya lucu begitu.

"Sama Teteh, makan es krim."

Lho? Kenapa aku harus dibawa?

"Tanya Teteh mau apa enggak. Nggak boleh tiba-tiba dibawa."

Aku meringis.

"Teteh mau makan es krim sama Anjani?"

Bukan anaknya yang tanya, tapi bapaknya. Saat aku kebingungan, antara tidak tega dengan permintaan Anjani, juga sungkan dengan bapaknya, lelaki yang sejak tadi diam dan berjanji tidak akan mencariku datang dari arah rumah bambu yang kami sewa berada.

"Ayna," katanya dengan tatapan lurus. "Ayo."

Aku mengedip bingung. Ayo ke mana?

"Anak-anak cari kamu."

Aku semakin kebingungan mendengarnya. Anak-anak siapa yang dimaksud? Namun tak bisa mengelak saat Pak Bara menarik tanganku.

"Maaf ya, Teteh pergi dulu. Makan es krimnya sama papanya aja ya," ucapku sebelum mengikuti Pak Bara. Anjani cuma diam, memegangi lengan papanya dan terus

melihatku pergi. Dari jarak yang belum cukup jauh, suaranya terdengar samar-samar.

"Teteh itu nggak jadi mamaku ya, Pa?"

Oh, astaga?! Untung aku pergi!

***

Tidak ada anak-anak. Di rumah bambu ini hanya ada kami berdua. Mungkin yang dimaksud Pak Bara adalah anak tuyul di sudut-sudut ruangan yang tidak bisa kami lihat. Atau, dia halu. Bisa jadi, tiba-tiba bilang ditunggu anak-anak, sementara kami buat anak saja belum ada setengah bulan lalu.

Setelah membawaku kembali, dia diam lagi. Malah duduk dengan nyaman memandang pantai. Ponselnya beberapa kali berbunyi menandakan ada pesan masuk, tetapi satu pun tak dibuka. Dasar sombong! Bagaimana kalau itu mahasiswa dan pesannya sangat penting? Dosen tidak budiman, mentang-mentang memegang kendali atas nilai mahasiswa, lalu bisa seenaknya begitu tidak membalas pesan.

Sementara aku hampir mati kebosanan. Liburan macam apa ini?! Seharusnya aku bisa duduk di sebelahnya, berpegangan tangan dan membicarakan hal remeh-temeh. Bukannya memandangnya dengan tatapan sebal dan ingin menjulidi.

Hari semakin siang saja. Panas semakin terasa. Aku keluar gubuk, memandang ke pulau yang tinggi dan banyak orang juga yang naik ke sana. Selama hidup belum pernah naik gunung, tetapi aku tertarik sekali dengan itu. Bagaimana rasanya, ya? Pasti foto di puncaknya itu juga bagus banget.

Sudahlah, berangkat sendiri saja. Menunggu Pak Bara rasanya sia-sia, mungkin dia akan tetap di tempat ini sampai kami pulang nanti.

"Mau ke mana?"

Oh, dia sadar aku mau pergi.

"Nggak usah jauh-jauh," katanya seperti menasehati anak-anak.

"Cuma mau ke sana, naik." Aku membalas tak kalah judes. Lagipula aku bisa mengingat jalan pulang, cuma di sini saja. Pasti mudah.

"Itu tinggi, kamu nggak kuat."

Mataku memincing kesal. "Nggak usah ngeremehin, belum tau aja."

Dia menatapku tak percaya. Ya cuma segitu, jalannya juga berkelok. Pasti tidak susah banget.

Aku mengambil tas sebelum pergi. Bersamaan dengan itu dia juga bangkit, mengantongi ponselnya. Mau ikut? Dih.

Gengsi membersamainya, jadi aku berangkat lebih dulu. Dia tetap di belakangku, padahal kalau mau barengan juga

pasti bisa. Kakiku mulai menapaki jalan yang dibuat mirip tangga. Pasti mudah, cuma begini kok. Pak Bara saja yang terlalu menganggap aku tidak bisa.

Beberapa anak tangga besar sudah aku lewati dengan baik. Napasku mulau memberat. Di beberapa titik, banyak orang berteduh di pohon atau duduk di pinggiran jalan. Dengan semangat ingin menunjukkan padanya bahwa aku mampu, kakiku terus melangkah dengan cepat. Namun semakin cepat napasku juga semakin ngos-ngosan.

Oh astaga, jangan sampai aku kalah. Langkah kakiku semakin lama semakin pelan. Beberapa orang sudah menyalip dan mereka kelihatan baik-baik saja. Pasti karena aku tidak pernah olahraga jadinya begini.

Tiba-tiba tangannya menyentuh pundakku. Langkah kakiku berhenti saat dia mengambil tasku dan menyampirkan ke pundaknya.

"Jangan cepat, pelan aja, atur napasnya."

Kupikir mau mengejek. Eng ... tapi bukannya itu juga mengejek ya? Ish!

"Istirahat di sana, naik dikit."

Aku diam saja dan mengikuti perintahnya. Jangan cepat, atur napas. Memang terasa lebih baik walaupun sedikit. Paling tidak beban tas berisi ponsel dan dompet sudah berpindah dari pundakku. Sampai di tempat yang lapang,

kami duduk di tanah di bawah pohon. Lumayan sejuk walaupun masih panas.

"Ngeyel. Saya bilang tinggi, masih aja."

"Aku nggak minta Bapak ikut lho," balasku tak terima.

"Kalau saya nggak ikut kamu pingsan di jalan siapa yang mau ngurusin?" Aku mendengus pelan mendengar nada kesalnya. "Nggak ada yang mau ngurusin perempuan ngeyel seperti kamu."

Banyak ya! Begini juga aku tidak jelek-jelek amat.

"Baru sampai sini saja sudah begitu, sampai atas kamu langsung rebahan."

"Bapak turun aja sana kalau nggak ikhlas."

Kami harus menahan intonasi suara karena banyak orang lain di sini. Padahal aku pengin maki-maki, kalau perlu dorong dari atas saja. Eh, jangan deh, nanti aku jadi janda.

"Naik lagi."

Kakiku bergerak cepat menendang kakinya. "Nanti. Capek lho. Haus."

Dia malah kelihatan susah dan malas sekali saat memandangku. Matanya agak menyipit menghalau sinar matahari yang cerah.

"Nggak ada yang jual minum di sini."

"Tapi di bawah ada."

"Kamu berharap saya turun cuma buat beli satu botol air minum?"

"Enggak. Ditambah beli yang lain nggak pa-pa."

Dia mendengus keras. Aku terkikik pelan. Salah siapa julid. Ya meskipun capek banget, tapi paling tidak karena ke sini dia jadi mau bicara lagi. Tinggal tunggu eksekusi penjelasan lengkap soal pulang ke rumahku saja.

Senyumku berubah kecut mengingat itu. Merusak suasana!

Sale 25.

Mas, Sepertinya Aku Hamil

"Mama aja yang nyuci, Ay. Kamu istirahat sana."

"Aku aja, Ma. Aku aja."

Semua pakaian kotor dari pantai langsung aku masukkan ke dalam mesin. Namun agaknya, Mama juga ngotot ingin dia yang mencuci. Duh, tidak bisa begitu. Nanti kalau aku nurut-nurut saja disuruh istirahat sementara Mama mencuci baju, jadi omongan tetangga julid.

"Sana, udaaah. Kamu jarang ke sini malah di sini mau ngerjain semuanya."

"Mama pas aku di sini waktunya istirahat, lho."

"Nggak bisa. Harus banyak gerak biar sehat terus."

Ya tetap saja. Masak sudah Mama terus, aku cuma bantu sedikit. Bersih-bersih rumah juga kadang Mama mendahului aku, padahal aku sudah bangun sepagi mungkin. Entah harus bersyukur atau miris punya mertua sebaik ini.

"Buatin minum buat Papa aja, Ay. Jangan kemanisan. Bara siapa tau mau juga."

"Kan masih mandi, Ma. Nanti aku buatin setelah ini."

"Cuma masukin baju ini lho. Kamu nanti yang jemur. Sana."

Aku menyerah. Mama ya, kalau soal begini sama sekali tidak mau mengalah. Akhirnya aku ke dapur untuk membuatkan minuman hangat. Belum masak makan malam juga.

Jadi aku masih punya banyak kesempatan membantu Mama. Selesai membuatkan teh dan kopi, kuletakkan di meja makan, aku masuk kamar. Pak Bara sudah selesai mandi, kini memakai kaus dan celana kasual. Dia cuma menatapku sekilas sebelum menatap ponselnya lagi.

"Kopi," ucapku dengan nada acuh, "di dapur."

"Terus?"

Lihat seberapa dia sangat menyebalkan? Kukira setelah turun dari naik pulau tadi, dia akan kembali normal. Nyatanya tetap saja, ngeselin. Lama-lama aku yang tidak betah sendiri cuma diam-diaman.

Dasar lemah. Cuma mendiamkan Bara Budiman saja tidak bisa.

"Disiram ke kepala Bapak biar adem. Biar nggak sensi terus."

"Yang sensi siapa?"

"Bukan siapa-siapa," balasku dengan bibir menipis. Bodoh amat. Terserah dia mau apa. Mau jungkir balik, mau tidur,

mau siram kopi ke kepala seperti saranku, atau mau apa juga terserah!

Hah! Kesal banget!

"Kopi panas. Mana ada disiram ke kepala jadi dingin."

Ya ampun! Please, kita tidak sedang membahas soal apakah kopi panas bisa mendinginkan kepala atau tidak!

"Kalau menenangkan mungkin bisa. Dia punya kandungan kafein."

Serius dia masih bahas soal itu? Oh my God!

"Tapi diminum, bukan disiram."

Kesal dengan pembicaraan tak penting ini, kulemparkan handuk yang baru kuambil. Dia menangkapnya dengan lihai, meletakkan handuk di sampingnya, lalu menatapku disertai senyum miring.

"Ngeselin banget, sih!" sentakku sembari merebut handuk. Dapat handuk, aku langsung masuk kamar mandi dan selesai beberapa menit kemudian.

Pak Bara sudah tidak ada di kamar. Buru-buru aku memakai baju dan kembali menuju dapur. Takut kalau Mama sudah mulai masak, rupanya belum. Beliau justru duduk di kursi sementara Pak Bara dan Papa sibuk dengan kompor.

"Ngapain, Ma?" tanyaku keheranan. Pak Bara menoleh sekilas sebelum kembali fokus ke panggangan ayam.

"Duduk sini. Hari bebasnya perempuan," kata Mama masih membuatku bingung.

"Bebas dari masak?"

"Bebas masak. Beres-beres. Nanti sampai besok santai, nonton dari pagi sampai malam."

Aku melongo. Ya ampun, ada ya, hari begitu? Selama hidup, yang kulihat ya ibu masak, ngurus rumah, bapak kerja, mencari uang. Tidak ada acara perempuan bebas dari pekerjaan rumah kecuali sakit yang parah.

"Duduk depan saja, Ay. Tunggu mateng."

Aku menggeleng takjub. Wah, ya ampun, gila keluarga ini. Aku mengikuti Mama duduk di sofa depan televisi. Dia otak-atik sebentar dan Drama Korea langsung tampil di layar. Rupanya mertuaku juga penggemar drama begini. Aku saja jarang nonton, hanya kalau ingin saja.

Sekitar lima belas menit menonton, aku kembali terkejut dengan Pak Bara yang menggelar karpet di samping sofa tempat kami duduk. Dia cuma melirik sebentar, tidak bilang apa-apa.

"Gulanya Mama pakai yang bungkusan ya, Bar. Jangan salah."

"Iya."

Mataku sulit untuk tidak mengikutinya yang berjalan kembali ke dapur. Aroma ayam bakar tercium pekat, sudah tersaji di piring dengan warna yang menggugah.

"Pas berdua sama Bara pernah gini?"

"Enggak," jawabku apa adanya.

"Bara bantuin kan, bersih-bersih sama masak?"

Aku mengangguk. Sering bantu, cuma kalau dia pulang kesorean atau malam, atau pekerjaannya banyak sekali sampai tidak sempat keluar ruang kerjanya, ya tidak.

"Kalau nggak mau bantu omelin aja, Ay. Laki-laki harus mau begini. Ini bukan pekerjaan perempuan aja."

Kutatap Mama takjub. Mungkin, karena didikan Mama, Pak Bara jadi ringan tangan membantuku.

"Kalau punya anak, jangan cuma yang perempuan diajari bersih-bersih sama masak. Semuanya, mau laki-laki mau perempuan. Harus bisa. Besok kalau kamu hamil, sakit, melahirkan, laki-laki bisa ambil alih pekerjaanya."

Mendadak rasa bersalah menyelimuti perasaanku yang dulu sempat berprasangka buruk pada Mama. Aku kira dia maunya menantu Airin, nyatanya dia baik sekali padaku.

"Anak Mama dua," katanya lagi. Aku berpikir keras, mana satu lagi anaknya. Mbak Arum dan suaminya jelas bukan.

"Bara itu kembar identik, lho. Cuma pas lahir adiknya nggak selamat, langsung meninggal. Nggak nangis, nggak apa-apa."

Mama kelihatan serius, dan memang tidak mungkin wanita ini berbohong.

"Karena dulu Mama nekat mau lahiran normal. Gengsi, soalnya kalau caesar jadi omongan orang." Matanya terlihat meredup meski penyampaiannya tetap biasa saja. "Besok siapa tau nurun ke kamu, kembar. Caesar aja. Ikuti kata dokter. Keluarga papanya Bara kan ada yang kembar. Jadi memang punya keturunan."

Suara Mama memang lembut dan halus, keibuan sekali. Namun saat dia menyampaikan pesan-pesan seperti ini, rasanya aku merasakan kasih sayang lebih dari biasanya.

Namun obrolan kami berhenti saat Pak Bara membawa piring berisi ayam bakar. Papa menyiapkan minuman. Semuanya sudah ditata rapi di karpet. Suasananya lebih mirip kami mau piknik.

"Kurang apa ya, Bar?" tanya Papa kebingungan. Yang ditanya pun sama bingungnya, menggaruk tengkuk.

"Kasih tempat tulang, belum ada." Mama yang menjawabnya. Pak Bara, suamiku yang mendadak kelihatan imut itu, bergegas ke dapur mengambil piring untuk tempat tulang.

"Udah, Ma?" tanyanya memastikan.

"Udah. Tinggal beresinnya nanti."

Kami sudah duduk bersila di atas karpet. Baru saja acara makan akan dimulai, tetapi bel pintu terdengar. Papa yang bergerak tanpa disuruh. Kami menunggu dengan sabar, sampai Papa kembali masuk bersama sepasang suami istri yang aku lihat saat pertama datang ke sini, dan perempuan yang familiar.

Otakku bekerja keras mengingatnya, dan ... dia perempuan yang di jendela waktu itu.

"Airin, pulang kapan?"

***

Kusenggol lengan Pak Bara dan menatapnya jengkel. Apa sih, maksudnya meletakkan daging yang sudah dia pisahkan dari tulang ke piringku?

"Apa?" tanyanya berbisik.

"Udah banyak, nanti nggak habis," balasku tak kalah pelan. Dia melirik ke sekitar sebelum membalas lagi tak kalah pelan.

"Nanti saya habiskan."

Bibirku maju. Apa sengaja mengumbar keromantisan di depan Airin? Supaya apa? Menunjukkan bahwa dia sudah bahagia tanpa Airin begitu? Bukankah itu bentuk kebahagiaan semu, yang sebenarnya dia belum bisa lupa

sepenuhnya? Hanya ingin melihat Airin cemburu dan menyesal.

Ough, momen yang baru saja terasa romantis mendadak lenyap. Aku gelisah sepanjang makan. Ditanya beberapa hal pun kadang bingung mau jawab bagaimana.

Ya, keluarga Airin, sepasang suami istri yang dulu dipanggil ayah dan ibu oleh Pak Bara adalah orang tua Airin, dan mereka semua bergabung bersama kami. Niatnya datang ke sini untuk pamit karena mau pindah, jadi sebagai malam perpisahan Mama memaksa mereka makan di sini.

Jangan sangka aku tidak tahu bahwa Airin sering menatap Pak Bara lekat-lekat sampai melupakan makannya. Untungnya, suamiku itu berbaik hati pada istrinya, dengan fokus makan dan tidak pernah membalas tatapan Airin.

Kalau iya, aku tidak tahu harus bagaimana. Mungkin kuseret masuk kamar dan memotong rudalnya sampai habis. Biar dia sadar sudah menikah dan niat melupakan Airin.

Lamunanku buyar saat Pak Bara mengambil paha ayam yang masih utuh. Mungkin dia sadar aku mulai kekenyangan.

Dan tak berapa lama kemudian kami selesai makan. Barang dibereskan ke dapur semua oleh Pak Bara dan aku. Para orang tua berkumpul di depan karena mungkin ada hal penting yang harus dibahas. Aku sendiri mengikuti Pak

Bara terus, membantunya membereskan dapur sampai kinclong lagi.

Lihat, Pak, kamu sudah punya istri cantik, penurut dan baik, jadi jangan meleng ke orang lain.

"Mas."

Napasku tertahan dengan gigi beradu saat mendengar suara itu. Benar saja, Airin berdiri di ambang pintu dapur. Mau apa ke sini?

"Ya, ada apa?" tanya Pak Bara. Aku yang berdiri di sebelahnya ketar-ketir menunggu apa yang akan terjadi.

"Bisa bicara sebentar," pinta Airin pelan. Mungkin itu lebih dibilang lembut. Wajahnya begitu ayu dan lugu, suaranya lemah lembut. Aku tidak percaya yang meninggalkan Pak Bara adalah perempuan seperti ini.

"Berdua," tambah Airin, membuat dadaku disesaki benda tumpuk. Sial. Mau apa bicara berdua?!

"Oh, di sini saja. Saya sudah menikah, nggak enak bicara berdua." Tanganku terasa digenggam erat oleh Pak Bara, membuatku kian curiga dia sedang berusaha keras menolak permintaan Airin.

Namun sampai bermenit-menit kemudian, sepatah kata pun tak keluar dari bibir Airin. Aku jengah menunggu dan menduga dia tidak nyaman. Jadi kulepaskan tangan Pak Bara.

"Aku ke kamar mandi," ucapku.

Aku langsung menutup pintu kamar mandi. Duduk diam di kloset dengan otak berputar keras. Ayna, sadarlah suamimu sedang bersama mantannya. Mantan sahabat, calon istri dan teman. Ini bahaya. Jangan sampai usaha Pak Bara untuk melupakan Airin jadi sia-sia.

Mataku menyipit melihat benda dalam plastik di wastafel. Oh, bagus. Sebuah ide melintas, yang tanpa pikir panjang langsung kulaksanakan. Tiga menit kemudian aku keluar, menggenggam test pack yang sempat membuatku terkejut setengah mati.

"Mas." Kini giliran aku yang mengganggu mereka. "Sepertinya aku hamil."

Oh, Ayna. Urusan Bara Budiman akan marah karena dibohongi itu persoalan nanti. Sekarang, menyingkirkan Airin dengan telak adalah pilihan paling benar.

Sale 26.

Minum Vitamin Supaya Kuat Lima Ronde

Kini dia tampak bingung sekali. Barangkali dia sudah tahu, bahwa apabila positif hamil, maka garisnya akan dua. Namun pengetahuan itu patah saat aku bilang hamil sementara garisnya hanya satu.

Sementara aku sibuk berkaca, dia terus mengamati test pack. Dibolak-balik, padahal sudah jelas garisnya satu.

Aku mengikutinya yang berjalan ke lemari. Mengambil kotak kaca mata dan memakainya. Ough, astaga ... aku jadi merasa ingin sungkem ulang karena sudah berbohong.

"Udah, Pak. Udah." Kurebut test pack dari tangannya. "Dilihat seratus kali pakai mikroskop juga enggak akan berubah hasilnya."

Baru dia mendengus. "Sengaja bohong?"

Tanpa merasa bersalah, aku mengangguk. "Kaya Pak Bara pas bilang ada anak-anak nunggu aku."

Kini aku pun tahu kenapa dia berbohong. Jadi kita impas, satu sama.

Kepalanya bergerak kanan kiri, tak habis pikir. "Perempuan kalau cemburu."

Ya? Cemburu dari mana? Jelas-jelas aku mempertahankan suamiku dari godaan mantan. Seharusnya dia berterima kasih karena aku sudah membantunya lepas dari Airin. Ck, cewek lugu, ayu dan lemah lembut itu, sama sekali tak dinyana akan kabur seminggu sebelum menikah.

Percayalah, dari banyaknya orang yang pernah kutemui, Airin punya wajah yang sangat polos. Seolah tiada satu dosa pun dalam hidupnya.

Aku menatap cermin dengan prihatin. Beda sekali dengan aku yang walaupun awet muda, sering dibilang masih sekolah, tapi tidak punya kesan lugu sama sekali.

"Keluar dulu."

Aku meliriknya penuh tanya.

"Mau pamit. Nggak sopan."

Oh, oke. Tidak masalah. Aku senang kok, mengantar kepergian mereka. Maaf saja ya, tetapi hatiku ini tidak selembut ibu peri. Jadi sebisa mungkin kusingkirkan hal-hal mengganggu tanpa belas kasihan.

"Ingat," aku menunggu dengan tenang sebelum keluar kamar. "Minum vitamin supaya kuat lima ronde."

What?!

Bibirku terbuka, tak percaya. Sedetik kemudian mendengus kesal. Dasar pikiran mesum.

Kami keluar kamar bersamaan, menuju ruang tamu. Keluarga tetangga sebelah itu memang sudah pamitan. Ibunya merangkulku, menepuk punggungku. Lalu Airin menjabat tanganku dengan senyuman canggung. Dia memakai dress motif bunga selutut dengan lengan pendek, membuat kesan anggunnya jadi berkali-kali lipat.

"Kita pamit," kata sang Ibu dengan mata berkaca. "Doakan di sana lancar."

"Iya pasti didoakan. Kalau butuh apa-apa, jangan sungkan hubungi kami. Hati-hati."

Si Ibu mengusap matanya yang baru saja meneteskan air mata. Aku tidak tahu tangisan itu berupa apa. Apakah rasa bersalah karena anaknya sudah batal menikah dengan Pak Bara, atau perasaan duka karena akan meninggalkan tempat ini.

"Airin baik-baik ya," pesan Mama lembut, masih seperti biasa.

Kini, pikiranku justru takjub. Keluarga ini sudah hampir dibuat malu dengan perginya Airin sebelum pernikahan, dan kini mereka masih diperlakukan sangat baik. Kalau aku, jangankan berbaik hati menerima mereka di rumah, tidak mencakar wajahnya saja sudah untung.

Berselang dua menit semuanya sudah meninggalkan pelataran rumah Mama. Pasti berat meninggalkan rumah ini setelah sekian lama tinggal di sini. Namun, Airin sendiri yang berulah.

Ah ya ampun, aku lupa kalau keberadaanku di sini juga karena Airin yang kabur. Kalau tidak, pasti aku belum mengenal Pak Bara.

"Masuk, ngapain dilihatin terus."

Aku mengerjap kaget. "Paaak! Ish, lepasin!" Kupukul tangannya yang melilit leherku tiba-tiba. Tidak tahu tempat!

"Kan kelepasan 'pak'. Sandiwara kamu berakhir di sini."

Sertamerta bibirku mengerucut sebal, saat melirik Mama dan Papa, mereka malah kelihatan terhibur. Sudah susah banget lho, aku membahasakan diri memanggilnya dengan 'mas', tetapi dia kacaukan sendiri.

"Udah, masuk," kata Mama dan mendahului kami masuk.

Tangannya terlepas dan kami malah duduk di kursi teras. Rumah Airin sangat jelas, bahkan, aku membayangkan zaman dulu pasti Pak Bara sering sekali bertemu Airin. Dia sering membuka jendela kamar dan loncat ke kamar Airin. Definisi pacar lima langkah sungguhan.

Dan sialnya, meski telah berhasil mengusir Airin, pikiranku tetap dipenuhi hal-hal buruk.

Bukan cuma lama dalam hidup Pak Bara, tetapi Airin pasti meninggalkan kenangan yang tak ternilai harganya. Mau aku singkirkan semua barang darinya pun, akan percuma. Kenangan itu tersimpannya di hati, bukan pada barang. Dan bagaimana aku menghapus apa yang tersimpan di hati itu?

Posisiku betul-betul sulit soal cinta. Satu sisi aku mulai merasa nyaman, dihargai dan diinginkan, sisi lain aku juga tahu Pak Bara punya masa lalu yang sangat berkesan, yang pasti sulit dilupakan. Sekarang dia boleh berkata mempertahankan aku, tetapi sebulan lagi, seminggu lagi, setahun lagi, tidak ada yang tahu. Mungkin suatu saat dia menyerah karena aku tidak mudah dicintai. Atau, suatu saat aku yang akan menyerah karena tidak pernah dicintai.

Senyumku kecut memikirkan kemungkinan terburuk itu. Jalan satu-satunya supaya kami saling bertahan adalah membuatnya jatuh cinta padaku. Namun aku tidak tahu caranya bagaimana. Aku bukan wanita lembut, ayu dan lugu seperti Airin, meski tetap cantik dalam versiku sendiri. Mungkin sifatku bertolak belakang dengan Airin, dan Pak Bara akan sangat sulit mencintai wanita sepertiku.

Sial. Kenapa sesak banget rasanya.

Aku meliriknya yang tiba-tiba memeluk perutku dan kepalanya menyandar di pundakku.

"Saya patah hati, Ayna," katanya pelan sekali, membuatku seperti diremas-remas tanpa ampun.

"Sakit sekali."

Bukankah memang begitu siklus jatuh cinta pada manusia? Bahagia, mencintai, dicintai, patah hati, kecewa. Hanya akan berputar-putar pada keadaan yang itu-itu saja.

"Saya sudah sangat berharap, tapi ternyata saya dikhianati."

Kuremas rok erat-erat. Pasti sakit sekali. Namun dia sama sekali tidak berpikir bagaimana perasaanku saat dia mengatakan itu.

"Kamu pernah patah hati seperti ini?"

Aku menggeleng jujur. Tidak pernah, dan semoga selamanya tidak akan pernah.

"Seperti tiba-tiba harapan kita hilang."

Kini aku menatapnya lamat-lamat. Tangannya terasa semakin erat memelukku.

"Tiba-tiba saya pesimis bisa dapatkan apa mau saya."

Aku masih bungkam meski ingin sekali menasehati dengan cara paling bijak.

"Saya kira secepatnya saya bisa gendong bayi setiap pagi."

Aku mengerjap-ngerjap, syok. Jadi soal anak?

"Dan saya bawa jalan pagi setiap hari libur," lanjutnya dengan tatapan seperti anak kecil. "Dan saya bacakan dongeng setiap malam."

Bibirku menipis saat dia menatapku sok polos.

"Nggak usah lebay."

Dia mendengus pelan, semakin merapatkan diri padaku, menyerukkan kepalanya ke leherku.

"Mungkin spermanya sedang mencari jalan untuk sampai ke sel telur."

Giliran aku yang mendengus. Rangkulannya terlepas, aku kira kita akan masuk, tetapi dia justru merebahkan diri di kursi, meletakkan kepala di pahaku dengan kaki menggantung karena panjang kursi ini tak seberapa.

"Kamu nggak keberatan, kan, kalau langsung hamil?"

"Enggak."

"Tadi betulan tes pakai urin?"

"Iya."

Dia bergumam pelan. "Boleh tanya?" tanyaku serius. Meski Pak Bara langsung mengangguk, aku tetap menimbang lagi.

"Airin itu ... sudah nikah?"

"Belum katanya."

Belum menikah, lalu kaburnya dia demi lelaki lain. Ck, astaga.

"Kok bisa belum?"

"Ya bisa, kenapa nggak bisa."

"Iya kenapa dia belum nikah. Kan, ada faktornya. Emang nggak mau nikah apa gimana begitu, lho."

Jawabannya hanya berupa kedikan bahu. Aku mendengus, menarik rambutnya pelan. Ganteng-ganteng ngeselin, ya ini!

"Tadi dia bilang apa pas aku ke kamar mandi?" tanyaku lagi, kali ini menuntut jawaban.

"Cuma minta maaf." Dia malah mengeluarkan ponsel, dimiringkan. Dahiku berkerut melihat gelagat akan bermain game itu.

"Terus?"

"Ya dimaafin."

Bibirku kembali merapat. Ya ampun, susah banget ya, bicara hal begini lebih detail. Soal keluargaku kita sampai bertengkar karena dia tidak mau menjalankan secara rinci, soal Airin juga mau begitu?!

"Serius belum nikah?" tanyaku lagi geregetan.

Pak Bara menurunkan ponselnya, kelihatan kesal saat menjelaskan.

"Mama yang tau. Katanya keguguran karena pindah lokasi beberapa kali pakai pesawat. Kandungannya masih muda, rentan. Stres juga mungkin, banyak pikiran."

"Dia hamil?" tanyaku, terkejut. Pak Bara cuma mengangguk saja.

"Bukan anak Bapak, kan?"

Ponselnya yang semula sudah diangkat lagi, kembali turun.

"Saya pernah milih tidur di mobil daripada satu rumah sama dia. Paham?"

Aku mengangguk kaku. Baiklah, tapi itu sangat bertolak belakang dengan otak mesumnya.

"Tapi pas kita nikah Bapak mau tuh, tidur bareng tapi nggak boleh apa-apain aku."

"Ya mana mungkin saya tidur di mobil sementara kamu sudah sah saya pegang?"

Dia bangkit, menarikku masuk, mengunci pintu dan langsung masuk kamar.

"Jadi dia hamil sama orang lain?"

Pak Bara mengangguk lagi, bersandar ke kepala ranjang dengan ponsel miring.

"Karena keguguran nggak jadi dinikahin?"

"Katanya gitu."

"Kasihan," gumamku, melipat tangan di perut. "Untung dulu nggak sampai kaya gitu."

Bersamaan dengan itu, Pak Bara meletakkan ponselnya ke nakas, lalu menindihku yang sudah berbaring.

"Buat anak?"

Bukannya tersipu, kali aku mendengus lagi. Ya masa begitu bahasanya?!

Sale 27.

Kenapa? Nggak Tahan Jauh-Jauh Dari Saya?

Jantungku kian bergemeratak tak terkendali, seolah siap keluar dari dada ketika mobil berhenti di depan rumahku. Sudah sebulan ini aku hanya mengunjunginya seminggu sekali, tanpa berpesan pada siapa pun untuk merawatnya. Kini, halamannya kotor dan rumah itu seperti tak dihuni puluhan tahun.

Sepanjang jalan aku hanya bicara seadanya. Mama tanya aku jawab, tidak tanya aku diam. Tidak memberi petunjuk jalan, tetapi nyatanya mobil yang dikemudi Pak Bara sampai juga di sini.

Aku sendiri bingung mau turun di sini. Mana mungkin kusuguhkan rumah yang berantakan dan kotor? Namun kalau tidak juga tidak akan sopan.

"Nggak ada orang di sini, Bar. Langsung ke Pak Slamet aja."

Entah harus bersyukur atau bersedih. Bersyukur karena aku tidak harus bingung menyediakan tempat yang layak, juga sedih karena harus langsung ke rumah kakaknya Bapak.

Aku menyandar pasrah ke pinggiran pintu. Apa nasib kami setelah ini? Banyak sekali hal yang aku pikirkan. Semuanya berdesakan sampai aku merasa tidak sanggup memikirkannya, dan berakhir pada otakku yang blank.

Suamiku juga ... dia kenapa tidak memberiku solusi apa pun. Aku harus bagaimana, melakukan apa, dan apa yang akan dia lakukan?

Laju mobil terasa begitu cepat sampai dalam hitungan menit kendaraan itu sudah berhenti di rumah sederhana. Kami tidak pernah dekat. Maksudku, aku menarik diri dari keluarga. Setelah meninggalnya Bapak, Pakde Slamet mengamanahkan Paman dan Bibi untuk tinggal denganku. Nyatanya dua orang itu justru melakukan hal yang memecah kami. Selepas kepergiannya, aku menjalani hidup sendiri. Tidak membicarakan soal kelakuan Bibi dan Paman pada siapa pun selain Pak Bara dan keluarganya.

Sejak awal ini memang salah. Aku tahu, memutus hubungan baik dengan keluarga tidak bisa dibenarkan. Pun, aku tidak punya alasan kuat. Hanya karena aku kurang nyaman.

Sebelum aku turun, Mama dan Papa lebih dulu keluar membawa serta bingkisan yang sudah dipersiapkan. Dari dalam rumah seorang lelaki dengan kumis tebal terheran-heran dengan kehadiran Mama dan Papa.

"Jelasin yang jujur, jangan bohong." Pak Bara menoleh padaku dengan tatapan yang sulit sekali aku artikan.

Aku mengangguk kaku. Pak Bara keluar lebih dulu, dan membukakan pintu untukku. Begitu aku muncul, lelaki berkumis itu lebih terkejut lagi sampai turun dari teras.

"Nggak pernah pulang kok tiba-tiba pulang?"

Aku berdiri kaku dengan jari meremas telapak tangan Pak Bara. Ya Tuhan, sambutan yang mengerikan.

"Siapa mereka, Ayna?"

Tanganku rasanya mulai basah oleh keringat dingin. Suaraku seperti tikus terjepit pintu, nyaring tetapi kecil, saat menjawab jujur sebagaimana pesan Pak Bara.

"Ini suamiku, Pakde."

***

"Adatnya, sahnya, sewajarnya, saya yang jadi wali untuk Ayna ini. Saya yang bertanggung jawab menikahkan dia. Bukan wali beli."

Kepalaku tertunduk dengan tangan meremas satu sama lain. Pak Bara duduk di sebelahku, Mama dan Papa berhadapan dengan Pakde dan Budhe. Dan sejak tadi, petuah panjang disampaikan Pakde dengan nada mendikte.

"Njenengan menerima Ayna sebagai menantu?" tanya Pakde setelah beberapa saat keadaan ruang tamu itu hening. Jangankan aku dan Pak Bara, Mama dan Papa pun, yang usianya memang lebih muda dari Pakde, mendadak lebih terlihat seperti anak-anak yang dinasehati orang tua.

Papa yang menjawab dengan penuh wibawa, memohon maaf atas kelancangannya menikahkan aku dengan wali hakim, sementara ada yang lebih berhak menjadi wali nikahku.

"Kami menerima Ayna sebagaimana anak sendiri."

"Ya ndak pa-pa. Syukur kalau Ayna sudah menikah dan punya keluarga yang baik, menerima apa adanya Ayna. Bocah itu kan sudah yatim piatu, saya minta tinggal di sini yo ndak mau."

Meski tetap saja mengerikan, aku masih bersyukur reaksi dari Pakde lebih baik dari apa yang ada di bayanganku.

"Ndak pa-pa kalau Ayna memang sudah ingin menikah. Tapi itu tadi, sewajarnya kan saya sebagai wali. Apa nikahnya jadi sah, kalau walinya bukan Pakde, Ayna? Pakde kan masih hidup, masih mampu, masih tinggal di sini juga."

Aku yang mendapat pertanyaan tiba-tiba pun, tak mampu menjawab.

"Ngapunten, Pak. Saya dan suami sebagai yang tua dari mereka yang salah. Seharusnya kami menemui Bapak lebih dulu. Ngapunten."

Suara Mama terdengar lagi lebih lembut dan rendah dari biasanya.

"Yo wis ndak pa-pa. Yang sudah terjadi, nggak bisa diubah. Langsung saja setelah ini sebaiknya mau bagaimana. Njenengan sudah punya rencana atau ke sininya cuma mau silaturahmi?"

"Niatnya ya silaturahmi, karena belum ada yang tau sama keluarga Ayna. Niat kedua, kita mau minta pendapat Bapak

baiknya bagaimana buat Ayna dan Bara ini? Apa dinikahkan lagi atau bagaimana?"

Keningku berkerut-kerut mendengar pertanyaan Papa. Dinikahkan lagi?

"Ya sebaiknya, supaya keluarga yang lain juga tau kalau ada keluarganya yang sudah menikah, memang dinikahkan lagi. Biar saya ini memenuhi kewajiban menjaga Ayna. Bapaknya Ayna kan sebelum nggak ada sudah nitip, jagain anaknya, pilihkan laki-laki yang baik."

Bude duduk di sebelahku setelah kembali dari dapur, tangannya yang sudah renta mengusap punggungku pelan.

"Lha Bara-nya kerja apa, Le?" tanya Bude.

"Ngajar, Bu, di tempat Ayna kuliah."

"Lho, dosennya Ayna?"

"Bukan. Beda jurusan."

"Oalah ... Ay, Ay, nikah kok nggak kabar-kabar."

"Namanya bocah nggak pernah ke sini. Yang penting bahagia. Nyaman nggak sama keluarga barunya?"

Kepalaku bergerak naik turun dengan bibir bungkam.

"Ya wis. Wong sudah senang, sudah enak nyaman. Cari tanggal saja buat nikah ulang. Ambilkan bukunya, Bu."

Sementara setelah itu Pakde, Bude, Mama dan Papa mulai sibuk menghitung tanggal yang paling bagus untuk menikah, Pak Bara menyelipkan tangannya di bahuku.

"Jangan tegang terus," bisiknya sembari mengangkat pundakku untuk duduk tegak.

"Nggak usah dipingit kan, Pak?" tanyaku berbisik. Pak Bara mengedik, dia pasti sama-sama tidak tahu soal ini.

"Pilih tanggal paling cepat aja, ya?" Aku menatapnya yakin.

"Kenapa? Nggak tahan jauh-jauh dari saya?"

Bibirku menipis. Ya iya, sih. Bayangkan kalau tanggal bagusnya sebulan lagi, pasti bakal aneh banget tiba-tiba kami berpisah. Namun melihat sifat percaya dirinya membuatku malas mengakui. Nanti besar kepala.

Untungnya, Pakde mengumumkan tanggal baiknya berselang sebelas hari dari sekarang.

"Tidurnya pisah dulu, bisa?"

"Gimana, Pakde?" tanyaku terkejut.

"Pisah, sampai nikah lagi. Cuma sebelas hari."

Melihat wajah Pakde yang entah kenapa agak jenaka membuatku tersenyum tak enak. Kenapa juga harus dibahas, astaga. Sekujur kuping sampai wajahku terasa panas dingin.

"Sudah. Nanti urusan keluarga sini nggak perlu dipikirkan. Nggak usah resepsi, ijab saja, ya? Undang keluarga. Gimana?"

Semuanya setuju dengan usulan itu. Lagipula bagiku itu lebih baik. Biaya yang dikeluarkan untuk acara di pernikahan dulu saja mungkin sudah banyak sekali.

"Ayna belum hamil, kan?" tanya Pakde lagi. Kali ini aku menggeleng yakin.

***

"Masuk lagi kapan, Bar? Masih sempat enggak ngurus bajunya sendiri?"

"Sempat."

"Ya udah kalian urus baju aja. Nanti soal keluarganya yang di sana biar Mama Papa saja yang ngurus."

"Aku bantu juga, Ma?" Aku nyeletuk begitu saja. Rasanya tidak enak sekali dengan Mama yang sudah sangat baik ini.

"Nggak usah. Kamu sama Bara saja. Butik langganan Mama biasanya kalau diminta buat dadakan gitu bisa."

Aku diam lagi, meski rasanya semakin tidak enak.

"Ayna nggak ditanyain, mau sesuatu nggak sama nikahnya nanti?" Papa yang duduk di sebelah Pak Bara bersuara jenaka.

"Enggak ada."

"Nggak pa-pa. Nanti teman-teman kamu diundang juga, ya. Kalau mau apa-apa bilang sama Mama langsung atau sama Bara."

Aku mengangguk pelan, menatap ke bawah.

"Kok lesu? Apa sakit?"

"Nggak pa-pa." Aku tersenyum ringan. Namun Mama seperti tidak percaya, menyentuh keningku dengan punggung tangannya.

"Oh, panas. Mual?"

Aku menggeleng yakin. Cuma memang udaranya terasa tidak enak, mungkin karena reaksi berlebihan dalam diriku hari ini. Panik, takut, dan agak terkejut dengan penerimaan keluargaku.

Aku jadi agak linglung. Terlebih melihat Mama dan Papa yang baik tanpa ampun.

"Minum dulu."

Kuterima botol yang diberikan Mama. Pak Bara dan Papa sama-sama menoleh sebentar sebelum fokus ke jalanan lagi.

"Berhenti di rumah sakit dulu, Bar. Periksa, takutnya hamil."

Seketika mataku lurus ke depan. Melalui kaca, aku pun tahu Pak Bara menatapku.

Mama .... Untung kemarin tidak tahu saat aku bilang hamil.

Sale 28.

Obat Nyeri Haid Ada, Mbak?

"Udah punya solusi. Kenapa lagi?"

Bibirku mengerut mendengar pertanyaan Pak Bara. Dia baru saja masuk kamar sementara aku sudah di sini sejak tadi. Disuruh tidur pun tidak berhasil.

Dia membawa buku, mengambil kacamata di lemari dan duduk di sofa.

Segera aku beranjak dari kasur dan duduk di sebelah Pak Bara. Dia sempat melirik sedikit, tetapi kembali membaca buku.

"Boleh pinjam HP?"

"HP saya?"

"Iya ...."

Dia menunjuk nakas. Aku sudah tahu ponselnya ada di sana sejak tadi, hanya saja tidak berani mengambil. Bagaimana lagi, mengerikan. Takut dia marah karena aku lancang.

"Buka boleh, kan?" tanyaku setelah menghidupkan ponselnya. Mendapat persetujuan, kugeser layar ke atas dan tampilah wallpaper bawaan ponsel.

Ya, siapa tahu gitu ada foto kami berdua kan. Namun sepertinya tidak mungkin.

Akan tetapi ... aku baru sadar melakukannya diam-diam juga percuma. PIN, bagaimana caranya aku tahu? Kuletakkan ponsel di sofa.

"Pak."

Dia melirikku sejenak.

"Sebenarnya aku sudah nggak butuh uang."

Dia mengangguk dengan kening berkerut. Mungkin kaget karena tiba-tiba aku bilang begini.

"Bapak bulan lalu nggak kasih aku uang belanja, lho," ucapku mengingatkan. Dia menurunkan bukunya.

"Memang iya?"

Aku mengedip dengan senyum yang terukir pendek. Memangnya lupa?

"Lupa. Nanti saya kasih."

Senyumku melebar. "Mulai bulan ini, kan?" Dia mengangguk singkat. "Berati aku nggak butuh uang lagi, ya."

"Kamu mau bilang apa? Langsung aja, nggak usah jalan-jalan ke mana-mana dulu baru ke intinya."

O-oh, apakah sangat terdeteksi? Aku mendesah, menekan paha dengan jari dan tatapan ke depan. Aku merasa menjadi istri yang sangat tidak tahu diri. Maksudku, Pak Bara sudah sangat baik, rela menunda skidapap sampai

hampir satu bulan, sudah begitu berbaik hati menghadapi keluargaku.

"Uangnya yang dulu aku balikin, ya?"

Dia menoleh lagi dengan dahi berkerut-kerut. Agaknya lumayan bingung.

"Yang pas mau nikah dulu?"

"Iya itu."

"Kenapa?"

"Ya, kan ... nggak butuh lagi."

"Kalau besok ada kebutuhan mendesak?" Dia bertanya agak sewot, membuatku merengut dan menyandar ke sofa.

"Ya kan, ada Bapak."

Dia menggeleng beberapa kali, entah menolak, entah tak habis pikir.

"Saya kan belum tentu selalu punya uang. Simpan saja."

"Aku nggak enak," ucapku jujur, dengan wajah sedih dan sengsara. "Mama tau kan, pas itu aku datang karena butuh uangnya. Sudah gitu banyak. Terus Mama baik. Aku enggak enak."

Dia mengangkat bukunya lagi, memasang diri untuk membaca. Bibirku menipis, menatapnya dari samping dengan perasaan ingin mengutuk. Istrinya sedang bingung lho ... tega sekali.

"Tidur sana. Nanti mau pulang kalau belum sembuh tinggal di sini."

"Nggak bisa tidur kalau belum tenang."

"Ya udah saya tinggal di sini."

"Paaak!" Aku cemberut. Dia tidak merasakan sih, jadi bisa bicara semudah itu. Sementara aku sampai pusing sampai dikira hamil. Untung Mama percaya kalau aku tidak hamil.

"Gimana cara balas budi sama Mama, ya?" gumamku pada diri sendiri, karena sadar akan percuma saja kalau bilang sama Pak Bara. Bagaimana cara membalas kebaikan Mama? Aku merasa sudah jadi menantu yang baik, sih. Hanya saja, kalau dibandingkan dengan kebaikan Mama sebagai mertua, kebaikanku sama sekali tidak ada apa-apanya.

Bermenit-menit berlalu tanpa hasil apa pun. Kini aku sibuk menyalahkan Pak Bara yang sama sekali tidak membantu. Awas saja kalau dia butuh sesuatu. Namun butuh apa? Agaknya sejauh ini aku yang butuh dia.

Tubuhku menyandar di sofa yang menghadap jendela. Setiap melihat ke arah sana, yang aku ingat adalah Airin. Itu pula yang menjadi alasan gorden jendela tidak pernah aku buka lagi. Akan tetapi Pak Bara selalu membukanya walau sedikit. Meski Airin dan keluarganya sudah pergi, tetapi aku masih tidak suka melihat rumah itu.

"Dulu Airin pernah kasih apa ke Mama?" celetukku tiba-tiba.

"Banyak."

"Ya apaaa?"

"Ya saya nggak ingat, Ayna."

Mataku sulit sekali untuk tidak meliriknya sinis. "Nggak ingat apa pura-pura nggak ingat?"

Dia berdecak, meletakkan bukunya ke pangkuan dan melepas kacamata.

"Nggak usah bahas Airin gitu nggak bisa? Orangnya sudah nggak ada di sini lho, Ay. Jangan suka mancing keributan."

"Kan cuma tanya ...."

"Tanya yang lain nggak bisa?"

Aku mendengus terang-terangan, lalu beranjak dari sofa.

"Aku tanya yang lain nggak ditanggapin. Ya siapa tau Airin pernah ngasih, terus Mama suka. Aku kan bisa ikutan ngasih. Kaya gini, nggak tau apa-apa. Mau pulang aja masih nggak tau mau ninggalin apa buat Mama."

Entah aku yang terlalu sensitif atau dia memang menyebalkan. Kututup gorden jendela dengan kasar, lalu ke kasur merebahkan diri. Bukannya membuatku merasa lebih baik, ini tambah bingung.

Kusentuh perut bagian bawah saat menyadari sesuatu. Gelenyar aneh, yang memang seringkali memicu emosiku. Aku mendesah lagi, ya Tuhan ... ternyata mau haid. Pantas

saja hal remeh temeh pun mampu membuat aku ingin menangis, ingin marah dan semua terasa berlebihan.

Kuposisikan tubuh untuk telentang. Harus beli pembalut dulu, tetapi malas keluar. Serta-merta mataku melirik Pak Bara yang masih tetap membaca. Tidak-tidak, mana mungkin minta tolong dia sementara aku habis ngambek saja dia diamkan.

Dengan langkah gontai dan wajah lesu, aku mengambil dompet dan ponsel. Berangkat sendiri juga bisa, tidak perlu meminta bantuannya. Nanti dia pikir aku ketergantungan. Ish!

"Mau ke mana?"

Baru mencapai pintu, Mama sudah muncul dari luar.

"Mau keluar sebentar. Ke supermarket. Mama titip?"

"Sendirian? Nggak diantar?"

"Enggak. Cuma deket, jalan aja." Padahal kalau boleh jujur, aku sedang tidak ingin melakukan hal berat apa pun. Apa lagi jalan saat cuaca masih panas begini.

"Bisa bawa motor, kan? Bawa motornya Papa aja. Kuncinya di depan TV."

Aku mengangguk dan langsung mengambil kunci di depan televisi. Kulihat Mama masuk kamar, tanpa mengetuk karena pintunya memang tidak tertutup rapat.

"Bara." Aku memelankan langkah, ingin mendengar apa yang dikatakan Mama selanjutnya.

"Ayna lagi nggak enak badan mau ke supermarket diantar begitu, lho. Kamu ini! Baru seminggu di sini Mama lihat dua kali berantem ya. Kalau keseringan begitu suruh Ayna tinggal di sini. Nggak usah sama kamu."

Rasanya mataku merebak mendengar Mama. Memang ada ya, mertua sebaik itu? Selama ini kepalaku sudah diisi dengan fakta bahwa mertua itu kejam. Menantu tidak akan bisa menjadi anak. Nyatanya Mama benar-benar berbeda dengan mertua lain di dunia ini.

Baru aku sampai di depan motor, tangan lain meraih kunci di tanganku. Aku diam saja, meski wajahnya juga tidak enak. Kelihatan kesal, atau terpaksa karena Mama marah.

Motor dimundurkan lalu diputar. Aku duduk di boncengan, dan motor melaju pelan. Supermarket memang tidak jauh dari rumah. Bahkan tidak sampai tiga menit kami sudah sampai.

Aku mengambil beberapa jenis pembalut, lalu langsung menuju kasir. Pak Bara menunggu di luar, membuatku semakin yakin untuk tidak mengajaknya bicara lebih dulu kali ini. Tidak boleh kalah sebelum dia yang mengalah.

Tak lama aku selesai dan tanpa basa-basi dia langsung melajukan motornya lagi.

"Nggak pulang?" tanyaku panik saat motornya justru menjauhi arah rumah. "Pak, antar pulang dulu kalau nggak mau pulang."

Duh, dia tidak tahu aku sedang haid, harus segera memakai pembalut kalau tidak ingin malu karena ada kebocoran.

Namun motor terus melaju. Baru saja aku ingin mengomel lagi saat Pak Bara menghentikan motornya di depan apotek. Begitu kan di jawab bisa. Mau ke apotek dulu, Ay, beli obat. Jadi aku tidak harus keluar tenaga untuk semakin kesal begini.

"Obat nyeri haid ada, Mbak?"

"Ada, Pak. Mau yang merek apa?"

"Apa saja yang manjur. Sama vitamin ya."

Mataku berputar heran. Jadi dia tahu aku lagi haid? Sekuat tenaga aku menahan senyum, tetapi rupanya sulit saat dia menyerahkan plastik obat padaku, dan kami jalan pulang lagi.

Sampai di rumah Mama masih duduk di depan, memandangku dan Pak Bara yang lewat dengan tatapan heran. Ya Mama sih, namanya pengantin baru, masih baru kenal juga, bawaannya seperti masih pacaran. Wajar kalau bertengkar kecil begini.

Sale 29.

Saya Pengin, Ayna.

Lima tahun berlalu. Anak kami kembar. Upin dan Ipin, dan kini aku mengandung anak kedua yang hasil USG menunjukkan berjenis kelamin perempuan. Kali ini Pak Bara yang tidak budiman itu jangan harap bisa melarangku memberinya nama Mei-Mei.

Kubenturkan kepala ke bantal mana kala mengingat mimpi barusan.

Lima tahun berlalu?! Bahkan pernikahan kami belum dua bulan. Bagaimana bisa aku memimpikan hidup bahagia, dengan anak kembar yang lucu dan menggemaskan, dan suami pengertian.

Bahkan dia tega memaksaku pulang dalam keadaan kurang fit. Sepanjang jalan mobil itu hanya diisi suara bising dari jalanan. Aku meringkuk di jok belakang dan dia menyetir tanpa peduli keadaanku.

Sekarang setelah sampai rumah dan aku menyempatkan istirahat, wajahnya yang entah kenapa sangat menyebalkan itu muncul di kamar sebelah kamar kami biasa tidur. Seperti saran Pakde, sampai ijab ulang dilakukan kami harus tidur pisah. Sebagai istri yang malas memancing keributan, aku memilih langsung membereskan kamar di sini.

"Obatnya nggak diminum?"

Aku mendesah lesu, duduk di bibir kasur dan menatapnya yang menyodorkan obat.

"Kalau sakit ya obat diminum. Bukannya nggak diminum. Nggak mau sembuh?"

Bibirku menipis dengan perasaan ingin membalas. Mungkin dia tidak tahu kalau sakit haid ini bisa sembuh dengan sendirinya. Semalam pun aku akan pulih lagi. Namun alih-alih menjelaskan, kuputuskan untuk mengambil obat dan berjalan keluar.

Belum ada apa pun di dapur. Begitu sampai tadi dia memilih membereskan baju kami, sebagian sudah dijemur. Kuambil beberapa bahan untuk memasak nasi goreng. Terserahlah dia suka atau tidak.

***

Paling tidak, kini sudah lebih bersih dan rapi. Aku menghempaskan diri ke kursi. Sapu dan alat pel tergeletak di sebelahku. Ketika melihat kaca yang tampak buram dan kusam, aku mendesah lagi. Astaga, kenapa harus di saat aku datang bulan? Pas gampang capek, gampang marah dan rasanya cuma ingin tidur di atas kasur yang empuk.

Sedari pagi aku sudah membersihkan rumah Pak Bara. Siangnya aku sudah tidak tahan untuk datang ke rumah sendiri. Cat yang memang sudah kusam semakin terlihat kusam. Belum lagi rumput yang tumbuh di halaman,

bunga yang tak terurus dan banyak mati, dan barang-barang yang sama buruknya.

Sudah pukul empat dan aku baru menyelesaikan beberapa hal. Sepertinya lebih baik tidur di sini dulu. Aku pikir lagi, sebaiknya beberapa kali aku memang tidur di sini, mencegah rumah ini dihuni mahluk lain yang tak terlihat.

Sudahlah. Pikirkan itu nanti. Pikiranku boleh saja bilang begitu, tetapi ada suami yang tukang ngambek dan kalau sudah tidak mau bicara sampai dua hari juga betah. Aku yang kesal sendiri. Bolak-balik papasan, dibuatkan kopi, dimasakkan, disuruh makan, tetapi masih saja tidak mau mengalah.

Baru saja akan mengambil gagang sapu, ponsel di sakuku berbunyi panjang. Nama Pak Bara tertera, membuatku berdecak lagi saat ingat kami sudah diam-diaman dua hari ini.

"Halo."

"Kamu di mana?!"

Ough, astagaaa! Baru saja bicara pun suaranya sudah sekeras itu.

"Di rumah," jawabku berusaha tetap tenang.

"Nggak perlu bohong. Saya sudah di rumah dan kamu nggak ada. Kamu pergi sama siapa?"

Serta-merta bola mataku berputar. Dasar tukang tuduh.

"Di rumahku. Bersih-bersih," jawabku seadanya, dan mematikan panggilan tanpa mau mendengarnya lagi.

Entahlah. Apakah bahasan soal Airin begitu menyakiti perasaannya sampai dia betul-betul bertahan mendiamkan aku. Dia memang penyabar sekali, tetapi yang kemarin sama sekali tidak. Apa salahnya pertanyaanku? Tidak ada.

Kuambil sapu dan alat pel dan meletakkan ke sudut ruangan. Lalu mengambil ember dan lap untuk membersihkan kaca. Beberapa saat berlalu dan aku hampir selesai saat mobil memasuki pekarangan rumah. Tanpa berniat menyambutnya dengan baik, aku tetap melanjutkan pekerjaan.

Biar saja. Setidak tahan apa pun aku dalam kondisi diam-diaman sementara kami di rumah yang sama, akan tetap aku tahan sekuat mungkin.

"Udah sehat?" tanyanya saat baru menginjakkan kaki di teras.

Aku meliriknya sedikit. "Udah."

"Lain kali beri kabar kalau pergi-pergi."

Ya menurut Andaaa, selama ini bagaimana, sih? Aku mau pergi sama Naomi, aku kirimkan pesan. Mau ke mana pun aku kirimkan pesan padanya. Cuma hari ini, dan itu pun karena kami dalam kondisi komunikasi yang tidak bagus.

"Masih lama?" tanyanya lagi setelah diam beberapa menit.

"Masih."

"Pulang dulu."

Aku meliriknya sekilas. "Tidur di sini."

Kumasukkan lap ke ember dan membawanya ke belakang. Dia mengikuti di belakangku, tetapi berakhir duduk di kursi sementara aku ke kamar mandi. Setelah selesai, baru aku masuk kamar.

"Ay."

Apa lagi? Kutatap wajahnya yang kusut, mungkin hari pertama masuk kerja cukup melelahkan baginya.

"Saya nggak ada baju di sini."

"Ya terus?"

"Mana mungkin saya nggak ganti baju?"

Ugh, gedeg! Siapa yang minta dia mandi dan tidur di sini juga? Lagipula tidak ada AC, hanya kipas. Aku tidak yakin dia bisa betah di sini.

"Pulang aja," sahutku mengusir. Dia mundur beberapa langkah dengan wajah tak rela.

"Kenapa kamu nggak ikut pulang? Masih marah sama saya?"

Entah berapa kali aku menatapnya sebal. Namun dia memang menyebalkan.

"Belum beres. Masih banyak yang kotor. Besok kalau sudah beres aku balik."

"Ya besok ke sini lagi kan, bisa."

"Ya tapi aku males bolak-baliknya."

"Besok pagi bareng saya kan juga bisa. Sore saya jemput."

Bibirku menipis dengan kesabaran yang kian menipis pula. Kudorong tubuhnya yang menghalangi pintu, tetapi bukannya menyingkir tanganku malah ditahan.

"Pak!"

"Pulang."

"Ya kenapa harus pulang kalau besok ke sini lagi. Sekalian ngisi rumah biar nggak kosong—"

Oh, rasanya aku menemukan alasan lain kenapa dia ngotot mau aku pulang. Kepalaku miring ke kanan dan bibirnya menginvasi seluruh bagian leher sampai telinga kiri. Akan tetapi aku baru saja keringetan, masih baru mau mandi, bau dan kucel. Semoga saja tidak buruk-buruk sekali.

Sekali kepalanya menjauh, tatapanku sulit dialihkan dari bibirnya yang dikecap.

"Sembilan belas satu dua puluh lima satu nol sebelas satu empat belas tujuh lima empat belas."

Aku melongo di tempat, sementara dia menyempatkan diri mengecup bibirku sebelum berlalu ke ruang tamu. Apa?

Dia menyebut banyak sekali angka. Mana bisa otakku mengingat semuanya. Dan apa maksud angkanya?

Lagipula ... kenapa harus bermain teka-teki coba? Ish! Tinggal bilang langsung apa susahnya.

***

"Mau makan apa?" tanyaku setelah kami sampai rumah.

Dia diam sejenak, memandangku dengan tampang berpikir keras.

"Tiga belas satu sebelas satu empat belas nol sebelas satu tiga belas dua puluh satu."

Aku berdecak sebal. "Yang bener aja kenapa, sih. Aku nggak tau."

Dia cuma memandangku tanpa ekspresi. "Belajar," katanya dan berlalu.

Seharusnya, dan sepertinya aku harus merekamnya lain kali, supaya bisa mempelajari apa yang dia katakan sebenarnya.

Aku segera ke dapur, mengambil daging ayam dan mencucinya. Terdengar suara langkah kaki mendekat, dan tak perlu berpikir macam-macam, aku yakin itu Bara Budiman yang aneh. Aku tidak heran dia menyusulku ke dapur, sudah sering. Namun yang membuat aku heran adalah, tangan yang melingkari perut dan kepala yang bersandar di pundakku.

Mencium keanehan? Ya. Setelah mendiamkan aku, sekarang dia mau bermanis-manis ria. Aku curiga dia begini karena sedang ada maunya.

"Pakai sambel ya," katanya serupa bisikan disertai embusan napas lembut. Leherku meremang, membuatku berdecak dan menggerakkan pundak agar dia menyingkir.

"Pak, awas!" Namun dia malah bergumam tak jelas di punggungku.

"Pak ...." Tubuhku malah diputar sehingga kini kami berhadapan. Tangannya menumpu kanan kiri, mengunci tubuhku, dan kepalanya menunduk.

Bukan bibir, tetapi bagian pertama yang dia tuju adalah dadaku bagian atas. Sadar tidak mungkin bisa menyingkirkan tubuhnya yang besar, aku hanya diam. Sampai bibirnya merambat naik, menyusuri leher dan sampai di bibir. Dia kan tahu aku sedang berhalangan, tetapi malah sengaja menggoda begini.

"Makan nanti ya," katanya membuatku berkerut bingung, sementara dia tetap melanjutkan mencecap sekujur leherku.

"Nanti gimana?"

Tak ada jawaban, tetapi tangannya kini menyentuh pinggangku, agak menyentak sampai kami menempel erat. Please, ya Tuhan, dia pasti tidak tahu saat haid begini banyak perempuan yang dorongan seksualnya meningkat. Apalagi saat dirangsang begini.

"Saya pengin Ayna."

Aku mengerjap kaget. "Pengin apa?" Jangan bilang dia pengin aku? Oh astagaaa!

"Saya pengin, dikasih ya?"

Dan bersamaan dengan itu tangannya menyelip masuk ke dalam celana, membuatku terpekik kaget dan mendorong tubuhnya mundur. Hey, dude! Sadarlah, kan sudah tahu aku masih haid. Mana bisa begitu? Tahan sedikit memang nggak bisa?

Namun wajahnya kelihatan semakin kusut. Dia mendekat lagi, dan langsung kutahan dadanya.

"Aku masih haid lho, Pak." Mana mungkin dia lupa fakta itu, ya ampun.

"Katanya sudah sehat?" Dia malah bertanya dengan nada polos dan menggemaskan.

"Ya sehat kan bukan berati selesai haid. Masih empat harian lagi."

"Oh," gumamnya terdengar berat. Dia mundur, duduk di kursi dengan wajah lesu. "Lama ya," gumamnya lagi.

Padahal, biasanya aku tiga hari haid pun selesai. Akan tetapi jangan harap, setelah mendiamkan aku, terus baik-baikin, cium-cium karena mau itu. Aku juga harus balas dendam ya, Pak Bara.

Sale 30.

Four Four Four Five Five Four Four

"Masih belum mau berbaikan dengan saya?"

Aku menoleh dengan malas. Dia menatapku ketika masih berdiri di depan pintu, bersidekap.

"Nggak mau tanya kenapa saya marah?"

Oh ya, tentu saja aku penasaran. Dan menebak-nebak itu sangat menyebalkan karena semua tebakanku adalah hal buruk. Dia masih sangat mencintai Airin sampai tidak bisa mendengar namanya saja disebut, atau ada sesuatu dengan Airin sampai dia tidak rela Airin disebut.

Namun jangan berharap aku akan tanya kalau dia sendiri tidak menjelaskan.

"Ayna ... Ayna," gumamnya dengan kepala bergerak kanan kiri. Aku melengos lagi, menata baju yang baru disetrika ke lemari.

Dia seolah lupa kemarin sudah menampilkan wajah murung karena tidak dapat jatah. Apa kabar rudalnya? Apa masih baik-baik saja atau saat ini sedang menahan sesuatu?

Namun pikiran picikku hilang dalam sekejap saat merasakan tangannya melingkari paha dan dalam sekejap badanku sudah diangkat tinggi.

"Bapak!"

"Diam!"

Aku merengut sebal, tetapi diam sesuai perintahnya. Dia menurunkanku di kasur, memaksaku duduk dengan tenang di atas kasur dan dia duduk di sebelahku.

"Dibilang aku masih haid."

"Memang saya mau apa?" Dia balik bertanya menyebalkan. Aku mendengus pelan, menatapnya dengan berani.

"Terus mau apa?"

Dia malah turun dari kasur, membuka lemari dan mengambil sesuatu dari rak paling atas. Setahuku, di sana tidak ada apa pun selain pakaian yang jarang disentuh. Namun Pak Bara membawa kotak hitam yang diberi gembok kecil dan meletakkan di depanku.

"Kalau saya berjanji melupakan Airin, pasti saya lupakan," katanya dengan nada tegas, yang menurutku ini sebuah penekanan.

"Menurut kamu saya sangat mencintai Airin?"

Dia malah bertanya padaku dengan cara paling aneh. Namun aku tetap menjawabnya, ya.

"Kalau saya sangat mencintai Airin, setelah saya bersama dia puluhan tahun dan tiba-tiba dia pergi meninggalkan saya demi orang lain, saya nggak yakin masih sanggup hidup."

Keningku berkerut-kerut heran mendengarnya. Akan tetapi, puluhan tahun bersama, dan Pak Bara sama sekali tidak menjalin hubungan dengan perempuan lain, dia memang seharusnya jauh dari kata baik-baik saja saat ini. Akan tetapi dia masih baik-baik saja, jadi lelaki penggoda. Terdengar masuk akal.

"Saya memang mencintai Airin, Ayna. Saya mempunyai banyak cinta untuk dia, sebagai sahabat saya, sebagai adik saya, dan terakhir saya berharap bisa sebagai pasangan saya."

Aku memukul pahanya dan melotot. Alih-alih merasakan cemburu karena dia membahas cinta untuk wanita lain, aku lebih merasa kesal atas pikirannya itu. Dia tidak serius pada perempuan seperti Airin, dan kasihan sekali Airin yang hanya dicintai ala kadarnya.

"Nggak punya hati!" makiku dengan berani.

Dia membuang napas. "Bukan begitu juga."

"Aku perempuan, lho. Bapak pikir aku bakal terima ada laki-laki yang bicara begitu?"

"Dengarkan saya dulu, jangan menyimpulkan dari satu kalimat saja."

Dia menahanku bicara lagi dengan agak kesal. Kotak dibuka dengan mudah, dan dari sana, yang aku lihat adalah foto gadis-gadis manis berseragam SMA. Mataku kian melotot.

"Jangan bilang Bapak selingkuh ya!"

"Ayna," sebutnya panjang. "Dengar dulu. Apa perlu saya bungkam mulut kamu supaya saya bisa bicara dengan tenang?"

Bibirku pasti mengerut sebal sekarang. Dia mengambil foto pertama, mengamatinya agak lama.

"Ini sepertinya adik kelas saya pas SMA." Aku mendengus sebagai bentuk ketidaksukaan atas tindakannya. "Dulu saya suka sama dia, tapi karena saya sama Airin jadi saya nggak bisa sama dia."

Oh, shit! Jangan bilang suamiku ini playboy cap kadal. Please, aku bisa memotong rudalnya sungguhan kalau itu benar terjadi.

"Dan ini teman sekelas saya. Saya juga suka, tapi nggak pernah dekat walaupun sekelas."

"Karena Airin?"

"Iya."

Duhai Airin yang malang, entah kenapa sekarang aku merasa kamu beruntung tidak jadi menikah dengan Bara Budiman, dan aku yang bernasib sial karena menjadi istri lelaki ini.

"Dan ini teman kuliah saya, tapi nasibnya sama."

Bibirku menipis sempurna. Terusss, tujuan menceritakan itu apa? Membuat aku menyesal sudah menjadi istrimu?

Atau karena tahu aku sudah agak bego karena cinta sialan ini?

"Saya bisa menjalin hubungan dan pura-pura mencintai seseorang dalam waktu sangat lama."

Senyumku kecut, dan mendadak aku tahu inilah patah hati atas cintaku yang baru tumbuh.

"Four four four five five four four."

Aku mendongak, mengerutkan kening.

"Jangan pasang wajah patah hati seperti ini," katanya dan menyentuh wajahku. Aku menampik tangannya, semakin cemberut.

"Nggak usah bohong. Bapak bebas mau suka sama siapa saja dan memilih siapa saja."

Patah hati itu patah. Patah itu bisa saja berdarah dan hancur. Hati dan patah bukanlah kombinasi yang bagus. Namun, jangan harap aku mengemis cinta darinya.

"Four, four, four." Aku berdecak sebal, dan dia menahanku agar tidak beranjak dari kasur. "Five, five, four, four."

"Nggak usah pakai kode kenapa, sih?!"

Bukannya prihatin dengan nasibku yang malang, dia malah terkekeh geli. "Kalau bisa pecahkan itu, saya beri apa pun mau kamu," katanya sembari menarik tanganku.

Aku pasrah, meski agak kesal dan masih tidak rela dengan pengakuannya. Tubuhku ditarik dan dipeluk erat, kepalaku dikecup-kecup kecil.

"Airin yang begitu saja nggak bisa apalagi aku," celetukku dengan napas memburu.

Pak Bara menggeleng pelan, membawaku berbaring di kasur dengan tangannya sebagai bantalan.

"Sebenarnya banyak hal yang membuat saya selalu bertahan dengan Airin," katanya memulai lagi. "Mau saya cerita?"

"Mau," jawabku sembari merapatkan diri padanya.

"Nanti kamu patah hati."

Memang cerita macam apa? Aku cuma diam. Embusan napas kami sejenak menjadi pengisi suara. Malam kian larut dan aku agak menyesal kenapa tidak segera mengantuk.

"Airin nggak punya rahim."

Tanpa bisa dicegah, aku mendongak padanya, tak percaya. "Airin hamil." Dia mengacungkan tangan agar aku diam saja.

"Beberapa kali kami punya rencana menikah, selalu saja gagal. Banyak penghalang. Keluarga, soal pendidikan, soal rahim Airin, soal Airin sendiri juga."

Matanya menyorotku sedih, membuatku entah kenapa merasa menyesal sudah setuju dia menceritakan ini.

"Terakhir kali saya susul dia di Amerika. Di sana ada dokter yang terbukti sudah berhasil melakukan transplantasi rahim." Dia menghela napas pelan, pasti sulit banget. Melihat wajahnya yang semakin keruh, aku antara kasihan dan patah hati betulan.

"Bapak patah hati?" tanyaku pelan sekali, dan sialnya dia mengangguk, membuatku langsung menunduk karena mataku terasa panas.

"Setelah dia punya rahim, kita siap menikah."

Dan tanpa perlu diceritakan, aku tahu ending kisahnya. Pasti berat sekali. Bukan cuma soal cinta, tapi pengorbanan yang besar.

"Bapak dulu sama Airin karena kasihan?" tanyaku dengan berani.

"Iya."

Tidak peduli apakah dia mencintai Airin dengan sangat atau tidak, tetapi apa yang telah dikorbankan demi Airin tentu bukan hal main-main. Apa aku juga harus bernasib seperti Airin? Dia bersamaku, bertahan, meski dia tidak mencintaiku, tetapi kasihan.

Tidak-tidak. Tidak bisa begitu, Ayna.

Tapi kenapa tidak bisa kalau Airin bisa?

"Terus?" tanyaku saat mengingat tujuan kami bicara kali ini. "Bapak marah karena aku bahas Airin, kan? Bapak belum bisa move on ya?"

Aku menatapnya dengan senyuman paksa, meski wajahnya seketika berubah kesal dan menyebalkan.

"Kamu suka saya nggak bisa move on?" tanyanya sembari menyentuh wajahku. "Nggak ada masalah lagi soal Airin. Mungkin dia enggak suka sama saya, tapi karena saya baik jadi dia nggak enak mau menolak saya. Lagipula dia pergi karena hamil dengan orang lain."

"Jadi?" tanyaku kebingungan.

"Perempuan itu bukannya suka buat masalah?"

Oh, apa katanya? "Nggak usah nuduh-nuduh," balasku, tersinggung.

"Niat kamu tanya pasti memang cuma tanya. Tapi kalau saya jawab Mama suka apa pun yang dikasih Airin, saya jamin pikiran kamu macam-macam. Saya jawab nggak tau pun, kamu mengira saya nggak bisa move on. Pada dasarnya nggak ada jawaban yang benar untuk perempuan yang ungkit masa lalu pasangannya. Saya benar, kan?"

Aku mendesis, sok tahu!

"Nyatanya memang begitu. Kenapa perempuan selalu milih jalan sendiri untuk sakit hati?"

Aku berdecak kesal. "Sok tau banget, sih!"

"Memangnya salah?"

Oh, tentu saja ... sepertinya benar begitu. Aku beranjak dari kasur, tetapi lagi-lagi dia menahan tanganku.

"Memang haidnya biasa lama begitu?"

"Enggak! Udah selesai. Kenapa?!" tanyaku sewot. Dia langsung duduk, tetapi aku juga sigap menampik tangannya.

"Apa lagi? Kan, sudah saya jelaskan."

"Males. Bahas aja Airin terus."

"Kan, semua bermula dari kamu, Ay," katanya tak terima, tetapi aku tetap berjalan keluar kamar dan masuk ke kamar sebelah. Tidak lupa menguncinya juga.

Dari dalam, ketukan pintu terdengar dibarengi suaranya yang memanggilku.

"Ay, tidur bareng saja. Kenapa pisah?"

Kugenggam kunci dengan rasa geregetan. Dicolok matanya baru tahu rasa!

"Nggak ngapa-ngapain deh, janji."

Terus aku harus percaya gitu? Otaknya mesum, mana mungkin tidak melakukan apa-apa.

"Four four four five five four four."

Kulempar kunci ke kasur sampai menimbulkan bunyi gemricik. "Nggak usah ngomong kalau mau pakai kode!"

"Satu tapi tiga akan terakhir kamu."

Kulemparkan diri ke kasur dan menutup tubuh dengan selimut. Tidak ada suara lagi, sampai semakin malam dan mataku pun semakin berat.

Sale 31.

Saya Tidak Pernah Merasa Seberuntung Ini Karena Memiliki Seseorang

SEMANGAT LULUS!!!

Mataku agak membeliak melihat nama grup yang sudah berubah. Mereka kan, sudah lulus, tinggal aku saja yang skripsi pun belum digarap.

Ini menyindir?

Dasar! Tanpa peduli soal nama grup yang mendadak diubah oleh Naomi, kukirimkan kode yang diberikan Pak Bara.

Ayna:
4445544
Kode apaan, sih?
Nama Naomi langsung terlihat mengetik.
Mimi:
Pin bank kali.
Dari laki lo?
Ayna:
Iya. Bukan lah, masa pin bank. Coba pecahin, Mi.
Mimi:
Ada klu nggak?
Gia:

Iming-imingin reward dong, Ay. Ke mal yuuuk, lama nih nggak jalan bertiga.
Ayna:
Beliin bakso semangkok ya. Nggak lebih.
Gia:
Pelit!
Mimi:
Peliiiit!

Aku mengerutkan kening mengingat apakah Pak Bara memberikan klu atau tidak. Sepertinya tidak. Tapi kalimat terakhirnya tadi malam cukup aneh.
Satu tapi tiga akan terakhir kamu.

Tanpa berpikir lagi, kukirimkan itu ke grup.

Gia:
Ih, Ayna masih bego aja soal ginian.
Pertama itu tapi. Tapi itu 4 huruf, makanya di sana 4. Ketiga akan, akan itu 4 huruf juga. Terakhir kamu, 4 huruf juga.
Tapi _ akan _ _ _ kamu.
Naomi:
Yang 5 apaan, Gi?
Gia:
Cinta=5 huruf
Naomi:
Lah iya bener. Udah tua ngomong kaya gini pakai kode. Sial. Abdi teh baper pisan.

Tak bisa dipungkiri kalau aku agak terkejut. Mana mungkin itu cinta? Banyak kata dengan lima huruf. Misalnya, benci.

B e n c i

Itu juga lima huruf. Kenapa Gia harus memikirkan bahwa itu cinta? Akan tetapi, bisa jadi. Tubuhku menegak, memandang ponsel dengan tegang.

Gia:
4 nomor dua itu saya bukan, sih? Laki lo kalau ngomong masih pakai saya nggak, Ay?
Jariku agak gemetar saat menuliskan balasan. Ya.
Naomi:
Tapi saya akan _ cinta _ kamu

Sial. Ini kalimat udah bagus kenapa ada dua kata yang jadi misteri. Jangan-jangan hasilnya prank.

Akan tetapi bukankah semalam kami bicara soal Airin dan masa lalu Pak Bara? Ingatanku terlempar saat Pak Bara menekan kodenya dan menatapku lama, setelah dia bilang wajahku patah hati.

Oh, astaga! Jangan menduga-duga, Ayna! Bisa jadi itu prank. Pak Bara bisa bertahan dengan wanita yang tidak dia cintai dalam waktu sangat lama sampai akhirnya dia jatuh cinta. Denganku, pasti dia juga bisa begitu. Aku mengerjap, menggeleng-gelengkan kepala prihatin.

Gia:
Tapi saya akan jatuh cinta pada kamu.

Ih, gitu bukan, sih? Kok sweet :(

Mimiii ....

Naomi:

Bisa jadi bisa jadi.

Yuk nikah, Gi.

Gia:

Cariin yang kaya Pak Bara Budiman dong. Pengin juga digombalin pakai kode :(

Naomi:

Ya elah, Gi. Rebut aja suami Ayna.

Gia:

Ih, Mimi ngajarin jadi pelakor.

Ayna:

Gue blokir lo berdua ya!

Naomi:

Istri cemburuan.

Gia:

Kenalin temannya Pak Bara dong, Ay.

Aku melempar ponsel saat mendengar suara mobil berhenti di depan rumah. Sudah jam lima, dan Pak Bara pasti sudah pulang sekarang.

Sebentar, sebentar.

Tahan diri, Ayna! Tahan. Kalau ternyata salah? Jangan buru-buru senang dulu. Akan tetapi jantungku sudah tidak karuan. Oh my god! Dapat pernyataan cinta tidak pernah membuatku sebahagia ini!

Kutarik napas panjang dan membuangnya. Terus begitu sampai beberapa kali, sampai kurasakan napasku agak normal.

Tapi saya akan jatuh cinta pada kamu.

Konteksnya, kalau dihubungkan dengan pembicaraan semalam adalah hal yang sesuai. Maksudku, nyambung. Tapi bagaimana aku menjawabnya? Mana mungkin aku langsung bilang begitu?

Tapi mungkin analisis Gia salah. Bisa jadi. Aku tidak boleh percaya diri dulu. Engh, maksudku, kalau menebak boleh, kan? Tapi kalau salah aku malu sendiri.

Ya Tuhan, aku benci kode-kode seperti ini!

"Ayna."

"Y-ya?" Aku mengerjap kaget, sejak kapan dia sudah berdiri di sana.

Dan sekarang malah mendekat, duduk di kasur setelah meletakkan tas di dekat pintu. Kemejanya yang sangat pas membentuk ototnya itu terasa menganggu. Lepas saja, bukankah gerah juga pakai kemeja seperti itu? Lagipula ototnya bagus, dadanya yang bidang—

Otakku ... otakku, astaga, apa yang kamu pikirkan? Kalau skidapapap sore begini pasti tidak puas karena harus maghrib nanti.

Dan pikiranku betul-betul berhenti saat dentingan ponsel kembali berbunyi. Punyaku! Masih dari grup yang sama.

Gia:

Tanya dong, Ay, jawaban kodenya bener apa enggak?

Penasaran ....

"Oh, sudah dapat jawaban?"

Aku menoleh gugup. Wajahnya sangat dekat, bahkan embusan napasnya terasa. Bola matanya itu seolah sangat lurus padaku. Seperti tidak ada hal lain yang bisa dilihat selain aku. Dan lambang hati yang merah membayang, terbentuk di bola matanya.

Aku sepertinya gila hanya karena ungkapan cinta seperti ini. Bahkan, ini lebih lebay dari remaja.

"Coba tebak. Saya siapkan hadiah."

Senyumnya terukir lembut, membuatku kesulitan bernapas dan hanya mampu mengedip.

"Tapi," ucapku terbata.

"Ya. Terus?"

"Saya ... akan." Pinggangku diraih sehingga di sore hari ini, aku ragu mampu hidup lebih lama, karena rasanya jantungku akan meledak.

"Tepat sekali. Selanjutnya?"

"Kamu?"

Dia mengerutkan dahinya, lalu menggeleng. "Kamu itu kata terakhir."

"Pada kamu?"

"Itu dua kata terakhir."

Oh, jadi benar. Akan tetapi dua kata dengan lima huruf itu banyak sekali.

Mataku menunduk, menatap lantai dan kaki kami yang bersinggungan.

"Nggak mau jawab?"

Aku menggeleng ragu. Bagaimana kalau aku salah? Tapi salah itu wajar, Ayna.

"Sesuatu yang pasti, kenapa kamu terlihat ragu?"

Aku menggeleng lagi. Bukan begitu, tetapi memang kenapa aku harus percaya dengannya?

"Jawab."

"Cin-ta?" Aku tergagap saat menyebutnya, dan kiranya dia betul ingin membuat aku mati, karena selain berdebar kini mulutku juga dibungkam dengan bibirnya. Sesak napas yang entah kenapa tak ingin aku akhiri, meski dia tak mengatakan apakah itu salah atau benar.

Sebuah gerakan lembut yang membuatku memejamkan mata. Tak ada tuntutan, hanya sebuah bibir lembut yang

melumat bibirku. Aku hanya mampu berdoa semoga tak ada kepalsuan dalam penyataan ini. Semoga nasibku tidak sama dengan Airin. Dan pernikahan tiba-tiba ini bisa menjadi sebuah awal yang bagus.

Kami saling menjauh dalam beberapa saat. Wajahku dirangkum dengan dua tangan besarnya. Kening kami beradu, saling menatap seolah menunjukkan akulah yang paling mencintai di sini.

Namun bukankah itu tidak penting? Cinta yang sesungguhnya tak bisa diukur. Cinta adalah sesuatu hal yang abstrak, yang bertempat di hati. Hati itu sendiri juga abstrak. Itu adalah jiwa manusia. Tak ada bentuk. Hanya ada pembuktian-pembuktian dari perilaku dan kata-kata.

"Saya tidak pernah merasa seberuntung ini karena memiliki seseorang."

Aku bungkam, meski dalam hati membalasnya dengan kalimat yang sama.

Sale 32. Saya Jenguk Baby Sampai Besok Pagi

75.9K 6.6K 548

"Belum ke butik!"

Aku sampai tersentak kaget mendengarnya. Dia terkekeh, menarikku lagi agar berbaring.

"Mama marah kalau tau kita belum ke butik. Besok saya pulang langsung berangkat saja."

"Salah siapa lupa."

"Sampai sini kamu sakit. Kemarin nggak di rumah. Salah kamu juga nggak ingat."

Aku cuma berdesis, menerima suapan kacang mede darinya. Sudah pukul sembilan malam. Setelah makan malam, kami belum beranjak dari sofa ini. Ada untungnya juga Pak Bara memilih sofa dengan matras di depan televisi.

"Main tebak-tebakan," katanya tiba-tiba.

Aku berdesis lagi, please dong, yang teka-teki sembilan belas dua puluhan saja aku masih tidak tahu. Yang pernyataan cinta saja aku dibantu Gia dan Naomi. Masa iya mau diulangi?

Namun agaknya Pak Bara sedang senang-senangnya bermain itu. Setelah mengetikkan di ponsel, dia memberikan padaku.

>J <B <N >>S <> <<E <B >M >S <J >J

Kuusap telinga bingung. Ini sedang menulis dengan gaya? Oh, mungkin kalau orang teknik memang suka tantangan yang membuat pusing begini? Pak Bara sepertinya harus tahu kalau otakku tidak sampai.

"Apa jawabannya?" tanyaku langsung.

"Coba kerjain dulu, masa iya langsung tanya."

"Kata pertama saya?"

Dia menggeleng keras.

"Kata pertama 4 huruf."

Empat kata, apa? Ish, kenapa pula aku harus memikirkan hal setidak penting ini?

"Kata pertama itu kamu," katanya terlihat gemas. "Lihat tandanya. Lebih dan kurang. Pasti ingat pelajaran matematika, kan?"

Keningku berkerut. Oh ... sepertinya kali ini lebih mudah. Setelah aku hitung pelan, di atas J adalah K. Kutuliskan K di ponsel. Di bawah B adalah A, di bawah N adalah M, dua di atas S adalah U. Benar, KAMU. Bibirku menipis, cuma mau bilang kamu saja harus sesusah ini.

<<E = C; <B = A; >M = N; >S = T; <J = I; >J = K

C A N T I K

Aku menyerahkan ponsel padanya dengan bibir menipis sempurna. "Cuma bilang gini aja sampai buat pusing orang lain."

Aku yang harusnya tersipu-sipu malu karena dibilang cantik, kini malah sebal karena harus berpikir keras.

"Three three nine."

"Apa?"

"You are beautiful."

Kupejamkan mata sesaat. Oke, baiklah, sekarang lebih mudah.

"Three three seven," balas ku setelah menghitung jumlah kata dalam hati.

"Apa?"

"You are pedofil."

Dia malah tertawa keras sampai tubuhku terguncang. Padahal itu hinaan lho, karena dia mesum padaku yang notabene berusia hampir sepuluh tahun di bawahnya.

"Definisi pedofil itu orang yang sukanya sama anak kecil. Usia sepuluh tahun, begitu bisa dibilang pedofil. Kamu sudah mau lulus kuliah masa iya saya masih disebut pedofil?"

Hm, oke. Memang benar begitu. Otakku berpikir keras lagi, mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk membalasnya.

"Five," ucapku lagi kepepet.

"Apa?"

"Mesum."

Suara tawanya kembali, tetapi lebih pelan bersamaan dengan dekapan tangannya di pinggangku.

"Nine nine."

Keningku berkerut lagi. "Beautiful beautiful?"

Dia menggeleng.

"Nenen."

Ha—oh! Sial. Kutepuk pipinya saat kepalanya langsung menyeruak ke dadaku dengan tawa geli yang sulit dihentikan.

"Four four one four, Ayna."

Dia duduk, menarik tanganku agar ikut duduk.

"Apa itu tadi?" tanyaku menuntut. Dia mengedik, tetapi mengajakku berdiri. Setelah mematikan televisi, kami berjalan naik tangga.

Dia mendorong tubuhku masuk kamar, dan pintu ditutup. AC didinginkan, lalu dia semprotkan pengharum ruangan.

"Four four one four?" Dia menyeringai, mendekat padaku dan berbisik pelan.

"Let's make a baby."

Oh, sial! Dua hari ya sudah aku tahan, ternyata dia tidak tahan. Aku berdecak saat dia bersiap memberikan ciuman-ciuman di daerah sensitif.

"Nggak boleh."

"Kenapa lagi?" Dia kelihatan kesal saat aku menjauh, menggaruk kepalanya sendiri.

"Nggak bisa. Pakde bilang tidurnya pisah. Artinya itu nggak boleh gitu juga."

Dia mendesah berat, melemparkan diri ke kasur. Duh, pasti berat banget, ya? Tinggal berapa hari kok, pasti kuat dong.

"Untung cuma sebelas hari, Ay," katanya rendah. Dia berdiri meski wajahnya masih lesu. "Saya tidur di luar saja."

"Ngapain di luar. Di samping kan, bisa buat tidur. Setiap hari aku juga tidur di sana."

"Tidur di sini saja nggak boleh?"

"Ya boleh. Aku tidur di samping."

Bibirnya terkatup saat menekan pipiku keras-keras. "Maksudnya tidur di sini biar sama kamu. Gitu saja nggak paham."

Aku mengerjap masih tak mengerti.

"Kan, nggak boleh?"

"Ayna ...," gumamnya terdengar geregetan, "sudahlah, saya tidur di samping."

Oh, lalu masalahnya? Kepalaku menggeleng heran saat pintu tertutup. Aneh.

***

Mataku berhasil melotot kesal saat Pak Bara mengatur ukuran pinggangku. Aduh, Bara Budiman yang sangat tidak budiman, apa kata orang kalau bajunya seperti itu?!

"Segini yang benar, Mbak."

"Yang enggak dong, Bapak Baraaa. Mana ada bajunya kaya gitu? Harus ngikutin bentuk pinggang aku dong."

"Susah jahitnya."

Aku berdecak. Yang mau membuat saja diam, tidak protes meski pinggangku kecil. Dia yang tidak ikut buat malah sok tahu.

"Udah, Mbak. Nggak usah gubris apa katanya. Lanjutin aja."

"Kan, saya suaminya," katanya masih ngotot. Mbak yang mengukur badanku terlihat senyum-senyum sejak tadi, sementara Pak Bara merasa enjoy saja.

"Aku istrinya, aku yang pakai."

"Tapi kan, saya yang lihat, Ayna."

Aku cuma diam. Dia mendesah tak suka. Biarlah, dia pikir yang lihat cuma dia? Ini mau dilihat banyak orang. Kalau dia, pasti lebih suka aku tidak memakai apa pun. Percayalah.

"Itu panjangin, Mbak. Tutupin pahanya."

"Enggak. Ikutin modelnya aja, Mbak."

Untungnya, mbak yang mengukur juga mengikuti mauku. Selesai urusan di butik kami langsung pulang. Wajahnya masih saja kusut, terlipat dan merengut. Persis seperti saat dia tidak mendapat jatah semalam. Padahal cuma persoalan baju. Lagipula ini juga cuma mengundang keluarga kami, jadi apa masalahnya pakai baju begitu?

Dasar tukang cemburu.

Kuusap perut sembari menatapnya.

"Sabar ya, Nak, Papa lagi marah. Ngambek. Nanti kalau udah nggak ngambek lagi, kamu dijenguk kok."

Serta-merta tatapannya berubah sinis. Tawa sulit kutahan sampai harus memegangi perut saking lucunya. Dasar tidak ingat umur.

"Anaknya kangen loh, Pak," ucapku sembari menyentuh tangannya, "nggak mau usap?"

Wajahnya memerah, entah malu entah semakin marah. Namun agaknya malu karena matanya bergerak ke sana ke mari menghindariku.

"Jadi Papa jahat nih. Sabar ya, Sayang. Maklum ada bayi 30-an tahun di sini."

Sayangnya jarak butik dan rumah cuma dekat sehingga belum puas menggoda, mobil sudah berhenti.

Aku terheran-heran saat melihat Pak Bara buru-buru turun dan berlari memutari mobil, lalu menahan tanganku yang akan turun dari mobil.

"Ap—" Belum selesai aku bicara, dia sudah menggendong tubuhku. "Pak?!"

"Saya jenguk Baby sampai besok pagi."

Giliran aku yang gelagapan bingung. Lho, kami kan belum boleh itu ...?!

Sale 33.

Bapak Aja Bisa Mijat, Kenapa Aku Harus Ke Tukang Pijat?

"Kamu punya mantan?"

Mataku sulit sekali untuk diatur. Jangan lihat bagian mana pun, Ayna, lihat saja wajahnya. Kenapa harus berlari ke bawah dan berhenti di bagian itu? Ough ... sudah cukup!

"Selain yang pernah kamu ceritakan waktu SMA dulu, ada lagi?"

Dia berdiri di bawah shower dengan busa sampo dan sabun, sementara aku masih saja menikmati berendam di bath up dan melihat tubuhnya.

"Bapak kenapa dicukur terus ininya?" tanyaku sambil mengusap dagu. Dia mengedik, mengusap rambut dan punggungnya dengan sabar.

"Kenapa? Suka yang begitu?"

Aku menggeleng, mungkin tidak akan nyaman jika wajah kami bersentuhan saat jambangnya lebih panjang dari biasanya. Aku sudah nyaman dengan jambang tipis, yang di suatu kesempatan terasa agak kasar.

"Mahasiswi saya banyak yang modus sewaktu saya seksi dengan jambang seperti kali pertama kamu datang."

Oh, dia sedang sangat percaya diri mengatakan seksi secara tidak langsung. Dia mematikan shower dan mendekat padaku. Satu kakinya masuk ke bath up, lalu menyuruhku agar menyingkir sedikit sehingga kini dia duduk di belakangku. Tubuhku agak ditarik dan disandarkan ke dadanya, dan kepalaku dipijat lembut setelah diberi sampo.

"Mahasiswinya pasti modus karena nggak bisa lihat mana yang seksi." Ya ampun, nyaman banget posisi begini. Mataku terpejam menikmati gerakan tangannya.

"Bapak dosen pembimbing akademik bukan?"

"Iya," sahutnya tanpa melepas rambutku.

"Berapa mahasiswa yang dibimbing Bapak?"

"Sedikit. Cuma sepuluh."

Kepalaku berpikir tidak begitu keras untuk tahu bahwa di Teknik, banyak sekali laki-laki dan sedikit perempuan. Bahkan saat berjalan di sana dengan memakai rok, jatuhnya malah seperti alien. Beda dengan di FKIP, yang jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki, dan harus memakai baju hitam putih di hari tertentu, dengan rok dan heels lima senti.

Mataku terbuka dan mendelik kesal saat tangan Pak Bara berhenti memijat kepala dan ganti memijat dada.

"Udah, Pak, mau apa lagi ish!"

"Diam. Rileks, rasakan enaknya saja."

"Ini udah malam banget lho."

"Nggak akan lama."

Dia mendorong agar tubuhku duduk tegak sehingga kini, di antara busa sabun dadaku bergerak lembut sesuai dengan pijatannya. Napasku menghembus keras, mengerucutkan bibir dan hanya pasrah dengan apa yang dia lakukan.

"Sesekali ke tempat pijat, berapa lama nggak dipijat?"

"Lupa," jawabku seadanya. Perasaan lega dan tenang mulai kembali saat tangannya pindah ke punggung dan leher, menekan lembut tetapi serius.

"Bapak aja bisa mijat, kenapa aku harus ke tukang pijat, coba?"

"Kalau di sana lebih enak lagi treatment-nya, lebih tau mana yang harus dipijat. Saya cuma bisa bagian ini."

"Tapi dingin, ya," sindirku lagi. Meski ini air hangat, tetapi kami berendam pukul sembilan malam. Tindakan konyol setelah beberapa ronde di atas ranjang.

Pipiku terasa menghangat lagi mengingatnya. Bahkan melihat tubuh Pak Bara yang polos pun masih malu-malu tapi mau.

"Belum jawab pertanyaan saya."

"Apa?" tanyaku bingung, mengingat kembali pertanyaan apa yang dia ajukan dan belum aku jawab.

"Ada mantan lain selain di SMA?"

Oh, soal itu. Memangnya kenapa harus tanya mantan? Aku sama sekali malas ribut hanya karena mantan yang sudah terlewat setahun lalu.

"Ada." Meski malas, tetapi ada satu bayangan bahwa Pak Bara akan cemburu jika tahu, membuatku berniat mengatakan lebih jujur lagi.

"Kelas tiga SMA aku punya pacar lagi. Terus semester 2 pacaran sama orang sini, satu jurusan. Semester empat sama orang Sumatera, Fakultas Hukum. Semester 5 sama anak FMIPA."

Dan balasan langsung yang kudapat adalah jitakan. Bibirku menggerutu saat menyikut dadanya.

"Itu dijawab."

"Anak nakal."

"Cuma sedikit dan nggak pernah selingkuh. Mana bisa jadi anak nakal?"

Dia berhenti memijat, keluar lebih dulu dari bath up dan menarikku sekalian untuk berdiri di bawah shower.

"Lain kali saya harus periksa ponsel kamu, ya," katanya, meski terdengar biasa dan tidak menuntut, tetapi masih cukup mengerikan untukku.

"Nanti saya luangkan waktu lebih banyak untuk cek. Kiranya saya menemukan hal nggak wajar, saya harus curiga."

Shower mati dan dia berjalan lebih dulu mengambil handuk, memberikan satu padaku. Masalahnya, foto mantan banyak sekali di Galeri dan Drive, dan demi apa pun aku orang yang malas menghapus foto.

***

Dugaanku bahwa Pak Bara pasti memeriksa Drive terbukti juga. Dan dia menemukan folder My Ex di beranda utama. Ketika di buka, ada folder lagi.

"Kenapa disimpan?" tanyanya sembari membuka salah satu folder dengan nama Haigar. Keningnya berkerut dalam, kelihatan heran dan tidak suka sekali saat melihat puluhan foto di sana.

"Lupa. Udah ih, cuma gitu doang. Bukan satu orang yang aku simpan, tapi semuanya ada."

"Kenapa nggak dihapus?"

"Ya ...." Ya karena itu sebagai kenangan, toh cuma foto, kami sudah tidak pernah tukar kabar juga melalui chat.

"Kaya gini kan menuhin memory," katanya lagi. Kulihat jarinya bergerak lihai memilih hapus untuk salah satu folder dan membuka folder lain.

"HP ini cuma buatan manusia. Kalau diisi terlalu banyak hal, gampang rusak. Jadi seleksi mana yang seharusnya disimpan dan mana yang seharusnya segera dibuang."

"Tapi kan, itu aku simpan di Drive. Ada 15 GB." Dia menghapus salah satu folder lagi. Terserah, toh tidak penting juga buatku. "Aku hapus sendiri aja."

Dia segera menahan tanganku yang mau mengambil ponsel, menatapku dengan wibawanya sebagai dosen. Jangan ngelawan, jangan rebut tiba-tiba juga, paling tidak itu yang kuartikan.

"Lagian foto seperti ini nggak bagus. Kamu kelihatan anak-anak tapi mantan kamu seperti bapak-bapak." Aku mulai pasrah mendengarnya berpendapat, meski dalam hati ingin sekali bilang bahwa itu hanya mantan. Terserah mau bagus mau tidak.

"Saya hapus langsung folder utamanya saja."

Itu lebih bagus! Daripada harus dilihat isinya dulu, dikomentari dan dihina, mending langsung dihapus. Setelah berhasil, senyumku langsung lega. Sepertinya sudah tidak ada apa pun lagi di sana. Hanya itu.

"Jangan keseringan gosip sama teman kamu ya," katanya lagi dan menyerahkan ponsel. Aku semakin lega menerimanya. Akhirnya ... selesai!

"Banyak buku yang bisa dibaca. Kamu bisa nonton. Nggak bagus kebiasaan ngerumpi itu dipelihara. Besok kalau hamil, saya setelkan murottal setiap hari."

"Kenapa nggak Bapak sendiri yang baca?"

"Ya nanti setiap malam dan subuh saya bacakan."

"Banyak aturan," celetukku begitu saja. Dia langsung menoleh, menyipitkan mata dan memandangku lurus. Ough, ya ... itu bilang tidak sengaja kok.

"Jadi kamu lebih suka yang nggak diatur sama sekali?"

Aku mengerjap-ngerjap, tidak, bukan begitu maksudnya.

"Saya bisa nggak atur kamu dalam hal apa pun, tapi kamu siap nggak mengatur saya dalam hal apa pun juga?"

Kontan saja aku menggeleng. Ya Tuhan, bukan begitu maksudnya tadi. Mana bisa aku tidak mengaturnya sama sekali? Artinya dia bebas, mau ke mana pun bersama siapa pun dan melakukan apa pun. Pikiranku langsung memburuk dan serta-merta membalas tatapannya dengan sorot sinis.

"Enggak-enggak. Besok aku setel sendiri aja, nggak perlu Bapak yang nyetel."

Dan percayalah, senyum puasnya langsung terbit

. Sale 34.

Bara bobo .... Oh Bara bobo ....

Waktu memang cepat berlalu ketika kerjaku hanya rebahan, masak, membersihkan rumah dan nonton. Tahu-tahu, besok adalah hari di mana pernikahan ulang antara aku dan Bara Budiman yang sekarang agak budiman itu berlangsung. Sederhananya, aku bahagia. Satu minggu yang sangat pendek saat hampir setiap hari dia mengajakku mengunjungi rumah Pakde, menanyakan persiapan apa yang harus dia bantu.

Sesederhana ketika dia bilang, "Saya ingin kenal keluarga kamu. Saya baru sadar kalau hubungan kamu dan keluarga sangat buruk, saya perbaiki pelan-pelan."

Dia dewasa, sesuai umurnya. Itu terjadi saat dia bilang pulang telat karena mau mampir ke rumah Pakde sebentar, dan sampai rumah tatapannya begitu menilai padaku. Keesokan harinya, aku dipaksa ikut ke sana.

Wejangan panjang selama perjalanan pun dimulai.

"Memang nggak butuh keluarga? Cukup hidup sendirian?"

"Mereka nggak suka aku."

"Ya kan, dulu nggak sukanya. Setelah itu memang pernah coba dekat? Belum, kan? Terus nggak bilang juga persoalan rumah yang digadaikan?"

Bibirku mengerut tak suka dengan gertakannya. Dia saja tidak tahu rasanya, apa yang terjadi, lalu semena-mena marah seolah akulah yang paling bersalah.

"Mau baik mau enggak, mau suka mau enggak, keluarga sebisa mungkin harus tetap menjalin hubungan yang bagus. Kalau ada apa-apa memang siapa yang dihubungi? Keluarga."

Lirikannya sedikit galak saat aku mengetuk-ketuk kaca mobil dengan kuku. Padahal kacanya tidak akan pecah lho, kenapa sampai segitunya.

"Kalau nggak dengerin saya hukum, ya."

"Memangnya mahasiswa Bapak kalau dosen nerangin terus nggak didengerin malah dikasih tugas," balasku mencibir.

"Ya kamu lebih dari itu. Masa iya kamu mau menyamakan status dengan mahasiswa saya? Kalau mahasiswa saya nggak mendengarkan, mereka sendiri yang rugi. Nilainya jelek juga salah mereka. Kalau kamu kan, istri, kamu berdosa saya dituntut juga mempertanggungjawabkannya."

Dengan berat hati aku menyahut, "Iya, iya ...."

Tangannya merogoh saku celana, menyerahkan dompetnya yang tebal padaku. Apa? Mau serahkan isi dompet semuanya padaku? Ih, senangnya ....

"Ambil uangnya. Simpan di tas kamu, nanti bagi ke anak-anak di sana."

Seketika senyumku kecut. Membuka dompetnya, mataku menyipit lagi. Seratus ribu semua? Ish, dulu aku kalau dapat sangu paling besar lima puluh ribu. Namun malas protes, takut diceramahi soal berbagi, lalu kuambil semua uangnya.

"Bapak janji lho, kasih uang bulanan."

"Oh iya. Nanti saya kirim."

Kuserahkan lagi dompetnya dan dia memasukkan ke kantong. Aku memutar badan sampai menghadapnya.

"Uangnya aku kirim ke rekening Bapak, ya?" Serta-merta matanya menatapku lagi lebih sebal. "Ya kan, sudah jadi istri betulan. Mau nikah betulan."

"Memang selama ini nggak betulan?"

Aku cemberut lagi, mengibaskan tangan dan menatap jalanan lagi. "Ya betulan, tapi kan, masih nggak jelas. Aku nggak pengin nikah, Pak Bara maunya nikah sama Airin. Beda sama sekarang."

Sampai dua menit aku menunggu kalimat persetujuan darinya, tetapi tak ada yang terdengar. Hari sudah sore, dan posisinya sangat menyebalkan. Mau bertemu keluarga tapi berdebat dulu, jelas bukan hal bagus. Nanti aku cemberut sampai sana, orang berpikir manusia nggak ada ramah-ramahnya. Padahal Pak Bara penyebab semua ini.

"Simpan saja."

Baru dia bersuara setelah aku diam lebih dari lima menit.

"Besok kalau ada kejadian yang nggak diinginkan, kamu masih punya simpanan. Kalau di tangan saya, saya pakai buat apa-apa, habis, bagaimana? Itu juga sudah jadi hak kamu."

Aku meliriknya sedikit, tapi, kan ....

"Kalau nggak mau pakai ya disimpan. Jangan dibalikin. Biar jadi tabungan. Suatu saat kan, pasti dibutuhkan. Kalau ada kebutuhan mendesak, kalau anak-anak mau bayar sekolah."

Aku mengedip cepat, anak-anak? Hamil saja belum, sudah membayangkan anak-anak sekolah. Namun, terdengar manis dan membahagiakan. Hawa panas terasa menerpa wajahku, membuatku mendadak menahan diri untuk tidak tersenyum lebar.

"Sekarang yang penting buat anak dulu."

Dan semuanya menguap. Perasaanku berubah sebal dalam waktu singkat.

Dan kami rutin mengunjungi rumah-rumah keluarga lain meski hanya sebentar. Memang tidak begitu buruk. Ada yang masih saja nyinyir, tetapi lebih banyak yang bersikap baik seolah lupa bahwa yang datang ke rumah mereka, Ayna Larasati, adalah gadis yang pernah tidak pulang dua hari bersama seorang lelaki.

Tiba-tiba besok kami sudah akan menikah. Aku menyebutnya sebagai pernikahan sesungguhnya.

"Nggak bisa tidur, ya?"

Aku tersentak dan menoleh ke pintu, di sana Pak Bara menyembulkan kepalanya. Dia berjalan masuk, duduk di bibir ranjang dengan mata menatapku.

"Saya juga nggak bisa tidur?"

"Gugup?" tanyaku spontan. Dan mengejutkannya, dia mengangguk. Senyumku mengembang, duduk di sebelahnya.

Aneh saja, dia pernah melakukan ini sebelumnya, dan kenapa sekarang harus gugup?

"Tiba-tiba saya kepikiran banyak hal." Dia menatapku lagi lebih gelisah. "Bagaimana kalau ternyata saya nggak berhasil membuat kamu mau bertahan di rumah saya. Suatu saat, pasti saya bisa lebih berantakan daripada saat ditinggal Airin."

Mataku menyipit lagi dengan pikiran berlarian ke segala arah. Namun, melihat wajahnya yang gelisah, aku yakin dia hanya sedang mengatakan apa yang ada di pikirannya.

"Apalagi kalau saya punya anak dengan kamu, tiba-tiba kamu pergi."

Aku menyentuh lengannya sebelum dia melanjutkan lebih jauh. Kenapa kita berkebalikan? Aku memikirkan hal yang

indah, bagus dan romantis, tetapi dia memikirkan kemungkinan buruk dari hubungan kami.

"Jangan bicara sembarangan kenapa, sih."

Dia terkekeh, sesuatu yang jarang terjadi. Dia naik ke kasur dan merebahkan diri dengan kepala di pahaku.

"Nina bobo-in saya, ya," ujarnya dan menarik salah satu tanganku untuk diletakkan di rambutnya.

Aku menurut, mengusap rambutnya pelan. Namun bagaimana caranya bernyanyi?

"Bara bobo ...." Mataku terpejam rapat, sial, ini sama sekali tidak cocok. "Oh Bara bobo ...."

Aku berhenti beberapa saat dengan bibir tergigit sebagai usaha menahan tawa. Matanya yang baru terpejam beberapa detik terbuka lagi. Kami bertatapan beberapa detik sebelum tertawa bersamaan.

Dia berguling ke samping dan menarikku untuk ikut berbaring. Sebenarnya, berhari-hari ini kami tetap tidur terpisah walaupun malam itu sempat kebablasan.

"Bapak balik aja ke kamar deh," ucapku menolak pelukannya. Dia langsung merengut. "Ih, nanti nggak tahan. Di rumah ada Mama lho, nanti Mama dengar kalau Bapak apa-apain aku."

Decakannya terdengar sebal. "Enggak, pasukan kuat saya kerahkan besok untuk menyerang sel telur kamu. Sini."

Apa pula sebutan pasukan itu.Dia pikir sel sperma seperti pasukan dalam film. Aku memasang posisi paling nyaman tidur di sampingnya. Kepalanya di atas kepalaku, tangannya melingkari pinggangku. Mataku masih susah terpejam, sampai bermenit-menit terlalui, aku masih menatap langit-langit.

Tiba-tiba tangannya terasa mencengkeram pinggangku erat-erat. Kepalaku bergerak ingin melihat apakah dia sudah tertidur atau masih melek. Namun yang terjadi justru aku di serang, tepat pada telinga.

"Pak." Aku menahan dadanya. "Kan, apa kataku."

"Dicicil sekarang boleh nggak, ya, Ay?" bisiknya serak. Aku meringis kecil, apa pula pakai kata dicicil. "Pasukan saya kayanya nggak sabar mau menetas dari telur."

Ough, aku menepuk pipinya keras. Bahasanya memang tidak bisa diperbaiki?! Alih-alih menjawab, aku memilih bangkit.

"Aku aja yang tidur di sebelah."

"Ay ...." Lirikan sinisku tak terelakan, sembari turun dari kasur dan memaksa lepas tangannya dari pinggangku.

"Saya kangen apa-apain kamu, yuk?"

Iyuh, apa-apain aku?

"Sama sabun sana. Kamarnya aku kunci."

"Ay, tega."

Kututup pintu tanpa melihatnya. Dasar mesum. Herannya, besok mau berlelah-lelah ria tetapi dia masih sempat tidur lebih malam lagi. Jangan-jangan besok malam aku diserang sampai pagi? Membayangkan saja membuatku bergidik ngeri.

Sale 35.

Cocok Kan, Jadi Suami?

Pintu terbuka lagi olehnya. Mungkin sudah puluhan kali dia membuka pintu, melongok ke dalam dan menutupnya lagi. Sejak subuh tadi, tidak juga berhenti kegiatan itu. Sementara aku masih belum selesai dirias, ditemani Naomi dan Gia yang datang bahkan sebelum subuh.

"Laki lo kenapa dah, Ay, kaya orang kebelet beol tapi antri kamar mandi."

Naomi nyeletuk seadanya, mungkin heran banget. Aku menebak Pak Bara betulan gugup. Bangun pukul tiga tadi, dia menggedor pintu kamar yang sengaja aku kunci.

"Jangan kesiangan!" katanya sama sekali tidak santai. Padahal masih jam tiga, Mama saja sampai kaget dia bangunkan.

"Nggak sabar kali," sahut Gia.

Ponselku berdenting pelan. Sembari menahan diri agar tidak bergerak, aku membuka pesan yang baru saja masuk.

Hubby

Ay ....

"Jangan nunduk ya, Mbak," interupsi perias saat tanpa sadar kepalaku menunduk. Aku kembali menegak, hanya mata yang berusaha melirik ke ponsel, mengetik balasan untuk Pak Bara. Belum selesai mengetikkan balasan, pesannya sudah masuk lagi.

Hubby

Saya gugup.

Benar apa kataku. Tadi tangannya sampai dingin dan berkeringat. Belum lagi mengeluh pada Mama saat diminta sarapan.

"Mual," katanya dengan raut cemas. Untungnya Mama bisa membujuk sampai dia mau sarapan meski sedikit. Meski pernikahan kali ini hanya agama, tetapi prosesi mengikuti adat Jawa akan tetap berlangsung. Lama dan pengap, menguras tenaga. Kemungkinan siang hari nanti baru akan selesai. Jadi bagaimana pun, dia harus sarapan kalau tidak mau pingsan di tengah acara.

Belum lagi aku membalas, pintu kembali terbuka. Kali ini Mama yang masuk, melihatku sebentar.

"Naomi bantu benerin pasang bunga di depan bisa?"

"Bisa-bisa. Sama Mas yang tadi nggak, Nte?"

Mama mengerutkan keningnya bingung. "Mas siapa?"

"Yang tadi pasang lampu di depan ituuu, masih di sana, kan?"

Wanita tua itu menggeleng pelan. "Sudah ayo, Gia juga."

Mereka meninggalkan kamar. Bagian mana yang dibetulkan aku juga tidak tahu, karena sepertinya semua sudah siap. Hanya acara yang ditunjukkan untuk keluarga besar, tidak mengundang siapa pun. Bahkan teman Pak Bara pun hanya dua orang yang diminta menemani.

Dan pintu terbuka lagi. Wajahnya yang cemas dan gelisah terlihat sedikit lega saat memutuskan masuk kamar. Dia duduk di tepian kasur, sementara aku duduk di kursi menghadap cermin. Aku belum bisa menoleh atau mengajaknya bicara selama masih dipoles dengan berbagai jenis make up.

"Jangan disentuh dulu, ya. Tinggal kamar mandi sebentar."

Untungnya, seolah tukang rias itu sengaja memberi ruang. Begitu dia meninggalkan kamar, baru aku bisa menatapnya.

"Masih gugup?"

Dia tersenyum masam. Memakai kemeja putih dan celana hitam, lengkap dengan dasi juga. Tadi sama Mama juga dibawakan peci. Bukan main gantengnya saat memakai jas dan peci secara persamaan.

"Saya mau minum," katanya rendah. Dia mendekat, berjongkok di depanku. "Tapi dari tadi sudah ke kamar mandi. Sama Mama nggak boleh minum lagi."

Hawa panas terasa menyergapku. Sebisa mungkin aku menahan tawa mendengar kalimatnya. Kepalanya bersandar di pahaku dan tangannya meraih tanganku.

Dingin, basah.

"Minum aja, nih," kuambilkan botol air mineral di meja. Dia menenggaknya tak kira-kira, sampai mau habis. Wajar saja bolak-balik kamar mandi kalau sekali minum sebanyak itu.

Setelah meremas tanganku beberapa saat, baru dia berdiri. Namun wajahnya masih cemas dan gelisah, menatapku, lalu pintu, dan kegiatan itu berulang sampai beberapa kali.

"Boleh minta tolong?"

Aku mengangguk pasti.

"Peluk sebentar."

Bibirku menipis, antara kasihan dan tak habis pikir. Bagaimana dia bisa segugup ini sementara dulu pernah melakukan hal ini. Setelah aku berdiri, dia langsung memelukku erat sekali. Kuusap punggungnya pelan.

"Kenapa sampai gugup gini? Dulu kan, udah pernah."

Dia berdecak tak suka. "Ini beda," katanya.

Dia menjauh saat sadar pintu kembali terbuka. Gia yang baru saja melongok langsung menutupnya lagi.

"Aku masih polos kan, Mi?" Dari dalam, aku masih mampu mendengarnya.

"Polosan tembok nih. Awas!"

Saat Naomi yang masuk, dia mengerjap terkejut. "Oh," katanya dan menutup pintu lagi dari luar. "Lo tadi lihat apaan?"

"Ituuu, live!"

Aku meringis, astaga. Apa coba, cuma peluk, kalau mereka tahu yang lain-lain, pasti sudah heboh. Pak Bara pun sepertinya sama herannya denganku.

"Saya sudah keren, kan?" tanyanya sangat percaya diri.

Rasa ingin membalasnya dengan tatapan sinis harus urung saat sadar dia sedang butuh dukungan supaya mengurangi rasa gugup.

"Keren."

"Cocok kan, jadi suami?"

Senyumku terukir pendek. "Cocok. Udah trial satu bulan, lulus. Sudah saatnya jadi suami permanen."

Dia tersenyum, tangannya terangkat, dan berhenti di udara. "Nggak boleh pegang, ya?"

Sayangnya, tidak. Dia mendesah lagi sebelum berlalu pergi. Gantian Naomi dan Gia yang masuk. Perias pun masuk dan melanjutkan mengerjakan wajahku.

"Kenapa sih, Ay? Dia kenapa?"

"Gugup," kataku seadanya.

"OMG? Seorang Pak Bara yang tampilan kaya monster gitu bisa gugup?"

Ya bisa, itu buktinya sudah gugup.

"Ternyata benar, penampilan enggak menjamin mutu seseorang."

Keinginan menampar mulut Gia meningkat drastis, sayangnya aku sedang tidak diizinkan bergerak.

"Jadi pengin nikah terus menjain suami yang lagi gugup," lanjut Gia. Aku tidak bisa melihat bagaimana wajahnya, mungkin sedang tersenyum lebar dengan wajah memerah.

"Gila lo. Dikira nikah isinya manja-manjaan doang," balas Naomi.

"Emang iya, Ay?"

"Apa?" tanyaku pelan.

"Kalau nikah nggak manja-manjaan doang?"

"Ya enggak," jawabku lagi, dengan bibir sulit diminta tak tersenyum.

"Terus ngapain aja?"

"Ya ... enak-enak juga lah."

Mataku terpejam. Mbak perias lebih dulu tertawa, sementara aku berusaha keras agar tak menyemburkan tawa karena bisa merusak make up.

"IH, AYNA YA!"

***

"Saya terima nikah dan kawinnya Ayna Larasati binti almarhum Komarudin dengan maskawin tersebut dibayar tunai."

Pada perulangan kedua, dia baru bisa melafalkan itu dengan baik, benar, lugas dan tegas. Para saksi sepakat bahwa itu sah. Kalimat sederhana tetapi penuh makna yang diucapkan dalam satu tarikan napas itu telah mengikat kami sebagaimana mestinya.

Doa dibacakan panjang dan diaminkan oleh semua orang di sana. Setelah selesai, aku mencium tangannya dan dia membacakan doa di ubun-ubunku sebelum mengecup keningku.

Prosesi masih panjang. Pun, aku harus beberapa kali mengganti pakaian yang sengaja disiapkan untuk menambah keintiman prosesi ini. Sumpek, panas dan pengap. Namun seolah keadaan tak nyaman itu terkalahkan pada rasa bahagia yang meletup-letup setiap kali melihatnya.

Tidak masalah dia menemani dan ditemani wanita lain hampir seumur hidup, asal aku yang akan menemaninya selama sisa umur hidup.

***

"Panas banget, ya?"

Aku meliriknya tak suka. Hari mulai sore, panas begitu menyengat meski dua kipas sudah diarahkan padaku. Keringat masih muncul di pelipis.

"Masuk saja, benerin wajahnya. Jelek banget."

Apa?! Ough ... tapi boleh lho, Pak, berbohong demi kebaikan. Tega banget merusak mood-ku di hari bahagia ini. Sedari pagi aku sudah diliputi rasa bahagia, dan mulai siang, mulai kepanasan dan mulai lelah, rasanya sudah tidak karuan.

Jelek banget? Pasti foundation-nya berantakan karena keringat. Terus pecah-pecah gitu? Ugh, aku mengambil ponsel, memandang wajahku. Astaga ... jelek banget memang!

"Pak," bisikku. Di menoleh, menaikkan alisnya. "Ayo ke dalam, nggak mau sendirian."

"Sana saja, siapa yang di sini kalau saya masuk?"

Aku berdecak kesal. Benar juga. Meski hanya acara keluarga, tetapi masih banyak juga tamu Pakde, dan banyak

pula teman Bapak dan Ibu yang datang. Jadi mau tidak mau, aku dan Pak Bara dipajang di depan.

"Mending make up kamu yang biasanya juga bagus. Nggak berakhir kaya gitu," katanya lagi dengan nada tak berdosa. Padahal itu sakit banget, lhooo. Awas saja, nggak kukasih jatah rudalnya sampai seminggu ke depan.

"Bajunya juga ganti saja. Panas gini, pakai yang sesek."

Ter-se-rah!

Bodoh amat! Siapa yang mau peduli!

Baru juga tadi pagi aku dibuat melayang, merasa sangat dicintai, dan kini dia membuatku kesal setengah hidup. Tidak ingat tadi pagi gugup sampai harus dibujuk.

Aku mendengus lagi. Saat meliriknya, dia masih santai duduk. Malah terdengar ngobrol dengan bapak-bapak tua yang ada di sini. Ish, nasib-nasib.

Sale 36.

Mana bisa saya bunuh sebelum saya nikmati semuanya?

"Nggak bisa tidur, ya?"

Mataku terbuka lagi, menatapnya yang berusaha terpejam. Namun, melihat keringat yang keluar sampai rambutnya basah, aku yakin dia tidak bisa tidur nyaman di sini. Panas dan tidak ada kipas angin.

"Sempit," katanya.

Benar, kan. Tadi aku sudah izin tidur di rumah saja karena rumah ini juga penuh, dan alasan utamanya, pasti Pak Bara tidak bisa tidur nyenyak. Namun, dia sendiri yang ngotot mau tidur di sini.

"Sebentar aku pinjamin kipas angin."

"Nggak usah."

"Ya nggak bisa tidur sampai besok kalau gini. Cuaca memang lagi panas, sampai subuh masih tetap panas."

Dia mendesah, tetapi tetap menahanku agar diam di kasur yang ukurannya tak seberapa ini.

"Nggak enak. Nanti kalau sudah ngantuk banget tidur sendiri."

Bibirku menipis, ya sudah, terserah saja. Kalau aku sudah tidak terlalu kaget dengan kehidupan seperti ini, malah agak kaget sewaktu 24 jam di rumahnya karena ada AC.

Aku menggeser badan ke pinggiran agar menyisakan ruang untuk tubuhnya mendapat pasokan angin yang cukup.

"Bapak dulu kerjanya apa?"

"Bapakku?" tanyaku tak yakin, dia bergumam kecil. "Kerja bangunan."

"Ibu?"

"Nggak kerja, sakit-sakitan."

Dia diam lagi selama beberapa menit. Saat aku menoleh, matanya masih terbuka lebar. Padahal aku yakin dia sedang menahan kantuk. Kemarin malam tidurnya hanya beberapa jam. Sudah begitu, hari ini cukup lelah.

"Aku pinjamin kipas aja, ya?"

Dia masih yakin menggeleng. Lihat saja, mungkin dia baru bisa tidur hampir subuh nanti.

"Aku udah ngantuk banget lho."

"Nggak bisa tidur juga?"

"Ya bisa. Tapi Bapak kan, nggak bisa."

Dia menggaruk pelipisnya, meringis kecil.

"Mau dipeluk?"

Spontan bola mataku berputar. "Gini aja panas mau peluk, bisa-bisa meledak."

"Nggak ada teori begitu," balasnya pelan. Aku melirik malas. "Kecuali panasnya sudah sangat panas sampai tubuh kita tidak bisa menampung energinya."

"Ya terus Bapak harus ngasih kuliah di jam segini saat begini?" Aku memotongnya cepat, please, bisa-bisa otakku berasap.

"Kamu yang mulai."

Ya, terserah saja. Lain kali aku akan menahan apa-apa saja yang keluar dari mulutku. Jangan sampai memancing dia memberikan kuliah dadakan. Kuposisikan bantal lebih nyaman, mencegah kalau-kalau aku akan terjatuh karena tidur terlalu di pinggir.

***

Sampai di rumah, dia langsung melemparkan diri ke kasur. Mungkin balas dendam mau tidur karena semalam dia betul-betul tidak mampu tertidur. Bahkan saat aku terbangun, dia telentang di lantai keramik. Untung aku segera sadar dan memintanya pindah sebelum terserang masuk angin.

"Jam sembilan bangunin ya," pesannya, sudah memeluk bantal dan guling. "Saya harus ke kampus."

"Memang udah nggak libur?" tanyaku heran.

"Libur terus hutang ngajar saya makin banyak, jatah liburan saya semakin habis."

Kasihan. Dia tidak bisa libur seenaknya, bahkan Minggu pun, pernah berangkat ke kampus. Kok ya ada mahasiswanya yang mau disuruh masuk hari Minggu. Kalau aku, jelas pilih bolos. Jadi dosen seenaknya. Namun melihat Pak Bara, aku jadi berpikir ulang. Ternyata bukan hanya mahasiswa yan capek, dosen pun sama lelahnya.

Kusatukan pakaian kotor dan memasukkan ke keranjang. Matanya sudah terpejam rapat, mungkin karena ngantuk banget. Niatku ingin langsung mencuci baju urung melihat wajahnya. Aku mendekat, duduk di pinggiran ranjang dan mengusap pipinya.

Namun suara decakannya langsung terdengar keras.

"Saya mau tidur, ganggu."

Sekali lagi, aku ingin menampar pipinya dan mengatakan itu romantis! Dasar orang tua. Diromantisin malah merasa diganggu. Namanya pengantin baru ya begitu.

"Ay." Baru saja mau menutup pintu, suaranya terdengar lagi. "Masakin ya, buat bekal makan siang."

Keningku berkerut, tidak menyangka dia akan meminta hal ini. Akan tetapi, coba pikirkan, Ayna, betapa lelaki ini sudah jadi bucin sampai makan siang saja tidak mau masakan orang lain. Aku mengulum senyum, tidak salah dulu belajar masak.

Tanpa pikir panjang, kuletakkan keranjang ke lantai dan mendekat lagi padanya.

"Mau dimasakin apa?"

"Terserah," balasnya. Aku berpikir keras, apa kira-kira yang bisa menjadi bekal makan siang pertama? Eum ....

"Pak Bara mau makan apa?"

"Terserah mau kamu masak apa."

Ish, membuat aku susah saja. Dia memang pemakan segala, tetapi kalau setiap hari dia request mau dimasakin apa, pasti pekerjaanku jadi lebih gampang. Tidak perlu repot memikirkan mau masak apa.

"Ayam goreng aja, sama sup. Ada kan, bahannya?"

Senyumku mengembang lebar. Gitu dari tadi kan, enak. "Ya udah tidur," ucapku dan berdiri. Dia memang sudah memejamkan mata, dan kulihat, wajahnya semakin berwibawa saja. Ck, kalau begini dia bisa digilai banyak perempuan. Bahkan gadis di bawah umur pun, bisa naksir dia.

Sementara aku siapa yang naksir? Tentu saja ada, hanya aku tidak pernah menanggapi.

Eng .... Keningku berkerut lagi. Coba, kebiasaan apa yang harus aku lakukan sebagai istri yang baik dan patut disayangi?

Pertama, sudah tentu memenuhi kebutuhan biologisnya. Kedua, semaksimal mungkin mengurusnya.

Sudah, jangan pikirkan soal itu. Sekarang yang penting, aku harus lebih sering melakukan ini.

Bibirku hanya menyentuh bibirnya tak lebih dari dua detik, tetapi berhasil membuatnya membuka mata. Apa? Senyum penuh kemenangan kuberikan, dan dia menarik tanganku.

"Lagi," katanya tak terima. Aku mengedik, melepaskan tangannya dan siap melanjutkan mencuci pakaian.

"Ay, besok, ya."

Langkahku berhenti di pintu. Besok apanya?

"Besok, mau enam apa delapan ronde?"

Bola mataku berputar, kembali lagi ke sana bahasannya? Ough, lama-lama aku potong juga rudalnya yang sering bikin hilang akal itu.

"Dua puluh ronde sama kuda sana!"

Pintu kututup keras. Suara tawanya masih terdengar sampai beberapa saat kemudian. Dasar mesum. Akan tetapi, suka ....

***

"Kalau dosen bolos bagaimana perasaan mahasiswa?"

Keningku mengerut. Dia bertanya soal itu? Yakin? Seharusnya tanyakan pada diri sendiri yang sudah pernah menjadi mahasiswa lebih lama dariku.

"Dulu saya kalau dosen bolos, saya sebal. Kalau keseringan bolos, pernah saya tagih materinya. Dia kan kerja sebagai dosen, tanggung jawabnya mengajar, tapi sering bolos dan saya nggak dapat apa-apa."

Seolah tahu isi kepalaku, dia menjelaskan masa-masa menjadi mahasiswa. Sayangnya agak menyebalkan. Kalau aku jadi teman sekelasnya, sudah aku musuhi.

"Tapi pas masuk malah saya disuruh menerangkan, dia duduk di kursi mahasiswa." Suaranya merendah.

Senyumku terukir lebar. Mampus.

"Seminggu kemudian saya diangkat jadi asistennya."

Aku tersedak. Sial, nggak jadi mampus dong, karena artinya dia berhasil menerangkan dengan baik.

"Kalau saya bolos apa saya akan dihubungi mahasiswa juga dan ditagih materi?" Dia mengulang pertanyaan.

Berat, ini berat. Aku duduk di sofa, dia masih berbaring di kasur, baru bangun.

"Mahasiswa saya pas saya suruh tanya, semuanya nggak tanya. Saya suruh jawab juga nggak ada yang jawab."

Masalahnya, wahai Bapak Dosen yang Budiman, masalahnya tidak sesederhana itu.

"Dulu saya siapkan banyak pertanyaan supaya dosen saya nggak punya waktu memberi pertanyaan."

Oke, pikiran kami berbeda. Aku meringis, salah sendiri jadi manusia sekaku itu. Masalahnya, kalau aku bilang senang jika dosen menghilang, apakah dia akan tersinggung?

"Nggak perlu dijawab."

Baru saja berpikir mau menjawab apa, dia sudah berkata galak.

"Ya kenapa tanya kalau gitu?" balasku sinis. Dia turun dari ranjang, hanya memakai bokser dan kaus dalam. Padahal tadi mau tidur masih berpakaian lengkap, kenapa sekarang tinggal dalaman semua?!

"Saya yakin kamu bahagia nggak masuk kelas."

"Ya Bapak nggak pernah kan, ngerasain bolos terus makan soto? Itu sotonya jadi nikmat berkali-kali lipat lho."

Dia mencibir, beranjak dari kasur dan berhenti di depan lemari. Apa? Aku jadi was-was melihat tatapannya yang sedang berpikir begitu.

"Satu bulan nulis skripsi selesai, ya?"

Apa?!

Mulutku terbuka, tak terima. Dia gila?! Satu bulan?! Ough ... ayolah, Bara Budiman yang tidak budiman, aku bukan dia!

"Cuma nulis skripsi, biasa saja mukanya."

"Satu semester dong, Pak. Masa satu bulan!"

"Cuma skripsi mau satu semester?" Giliran dia yang menyentuh kening. "Maksimal dua bulan, mulai hubungi dosen buat bimbingan."

Dia langsung ke kamar mandi, sementara aku mengerjap. Ya ampun, maksimal dua bulan? Sepertinya ini penyiksaan untukku. Argh! Bara memang brengsek .

Dua bulan ya? Oke ... itu lebih baik daripada satu bulan. Tapi dua bulan? Kututup wajah dengan bantal sofa. Punya suami dosen menyeramkan banget, ya Tuhan. Untung suamiku, bukan orang tuaku.

"Oh, ya."

Dia menyembul lagi dari balik pintu kamar mandi. Bibirku terkatup, semakin waspada saat melihat senyum jahilnya muncul.

"Kalau dua bulan nggak selesai, sebagai konsekuensi dua ronde setiap malam."

Shit! Kenapa pikirannya selalu ke sana?! Kenapa, ya Tuhan?!

"Bunuh aja aku, Pak. Bunuh!"

"Mana bisa saya bunuh sebelum saya nikmati semuanya?"

Double shiiit! Tak mau mendengarnya lagi, aku lari keluar kamar. Creepy sekali, ya, kan? Aku jadi ingat soal mutilasi. Sial.

Sale 37.

Duduk Dulu, Cemburunya Nanti. Saya Lihat Catatan Dari Dosen Kamu

"Pak, Pak Bara!"

Tak sengaja tanganku menyenggol panci sampai menghasilkan bunyi nyaring yang panjang. Dari arah kamar, lelaki yang baru saja selesai mandi, masih memakai handuk, berlari turun tangga.

"Kenapa, Ay?!"

Aduh. Kuambil panci dan meletakkan sembarangan.

"Gas habis. Belum selesai masak."

"Kamu ini, nggak bisa bilang pelan jangan teriak-teriak? Buat orang kaget." Dia mendesah dan memeriksa gas.

Aku meringis, ya ampun, ini panik lho. Bangun kesiangan, dia harus bawa bekal juga. Rencananya hari ini juga mau ke kampus bertemu dosen pembimbing.

"Tunggu saya pakai baju."

Dia kembali lagi ke kamar, aku pun mengikutinya.

"Bekalnya aku antar gimana? Sarapan goreng telur aja?"

"Memang mau antar?"

"Ya mau," sahutku, sesaat kemudian berpikir ulang. Tidak masalah, kan? Tentu saja tidak. Apa masalahnya mengantarkan bekal makanan untuk suami?

Kuambil handuk dan melesat ke kamar mandi. Janji bertemu dosen jam sembilan. Aku hanya diberi waktu maksimal tiga puluh menit untuk pertemuan pertama ini. Semalaman sudah kuperbaiki Bab 1 sampai aku tidak menemukan celah sedikit saja.

"Kamu mau pergi?"

"Gimana?" tanyaku dari dalam kamar mandi.

"Kamu mau pergi?"

"Oh, iya. Mau ketemu dosen."

"Mau bareng saya?"

"Enggak. Aku berangkat siangan. Bapak duluan aja."

"Mau saya buatkan sarapan juga atau buat sendiri?"

Kepalaku berpikir keras. Padahal niatnya mandi cepat-cepat saja supaya sempat membuatkan sarapan untuk Pak Bara. Akan tetapi, idenya tidak buruk.

"Buatin sekalian."

Tidak ada sahutan. Hanya tak lama setelah itu terdengar pintu ditutup. Dia pasti pergi membeli gas.

Kurang dari dua puluh menit aku selesai mandi, di dapur sudah terdengar suara orang menggoreng sesuatu. Baguslah,

aku bisa bersiap-siap dulu. Dan tak butuh waktu banyak juga aku selesai memoles wajah.

"Buka dulu file-nya. Saya periksa."

Aku berhenti memakai lipstik. Tiba-tiba dia sudah berdiri di pintu.

"File skripsi?"

Matanya langsung melirikku sebal. "Iya ..." sahutnya panjang.

Tak berpikir panjang, meski belum selesai memakai lipstik, aku mengambil laptop dan membukanya. Siapa tahu skripsi ini bisa selesai satu bulan saja dengan dibantu Pak Bara, bebanku segera hilang.

"Saya perbaiki langsung," katanya, setelah mengambil dasi dan membawa laptopku keluar.

Segera kuselesaikan kebutuhanku dan menyusulnya segera. Senyumku terukir pendek saat melihatnya fokus pada laptop sementara piring berisi nasi dan telur juga di samping laptop. Aku duduk di sebelahnya, melihatnya sedang menyeleksi salah satu paragraf. Keningnya sampai terlipat-lipat membaca kalimat itu. Apa yang salah?

"Nggak ada data tahun 2021?"

Eng ...?

"Buka webnya, lihat yang terbaru."

Kupejamkan mata sesaat. Baiklah. Kubuka ponsel dan mencari alamat webnya.

"Belum update 2021, masih 2020."

Dia mengangguk, lantas mengetikkan sesuatu. Kulihat nasi dan telurnya baru berkurang sedikit. Kalau begini, bisa-bisa tidak sarapan. Sebuah ide cemerlang melintas di otak.

"Kalau mengutip dari jurnal jangan kebiasaan ditulis ulang mirip banget. Tulis pakai bahasa sendiri yang rapi dan sesuai kaidah SPOK."

Astaga. Bawel juga, ya. Kuambilkan sesendok makanan di piringnya, mengangsurkan kepadanya. Dia menoleh, heran sejenak, sebelum membuka mulut dan menerima suapanku.

"Ambigu banget kalimat seperti ini. Kamu nggak periksa?"

Otakku mulai berontak. Sial, pagi-pagi sudah membuat aku ingin memecahkan kepalanya. Tidak tahu ya semalaman aku periksa, baca sembilan kali tapi semuanya sudah kelihatan perfect. Kalau masih banyak kurang, artinya dia yang perfeksionis.

"Bahasa Indonesia kamu jelek banget, Ayna. Besok saya pasti harus bekerja keras terus."

"Iya jelek," sahutku malas. Kusuapkan lagi satu sendok padanya. "Yang penting orangnya cantik. Diajak ngobrol nyambung, nurut, baik dan rajin menabung."

Serta-merta dia melirikku sinis, aku membalas tak kalah sinis. Apa? Berani-berani galak jatah rudalnya hilang. Bodoh amat!

"Makanya banyak baca."

Senyumku langsung berubah manis. Dia menerima suapan ketiga dan melanjutkan memeriksa kalimat-kalimat yang katanya jelek banget itu.

"Kamu pasti nggak pernah sentuh buku di lemari saya, iya, kan?"

"Pernah kok," balasku lagi. "Biasanya aku beresin, lemarinya aku bersihin. Bapak kira itu nggak nyentuh?"

Dia kembali sinis, dan kali ini aku bertahan dengan senyuman manis yang dibuat-buat. Dia menggeleng pelan, tetapi selanjutnya diam sampai di kalimat terakhir.

Segera kudorong piring dan mengambil alih laptop. Ck, tahu dia bisa memperbaiki sebaik ini, sudah tentu semalam aku minta bantuan. Namun baru sempat membaca beberapa paragraf, aku harus terganggu dengan kecupan-kecupan basah di sekitar pipi dekat bibir.

"Mana ada gratis. Setiap saya bantu, harus ada bayaran yang sesuai."

Aku berdecak. "Nggak bantu juga dapat jatah terus. Perhitungan banget."

Dia tertawa, lalu mengambil piring dan mencucinya.

"Sarapan dulu, saya mau berangkat."

Kubalas dengan gumaman rendah. Sepatunya yang beradu dengan lantai terdengar menuju kamar. Mungkin mau mengambil segala sesuatu yang harus dibawa bekerja.

"Ingat ruangan saya, kan?"

Tahu-tahu dia sudah berdiri lagi di sebelahku dan bertanya pada jarak yang sangat dekat.

"Ingat," jawabku sambil menjauhkan wajah. Dia tidak tahu aku masih kaget dan sewaktu-waktu juga gugup. Ish.

"Nggak usah main. Habis dapat revisi langsung diperbaiki. Kalau kurang dari sebulan bisa selesai, kita ke Bali."

Mataku langsung membeliak lebar. "Serius?!" tanyaku setengah terpekik, sampai-sampai dia mundur karena kaget. Aduh, maaf, tapi bahagia banget lho itu.

"Asal selesai dulu," katanya dan geleng-geleng kepala. Aku terkekeh kecil, baiklah, asal selesai dulu. "Hati-hati berangkatnya."

Dia mengulurkan tangan, yang kuterima meski agak terkejut. Belum pernah lho mau berangkat terus salim dulu, ih. Kenapa tiba-tiba coba. Sudah begitu, dia mendekat dan cium keningku juga. Bibirku terkatup rapat, memandangnya yang terlihat biasa saja, sementara jantungku mulai berulah lagi.

Ayo dong, biasa. Ciuman bibir sampai nggak bisa napas saja pernah, masa cuma cium kening sampai bikin jantung bergetar gini, sih?

"Saya berangkat, ya?"

Aku mengangguk lemah. Oalah, jantung, kan sudah sampai skidipapap berkali-kali, jangan lebay dong!

"Wajah kamu nggak rela banget saya berangkat."

Hidungku berkerut, dan segera sadar saat tangannya menyentil dahiku. Ish, bukannya diusap penuh kasih sayang atau dicium ulang, malah disentil.

"Udah sana, berangkat. Ganggu tau."

Dia tertawa lagi, tetapi kali ini pergi betulan. Kutatap punggungnya yang menjauh, dan sampai di ambang pintu, dia menoleh lagi.

"Sudah kangen saya, ya?"

Aku langsung melengos. Iyuh, bucin kok sama manusia begitu. Sinting sendiri lama-lama.

***

Kuketuk pintu ruangannya pelan. Untungnya hanya ada satu mahasiswi di depan sini yang sejak aku datang sudah menatap aneh.

"Kak, di dalam masih ada yang bimbingan."

Dia menginterupsi. Aku tersenyum padanya. Mungkin dia pikir ini tidak sopan, dan memang tidak sopan. Mahasiswa harus antri, tidak boleh nyerobot masuk. Atau mungkin juga, dia aneh melihatku membawa kotak makanan begini.

"Kakak mahasiswa baru, ya? Ada kepentingan apa sama Pak Bara?"

Aku mengulum bibir. Kenapa tanya-tanya, sih? Memangnya aku kelihatan seperti mahasiswa teknik? Padahal pakai rok dan kemeja polos, ini saja sudah menandakan aku bukan mahasiswa fakultas ini.

"Bukan kok, sudah mau lulus."

"Oh, seperti bukan anak teknik, ya? Jurusan apa?"

"Pen—" Kalimatku terpotong dengan lelaki yang baru keluar dari ruangan Pak Bara. Baguslah, aku tidak perlu menunggu lebih lama.

"Kak, saya dulu, ya. Kan, saya yang datang duluan."

Aku melirik sekitar, kenapa dia nyebelin, ya? Pengin aku judesin tapi ini bukan wilayahku. Sial, tahu begini aku tidak menawarkan diri untuk antar makanannya.

"Saya dulu dong!" Kutahan tangannya yang akan membuka pintu. "Nggak sampai lima menit."

Dia tersenyum tak suka padaku, dan tanpa persetujuan membuka pintu lebar-lebar. Lelaki itu, suamiku yang sangat baik hati, terheran-heran melihat kami.

"Pak—"

"Permisi, Pak. Mohon maaf, Kakak ini tidak mau antri."

Mulutku terbuka lebar. Heh, kenapa suara Anda jadi berubah manis dan mendayu begitu?! Itu suami orang!

"Oh, ya. Ayna terakhir, biar dia masuk dulu."

Mataku langsung menyipit dengan bibir terkatup, genggaman tangan pada bekalnya meningkat. Apa Bara? Aku ingin dengar sekali lagi.

"Segera masuk. Waktu saya sedikit."

Dengan gigi beradu yang siap menggigit siapa pun, kulepaskan tangan dari perempuan sok cantik itu. Senyumnya langsung melebar dan pintu ditutup dari dalam. Sial.

Kepalaku dipenuhi pikiran negatif. Memang ada anak teknik yang memakai baju seketat dan seseksi dia? Kupikir, semua cewek di teknik pakaiannya celana panjang dan kaus, tomboy. Bukannya yang suaranya mendayu, kemayu dan senyumnya menggoda.

Aku bergidik sendiri. Awas saja kalau Bara Budiman itu berani menggoda mahasiswinya sendiri, kusunat sampai habis biar tau rasa!

Tidak sampai sepuluh menit, cewek tadi sudah keluar. Aku langsung berdiri, siap masuk. Pintu kubuka pelan dan kuberikan senyum terbaik pada Bara Budiman itu.

"Mas." Aku sempatkan melirik si cewek tadi, dia mengamatiku dengan matanya yang tak seberapa lebar. Lama-lama aku colok juga.

"Ini, makan siangnya. Kesukaan Mas."

Makan nih, makan! Ingin kulemparkan saja ke cewek tadi. Setelah pintu tertutup, wajahku langsung merengut.

"Mahasiswinya dibilangin dong, Pak, kalau mau bimbingan pakai baju yang sopan. Jangan kaya orang mau open BO gitu. Aku aja jijik lihatnya, Bapak betah banget."

"Duduk dulu, cemburunya nanti. Saya lihat catatan dari dosen kamu dulu."

Kuletakkan bekal di sudut meja, lalu mengeluarkan kertas yang sudah dicoret-coret tak begitu banyak.

Memang siapa sih, yang cemburu? Itu tadi perasaan normal lho. Semua istri juga bakal sebal kalau di posisiku. Ish.

Sale 38.

Nggak Usah Centil, Sudah Punya Suami

"Saya saja lupa namanya."

Ya terus, urusanku begitu? Tentu saja bukan. Memang tidak ada kewajiban harus mengingat, dan aku tidak suka dia mengingat nama mahasiswi yang centil dan suka cari perhatian.

"Cemburu kamu jelek banget. Ada mahasiswi saya bimbingan dicemburui."

Ugh ... ini bukan persoalan cemburu ya. Ini ... soal dia yang membiarkan mahasiswi berpakaian seperti tadi. Memang tidak bisa menetapkan aturan setiap akan bimbingan harus memakai pakaian tertutup? Duh, itu mahasiswi juga kok tidak ada sopan-sopannya. Kalau di FKIP, sudah digemplang sama dosen.

"Pulang dulu sana."

Mataku yang semula menatap ke bawah, melihat kaki yang menendang-nendang mejanya sebagai bentuk kekesalan, seketika melotot.

"Biar bisa lanjutin bimbingan sama mahasiswi yang ngasih bonus?!"

Bukannya menjawab dengan benar, dia malah tertawa keras. Please ya, aku sedang sangat bernafsu membunuhnya.

"Bonus apa? Bonus tulisan yang lebih buruk daripada punya kamu tadi?" Dia menggeleng tak habis pikir. "Saya harus masuk kelas. Sana pergi dulu, saya sudah telat lima menit."

Aku mendengus, dengan berat hati, mengambil bendelan kertas sekaligus bekalnya.

"Lho kok dibawa?"

"Biar nggak usah makan. Minta makan sana sama mahasiswi bimbingan yang cantik seksi dan menggoda."

Dia tertawa lagi lebih keras sampai harus mendongak. Tanganku ditahan, dan dia berjalan memutari meja, menghadapku secara penuh.

"Saya kira kamu sedewasa orang seumuran saya sampai nggak pernah curiga saya sama perempuan lain, ternyata masih seusia kamu, ya."

Apa maksudnya? Aku mendengus lagi.

"Ayo, nggak boleh cemburu sampai nggak ngasih saya makan. Nanti saya sakit, Dek Ayna sedih."

Seketika perutku terasa bergejolak, tenggorokanku penuh dan rasanya benar-benar ingin muntah. Ough, apa katanya? Dek Ayna?!

"Ayo, Dek Ayna yang manis, di ruangan saya ada CCTV, nanti kalau saya minta dengan cara yang brutal, kamu marah lagi."

Tak mau pikir panjang, kuserahkan bekalnya dan mendorong tubuhnya. Aku merinding mendengarnya memanggil 'Dek Ayna' seperti om-om penggoda anak perawan. Lha aku saja sudah diperawani, tidak pantas dia menggoda seperti itu.

"Hati-hati," pesannya saat aku melewati tubuhnya. "Nggak mau ngasih semangat untuk Mas Bara-nya?"

Gigiku saling beradu kuat dengan mata terpejam. Aku ingin banget lho, nampol mukanya dengan sepatu. Namun tidak berani, dan aku sedang tidak mau bicara dengannya.

Malahan, kini badanku diputar. Wajahku pasti sudah merah padam apalagi saat dia menangkup dua pipiku.

"Ayo semangatin dulu Mas Bara-nya."

Tidak-tidak. Ini tidak bisa begitu. Dia curang. Aku sedang marah dan kesal karena dia bertemu mahasiswi tidak tahu diri, tetapi aku juga yang digoda habis-habisan. Mana bisa begituuu!

"Dek—"

Aku mengerang sebal, putus asa, dan akhirnya tubuhku meluruh ke lantai dengan tangan menutup wajah. Dia curang banget. Aku tidak suka diperlakukan seperti ini!

"Ay."

"Bapak kenapa, sih!"

"Jangan nangis, cuma gitu kok nangis. Sudah, sini. Jangan nangis gitu."

"Ya Bapak gitu terus!"

Dia berjongkok di depanku, memaksaku melepas tangan. Mataku terpejam dengan air mata yang sulit berhenti.

"Sudah, maaf. Berhenti nangisnya." Wajahku terasa diusap-usap pelan, tetapi bukannya berhenti, aku malah semakin ingin menangis.

"Kenapa lagi, sudah berhenti lho ini. Sudah, jangan nangis lagi."

Aku menggeleng keras. Dia enak, aku kesal sampai mau mati.

"Ayna."

Mungkin tidak sabar, dia memaksaku berdiri. Tubuhnya yang besar merengkuh tubuhku yang kecil, dan lagi, aku semakin tersedu-sedu di dadanya. Seenaknya dia bisa begitu, sementara aku sejak tadi kesal malah ditambah-tambahi kesal.

"Sudah, ikut saya ke kelas saja ya. Jangan nangis."

Aku menyusut cairan dari hidung sampai bunyinya nyaring.

"Emang boleh?"

"Pura-pura jadi mahasiswa."

"Nanti aneh sendiri dong, nggak dikenal siapa-siapa."

"Siapa yang mau peduli kamu siapa. Bersihkan mukanya."

Aku menjauh, menarik beberapa lembar tisu di mejanya. Mahasiswa penyusup. Ck, harusnya dia membiarkan aku duduk di depan dan dikenalkan sebagai asisten baru. Tapi tidak-tidak, nanti semua orang ingat dan kalau bertemu aku akan malu.

Dia membawa tas berisi laptop dan aku berjalan di belakangnya. Eum, penampilanku yang seperti ini akan aneh tidak, ya? Ah, bodoh amat deh, kapan lagi punya kesempatan jadi mahasiswi gadungan begini.

"Duduk di belakang," pesannya dengan suara rendah, dan dia melanjutkan jalan dengan langkah lebar.

"Paaak," bisikku saat suasana sepi. Namun dia hanya menoleh sesaat dan terus melangkah lebar, sampai di ruangan nomor 09, pintu didorong. Aku berhenti sesaat, melirik isinya yang sebagian besar lelaki. Hanya ada dua cewek.

Perlahan, aku mendorong pintu, berjalan mengendap saat Pak Bara masih mengoperasikan laptop.

"Telat?"

Apa?

"Sejak kapan saya izinkan mahasiswa yang telat untuk masuk?"

Mataku mengerjap, menatapnya penuh tanya. Jadi nggak boleh masuk?

"Ambil presensi."

"Saya?" tanyaku kaget. Matanya menyorot tajam dan itu agak mengerikan.

"Segera ambil presensi dan pastikan tidak ada yang titip absen."

Oh, di mana aku harus ambil? Kan, tidak tahu di mana presensinya. Ish, tahu bakal dibuat susah, aku tidak akan sudi masuk kelasnya.

"Kak," suara seseorang terdengar saat aku baru membuka pintu. "Ini presensinya."

Senyumku melebar dengan mata berbinar melihat benda itu. Segera kuambil dan mencari letak presensi hari ini, setelah ketemu, kuminta orang tadi mengisinya paling awal.

"Saya punya tugas minggu lalu. Ada yang suka rela memberikan penjelasan dari tugas saya? Saya tunggu."

Diam-diam aku meliriknya. Dasar nyebelin. Nada bicaranya itu lho, angkuh tiada ampun. Kalau aku mahasiswa di sini, kelasnya bakal aku skip terus menerus.

"Salah tidak masalah. Asal Anda mengerjakan, perlihatkan pada saya usaha Anda."

Kelas masih hening sekali, sampai seseorang mengangkat tangan.

"Izin menjawab, Pak. Boleh saya tuliskan di depan?"

"Silakan."

Ganteng, keren, dan pintar. Aku mengamati lelaki tadi sampai berhenti di depan papan tulis. Namun aku mengerjap lagi saat suara Pak Bara terdengar berdehem keras dan menatapku dalam sekali.

"Duduk."

"Saya?" tanyaku kaget. "Belum selesai presensi, Pak."

Dia bungkam, tetapi dari tatapannya, aku sudah tidak sanggup melawan. Baiklah, mari kita duduk dan dengarkan dosen ini mengajar. Aku memilih kursi agak tengah, melipat tangan persis seperti anak TK.

Si mahasiswa yang tadi menulis di papan tulis, kini sudah selesai dan mulai menjelaskan dengan lugas. Pak Bara, suamiku yang terlihat budiman itu mendengarkan dengan saksama. Gantengnya jadi berkali-kali lipat kalau tidak jahil.

"Bagus. Penjelasan yang bagus. Saya harap tidak hanya satu mahasiswa yang begini, tetapi semuanya. Di akhir semester, tugas kalian hanya satu, mempresentasikan tugas yang saya berikan. Setiap mahasiswa beda tugas."

Senyumku yang semula terukir panjang melihat mahasiswa tadi menjawab langsung sirna. Namun tak berlangsung lama, saat mahasiswa yang menjawab tadi duduk di

sebelahku. Mataku melirik tertarik, eng ... wangi, tapi aku lebih suka aromanya Pak Bara.

"Baru pertama masuk?"

Aku mengerjap, mahasiswa tadi bertanya dengan suara sangat pelan.

"Nggak pernah lihat ke sini. Baru pertama masuk?"

"Iya."

"Sudah akhir semester baru masuk?"

Aku mengedip lagi. Ya kenapa dia tanya-tanya? Terserah aku dong mau masuk mau tidak. Urusanku.

"Ada yang ingat, minggu lalu saya minta mempelajari apa?"

Aku menoleh lagi ke depan. Dia, suamiku yang entah kenapa saat ini terlihat ganteng banget, berdiri sambil membawa spidol.

"Yang ingat dan siap menjelaskan, nilai B+ sudah pasti akan kalian dapatkan. Saya beri waktu tiga menit untuk berpikir."

Dia duduk lagi. Kini, aku berpikir menjadi mahasiswa Pak Bara pasti sangat tertekan. Tiba-tiba ponselku bergetar, kuintip ke bawah meja.

Hubby

Pindah duduknya.

Aku menatapnya sebal. Apa pula perintah seperti itu.

Ayna

Udah enak di sini.

Hubby

Pindah!

Atau saya usir dari kelas.

Astaga. Dosen sialan. Untung aku bukan mahasiswanya, kalau iya, pasti hidupku benar-benar tertekan dan penuh ancaman.

Dengan berat hati, aku meninggalkan si mahasiswa ganteng, wangi dan pintar tadi. Dia terheran-heran saat aku melipir pindah, dan hanya kubalas dengan senyuman singkat.

Hubby

Nggak usah centil, sudah punya suami.

Kuputar bola mata saat membaca pesan terbarunya. Bilang aja sih, kalau cemburu. Tahu rasa!

Sale 39.

Saya Tetap Paling Suka Kamu Di Bawah Sambil Jerit-Jerit Keenakan

"Minggu depan."

Aku terperanjat, kaget sekali mendengar suaranya yang menggelegar setelah layar laptop tidak terlihat lagi di depan.

"Baca halaman 198 sampai 201. Kerjakan dua latihan soal. Tidak akan saya tagih, tetapi yang peduli pada nilai kalian adalah kalian sendiri. Saya tidak bertanggung jawab. Silakan pikirkan."

Galak, kejam dan membuat tertekan. Dia pasti jujur saat bilang, mahasiswanya ketika ditanya dan diminta menjawab sama-sama diam. Bagaimana tidak diam jika pertanyaannya begitu spesifik dan mengerikan. Aku bergidik sendiri. Sepanjang kelas berlangsung, suaranya begitu dominan. Menjelaskan sambil mencoret-coret di papan tulis suatu hal yang tidak aku pahami. Intinya, banyak angka tetapi berbeda dengan ekonomi.

"Lima menit lagi, ada yang ingin ditanyakan?"

Semuanya masih bungkam, sementara aku agak menggigil karena AC yang disetel sangat dingin.

"Tidak ada. Baik, kelas saya akhiri hari ini. Selamat beristirahat, sampai jumpa pertemuan depan. Selamat siang."

"Siang, Pak. Terima kasih."

Dia mengangguk kecil, membawa tasnya dan meninggalkan kelas. Aku? Tentu saja langsung berjalan cepat keluar kelas.

"Kak! Kak!"

Langkahku terhenti di pintu, melihat lelaki yang tadi menjawab di depan kini mengejarku. Aku menoleh ke arah koridor, Pak Bara masih berjalan lurus.

"Boleh minta nomornya?"

Nomor?

"Bukan anak Teknik, ya?"

Oh, apakah sebegitu terlihat sandiwara ini? Dia sampai di depanku, dan kurasa sekarang semua mata sedang menatap ke arah kami berdua.

"Aku—"

Ponselku berdering panjang, nama Hubby tertera di layar, membuat lelaki tadi berhenti bicara.

"Sorry, pergi dulu, ya." Suamiku bisa ngamuk kalau tahu aku bicara dengan lelaki tampan, wangi dan pintar ini.

Wajahnya yang tampak kecewa dan pias kutinggalkan begitu saja. Langkahku cepat meninggalkan ruangan menuju ruangan Pak Bara tadi. Lebih banyak lagi laki-laki yang kini berpapasan denganku karena memang jam kelas berakhir.

"Kak, fakultas apa, Kak?"

Dari belakang, suaranya masih terdengar lagi. Aku menoleh sesaat, tanpa menjawab dan melanjutkan langkah lagi. Sampai di depan ruangannya, pintu langsung terbuka sampai aku berjengit kaget.

"Kaget tau!"

"Diam. Masuk."

Pintu ditutup lagi setelah aku masuk. Dia membawaku ke ruangan sebelah, di sana sepertinya tempat dia bekerja. Kalau ruangan yang tadi, itu seperti ruang tamu, tempat semua mahasiswa bisa bertemu dengannya.

"Genit," katanya setelah duduk di kursi. Di belakangnya lemari berisi buku dan arsip.

"Senang ya, di kelas seperti tadi."

Bola mataku bergerak liar. "Bapak aja senang kok dapat mahasiswi cantik dan seksi."

Dia yang semula membuka salah satu map terdiam lagi, menatapku. Apa? Sudah jelas lho. Masa aku cuma diajak ngobrol sama mahasiswanya tidak boleh juga.

"Pulang dulu," katanya usai menghela napas. "Kerjakan skripsinya."

"Harus banget sekarang?"

"Ya tahun depan juga nggak pa-pa kalau bersedia sama konsekuensinya."

Aku berdesis sebal, konsekuensi dua ronde setiap malam? Kaya dia siap saja.

"Ya udah deh. Sekalian cari yang bening dan ganteng dan baik."

"Kamu mau saya kurung di kamar?"

Lirikan sinisku muncul lagi, sembari mengambil tas dan memasukkan ponsel ke tas, aku membalas, "Ya kabur dong sama yang ganteng dan baik. Gitu aja repot."

"Ayna."

Oke ... kalau nadanya sudah datar dan panjang begitu, aku lebih suka langsung pergi.

"Jangan macam-macam atau saya buat kamu mendesah sampai nggak bisa jalan."

Sialan. Memangnya tidak bisa pakai bahasa yang sopan? Wajahku langsung terasa panas dingin, dengan mata nyalang ke pintu ruangan ini.

"Mau menurut atau saya cium sampai nggak bisa bicara?"

Aku berdecak kesal. Kenapa sekarang lebih mengerikan? Memangnya bibirku mau diapakan sampai tidak bisa bicara?

"Ayna."

Sampai di pintu, aku mendesah panjang. Ya Tuhan, baiklah, mari kita mengalah lagi pada lelaki ini. Dasar posesif, bucin dan cemburuan. Giliran aku yang begini dia ngamuk, giliran dia yang begitu aku diledek terus. Tidak adil. Ingin sekali aku potong-potong tubuhnya dan menjadikannya makanan buaya.

"Kemari, berjanji dengan saya dulu."

"Cuma mau pulang lho, berjanji apa coba."

"Ke sini, atau saya yang ke sana?"

Ih, menyebalkan. Dengan langkah tidak ikhlas, aku berjalan mendekatinya. Dia masih diam dan kaku, tidak senyum menggoda atau senyuman geli seperti biasa.

"Duduk."

Dia menyerahkan selembar kertas polos dan satu bolpoin hitam.

"Tulis apa yang saya katakan."

Ya ampun, ini seperti hukuman guru kepada siswa SD. Namun karena malas berdebat, aku menerimanya.

"Saya." Dia mendikte perkata. "Tidak akan." Kutulis dengan tulisan paling rapi dan bagus sepanjang aku hidup. "Menggoda."

Apa?! Hey! "Siapa yang menggoda?!"

Dia menggerakkan jarinya, menyuruhku diam dan melanjutkan menulis sesuai perintahnya.

"Atau menanggapi." Bola mataku berputar, ya ampun, posesifnya tidak tahu diri banget. "Godaan siapa pun."

"Termasuk Bapak dong?" tanyaku semringah.

"Kecuali suami saya."

Oh, sial. Oke ... semua terserah Bara Budiman yang sangat-sangat tidak budiman. Kuletakkan bolpoin ke meja dan menyerahkan padanya.

"Tulis sampai satu lembar, baru pulang."

Apa?! Astagaaa! Ya ampun, dia tidak percaya? Kutarik lagi bolpoin dan kertas, lalu menulis semua perintahnya dengan penekanan. Kalau perlu aku tempelkan ke wajahnya!

***

Lagu Ocean Eyes dari Billie Eilish kali ini mendapat giliran berputar. Aku meregangkan otot punggung yang kaku setelah beberapa jam menghadap laptop.

Senangnya dibantu Pak Bara, dosen pembimbing tidak memberiku kritikan soal kalimat atau tanda baca, hanya

beberapa hal perlu ditambahkan dan langsung melanjutkan ke Bab 2. Sedihnya, Pak Bara memintaku bekerja keras langsung. Bahagia dan duka bersamaan.

Sudah pukul lima aku baru akan beranjak untuk masak. Pak Bara juga belum pulang, belum ada kabar dia akan pulang tepat waktu atau terlambat.

Aku duduk di meja makan, masih bingung harus masak apa. Selama ini, dia tidak pernah protes aku masak apa pun, tetapi aku tahu dia paling suka ayam dan sup. Namun mana mungkin kami makan itu setiap hari?

Kuputuskan mengirim pesan padanya.

Mau makan mie spaghetti saja enggak, Pak?

Tidak ada balasan sampai beberapa menit kemudian. Kuambil cake di dalam lemari pendingin dan meletakkan di meja makan. Rumah ini memang terlalu sepi kalau dihuni sendiri. Aku tidak tahu bagaimana Pak Bara menghabiskan waktunya selama ini di rumah seorang diri. Kesepian, belum lagi kalau misalnya ada gangguan dari mahluk dimensi lain.

Aku bergidik sendiri. Tidak mungkin, selama di sini aku tidak mendapat gangguan apa pun.

"Ayna."

Segera aku menoleh dan mendapati Pak Bara berjalan mendekat. Dia berniat naik tangga, tetapi akhirnya menuju padaku.

"Masak?"

Senyumku mengembang, menggeleng. "Bingung mau masak apa."

Dia duduk di kursi sebelahku. Hm, capek banget ya sampai lesu begitu? Tumben sekali tidak menggoda atau mengomentari sesuatu.

"Mau minum?" tawarku berbaik hati.

"Ambilkan?"

Kuambil sebotol air putih dari lemari dan memberikan padanya, langsung ditenggak sampai habis.

"Rencana mau masak apa?" tanyanya kemudian.

"Spaghetti?"

Keningnya berkerut-kerut, agaknya tidak setuju.

"Mie Goreng Jawa saja, saya yang masak."

Bibirku membentuk huruf O dengan kepala mengangguk setuju. "Tapi Bapak capek gitu?" tanyaku begitu sadar.

Dia tersenyum rendah, menggulung lengan kemejanya dan melonggarkan dasinya. Keren dan ganteng. Siapa yang sangka jodohku seganteng ini?

"Mau coba obat baru untuk mengatasi capeknya saya?"

"Ada?"

"Ada," katanya begitu santai sambil menarik tanganku. "Kiss me until I can't speak."

Mataku mengerjap, kaget dan mendadak merasa gugup. Tak lama, hanya selang beberapa detik saja, lirik lagu dari ponselku terdengar syahdu.

Kiss me until I can't speak.

Gold chain beneath your shirt

The shirt that you let me wear home

"Sengaja putar lagu ini menyambut saya?"

Aku menggeleng cepat. Enak saja, tadi yang berputar bukan lagu ini. Lagipula, aku memutar musik untuk menemani mengerjakan skripsi, dan terbawa sampai sekarang.

Dia terkekeh, memaksaku berdiri dan duduk di pahanya. Mataku bergerak liar, ke ujung tangga, ke lantai dan ke televisi, asal bukan ke wajahnya yang terasa menatapku lekat sekali.

Ekhm, kami tidak biasa begini kecuali mau itu, kan? Rasanya aneh dan ... deg-degan.

And let me crawl inside your veins

I'll build a wall, give you a ball and chain

It's not like me to be so mean

You're all I wanted

Just let me hold you

Napasku tertahan dengan mata melebar saat bibirnya menginvasi bibirku. Oh, shit! Panjang dan dalam. Cengkeraman tangannya di belakang kepalaku jelas menunjukkan sebuah tuntutan lain daripada sebuah ciuman semata. Serta-merta kepalaku berputar, mengingat kapan terakhir kali kami berfantasi di atas ranjang.

Meski bicaranya selalu mengancam akan menghabisiku di atas ranjangnya, tetapi kami masih memberi jarak hubungan itu. Tiga hari sekali, atau paling cepat, dua hari sekali. Dan sepertinya hari ini adalah jadwal para cebongnya untuk berenang di dalam rahimku.

Namun, ini kan sore. Dia belum mandi. Belum lagi waktu akan segera maghrib. Badannya masih capek, seharusnya dia memilih istirahat dulu. Aish, aku benci saat hormon-hormon sialan itu membuatku terdesak membalas ciumannya tak kalah dalam.

"Mau goda saya di waktu seperti ini?" tanyanya sesaat begitu melepaskan bibirku, dan pindah ke leher. Aku mendongak, memberinya akses untuk meraba bagian itu.

"Payudara kamu agak padet, mau datang bulan?"

Mataku terpejam rapat saat merasakan tangannya bergerilya di dada. Ya Tuhan, mana bisa dia menggodaku sejauh itu saat kami harus berhenti?!

"Enggak. Pak, udah."

Pinggangku ditarik dengan tangan kiri sementara tangan kanannya menyibak kancing teratas kemeja. Napasku agak terengah melihatnya lihai melepas kancing, dan dengan satu tangan saja melepas kaitan bra, sehingga tangannya bisa menggenggam bongkahan daging itu dan meremasnya pelan.

Ugh, sial.

"Nggak bisa, nanggung!"

"Makanya selesaikan dulu."

Aku mengerang sebal campur nikmat. Jelas-jelas bukan itu maksudku. Bisa-bisa kami kewalahan dan menyesali semua ini.

"Pak." Kutahan tangannya yang akan menyusup ke dalam rok. "Udah, udah."

Aku langsung turun dari pahanya. Bisa gila kalau diteruskan sampai sana. Setelah berhasil memasang kaitan bra dan mengancingkan baju, aku duduk berjarak satu kursi darinya.

"Tunggu malam kenapa, sih! Sore begini juga, kaya habis puasa setahun aja. Bukanya nggak sabar."

Dia terkekeh dengan wajah memerah, entah malu, entah menahan sesuatu yang sudah mengembung itu.

"Ntar malam woman on top ya. Saya capek banget, tapi nggak mungkin nunggu besok. Jadi kamu yang bekerja keras."

Serta-merta hawa panas langsung menguap. Aku berpaling, mengumpat dalam hati atas semua kalimatnya yang selalu tidak tahu diri. Manusia tidak budiman.

"Minum jamu kalau perlu, pasti saya lama kalau kamu yang gerak. Lambat, sih."

Ya terus ... kenapa harus bicara seterus terang begitu dong, Bara Budiman?! Istrimu masih anak-anak, lho. Ish! Mau kupukul mulutnya, tapi tidak berani.

"Atau kamu nggak tau seperti apa gaya woman on top?"

"Sekali lagi ngomong aku kabur dari rumah!"

Dia tertawa keras, mengambil tasnya dan berdiri. Namun, sebelum pergi dia menunduk, meninggalkan kecupan basah di pelipis dan mengusap rambutku, sembari berbisik.

"Saya tetap paling suka kamu di bawah sambil jerit-jerit keenakan."

Shit shit shit! Aku nggak sampai menjerit kaya gitu!

Sale 40.

Bilangnya Nggak Mau, Saya Pegang Dikit Juga Langsung Minta Lebih

Tubuhku dibalikkan dengan cepat sesaat setelah aku melenguh panjang sebagai bukti kepuasan untuk ke sekian kalinya. Barangkali dia betul-betul tidak sabar dengan gerakanku yang lambat, sehingga kini dia membalas dendam. Kurang dari dua menit perutku terasa hangat. Tubuhnya merengkuh erat tubuhku dengan erangan panjang di ceruk leher.

"Cuma sekali?" tanyanya dengan deru napas yang masih tidak normal. Aku diam saja, sebab jika bilang iya pun, rasanya akan percuma. Sejauh ini tidak pernah cukup sekali. Bukan berarti sampai sepuluh kali juga seperti ancamannya.

Gila, aku pasti ditemukan tak bernyawa pagi hari jika sampai sepuluh kali dalam semalam.

Dia mengangkat punggungku, meletakkan bantal bertumpuk dan mengangkatku agar nyaman bersandar. Dia pengertian dan baik sekali kalau sedang ada maunya.

"Bab dua aku belum selesai," ucapku disela-sela gerakannya. Tak ada sahutan karena kini, pasti hanya ada nafsu di kepalanya. Laki-laki dan selangkangan, aku tahu mereka, meski tak banyak.

"Mahasiswa Bapak yang tadi ganteng banget."

Serta-merta gerakannya dipercepat sampai tubuhku terhentak keras, dia menunduk dan melahap bibirku agak kasar.

"Bisa-bisanya lagi begini kamu bicarakan laki-laki lain!"

Aku tertawa pelan di antara desahan dan lenguhan ini. Dia memperlambat temponya lagi, membuatku sedikit tenang.

"Pak," sebutku lagi. Dia bergumam rendah, tak ingin fokusnya terus diganggu dengan segudang obrolan tak penting yang seringkali kuangkat di saat kami bercinta.

"Jangan lama, aku capek."

Rupanya dia sedang tak ingin diganggu. Aku paham saat tangannya ikut menjamah tubuhku, dan menggerayangi untuk membuat pikiranku betul-betul kacau. Sampai puncaknya nanti, aku tidak mungkin mampu bicara hal lain selain menjerit seperti katanya.

Dan benar saja, dalam waktu singkat, tubuhku menegang dan meliuk ke atas. Namanya kusebut beberapa kali dengan tangan meremas erat lengannya. Senyumnya tersungging tipis.

"Sudah berapa kali?"

Mendapat pertanyaan tak senonoh itu, pipiku terasa memanas. Sialan, mana ada pertanyaan begitu.

"Saya suka lihat kamu orgasme, cantiknya jadi kaya ada manisnya gitu."

Memang suami sialan. Segalanya dia sampaikan terang-terangan. Dia melepaskan diri dan mengambil gelas berisi air minum, memberikan padaku. Karena dia belum selesai, tetapi aku masih kelelahan.

"Masih kuat?" tanyanya lagi. Dia merangkak naik setelah mengembalikan gelas ke nakas. "Tahan sebentar lagi, ya."

Aku meraih pundaknya untuk dipeluk, sementara bagian lain dari kami kembali bergumul.

"Pak." Dia hanya bergumam pelan di pundakku. "Mama nggak pernah—" Napasku tercekat di tenggorokan selama beberapa saat. "Ngomong soal cucu sama Bapak?"

Dia mengerang rendah dan mencengkeram pundakku kencang, tanda-tanda akan memperoleh pelepasan kali ini.

"Mama sudah pengin cucu belum?"

Aku menekan kuat pundaknya dengan mata membeliak dan sesuatu yang mendesak keluar. Bersamaan dengannya yang menyelesaikan keinginan malam ini, dan ambruk lagi di atasku, aku juga melepaskan sesuatu itu terakhir.

Selama beberapa saat kami terdiam dengan deru napas yang saling berkejaran. Kuusap kepalanya yang berpeluh, mengecup sekali. Dia balas dengan menghisap pundakku kuat, besok pasti ada bekas di sana.

"Tadi tanya apa?"

Dia berpindah tempat, telentang di sebelahku.

"Mama, pernah ngomongin cucu enggak sama Pak Bara? Sudah pengin punya cucu, ya?"

Dia menyugar rambutnya, menarikku dalam pelukan tubuhnya yang masih terasa hangat.

"Nggak pernah. Kalau pengin, seumpama bisa punya anak lagi saja bakal punya."

Kupukul perutnya kesal. "Udah tua lho, Mama itu."

"Ya tapi sudah pengin ada rame-rame di rumah. Anak tetangga sering dibawa pulang sampai dianggap anak semua. Tanya Naomi."

"Naomi?" keningku berkerut heran, kok tahu Naomi?

"Naomi kan, rumah neneknya di dekat rumah Mama. Dulu sering dibawa main ke rumah, makanya kenal."

Oooh, jadi Naomi tahu soal Pak Bara, dong? Mataku bergerak liar.

"Dia nggak pernah bicara soal Pak Bara lho, jangan sok kenal."

Giliran dia yang mengetuk hidungku dengan jari telunjuknya.

"Memang kenal, cuma ya ngapain bicara soal saya?"

Iya juga, tidak penting. Kueratkan pelukan di tubuh besarnya. Namun, tidak nyaman karena kami sama-sama belum memakai apa pun.

"Lepas. Saya mau periksa kerjaan mahasiswa."

Bibirku langsung lurus dengan mata menatapnya siap bertempur. "Bapak kira aku apa, habis dapat enaknya mau ditinggal kerja langsung?"

Dia terkekeh sesaat, lalu membenarkan letak bantal kami dan memasang posisi paling nyaman.

"Ya udah tidur duluan."

"Nggak enak nggak pakai baju."

"Ngapain pakai. Nggak usah, kalau nanti habis kerja saya pengin lagi kan, nggak usah kelamaan buka baju."

Ish! Kutepuk dadanya keras. Mulutnya itu lho, Pak, ya ampun! Kalau ngajar saja semuanya baku, formal, tegas dan galak. Kalau sama istri sendiri mulut kaya tidak pernah sekolah.

"Ambilin bajuku."

"Nggak usah."

"Ish, ambiliiin. Aku jauh mau ambil."

Dia menahan badanku dan menyuruh diam dengan menarik selimut sampai leher.

"Tidur."

Bibirku maju melihatnya begitu. Coba masih melakukan tadi, manisnya tiada ampun sampai mau minum saja tanpa aku minta sudah diambilkan.

Akhirnya aku mengalungkan tangan ke dadanya dan kaki ke pahanya. Dia diam saja, hanya memberiku kecupan kecil di kepala. Punggungku terasa diusap beberapa kali, sampai mataku terasa berat dan kesadaranku mulai hilang.

***

Pukul empat pagi aku terbangun, tetapi Pak Bara tidak ada di sini. Masih kerja? Jam segini ... ya ingat tidur juga dong. Dengan mata masih setengah mengantuk, aku turun dari kasur dan mencarinya ke ruangan kerja. Kosong, lampunya mati.

"Pak ...?"

"Di sini."

Mataku menyipit ke arah televisi. Oh, dia di sana. Bukannya tidur malah nonton televisi. Apa juga yang dia tonton jam segini. Jalanku masih sempoyongan saat menyusulnya.

"Nggak tidur?" tanyaku keheranan.

"Nanggung. Nanti habis subuh tidur. Ngapain bangun?"

Kusandarkan kepala yang masih berat ke pundaknya.

"Enakan nonton tivi daripada nonton istri?"

Dia cuma terkekeh, malah mengganti channel televisi yang tidak menarik itu. Kuambil secarik kertas di sebelahnya. Pengunduran diri sebagai dosen tetap. Keningku berkerut dalam membaca kalimat itu.

"Mau resign?"

"Baru rencana," katanya.

"Ini udah tanda tangan?"

Kubaca sampai akhir isi surat itu.

"Papa sudah minta pensiun dari usahanya." Aku menatapnya bingung, tidak tahu soal itu. "Saya nggak bisa gantikan kalau masih di sini. Anaknya cuma saya."

"Mau pindah?"

Dia menatapku juga, lalu menggeleng.

"Belum tau, masih ragu." Helaan napasnya terdengar berat. "Keberatan kalau pindah rumah?" tanyanya kemudian.

"Tinggal di rumah Mama?"

"Enggak. Beli saja, yang agak dekat sana."

Oh, aku rasanya belum siap kalau serumah dengan mertua. Sedikit banyak, meski Mama baik sekali, pasti kami punya perbedaan.

"Katanya usaha otomotif Bapak juga jalan?" Aku seperti mengingat ini, tetapi agak lupa.

"Iya. Kalau ngajar sambil memperhatikan usaha sendiri masih bisa. Tapi kalau sekaligus usahanya Papa, saya nggak yakin mampu. Daripada semuanya berantakan, saya niat lepas dari ngajar."

"Ya terus kenapa ragu?"

Kuambil bantal di sofa, lalu meletakkan di paha Pak Bara. Masih ngantuk, tetapi karena bahas ini, lumayan hilang.

"Nggak keberatan kalau saya nggak jadi dosen lagi?"

Alisku kian berkerut mendengarnya. "Kenapa keberatan?"

"Ya ... pendapatan saya nggak tetap lagi. Usaha ada naik turunnya, nggak ada gaji tetap seperti dosen."

Ah, iya juga, tetapi kan sama-sama kerja, kenapa harus keberatan?

"Nggak paham. Kenapa keberatan? Kan, tetap kerja?"

Tangannya terangkat dan menjepit hidungku gemas, tapi sakit. Sudah begitu, dia selalu tertawa melihatku kesakitan.

"Kamu nggak keberatan pendapatan saya nanti nggak tetap? Berpengaruh juga sama hidup kamu, lho."

"Yang penting kan, kerja. Siapa tau rezekinya memang bukan jadi dosen. Asal Bapak nyaman."

"Saya nyaman kok," katanya pelan.

"Baguslah, nggak perlu ragu lagi."

"Nyaman sama kamu."

O-oh, itu ... aku berpaling ke televisi, merasakan pipi yang menghangat dan jantung berdetak. Ough, sudah sering skidipapap saja digombalin receh masih malu-malu kucing.

"Gemukan ya," gumamnya pelan, memencet-mencet pipiku.

"Gendut maksudnya?"

"Gemukan. Nggak gendut, dulu kurus banget."

Aku langsung duduk, menyentuh pipi dan dagu. Memang terasa lebih empuk.

"Tapi nggak gendut banget, kan?"

"Enggak."

Oh, syukurlah. Tanganku masih kurus juga, pinggangku pun masih kecil.

"Mandi yuk."

Mataku langsung memicing, jam segini, mau mandi bareng? Pasti ada maunya.

"Cuma mandi. Cepetan."

"Pasti ada lain-lainnya."

"Ya kalau ada kan, bonus, yang penting niatnya cuma mandi."

Dia sudah berdiri, tanganku ditarik dan dikalungkan ke lehernya.

"Tapi nggak mauuu."

"Bilangnya nggak mau, saya pegang dikit juga langsung minta lebih."

Kulingkarkan kaki ke pinggangnya, memeluk lehernya seerat mungkin. Padahal, aku rasa tidak pernah minta lebih. Dia saja yang selalu mau lebih.

Sale 41.

Hadiah Ehem

Setelah menutup pintu ruangan dosen pembimbing, Bu Ira Ramira yang terhormat dan bersyukurnya sangat baik, fast respon dan mudah membuat janji temu, langsung kutenggak minuman dari botol yang tadi sempat beli di depan sekretariat himpunan.

Lega luar biasa saat skripsi ini tidak semengerikan yang aku bayangkan. Yeah, bantuan dari suamiku yang paling baik dan budiman di saat-saat tertentu itu sangat berpengaruh. Paling tidak, setelah diminta melanjutkan ke Bab 3, aku harus memberinya kabar.

"Pak." Aku duduk ke salah satu kursi. "Lagi apa?"

"Baru keluar kelas. Sudah selesai bimbingan?"

"Udah ... ini baru keluar juga." Senyumku muncul, kok bisa barengan?

"Terus?"

"Lanjut Bab 3."

"Semangat."

Aku bergumam rendah. Kalau dibantu terus, sampai dibantu mencari referensi yang sesuai dari jurnal luar, ya pasti aku semangat. Beberapa malam ini saja sebelum tidur,

dia selalu memeriksa skripsiku, waktu lalu terpaksa mencarikan jurnal dan buku berbahasa Inggris. Bukannya aku tidak bisa, hanya kemampuan berbahasa Inggrisnya jauh lebih baik dariku. Dia bertahan membaca buku di layar satu jam lebih, sementara aku? Lima menit langsung tepar.

"Mau pulang?"

"Iya. Bapak mau ... makan sesuatu enggak?"

"Apa?"

"Ya siapa tau mau makan sesuatu gitu."

"Makan kamu."

Bibirku terkatup rapat mendengarnya. Santai, tetapi agak serius. Semakin hari aku semakin tahu jadwalnya. Beberapa hari kami tidur kemalaman. Rencananya untuk resign sebagai dosen membuat pekerjaannya agak bertambah banyak. Ditambah pula dengan usahanya sendiri.

Intinya kami tidak sempat melakukan apa pun empat malam ini. Rekor terpanjang sejak kami mulai melakukan hubungan.

"Nanti pulang jam berapa?"

"Seperti biasa. Kenapa?"

Eum ... aku menggeleng. "Ya udah deh, aku mau pulang."

"Hati-hati."

Setelah membalasnya, panggilan terputus. Kumasukkan ponsel ke tas dan bersiap pulang, sebelum suara lain memanggilku lumayan keras.

"Hai," balasku menyapa. Napasnya terengah, sepertinya berlari lumayan jauh. "Kenapa?" tanyaku tak sabaran.

"Bentar, Ay. Bentar. Minta minum."

Ken, teman satu angkatan yang dulu sempat dekat denganku, tapi tidak sempat pacaran karena satu dan lain hal. Setelah menerima botol minum bekasku, dia membuangnya ke tempat sampah.

"Gue cari di toko roti nggak ada, nggak kerja di sana lagi?"

"Enggak."

"Kerja di mana sekarang?"

Kerja jadi istrinya Bara, tetapi aku pasti gila kalau menjawab begitu. "Nggak kerja."

"Kerja sama gue gimana?"

Mataku menyipit curiga.

"Gue bangun kafe baru, agak jauh dari sini."

Oh, kupikir kerja bareng yang seperti apa. Kutunjukkan skripsi yang masih tipis padanya.

"Baru bimbingan, bab 2 mau bab 3. Belum kelar."

"Gampang lah, Ay." Dia menarikku duduk lagi. "Masih baru. Gue masih di sana sampai sebulan ke depan. Jadi bisalah agak fleksibel kerjanya."

Aku memiringkan kepala. "Memang kerja apa?"

"Manager."

Mulutku ternganga beberapa saat. Sebentar, aku tidak punya pengalaman sebagai manager.

"Nggak usah kaget dong. Nanti belajar pelan-pelan lah, gue bantuin juga. Lagian kan, udah pernah dapat dasar-dasar manajemen."

"Ya beda."

"Ya sama. Manager cuma gitu-gitu aja kerjanya. Anggap aja ini pengalaman kerja pertama lo. Tiga bulan doang deh, sampai gue nemuin orang yang cocok lagi. Kalau mau lebih lama sih, ya lebih enak."

Aku mengibaskan tangan. Ada-ada saja. Manager kan, penting. Kalau tidak betul orangnya, usaha orang bisa jadi berantakan.

"Pikirin dulu lah, Ay."

Aku tersenyum singkat. Naomi dan Gia, beberapa waktu lalu mereka mengabarkan sudah mendapat pekerjaan. Aku iri, tentu saja. Namun, mengingat ada Pak Bara, aku harus memikirkannya juga.

"Nanti ya, gue pikir dulu. Sekarang mau pulang."

"Gue anter gimana? Sekalian ngobrol di jalan?"

Keningku mengerut, sebelum mengangguk. Boleh juga.

"Tapi gue sampai mal aja. Nggak sampai rumah, mau beli sesuatu."

Dia mengendarai mobil. Ken memang dikenal sebagai anak pengusaha makanan yang lumayan berhasil di bidangnya. Entah kenapa dia malah memilih jurusan pendidikan bukannya manajemen atau yang serumpun, toh ujungnya dia meneruskan usaha orangtuanya.

Dari pembicaraan singkat kami selama perjalanan, aku tahu ini kafe pertama yang dia bangun. Selain itu, semua masih warisan orang tuanya. Tidak begitu besar, tetapi punya prospek bagus di kalangan anak muda sampai orang dewasa. Letaknya tidak jauh dari rumah Pak Bara.

"Gue hubungi ya," katanya setelah berhenti di depan mal. Aku mengangguk, sedikit tertarik dengan pekerjaan ini.

Setelah pamit, aku segera masuk mal. Membeli beberapa barang yang sudah terpikirkan sejak tadi, sebagai hadiah kebaikan Pak Bara. Kali ini, aku menjamin dia akan suka.

***

Lingerie sudah aku pakai. Aku siap diapa-apain sama dia. Hanya belum siap memanggilnya ke kamar.

Ck, katanya mau makan, tetapi sudah semalam ini belum niat ke kamar. Besok Sabtu, seharusnya dia agak longgar

malam ini. Paling tidak, menyisakan waktu buat kami berdua. Aku sudah menunggu sejak setengah jam yang lalu, di atas kasur dengan gaya paling seksi sampai gaya bosan. Berkali-kali menoleh ke pintu berharap dia membukanya dan menyaksikan hadiah ini karena sudah membantuku mengerjakan skripsi.

Apa aku panggil saja? Dia tidak mungkin menolak, secara ini pasti menu kesukaannya. Ayam dan sup tidak ada apa-apanya dibandingkan makanan yang bisa disantap selama dua jam ini.

Kutelungkupkan wajah ke bantal. Kenapa kesannya aku yang mau banget? Tapi wajar dong, perempuan juga punya kebutuhan. Hampir seminggu tidak merasakan tangannya dan bibirnya yang nakal membuatku waspada. Jangan sampai dia tidak dapat di rumah lantas mencari ke luar rumah.

Ough, tidak-tidak. Toh setiap malam dia di rumah. Apa yang harus aku takutkan? Bersama Airin puluhan tahun saja dia setia, bersama istrinya tentu harus lebih setia.

Aku turun dari kasur, menghadap cermin. Apa ini tidak terlalu terbuka? Ya tidak. Namanya hadiah, pasti dia suka yang begini. Tidak begini saja sudah suka. Setelah meyakinkan diri bahwa aku lebih cantik dari malam sebelumnya, kuberanikan diri melangkah ke pintu. Tanganku baru saja memegang handle pintu saat seseorang dari luar malah mendorongnya.

"U-udah selesai, ya?" tanyaku terkaget-kaget. Namun tampaknya, daripada aku yang kaget dia jauh lebih kaget saat menatapku dari bawah ke atas beberapa kali.

"Pakai itu cuma mau tidur?"

Aku mengedip cepat. Ya ampun, masa dia tanya? Dengan wajah memanas dan jantung bertalu, aku menggeleng kaku. Ini, aku menyerahkan diri buat dimakan. Katanya mau makan aku, gitu kok masih tanya, sih.

"Apa mau godain saya?"

Bibirku langsung merengut, mundur dan duduk di sofa. Kulirik ke bawah, ini lingerie sudah lebih seksi daripada model dalaman lho. Cuma dada dan bawahan yang aku tutupi. Selebihnya seperti tidak dilapisi apa pun. Atau kurang seksi? Ya jelas lebih seksi kalau aku tidak memakai apa pun.

"Lima hari," gumamnya.

Aku masih bertahan diam saja, meremasi tangan antara malu dan sebal.

"Kamu nggak tau?"

Apa? Apa yang aku tidak tahu?

"Saya lebih suka kamu nggak pakai apa-apa."

Sudah kuduga. Dia duduk di sebelahku, memandangku dari samping dengan wajah menahan geli.

"Ngaku, siapa yang kasih ide."

"Nggak ada. Udah nggak jadi, ganti lagi aja."

"Enak saja." Aku menatapnya sedih, jahat banget loh, membuat aku malu begini. Tangannya menangkup dadaku, dan bibirnya segera bersarang di sekujur leher dan telinga.

"Besok lagi, ya."

Maunya. Aku berdesis rendah saat tangannya turun dan masuk dari bawah, langsung menjamah sesuatu yang paling dia sukai dari bagian mana pun.

"Berani nakal ya, sekarang?

Kugigit lehernya gemas. Ya Tuhan, masa iya dia langsung menyerang di pusat?!

"Mau gaya apa? Mau coba di sofa?"

"A-apa?"

"Tugas kamu cuma desah, nggak lebih."

Sinting. Kurengkuh punggungnya erat saat tubuhku ditarik untuk berdiri.

***

Agaknya, aku hanya akan mencoba sekali. Tidak dua atau lebih lagi. Memang terbuai, tetapi begitu selesai badanku pegal luar biasa.

Setelah mendengar keluhanku akan sakit punggung, pinggang dan paha, dia masih sanggup tertawa.

"Besok saya pijat. Beli lingerie berapa?"

"Kenapa tanya?"

"Tinggal dijawab kok pakai judes. Pas kan, jumlahnya sampai skripsi di acc nanti?"

Rupanya .... "Kepo."

"Lain kali kalau mau kasih hadiah nggak usah pakai apa-apa. Repot harus buka pakaian kamu."

Kututup wajah dengan selimut. Enak banget bilangnya. Pakai begitu saja aku malu, apalagi tidak memakai apa pun? Suami sinting. Mesum. Untung kerjanya masih oke, artinya tidak hanya selangkangan yang ada di otaknya.

"Pak," kuputuskan mendekat padanya. "Aku kerja boleh?"

"Kerja apa?"

"Kerja, di kafe. Temanku ada kafe baru, aku ditawarin kerja di sana."

"Memang bisa?" tanyanya ragu. Aku juga ragu, tetapi entah kenapa jadi sangat tertarik sekarang.

"Bisa kok. Nggak besar banget, cuma temanku ada beberapa tempat yang harus diurus jadi nggak bisa ngurus yang baru ini tanpa bantuan orang lain. Terus, aku masih

diperbolehkan kalau misalnya ada janji ketemu sama dosen."

"Terus, aku pengin kerja gitu. Nanti kalau punya anak, aku maunya lebih banyak di rumah." Kugigit bibir dalam saat melihatnya berpikir.

"Saya lihat dulu nggak pa-pa?"

"Apanya?"

"Tempatnya." Kupikir dia memang harus tahu. "Sama teman kamu, seperti apa orangnya."

Aku mengerjap lagi. "Dia baik kok, Pak."

"Baik di mata kamu belum tentu betulan baik."

"Tapi dia nggak pernah aneh-aneh. Teman satu angkatan kok."

"Karena itu. Banyak lulusan manajemen, kenapa dia milih kamu yang latar belakangnya pendidikan. Dia sudah tau kamu menikah?"

Aku menggeleng, maksudnya tidak tahu apakah Ken tahu aku menikah atau belum.

"Nanti saya lihat dulu."

Sudah kuduga, dia tidak akan memberi izin begitu saja. Ketelitiannya tidak diragukan lagi, termasuk dalam mengambil suatu langkah. Kalau begini, aku percaya dia memang beberapa tahun di atasku.

Sale 42.

Aku Siap Loh, Nggak Keluar Dari Kamar

Aku terbangun oleh kecupan-kecupan ringan di sekujur wajah. Pipi, dagu, mata, dahi sampai bibir. Usai berdecak kesal, kudorong apa pun yang mengusik tidur sepagi ini.

"Pagi."

Keningku berkerut dengan kepala berpikir keras. Perasaan baru tidur beberapa menit, kenapa sudah pagi?

"Bangun."

Mataku terbuka meski susah payah. Sesuatu yang dekat tengah melengkung. Aku yakin mengartikan bahwa matanya secerah matahari. Ini tidak berlebihan, memang matanya secerah itu. Apa yang telah membuatnya sebahagia ini di pagi hari?

"Ay."

"Hari apa?"

"Hari rabu."

Aku mengerut. Bukan weekend, dan barangkali dia akan sangat sibuk hari ini. Tanggung jawab di kampus dan tanggung jawab pada bisnisnya sendiri pasti memakan banyak waktu dan tenaga.

Pikiranku dihentikan dengan kecupan di sekitar pipi. Ya Tuhan, bau jigong! Bisa-bisanya dia melakukan cium-cium begitu saat wajahku belum tersentuh air sama sekali. Segera aku mundur, menatapnya protes.

Belum sempat mengatakan apa pun, nada dering ponselku berbunyi nyaring. Aku mengerjap, pukul berapa sekarang sampai ada yang menelepon? Tangannya lebih dulu menyambar ponsel di nakas.

"Ken?" gumamnya tak yakin. Bibirku melengkung ke bawah, dan sesaat kemudian mengerut dengan mata melebar menyadari dia tengah mengangkat panggilan itu.

"Ayna."

Suaranya kedengaran nyaring karena Pak Bara mengaktifkan loud speaker.

"Gimana? Maaf maaf telepon subuh begini. Kalau mau gue jemput, biar nggak usah keluar ongkos."

Salah satu alisnya naik dengan mata lurus padaku. Agaknya aku mencium sesuatu yang tidak baik di sini.

"Ay? Sudah bangun, kan?"

Bibirku tergigit dengan mata yang masih mengerjap-ngerjap kaget. Kuraih ponsel di tangannya dan dia melepas begitu saja. Lantas, kutempelkan ke telinga setelah mematikan loud speaker.

"Nanti ya, Ken. Gue berangkat sendiri aja."

"Loh, gue jemput aja kali. Lumayan kan."

Lumayan di ongkos, tetapi suamiku pasti mampu kalau hanya memberi ongkos. Lagipula ....

"Gue nggak bisa hari ini. Gimana?"

Suamiku, belum memberi izin, dan aku ragu akan diberi izin.

"Serius? Ya udah deh, besok nggak masalah. Gue tungguin lo sampai mau nih."

Aku meliriknya, untung dia tidak dengar. Kalau dengar bisa-bisa perang dunia terjadi.

"Ya ya udah deh."

"Sip. Tidur lagi lo."

Aku bergumam rendah dan segera mematikan panggilan. Dia, jangan ditanya, sudah menatapku penuh selidik. Mana wajahnya yang manis dan kecup-kecup wajahku tadi? Mana tatapannya yang bersinar secerah matahari? Semuanya berubah butek hanya karena satu panggilan.

"Ken temanku, lho," ucapku pelan, sembari bangkit dari kasur. Hari masih gelap, tetapi tentu saja, setelah pertempuran yang panjang, kami harus mandi.

"Teman, serius. Jangan curigaan ih."

"Teman apa yang telepon istri orang pagi begini?" balasnya dengan nada tajam.

Aku mesem rendah, ya ampun. Kupikir, Ken pasti belum tahu kalau aku sudah menikah. Dia tidak suka bermedia sosial sampai-sampai suatu hari saat di bisnis papanya sang admin media sosial resign, dia meminta salah satu teman kami untuk menggantikannya. Buruknya, dia juga tidak pernah melihat status WhatsApp-ku, dan lebih buruk lagi, mungkin grup angkatan yang pernah heboh karena Naomi dan Gia mengirimkan foto pernikahanku, juga tidak dia buka.

Dia sangat buruk soal media sosial. Namun dia cakap dalam berbicara secara langsung dan berbisnis.

"Mau mandi enggak?" tanyaku mengalihkan perhatian. "Yuk, bareng." Kutambahkan kedipan ringan, tetapi rupanya tidak mengubah mood-nya menjadi lebih baik.

"Sendiri saja. Saya nggak sempat."

"Ih, orang cuma mandi. Dikira mau apa."

"Mana pernah mandi bareng terus cuma mandi?"

Dia membalasku tak kalah sinis. Dan tubuhnya yang hanya ditutupi bokser itu segera beranjak dari kasur, menyambar handuk dan meninggalkan kamar. Aku mendesah, ya Tuhan, kenapa pula Ken harus tanya aku sepagi ini? Orang yang aku urus sekarang lumayan mengerikan. Ngambekan pula.

Kurang dari satu menit dia memasuki kamar lagi. Aku merengut, ikutan kesal. Masa sih, sepagi ini mau ngambek-

ngambekan? Harusnya pagi begini kita manis-manisan, saling sayang, memandang dengan tatapan malu-malu kucing karena semalam adalah malam yang hot banget.

Aish, kenapa pula mendekatiku? Sudah tatapannya seperti singa tidur yang diganggu.

"Giliran saya minta mandi bareng alasannya banyak."

Apa?

"Kamu yang minta saya nggak boleh beralasan. Cepat!"

Aku berkerut-kerut dalam melihatnya meninggalkanku ke kamar mandi di dalam kamar.

"Ay, saya tinggal mandi sendiri kalau masih bengong terus."

"Katanya nggak mau."

"Nggak dikasih jatah pagi ngambek gitu. Dikira saya nggak memenuhi nafkah batin."

Aku melongo beberapa saat, sebelum sadar oleh suara decakannya. Memang aku bilang apa tadi? Kan, cuma mau bujuk supaya berhenti marah soal Ken.

"Ay ...."

"Bentar." Tak mau pikir panjang, aku langsung menyusulnya ke kamar mandi. Siapa tahu dapat bonus pijat gratis seperti dulu.

Tangannya langsung meraih pundakku. Kancing bajuku dilepas begitu saja, dan merambat turun memelorotkan celana.

"Semalam sudah ngeluh pinggang sakit masih mau nambah?" tanyanya, tetapi dengan tangan yang tak mau tinggal diam. "Cepat, awas kalau lama."

Entah, kenapa malah seolah aku yang paling salah dan ngebet minta jatah pagi hari. Kubalas serangannya dengan merangkul punggungnya yang bidang.

"Ketagihan, Om."

Aku terpekik setengah tertawa ketika dia menepuk bokongku.

"Jangan kasar, Om."

"Jangan minta berhenti kalau saya belum berhenti."

Mampus. Salahku sendiri memang.

***

Kesadaranku hampir melayang sebelum tangannya mengetuk keningku. Ya ampun, ngantuk banget loh. Seharusnya dia paham bahwa semalam aku sudah kerja keras, ditambah sepagi tadi juga diminta kerja keras.

"Masih pagi jangan tidur."

"Ngantuk."

Dia bergeming, duduk di sebelahku. Secangkir kopi yang isinya hanya setengah diletakkan di meja. Ini memang hari rabu, tetapi tanggal merah. Makanya, sejak pagi dia terlihat lebih santai dari biasanya.

"Ay."

"Capek banget tau, Pak. Ngantuk."

"Sini saya pijat."

Aku langsung beranjak, menjadikan pahanya sebagai bantalan.

"Yang bener ya, sampai pinggang."

"Kamu nggak pernah pijat saya."

"Ya capek juga karena Bapak, lho. Perhitungan banget."

Tangannya mulai merayap dengan tekanan lembut di pundakku. Tidak keras, tidak juga pelan. Sebuah tekanan yang terasa pas dan menenangkan.

"Bapak nggak mau ke mana-mana hari ini?"

"Enggak."

"Tumben."

Semilir udara pendingin ruangan dan pijatannya begitu pas. Bukannya melek, aku malah semakin mengantuk.

"Mau main game," gumamannya terdengar lagi, dan kali ini aku mendongak tak percaya. "Sama mahasiswa saya."

"Serius?"

"Serius."

"Malu." Dia dosen, dan bermain dengan mahasiswa. Mana ada begitu? "Nanti mahasiswanya jadi ngelunjak."

"Enggak."

Bibirku menipis, bersamaan dengan tangannya yang menekan pinggangku sampai terasa nyeri. Aku berdesis kaget.

"Sakit."

"Perutnya apa pinggangnya?"

"Pinggang. Jangan ditekan banget."

Dia malah berhenti memijat, padahal aku cuma minta dia untuk menekan lebih pelan seperti sebelumnya.

"Duduk saja. Jangan tengkurap."

Bibirku maju, memutar badan sampai berbaring telentang.

"Duduk."

"Capek lho."

"Ya mau dipijat ini."

Wajahnya menunduk, dan bibirnya bersarang di pipiku. Sesaat kemudian dia berhasil membawaku untuk duduk di depannya.

"Jangan kerja berat. Nggak usah bolak-balik kamar."

Hah? Aku menoleh dengan pikiran terheran-heran. Aneh banget larangannya.

"Saya perhatikan kamu agak berubah. Khawatir kalau hamil."

Aku mengerjap kaget. "Eng-nggak kok. Mana mungkin?"

Serta-merta, tangannya langsung menyentil dahiku dengan tatapan gemas, dan sekali lagi bibirnya mengecup pipiku. Ish, kok suka cium-cium begitu?

"Ya mungkin saja. Kamu punya suami dan berhubungan rutin."

Masa, sih? Aku menarik tangannya, melingkarkan di leherku sampai depan dada.

"Kayanya aku ngidam." Aku menatapnya dari bawah, dengan senyuman kecil yang menggoda. "Yuk, ke Bali."

"Ngapain?"

"Honeymoon."

"Nggak keluar dari kamar?"

Dasar! Walaupun begitu, tetap kugigit jarinya lembut. "Aku siap loh, nggak keluar dari kamar."

"Nanti ngeluh capek, sakit."

"Tapi kan, tetap enak."

Pipiku dicubit keras sampai bukannya manis, ini lebih terasa nyeri. Dia baru berhenti setelah mendapati aku hampir menangis. Ya ampun, susah payah kujaga agar pipi ini tirus, dan dia merusaknya dengan main cubit sana sini.

"Nakal."

"Nakal juga diajarin Bapak."

"Memang iya?"

Menurutmu ...? Jelas-jelas iya. Aku kembali berbaring dengan berbantalan pahanya. Kuraih ponsel yang sejak tadi tidak berbunyi, sengaja aku setting ke mode hening supaya tidak ada gangguan banyak di hari libur begini.

Mataku langsung fokus ke pesan yang baru saja masuk. Nomor baru, tanpa foto profil.

Bisa kita bertemu, Ayna?

Tidak ada keterangan apa pun yang bisa aku dapat. Bukan teman kuliah atau dari grup yang sama. Namun bagaimana dia bisa tahu namaku Ayna?

Pesannya masuk lagi beberapa detik kemudian, sebuah nama yang dia kirimkan, membuat darahku mengalir lebih cepat. Maksudku, setelah hari-hari panjang kulalui dengan Bara Budiman tanpa kendala berarti, aku pikir kami sudah terbebas dari orang ini sepenuhnya.

Aku Airin.

Sale 43.

Calon mama yang baik harus bisa mengendalikan emosi

"Hati-hati."

Kutinggalkan satu kecupan basah untuk pipinya, membuatnya terbelalak sesaat sebelum menggeleng pelan. Setelah berpamitan untuk ke sekian kali pagi ini, aku langsung berlari ke mobil Naomi yang sudah terparkir di depan.

"Sampai malam boleh, Ay?" Gia memandangku dengan kedipan lucu. Aku mengedik, dia harus tahu diri bahwa sahabatnya sekarang sudah punya suami. Suami tukang cemburu, posesif dan mesum.

"Yuk, berangkat langsung."

"Ke kafe Ken beneran?" Naomi melirikku tak yakin, yang kubalas dengan anggukan mantap. Ken sudah berjanji akan menunggu di salah satu kafenya. Aku sudah bilang akan datang bersama Naomi dan Gia sekaligus menerima kontrak yang dia janjikan hari lalu.

Tentu saja, ini tanpa sepengetahuan Pak Bara. Aku belum punya keberanian izin bertemu Ken meski bersama Naomi dan Gia. Entah kenapa, aku cuma merasa khawatir.

Keinginan untuk bekerja dan mulai memperoleh penghasilan sendiri membuatku memutuskan bertemu Ken.

Jalanan yang padat membuat mobil Naomi bergerak merayap. Weekend begini pasti banyak yang ingin keluar. Untungnya Pak Bara tidak menaruh curiga padaku. Dan pula, ini tidak sepenuhnya berbohong. Kami bertiga memang berencana pergi seharian. Namun pertama aku akan bertemu Ken dulu.

"Ken gimana sekarang, Ay?"

"Gimana apanya?" Aku menatap Gia bingung.

"Ya gimana. Apa makin ganteng, atau gimana?"

"Ya biasa aja. Kaya dulu. Baru beberapa bulan nggak ketemu, ya nggak berubah banyak lah."

"Ih, Ay, dulu kenapa lo nggak jadian sama dia, sih?"

Aku mengedik, bersamaan dengan getaran ponsel di tas. Pesan dari Ken, menanyakan posisiku saat ini.

"Padahal dia ganteng, kaya pula."

"Ya nggak gitu itungannya dong, Gia," kubalas pesan Ken dengan beberapa kata, lalu fokus pada Gia lagi. "Kalau jadian ukurannya cuma dia ganteng dan kaya, ya banyak kali yang lebih-lebih dari Ken."

"Lha iya dulu kenapa sih, nggak jadian sama dia?"

Aku ingat, bahkan ingat sekali. Ken sudah mengajakku pacaran, tetapi suatu hari sebelum dia melakukan itu, kutemukan foto cewek di dompetnya. Sehingga saat dia ingin menjalin hubungan denganku, aku mencecarnya sampai dia berhasil jujur. Cowok gagal move on. Intinya begitu.

Beberapa menit kemudian Naomi menghentikan mobilnya di depan kafe lumayan besar dan cukup ramai milik Ken. Lelaki itu sudah siap dengan kedatangan kami, sehingga dia bisa begitu gesit menyuruh kami duduk di salah satu tempat yang spotnya menarik.

"Ken, itu siapa?"

Aku, Ken dan Naomi serentak menoleh ke arah yang ditunjuk Gia. Lelaki dengan pakaian ala chef, bibirku menipis.

"Ganjen banget."

"Namanya usaha cari calon imam, Ay. Lo mah, udah ada. Nggak ribut mikirin 'besok siapa yang mau nikah sama gue?'."

"Memang?" Ken menatapku dengan dahi berkerut. "Udah ada calon imam?"

Nah kan, dia belum tahu. Naomi yang menimpali agak sinis, "Ya elah. Makanya jangan cuma nyari duit, temen nikah sampai nggak tau lo."

"Ayna udah nikah?"

Dia menatapku tak percaya, kubalas dengan senyuman ringan. "Udah hamil malah."

"Serius?!"

Oh, aku salah jawab sampai Gia dan Naomi mengeluarkan suara sekeras itu. Bibirku meringis tak enak, lalu menggeleng.

"Cuma perkiraan. Gue gemukan, enggak?"

"Ih, si Ayna, ya. Memang gemukan, sih. Gue kira gemukan karena hidup lo sekarang adem ayem kagak mikir duit. Taunya karena hamil."

"Belum tes."

Makanan yang agaknya sengaja disiapkan Ken, datang. Dia duduk menghadapku setelah semua makanan berat dan ringan terhidang, lengkap dengan minuman yang katanya tadi best seller di sini.

"Lo udah nikah?"

Aku mengangguk mantap. "Makan boleh?"

"Boleh, boleh." Dia mempersilakan dengan sopan. Segera kutarik sepiring makanan berat dengan warna menggoda dan penampilan estetik itu. Ck, enak banget agaknya.

"Ay, ngidam, ya?" tanya Naomi terheran-heran. Aku mengedik, tidak tahu. Rasanya biasa saja.

"Kok nggak pakai undang teman, Ay? Atau cuma gue yang nggak lo undang?"

"Enggak, Ken. Memang nggak pakai resepsi. Cuma Naomi sama Gia yang datang."

"Gitu?"

Aku mengangguk mantap, yang didukung oleh Naomi dan Gia.

"Gue telat banget, ya."

Tatapanku langsung ke arahnya, menuntut penjelasan. Ken segera menggeleng dengan senyuman lebar.

"Jadi tetap mau kerja enggak?" tanyanya kemudian. Aku menelan makanan dan menyeruput minuman. Memang enak, pantas tempat ini ramai.

"Boleh baca kontrak dulu?"

"Boleh. Gue ambil sebentar."

Dia berlalu ke dalam selama beberapa saat, dan kunikmati makanan yang masih tersentuh dua sendok. Kapan-kapan, aku harus mengajak Pak Bara ke sini. Kami mana pernah liburan. Mau diajak ke Bali saja harus selesai skripsi dalam waktu satu bulan. Sekarang aku sangsi mampu melakukannya walaupun dia sudah membantu banyak.

"Ay, lo nanti nonton di bawah aja deh. Gue sama Naomi mau naik wahana yang muter-muter itu, lho."

"Emang berani?" tanyaku tak yakin, apalagi melihat wajah Naomi yang langsung murung.

"Berani. Naomi aja yang nangis."

"Itu anak kecil, Gia."

"Ih, badan kita masih kaya anak kecil kok. Ya kan, Ay?"

Dahiku berkerut dengan mulut yang masih mengunyah. "Anak kecil bongsor baru iya." Tinggi Naomi saja semampai, setara dengan model-model. Kalau Gia, hampir sama denganku, mungil dan pendek.

Ponselku berbunyi lagi di meja. Sebuah nomor asing, yang dalam sekali baca aku langsung ingat siapa pengirimnya. Melalui notifikasi, kubaca isi pesannya sekilas.

Ayna, ada yang sangat ingin aku bicarakan dengan kamu.

Sayangnya, aku tidak ingin bicara dengan Airin. Aku benci Airin dan semua hal soalnya. Aku tidak suka pesannya masuk terus ke nomorku, tetapi di sisi lain aku masih penasaran dengan apa yang ingin dia bicarakan. Makanya, niatku untuk memblokir nomornya masih belum terlaksana.

Bagaimana kalau yang ingin dikatakan Airin adalah soal Pak Bara? Tentu saja! Mau tentang siapa lagi. Satu-satunya penghubung antara aku dan Airin adalah Bara Budiman.

Sampai sekarang aku belum membalas pesannya. Pak Bara juga belum tahu soal Airin, kuharap dia tidak perlu tahu lagi soal Airin. Wanita itu, entah bagaimana bisa begitu

mengerikan. Hamil dengan laki-laki lain setelah suamiku membantunya mendapatkan rahim? Gejolak dalam diriku meningkat, tetapi tertahan saat Ken datang dengan map berisi kontrak kerja.

"Baca dulu boleh?" tanyaku dengan cengiran lebar.

"Boleh lah. Memang harus dibaca dulu."

"Maksudnya, aku bawa dulu. Belum tanya suami."

"Ohhh."

Aku membaca sekilas, seperti kontrak kerja pada umumnya.

"Nggak masalah deh. Kalau nanti nggak diizinkan ya nggak pa-pa. Jangan maksa."

Alisku bertaut heran. Bukannya kemarin dia ngotot banget mau aku kerja?

"Soalnya, kalau gue punya istri maunya ya gue suruh diam di rumah."

Ya tapi kan, istri mungkin juga ingin kerja. Paling tidak merasakan bagaimana itu kerja, bagaimana mendapatkan gaji pertama, meski aku pernah mengalaminya.

"Ridho suami ridho Allah, ingat," celetuknya dengan nada jenaka.

Aku nyengir lagi, ya sudahlah. Toh, Pak Bara juga tidak punya alasan melarangku. Aku tidak keberatan dia harus

bertemu dengan Ken, kecuali soal cemburu. Sama mahasiswanya saja cemburu, apalagi sama temanku?

"Oke, gue tinggal dulu ya."

"Bayar ke mana, Ken?" tanya Naomi sebelum Ken beranjak.

"Mi, ngejek banget. Gratis itu."

Aku terkekeh. Padahal kalau bayar ya tidak apa-apa, tetapi kalau gratis tentu lebih baik lagi.

***

Pukul tiga sore Naomi dan Gia mengantarku pulang. Setelah menemani mereka naik wahana anak-anak dan belanja beberapa pakaian, akhirnya kami memutuskan pulang pukul dua siang tadi. Mampir lagi untuk makan dan sampai di rumah pukul tiga begini.

Dentingan ponsel di tangan membuatku berhenti membuka pintu. Dari Airin lagi. Sebenarnya sepenting apa yang mau dia katakan? Bisa saja dia menyampaikan melalui pesan ini daripada mengirimiku pesan untuk bertemu terus menerus.

Jika diizinkan, aku bisa izin dengan Bara untuk bertemu kamu, Ayna.

Tidak perlu izin. Aku sendiri yang tidak ingin bertemu dengannya. Aku membuka pintu tanpa membalas pesannya, memasuki rumah yang tampak sepi.

Baru saja pintu tertutup, pesannya sudah masuk lagi.

Aku ada di depan rumah kalian.

Oh, segera kuintip melalui jendela. Tidak ada mobil atau kendaraan lain selain milik Pak Bara di garasi. Di mana Airin sembunyi? Mungkinkah dia berbohong?

"Ayna."

Aku berjengit kaget. Astaga, Bara Budiman! Kapan dia bisa bersikap budiman seperti namanya?!

"Ngapain? Masuk."

"Ada yang datang ke sini?"

"Enggak," jawabnya dengan nada heran. "Kenapa? Ada yang mau datang?"

Aku menggeleng cepat. Tidak bisa, Airin tidak boleh datang ke sini.

"Jangan mencoba bohong dan menutupi apa pun."

"Ih, nggak ada, Bapak. Bapak masak ya? Baunya enak, boleh coba?"

"Nggak usah alihkan perhatian."

Bibirku mengerut dan menatapnya tak suka. "Orang hamil suka makan masa nggak boleh?" Aku melewati tubuhnya dengan bibir cemberut. Entah ya, sejak dapat pesan dari Airin perasaanku langsung tak enak.

Aku langsung meminta bertemu Ken. Aku mau kerja, mau dapat penghasilan sendiri. Perasaan tidak ingin bergantung

pada Pak Bara, meskipun dia suamiku, langsung meluap ke permukaan.

"Marah?"

"Enggak," sahutku rendah.

"Kalau nggak ada apa-apa nggak akan tanya begitu. Memang nggak makan siang?"

Aku mendengus sebelum menoleh padanya.

"Memang nggak boleh makan lagi? Takut aku gendut, ya? Gini aja aku udah gendut, apa lagi kalau hamilnya besar nanti. Aku harus makan banyak, badanku jadi ke mana-mana."

"Berantem sama teman kamu?"

Kenapa jadi ke sana? Jelas-jelas aku sedang bertengkar dengan dia!

"Cerita dulu. Jangan marah. Ayo."

Ish, ini dia yang tidak peka atau aku yang kelewat bodoh menyatakan ketidaksukaanku akan kalimatnya, sih?

"Hamil nggak boleh suka marah. Ditahan, ya. Calon mama yang baik harus bisa mengendalikan emosi."

Kusingkirkan tangannya yang merayapi pipi. Orang marahnya sama dia, kenapa dia juga yang memperlakukan aku begini.

"Awas ah!"

"Sayang ...."

Langkahku langsung berhenti.

"Apa?"

"Nggak boleh ngambek."

"Ih, bukan yang itu."

"Calon mama yang baik—"

"Bukan itu, Bapak .... Yang paling akhir!"

"Apa?" Alisnya malah naik dengan menyebalkan. Aku mendengus lebih keras, dan meninggalkannya lagi dengan entakan kaki.

"Sayang?"

Bodoh amat! Sayang aja sama kambing!

"Sayang nggak mau maafin Mas Bara?"

Ihhh, bukannya terkesan aku malah jijik dengarnya.

"Sayang ... nggak boleh—"

Bibirku merapat setelah melemparkan belanjaan berisi sepotong baju dan rok dan tepat mengenai Pak Bara. Aduh, Ayna, kenapa bisa kelepasan begitu? Tapi dia nyebelin, dan aku sedang dalam mood yang buruk sekali hari ini!

"Udah hilang marahnya?"

Apa?

"Kalau belum puas, puasin dulu."

Kakiku merapat mendengarnya. Marah yang mengerikan. Bahkan lebih baik dia ngomel sepanjang hari daripada menyuruhku begini. Tubuhnya yang tegap mendekat padaku dengan tas berisi baju itu.

"Saya nggak tau lho, apa masalah kamu dari luar. Tiba-tiba tanya ada yang datang atau enggak, ngintip dari jendela lagi. Saya khawatir kalau ada yang ancam kamu atau gimana."

"Maaf." Kuraih bajuku dengan tatapan lurus ke dadanya.

"Jangan jadikan hamil alasan buat marah-marah. Mandi dulu."

"Maaf."

"Mandi."

"Maaf."

Dia menarik napas panjang dan membuangnya kasar.

"Mandi. Biar setan dari luar hilang semua."

"Aku minta maaf."

"Ayna, kenapa hari ini kamu nggak nurut sama sekali?"

Memang iya? Baru hari ini! Aku berbalik badan, dan meninggalkannya untuk masuk kamar. Apa aku hamil benar ya? Kupejamkan mata, ya Tuhan, kenapa Airin harus muncul lagi?! Pikiranku jadi selalu buruk soal Bara Budiman itu.

Sale 44.

Sabar Ya, Anak Manis. Papa Kalau Marah Memang Lama

Aku menuruti kata-katanya, tentu saja, atau dia akan bertahan dengan perasaan marah dan kesal itu. Selepas membersihkan diri, memastikan bahwa aromaku wangi, kuberanikan diri menengok keberadaannya. Tidak ada di dapur dan pintu kerjanya tertutup. Kutengok di luar rumah, benar saja dia ada di sana, sedang memegang gunting dan memotong beberapa daun kering di tanaman bungaku.

"Sudah?" tanyanya tanpa menoleh. Bibirku mencebik, duduk di pinggiran teras rumah.

"Saya nggak berharap kamu bertengkar dengan Naomi ataupun Gia."

Memang tidak, tetapi ada—teringat Airin membuatku langsung mengedarkan pandangan. Di mana dia bersembunyi sampai aku tidak sadar keberadaannya?

"Ayna."

"Hem?"

"Siapa yang kamu maksud mau bertamu?"

"Nggak ada ...."

"Apa saya harus bilang kalau kemampuan berbohong kamu buruk sekali?"

Aku mendesah panjang. Masalahnya, ini mengerikan. Bahasan soal Airin membuatku was-was. Bagaimana kalau niatnya menemuiku tidak baik? Misalnya dia ingin mencelakaiku. Lagipula, bukankah dia sudah pindah rumah? Kenapa masih di sini? Ngotot ingin bertemu denganku pula. Ish, aku betul-betul tidak suka dengan Airin. Sekalipun misalnya dia sampaikan ingin menjadi temanku, kupastikan untuk menolak niat baiknya.

"Saya nggak izinkan keluar lagi kalau masih nggak mau ngomong."

Aku berdecak kesal. "Terserah Bapak saja."

"Di sini saya sebagai suami kamu, Ayna. Jangan lupa."

Ya masalahnya .... aku menunduk dalam. Iya, dia suamiku, dan aku takut karena ada Airin hal buruk akan terjadi pada hubungan kami.

"Kamu sama sekali nggak menghargai saya dengan nggak mengatakan apa pun masalah kamu."

Dia berhenti memotong daun yang sudah kuning dan beranjak dari deretan bunga, duduk di sampingku.

"Sepenting apa sampai saya nggak boleh tahu soal ini?"

"Nggak penting."

"Ya kalau nggak penting berati saya boleh tahu. Kan, nggak penting. Orang satu Indonesia tahu juga nggak masalah karena itu nggak penting."

Aku menatapnya sendu. Dia memang mengabaikan Airin, dan jelas-jelas sekarang suamiku, milikku, dan prediksi aku hamil anaknya. Akan tetapi tetap saja aku takut. Perasaan, pikiran, dan sikap orang bisa berubah secepat kilat. Apalagi lelaki, bisa saja dia berpaling pada wanita lain.

"Lain kali aku kasih tahu."

"Kasih tahu kalau semuanya sudah jadi penting dan berakibat fatal. Begitu?"

"Enggak ...." Dia ngotot banget, aku tahu itu sebagai bentuk perhatiannya. "Jangan sekarang."

"Sekarang."

"Enggak mau."

"Kamu ngeyel banget." Aku terkejut mana kala dia berdiri dengan wajah yang sudah sedatar triplek. "Terserah."

"Pak .... Jangan marah."

"Kamu kira kalau saya punya masalah penting dan nggak pernah cerita sama kamu bagaimana?"

Kuraih tangannya dengan pikiran kesal. Aku akan sedih, kesal, merasa tidak berguna sebagai istrinya, dan bertindak sebagaimana dia bertindak sekarang.

"Makan kalau masih lapar. Hangatin dulu."

"Bapak nggak makan?"

"Kenyang."

Tanganku terlepas dan dia masuk rumah begitu saja. Ya ampun, Airin belum muncul saja sudah buat masalah. Bagaimana kalau dia muncul betulan? Aku kembali menatap ke depan, pagar rumah memang selalu terbuka saat siang begini. Pak Bara hanya menutupnya ketika hari sudah gelap atau saat dia baru pulang.

Aku berjalan ke pagar, mencari-cari keberadaan Airin. Kalau dia tampak di mataku, akan segera kutemui. Namun tidak ada siapa-siapa di sini. Hanya rumah-rumah yang selalu tertutup, karena ini memang daerah dengan penghuni orang sibuk semua. Kami bertetangga tetapi seolah tidak punya tetangga.

"Masuk, cari siapa di sana?"

Aku menoleh sesaat, mungkin dia dengar aku menutup gerbang. Setelah menguncinya, aku kembali ke rumah. Dia bertahan di pintu dengan tatapan tajam dan penuh selidik.

"Nggak ada, jangan gitu kenapa?"

"Nggak usah bilang nggak ada terus. Saya lihat jelas kamu cari sesuatu."

Aku diam dan mendorongnya agar tidak menghalangi pintu.

"Saya nggak suka dibohongi."

"Nggak bohong."

"Cuma menutupi sesuatu, begitu?"

Ah, astaga. kututup pintu dan kembali menghadapnya. Wajahnya betul-betul datar bercampur kesal, dan semua itu menular padaku. Beberapa detik terlewati dalam keadaan hening dan kaku, aku menyerah, mendesah lagi dan melewatinya begitu saja. Hanya beberapa langkah aku sudah kembali menyerah, berbalik badan. Kalau tidak mengalah, aku ragu dia yang akan mengalah.

"Yuk, makan."

"Kenyang."

Bibirku menipis. Kugandeng lengannya paksa, jalannya kaku dan tidak ikhlas. Sampai di dapur pun, aku harus memaksanya untuk duduk. Masak apakah dia? Hm, wangi dan terlihat enak. Brokoli, ayam kesukaanya dan tempe goreng.

"Aku bisa gendut banget kalau makan begini terus." Wajahnya masih sekaku tadi. Kuambil satu piring dan menuangkan nasi.

"Enggak usah dihangatin deh."

Betah sekali ya, marahnya.

"Pas banget rasanya," gumamku setelah mencicip bumbu ayam. Ya, dia memang cakap soal masak. Mungkin karena selama ini sering hidup sendirian, sampai punya rumah

sendiri. Setelah memakan beberapa suapan, kembali kulirik Bara Budiman yang sedang dalam mode silent itu.

"Pak," kusenggol lengannya pelan, "jangan gitu, ish. Nggak enak banget makan ditemani sama wajah yang kaya gitu. Ngilangin nafsu makan, tau."

Dia tetap diam selama beberapa saat. Aku kira akan mengalah, berbaik hati mengajakku bicara, atau ya paling tidak tersenyum, tetapi yang ada dia berdiri dan meninggalkan dapur. Dadaku diliputi sesak, merambat ke mata yang memanas dan dalam hitungan detik saja cairannya meluap.

Baru persoalan ini saja dia semarah itu, bagaimana kalau Airin betulan muncul? Apa yang akan dia bahas? Soal masa lalunya dengan Bara atau apa pun, aku yakin tidak akan suka. Aku tidak suka hubungan yang memburuk, dingin dan menyebalkan seperti ini.

Kuseka air mata lalu menyimpan piring berisi makanan. Aduh, kalau betulan hamil, malang sekali nasib anak ini, belum apa-apa sudah melihat orangtuanya bertengkar. Ck, aku juga lupa ingin beli test pack.

***

"Bangun."

Aku melenguh pelan saat merasakan tepukan di lengan beberapa kali. plafon putih dan lampu yang sudah menyala, lalu wajahnya, tampak mengejutkan.

"Maghrib, bangun."

Oh, agaknya aku ketiduran. Dahiku mengerut melihat wajah masamnya, dan lalu teringat bahwa sejak tadi dia memang marah. Senyumku kecut mengingat bagaimana dia begitu tidak peduli padaku yang sangat ingin makan.

"Pak ...."

Balasan dari panggilanku yang panjang dan memohon perhatian hanya dia hadiahi dengan lirikan sesaat.

"Masih marah?"

Hm, baiklah. Marah saja terus, aku juga akan diam seperti dulu. Kuusap perut yang sama sekali rata dan bergumam pelan. "Sabar ya, anak manis. Papa kalau marah memang lama."

Sayangnya, wajah kakunya terus bertahan. Aku beranjak dari posisi rebahan.

"Pak Bara, sudah marahnya, nggak baik marah gitu terus, tau?" Kulanjutkan setelah beberapa saat dia masih juga bungkam. "Ini nggak penting. Cuma kan, urusan perempuan. Nggak enak harus bilang-bilang."

Bukannya membaik, rahangnya malah mengetat dengan tatapan semakin tajam ke arah televisi. Aku jadi teringat kalimat yang sering kali ibu katakan, jangan memancing keributan di waktu maghrib. Ini waktu rawan, percaya tidak percaya aku selalu menuruti apa katanya itu. Lantas kuputuskan untuk meninggalkan dia di sofa sendirian.

Ponselku terlihat menyala di meja nakas, tetapi sama sekali enggan melihatnya. Jika itu Airin, nafsuku untuk membalasnya dengan kalimat tajam dan hujatan pasti meningkat. Hanya karena pesannya saja jadi begini, apalagi kalau aku mendengar langsung suaranya?

Ya Tuhan, kalau hamil kan, tidak boleh punya perasaan sekesal ini. Atur nafas, Ayna, kendalikan pikiranmu sendiri agar tidak terlalu membenci seseorang. Jangan sampai anakmu malah mirip Airin saking bencinya kamu dengan wanita itu saat hamil.

Aku bergidik, ogah! Mana ada mirip Airin, harus mirip bapaknya yang tampan rupawan dong.

Aku tersentak lagi dengan kehadirannya yang tiba-tiba. melihat wajahnya yang masih tetap datar, kaku sekaligus menyebalkan dan menggemaskan, aku mengusap perut sendiri. Kamu boleh mirip bapakmu, nak, tapi pastikan jangan tiru sifatnya yang seperti itu. Menghadapi satu orang saja aku serasa tidak kuat, apalagi lebih banyak orang.

Sale 45.

Memangnya, Pak Bara Nggak Suka Momen Buka Kancing Baju?

Bunyi ponsel kembali menarik perhatianku, untungnya kali ini bukan Airin, tetapi dari Gia di grup. Airin hanya mengirimkan satu pesan saja padaku tadi sore, tentang hal yang sama, ingin bertemu. Aku tidak tahu hal apa yang ingin dia bicarakan sebenarnya, tetapi sedikit banyak membuatku tertarik ingin membalas setuju bertemu dengannya. Namun aku masih ingat ada Bara Budiman di rumah ini.

Hanya karena aku tidak bilang saja dia marah, kalau sampai tahu aku bertemu Airin tanpa izin, mungkin dia akan lebih marah.

Kalau begini, aku sendiri yang repot. Sudah tidak enak didiamkan terus, mengerjakan skripsi juga terkendala. Tidak tenang, bagaimana kalau Pak Bara marahnya sampai marah banget? Ih, tidak-tidak. Aku tidak suka orang marah, bentak-bentak dan melakukan kekerasan dalam hal apa pun.

Salah sendiri, Ayna ... kenapa tidak bilang saja?! Apa susahnya bilang Airin mau ketemu, lalu tanya kamu harus melakukan apa!

Ish! Penyesalan memang datang belakangan.

Gerakan tanganku yang menggerakkan tetikus langsung berhenti saat mendengar suara decit pintu. Kali ini aku memang mengerjakan skripsi di kamar, biar langsung tahu kalau dia masuk. Kini, kulepaskan tetikus dan fokus menatapnya.

"Udah selesai, ya, kerjanya?"

Ya jelas sudah dong, Ayna. Buktinya sudah kembali ke kamar.

"Mau langsung tidur?"

Hm, biasanya ada waktu untuk cium-cium dulu, peluk-peluk dulu, bicara walaupun sebentar dan tidak penting.

"Pak, masih marah banget?"

Bibirku merapat sebab tak mendapat balasan apa pun. Dia memang tega kalau sudah marah begini. Dulu saja, berhari-hari juga betah. Aku diam, dia juga diam.

Cepat-cepat kumatian laptop dan menyusulnya ke kasur. Ough, belum cuci muka. Namun bisa-bisa dia sudah tidur kalau aku selesai cuci muka dan sikat gigi. Tidak usah?

Oke, tidak usah.

Akan tetapi, kok tidurnya miring ke pinggir? Ish, kalau begini aku tidak bisa peluk buat rayu-rayu, dong. Kugaruk kepala sebelum memposisikan diri di belakang punggungnya. Coba peluk, sama sekali tidak nyaman. Badannya besar sementara badanku mini.

"Pak." Aku melongok untuk melihat wajahnya. Masih sangat kaku. "Pak Bara."

Bibirku menipis, lalu tidur telentang. Ya ampun, kayanya aku sudah bucin banget sama suami ini, soalnya betul-betul tidak nyaman hanya dengan tidak mendengar suaranya saja.

"Pak ...."

Beberapa detik berlalu, aku duduk. Dia masih diam saja, bahkan sedikit pun tidak melakukan pergerakan. Kuberanikan diri melangkahkan kaki melewati kakinya. Namun, pinggirnya sempit banget, tapi badanku yang mini ini pasti cukup untuk tidur di sana.

Kutarik tangannya yang terlipat. Berat, tapi tak apa. Setelah berhasil, aku menyisipkan badan di antara tubuhnya. Kalau gerak sedikit saja pasti jatuh. Baru saja berhasil merebahkan diri dengan tak nyaman, suara decakannya sudah terdengar.

"Apa sih! Ganggu."

Aku merengut, berusaha menahan tangannya agar tidak bergerak.

"Jangan diemin aku."

"Awas."

"Jangan diemin aku."

Dia mundur sedikit, membuatku terasa lebih nyaman karena mendapat tempat yang cukup.

"Pak," kutahan tangannya saat dia mau memutar badan. Ih, sudah susah-susah atur tempat biar dipeluk, malah mau dipunggungi lagi.

"Saya mau tidur."

"Ya peluk. Aku nggak bisa tidur."

"Males."

Ih, sinis.

"Dosa tidur punggung-punggungan."

Dia mendengus, membuatku semakin cemberut.

"Dosa suami tanya nggak dijawab."

"Aku jawab terus! Pak Bara yang aku tanya aku ngomong apa aja nggak disahutin. Dosanya lebih banyak itu."

Dia masih kukuh untuk melepasku, dan ketika gerakannya terbaca, gerakanku jauh lebih cepat menggigit tangannya.

"Ayna!"

"Tega."

"Kamu yang gigit saya yang tega?"

Aku loncat mengangkangi pinggangnya. Nah, sekarang silakan bergerak Bara Budiman, kalau ingin jatah rudalmu ini hilang setahun lamanya. Aku bergidik, lama banget setahun. Kalau dia betah, jelas saja aku yang kangen.

Rasanya saja bikin ketagihan, mana dia manis banget kalau sedang ada maunya soal itu.

"Jangan marah lagi, ya?"

"Males. Minggir."

Bibirku menipis, menahan rasa geregetan. Kalau aku gigit lagi baru tahu rasa!

"Kamu kira enteng?"

Mataku melebar. "Aku berat, ya? Memang nambah gemuk banget?" Sepertinya tidak, kemarin saja dia masih kuat angkat tubuhku kok.

"Sudah, turun."

Bibirku rapat saat meninggalkan pinggangnya. Kuraba dagu dan leher, tidak banyak kok lemaknya. Lenganku juga masih ukuran normal. Perutku, juga masih rata. Cuma dada yang agak kencang, bukan membesar, cuma agak kencang dan saat dia remas rasanya bisa nyeri. Atau masih kurus ini cuma perasaanku saja? Sebenarnya aku nambah gendut banget?

"Besok puasa deh."

"Nggak!"

Aku masih merengut meski wajahnya sudah galak. "Katanya berat, berati gendut."

"Silakan nggak makan tapi saya infus."

Dia pikir aku sekarat. Lagipula, salahnya juga bilang aku berat. Coba saja pas sudah tegang, aku minta gendong naik tangga sampai kamar juga dia turuti. Saat menoleh, hidungku kembali mengerut sebal. Aku butuh dibujuk, lho, kenapa malah ditinggal tidur begitu?

"Pak, mau cerita dulu enggak?"

Matanya langsung terbuka lagi, kupikir bakal diteruskan marah meski aku menawarkan diri buat cerita. Kuraih ponsel di nakas dengan susah payah karena terhalang tubuhnya.

"Tapi peluk, ya?" Kudekap ponsel di dada, dia mendesah, memposisikan diri duduk agak bersandar. Tangannya melebar, kusambut dengan senyuman tak kalah lebar.

"Mau baca sendiri apa aku bacain?"

"Cepet!"

"Ih, orang ditanya. Pilih mana?"

"Baca sendiri."

Bibirku mencebik, lantas kuserahkan ponsel padanya. "Di WhatsApp, aku pin."

Dia menaikkan alis, membuka aplikasi itu tanpa bicara apa pun. Iya, dengan sangat baik hati aku pin pesan dari Airin. Dahinya semakin mengerut melihat nomor tak bernama itu, sebelum membuka dan membaca isi pesan pertama.

Iya, lihatlah, itu ulah mantanmu. Dan demi apa pun aku masih sangat membenci Airin.

"Gitu ditanya kamu ribet. Tinggal jawab, apa susahnya?"

Tentu saja susah. "Aku nggak suka Airin."

"Ya terus?"

"Ya aku malas jawab apa pun soal Airin."

"Terus kenapa ini bilang sendiri?"

Itu ... karena .... Sudahlah, dia mana paham. Aku tidak sanggup didiamkan dia lebih lama, aku tidak bisa tidur tanpa menyandar di dadanya yang bidang, tanpa menghirup aromanya yang wangi, dan pokoknya aku tidak mau jauh-jauh seperti tadi.

"Itu, gimana?"

"Mau ketemu?"

Alisku mengerut hingga hampir bertaut. Sudah kubilang aku tidak suka Airin, apa pun keadaannya aku tidak mau suka dengan Airin. Tidak akan kuberi dia akses masuk untuk berinteraksi dengan Pak Bara.

Mataku melebar saat melihatnya mengetikkan balasan.

Bicara apa?

Ish, aku tidak mau Airin mengira aku baik padanya. Enak saja! Sialnya, tidak sampai lima detik keterangan di bawah nomornya terlihat sedang mengetik.

"Jangan baik gitu!"

"Ya terus harus jahat?"

"Ya jangan sok baik."

"Cemburu?"

Aku mendengus keras. Kemarin dia juga cemburu melihat aku ditelepon Ken.

Ada, sebentar saja, Ayna. Ada yang harus aku kasih, ini pemberian Mas Bara dulu. Hanya aku enggak tenang sampai sekarang, merasa seharusnya ini jadi milik kamu.

Kurebut ponsel tanpa izin. Apa? Pemberian apa? Lihat saja, aku balas sebagaimana mestinya dia mendapat balasan. Aku tidak butuh apa pun yang pernah diberikan Bara Budiman padanya.

"Jangan aneh-aneh."

"Enggak bisaaa."

"Ya balasan kamu nggak pantas. Niatnya baik, bicaranya sopan. Mana boleh kamu balas dengan memaki seperti itu?"

Bisa saja, kenapa harus tidak bisa?

"Istrinya Bara nggak boleh kasar. Calon Mama nggak boleh gampang marah. Ngerti?"

Enggak!

"Cium dulu, biar adem."

Bibirku mengerut sebal, mana bisa aku menolak. Kecupan-kecupannya hinggap di pipi dan bibir. Tahu-tahu ponselku sudah berpindah ke tangannya. Manipulasi yang sangat anggun, Bara, lain kali aku harus mencoba cara yang sama.

"Aku boleh kerja, kan?" tanyaku mengingat hal ini. Giliran dia yang mengerut tak suka. "Ken baik lho, kontrak kerjanya sudah boleh aku bawa pulang biar Bapak juga baca."

"Oh, ya?"

"Iya! Dia juga bilang aku harus nurut suami, gitu."

"Nah, kalau saya bilang nggak boleh artinya apa?"

Ya bukan begitu, dong. Kan, aku bilang seperti itu supaya dia percaya Ken orang baik. Supaya tidak curiga. Bagaimana, sih?

"Boleh, ya?" Kukedipkan mata menggoda. Ayolah, Bara Budiman yang baiknya tidak tertandingi. "Nanti aku beli lingerie lagi."

Dia tampak berpikir keras.

"Lingerie merah, yang ... seksi."

Matanya langsung awas menatapku.

"Boleh, ya?"

"Berapa lingerie?"

Lah, masih nawar. Astaga, begini banget suamiku ya Tuhan. "Dua, gimana?"

"Tujuh?"

Ih, tawaran yang tidak tahu diri!

"Tiga?"

"Tujuh."

"Empat. Titik."

"Tujuh atau nggak kerja?"

Hidungku mengerut tak suka.

"Lima deh, ya?" Rasanya ingin kugigit wajahnya yang kelewat mesum itu.

"Memangnya, Pak Bara nggak suka momen buka kancing baju?" Kuraba dadanya lembut. "Aku suka banget loh, itu rasanya menggairahkan."

"Oh, ya?"

Kepalaku mengangguk kuat. "Seksi banget, iya, kan?"

"Iya."

"Makanya, tiga aja, ya?"

"Lima," putusnya dan melepaskan tangan dari pundakku. "Sudah turun dua, atau nggak kerja."

Baiklah, lima lebih baik daripada tujuh. Aku mendesah, lelah.

Sale 46.

Sarapan Kamu Saja, Boleh Enggak?

"Jangan nonton itu." Kueratkan pelukan di pinggangnya. Memang nyaman banget, terus, dulu pasti Airin suka peluk gini.

Ish, kenapa harus ingat soal itu, sih, Ayna. Biarlah Airin hidup dengan dirinya dan kamu hidup dengan Bara Budiman. Betul-betul menyebalkan harus ingat Airin di saat romantis seperti ini.

"Nonton apa? Upin Ipin?"

Aku berpikir keras, film apa yang cocok ditonton berdua pagi hari dan masih di atas kasur? Sayangnya aku bukan penggemar film romansa. Pak Bara pun, aku yakin bukan penggemar genre itu. Belum selesai berpikir, tayangan animasi itu sudah berputar.

"Jangan yang itu."

"Ya terus apa?"

"Yang episode lain."

Bukannya menuruti apa mauku, dia malah menyerahkan ponselnya.

"Cari sendiri," katanya. Aku menggeleng keras, malas pegang apa pun, sudah nyaman peluk begini. "Nggak usah nonton kalau gitu."

"Terus mau ngapain?"

"Ya udah, bangun."

Masih pagi banget, dia juga baru pulang dari masjid. Nanti, bekal dan sarapan aku masak yang simpel saja, jadi tidak memakan banyak waktu. Lagian enak banget begini pagi-pagi, bisa membawa energi positif.

Namun keinginanku harus kandas saat ponselnya dia letakkan dan tanganku yang membelit pinggangnya dipaksa untuk lepas. Bibirku maju, belum ada sepuluh menit.

"Ketemu dosen enggak?"

"Enggak."

"Kok enggak?"

"Ya belum selesai."

Dia sudah turun dari kasur. Sepagi ini hanya memakai kaus hitam dan celana pendek, ugh ... gantengnya tiada ampun. Apalagi kalau sudah ambil wudhu, aku suka hilaf buat pegang wajahnya. Namun mana mungkin, bisa-bisa dia ngamuk.

"Jadi di rumah aja?"

Aku menggeleng pasti. "Mau ketemu Ken."

Mataku mengedip cepat mendapati tatapan tajamnya.

"Tadi malam kan, sudah sepakat."

"Jam berapa?"

"Ketemu Ken? Jam sembilan kayanya."

"Habis itu?"

Habis itu ... aku mengulum senyum jumawa. "Mau ke mal," beli lingerie.

"Saya ikut."

"Ikut ke mal?" Jangan-jangan dia mau memilih sendiri lingerie mana yang harus kubeli?

"Ketemu Ken."

O-oh, astaga, Ayna, otakmu sama sekali tidak benar.

"Kan, ngajar."

"Enggak."

Eh? "Nggak berangkat hari ini? Libur?"

"Enggak juga."

Keningku berkerut sebal, dia malah beranjak dari tempat tidur ke lemari, mengambil salah satu setelan kemeja yang kugantung rapi.

"Beneran, lho, Pak. Nggak boleh gitu. Kalau tanggung jawab buat ngajar ya ngajar aja. Aku janji nggak bakal

aneh-aneh. Kaya orang daftar kerja gitu, terus langsung pulang."

"Ya iya, kalau aneh-aneh saya yang seret pulang sebelum selesai."

Maksudnya tidak begitu dong, astaga!

"Bapak nggak mau ngajar?"

"Memang nggak ngajar."

"Seriuuus. Bapak, nih, lama-lama aku gigit juga."

Dia malah melirikku dengan senyuman jumawa. Sudah gitu, pas banget saat dia sedang melepaskan kaus hitam, tersisa kaus dalam putih, yang kemudian ditutup dengan kemeja abu-abunya.

"Kamu gigit saya gigit balik."

Er .... Kenapa malah bicara soal itu pagi-pagi, coba. Tentu saja gigit yang aku maksud dengan yang dia maksud berbeda. Beda banget malah. Aku gigit jari dia gigit puting susu.

"Nggak aku masakin kalau nggak bilang."

"Saya masak sendiri bisa."

Ya ampun, memangnya susah banget bilang kenapa dia mau ikut? Padahal jelas sekarang pakai kemeja kerja. Semalam juga aku lihat masih koreksi tugas mahasiswa kok.

Ya sudahlah, terserah dia saja. Masih pagi sudah bikin sewot.

Kutinggalkan kamar dengan mengentakkan kaki ke lantai. Niatnya pagi-pagi ingin menularkan energi positif, dia malah membuatku kesal. Namun penasaran banget, kenapa bisa ikut aku sementara sekarang saja dia sudah siap-siap mau pergi mengajar?

Mataku kian menyipit saat melihatnya juga turun dari kamar. Maksudku, ya tidak apa-apa keluar kamar, tetapi mau apa ke tempat cuci baju? Pengin tanya, tapi gengsi. Nanti aku tanya jawabnya tidak betul lagi, tapi kalau tidak tanya aku penasaran mampus.

"Pak!" seruku panik. Masa dia mau cuci baju? "Sudah rapi gitu, kalau nyuci jadi kotor."

Dia tersenyum singkat, tetapi tak menghiraukan peringatanku. Ya nanti bau sabun cuci, terus kalau busanya nempel di baju, bagaimana?

"Ih, nggak usah ngapa-ngapain deh kalau udah siap gitu."

"Ya terus saya harus apa?"

"Ya nggak usah apa-apa."

Lagian dia sendiri aneh banget. Masih gelap begini sudah pakai kemeja.

"Tinggal masukin ke mesin, apa susahnya?"

Ya tidak ada, cuma ada baju yang selalu aku cuci dengan tangan. Kudorong tubuhnya menjauhi tempat cuci baju, lantas kumasukkan semua baju kotor yang selalu kupindahkan ke sini saat sore hari, jadi pagi aku bisa langsung cuci.

"Pak." Ya ampun, begini banget punya suami rajin. Aku larang cuci baju, dia ambil sapu. Ya nanti bajunya kena debu dan bau.

"Saya nggak boleh melakukan apa-apa?"

"Sudah pakai baju siap kerja begitu, nggak usah ngapa-ngapain."

"Nanti bisa mandi, ganti baju lagi."

"Boros. Nyucinya jadi banyak."

Dia tersenyum dan menggeleng pelan. "Saya cuci sendiri."

Ih, ngeyel sekali lelaki ini. Aku mengikuti pergerakannya sampai di sofa depan televisi. Dia melepas kemejanya, sehingga tersisa kaus dalam tipis yang membentuk lekuk tubuhnya tanpa cela. Bola mataku berputar, apa maksudnya gitu? Mau pamer badan? Mau buat aku tergoda?

Ah, biarlah dia lakukan apa yang dia mau. Toh, dilarang pun percuma. Sekaligus ini bisa mengurangi pekerjaanku. Lumayan, nyapu dan ngepel lantai rumah ini saja bisa memakan waktu hampir satu jam bagiku. Entah aku yang lelet atau memang rumahnya seluas ini.

"Pak." Aku menyusulnya yang memulai menyapu dari luar. "Boleh minta tolong?"

Dia mengangguk dengan kening berkerut.

"Sekalian halaman depan, ya. Sampah daun kemarin juga belum dibuang."

"Saya cuma disuruh?"

Jadi, mau apa lagi?

"Mana balasan atas bantuan saya?"

Bibirku menipis, tetapi lantas mendekatinya. Kukecup pipi kanannya singkat.

"Cuma itu?"

"Memang mau apa lagi? Ya sudah itu."

"Kamu ini, sudah saya ajari setiap hari masih saja nggak pintar."

Aku melengos. Bukan aku tidak pintar, tetapi dia yang kelewat mesum.

"Ay, kok pergi?"

"Mau masak."

"Boleh nggak, saya sarapannya kamu saja?"

Mataku kian sinis saja meski tak menatapnya.

"Nggak!"

Dasar laki-laki, soal makan memakan dan gigit menggigit saja baiknya minta ampun.

***

Dahiku semakin berkerut dalam, menengok jam yang sudah menunjuk waktu pukul tujuh lebih. Biasanya di jam segini dia sudah siap berangkat, tetapi setelah selesai dengan semua pekerjaan lantai tadi, sampai sekarang dia belum juga mandi. Mana mungkin berangkat kerja dalam keadaan berkeringat begitu? Ih, aku tidak beri izin. Dia harus wangi dan rapi.

Keherananku semakin menjadi saat dia berdiri ke tempat cuci piring, baru selesai sarapan dengan menu simpel pagi ini. Bekalnya juga sudah aku siapkan, hanya dia yang agaknya belum siap dan memang tidak berniat siap-siap.

"Ambilin HP saya, bisa?"

Bisa. Aku beranjak ke kamar, mengambil ponselnya yang masih di nakas. Lalu kuserahkan padanya setelah sampai di meja makan lagi.

"Mau telepon siapa pagi begini?"

Dia menyuruhku diam dengan gerakan jarinya. Tak lama bunyi nada panggilan panjang terdengar, ponsel dia tempelkan di telinga.

"Siapa?" tanyaku berbisik. Dia menyuruhku mendekat masih dengan gerakan tangannya. Aku semakin bisa

mendengarnya dengan jelas, sapaan pertama oleh suara seorang perempuan.

"Selamat pagi. Hari ini saya batal berkunjung ya, Sya."

Sya siapa?

"Oh, iya, Pak. Jadi akan berkunjung kapan ya, Pak?"

"Mungkin besok pagi. Kalau sempat sore nanti sebelum selesai jam kerja."

"Baik, Pak."

Dia menutup panggilan setelah itu. Perasaan yang awalnya curiga jadi kembali normal.

"Itu siapa?"

"Asyanti."

Aku mengedip, kok mirip nama artis?

"Bukan artis. Dia kerja di tempat saya."

Oh, pantas saja formal.

"Mau ikut ke sana?"

"Kapan?"

"Besok."

Sebentar, sepertinya aku menyadari sesuatu, yang menjadi alasan kenapa dia tidak sibuk berangkat kerja sekarang.

"Sudah resign, ya?"

Seketika wajahnya berubah menjadi jenaka, dan kubalas dengan rengutan sebal. Ya ampun, apa susahnya bilang saya sudah resign, Ayna. Jadi saya bisa antar kamu bertemu Ken dan pergi ke mal buat belanja lingerie.

"Gitu saja nggak peka," katanya masih dengan senyuman geli. Aku merengut. Ketika tangannya menarik pinggangku untuk duduk di atas pahanya, segera kutahan.

"Katanya berat?"

"Siapa bilang?"

"Kemarin bilang sendiri aku berat."

Dia menyeringai, sebelum membungkam bibirku yang manyun dengan kecupan-kecupannya.

"Saya gendong sampai kamar juga kuat. Mau bukti?"

"Males. Pasti ada maunya, kan?"

Dia tertawa lagi, tetapi betul-betul melepaskanku.

"Mandi sana." Aku merengut lagi, masih pagi. "Apa saya mandiin?"

"Masih ada berapa jam sebelum ketemu Ken. Nanti."

"Nggak mau jalan?"

"Jalan ke?" tanyaku dengan pandangan berbinar. Senyumnya tidak lagi jenaka, sudah berganti senyuman lembut dan manis yang membuat wajahnya semakin terlihat menawan.

"Ya namanya jalan muter-muter di jalan."

"Naik mobil?" Dia tampak berpikir. Di rumah ini ada motor kok, tetapi tidak pernah keluar dari rumah. Hanya sesekali Pak Bara memanaskannya.

"Mau naik motor?"

"Mau. Biar kaya anak muda, di jalan naik motor pelukan."

Tawanya kembali lagi lebih pelan, tetapi memukau. Kuhadiahi niat baiknya itu dengan satu ciuman di bibir selama beberapa detik, lalu berjingkat turun sebelum dia meminta hal lain.

"Ay."

Langkahku berhenti di anak tangga ke dua.

"Jangan lari. Hati-hati."

Oh, pastinya. Senyumku terkulum, lalu melanjutkan langkah dengan perasaan berbahagia pagi ini.

Sale 47.

Dapat Berapa Lingerie?

Kusenggol lengannya dengan jari. Dia yang masih melepas helm jadi menatapku.

"Apa?" tanyanya dan menarik helm dari kepalanya.

"Nggak bisa lepas."

Alisnya bergerak saling mendekat, tetapi tangannya tetap terulur melepaskan kaitan helm yang kupakai. Manis, kan? Ya manis, dong! Ck, aku tidak tahu kalau bakal semenyenangkan ini. Setelah merapikan sedikit rambut yang kena angin, kugandeng tangannya untuk masuk ke kafe tempat janjian dengan Ken. Seperti hari lalu saat aku bersama dengan Naomi dan Gia, lelaki itu sudah siap menyambutku.

"Maaf lama ya, Ken. Kenalin, suamiku."

"Ken, Pak. Teman Ayna."

Mereka bersalaman sebentar, lalu Ken menyuruh kami duduk di salah satu kursi.

"Ken, nggak usah siapin makan kaya kemarin, ya. Minum aja, tadi habis jalan sekalian makan."

"Serius?"

Aku mengangguk yakin. Ken harus menatap Pak Bara dulu, baru menuruti kata-kataku setelah Pak Bara juga mengangguk. Dia pergi selama beberapa saat dan kembali dengan tiga minuman di nampan.

Pembicaraan soal kontrak kerja itu tidak berlangsung lama. Justru Ken seolah lebih butuh pendapat Pak Bara, sementara aku yang notabene akan bekerja dengannya dimintai pendapat paling akhir. Mungkin dia nanti akan menjadi suami seperti Pak Bara.

"Sasaran kafenya orang dewasa atau anak muda?"

Kuseruput minuman yang tersisa setengah. Tidak ada yang bisa kulakukan selain bicara saat ditanya dan minum.

"Yang ini atau yang mana, Pak?"

"Oh, ada banyak kafe?"

"Daerah sini ada beberapa yang saya kelola. Kalau kafe ini untuk semua kalangan. Anak muda biasanya suka di ruangan indoor begini, yang instagram-able, kalau orang dewasa lebih mencari udara segar di ruangan outdoor."

"Tempat kerja Ayna nanti bagaimana?"

"Kalau itu nggak sebesar ini, Pak. Di sana saya lebih menargetkan anak muda dan pekerja kantoran. Ada tempat meeting mengusung nuansa alam."

"Akan banyak yang datang, ya?" tanyaku penasaran. Pak Bara menatapku penuh peringatan. "Kenapa?" tanyaku heran.

"Namanya kafe ya bakal banyak yang datang."

Ya kan, aku cuma memastikan.

"Lagipula yang datang mungkin sudah berpasangan."

Aku juga tidak akan peduli mereka berpasangan atau tidak. Kerjaku bukan mendata siapa-siapa yang datang dengan status single dan yang statusnya berpasangan.

"Itu yang lain sudah siap ya, Ken? Koki, waitres?"

"Gue udah siapin."

"Banyak?"

"Ya seukuran kafe kecil, nggak banyak."

"Ada cewek?"

Ken mengedip padaku, tetapi kedipannya terasa aneh. Apa? Dia seperti memberi kode, tetapi aku tidak paham hanya dengan kedipan seperti itu.

"Ya ada, masa nggak ada."

Bagus deh, jadi nanti aku bakal punya teman ngobrol juga.

"Lo pilih yang ramah-ramah, kan?"

"Ramah," sahutnya rendah. Aku manggut-manggut, baguslah kalau begitu.

"Sudah selesai ya," ucap Ken terdengar kikuk. Lalu dia pamit setelah berterima kasih tentunya. Aku bisa mulai belajar kerja dua hari lagi, sekaligus opening kafe nanti.

Sale 47.

Dapat berapa lingerie?

"Sudah?"

Kepalaku bergerak melihatnya. "Udah, kan, Ken juga sudah pergi."

"Nggak mau tanya sekalian, yang kerja di sana cowoknya ganteng enggak?"

Ish, kok jadi bahas soal itu?

"Sudah punya istri belum, lagi ada yang nyari pacar enggak."

Kukibaskan tangan dengan rasa ingin tertawa. Ya ampun, jangan-jangan Ken kedip-kedip tadi karena sadar bahwa suamiku cemburu?

"Mau mereka ganteng, belum punya istri atau lagi cari pacar, ya biarin. Kan, aku sudah nikah dan punya suami."

Suara dengusannya terdengar. Aku terkekeh, ya ampun, baru saja aku senang karena dia berhubungan baik dengan Ken, tetapi rupanya ada saja yang dicemburui.

"Yuk," ajakku, menatapnya dengan senyuman manis. "Beli lingerie," bisikku pelan. Dia masih saja mendengus, tetapi menerima ajakanku untuk segera pergi.

Hm, aku harus menjadwal kapan saja waktu yang tepat untuk memakai lima lingerie nanti.

***

Aku membuka lagi ponsel yang baru saja memunculkan notifikasi pesan masuk.

Hubby

Lama banget.

Ya namanya juga lagi memilih mau beli yang mana. Lagipula kan, aku harus menyesuaikan kesukaannya. Dia suka yang tipis tapi masih tertutup, atau suka yang hanya menutupi bagian dada dan bagian kewanitaan. Tidak mungkin aku foto dan tanya dia harus pilih mana. Alhasil, otakku yang bekerja keras menebak-nebak.

Ay ....

Pesannya muncul lagi. Bibirku terkulum, ya ampun, begitu gayanya mau ikut. Lebih baik aku belanja sendiri, lama juga tidak ada yang protes.

Kuambil satu lingerie lagi warna hitam. Tadi sudah ada warna maroon dan hitam. Masih kurang dua, aku bingung memilih yang mana soalnya semuanya memang menampilkan kesan seksi. Ya namanya lingerie, pasti seksi. Masalahnya cuma selera Pak Bara yang seperti apa, aku ragu.

Ck, ambil sembarang saja. Mungkin dia suka semuanya, dan lebih suka lagi kalau semuanya juga sudah tidak terpasang di tubuhku. Setelah kupilih sejumlah lima

lingerie tepat, dan membayarnya, aku keluar toko. Pak Bara menunggu di restoran cepat saji di dalam mal.

Sampai di sana, wajahnya sudah masam. Padahal kalau aku pakai nanti pasti senang juga. Dasar.

"Pesan dulu, mau makan apa?"

"Mau makan di sini?"

Dengusannya pelan, tanpa menjawab membuka buku menu dan menyuruhku memilih. Setelah dapat, dan juga sekaligus pilihannya, pelayan datang mengambil daftar pesanan kami.

"Dapat berapa?"

"Lingerie?" Suaraku begitu pelan, takut jika ada yang mendengar pembicaraan kami soal ini.

"Ya iya, memang kamu beli hal lain selain itu?"

"Ya lima, memang mau berapa?"

"Lama. Seharusnya kamu dapat sepuluh. Saya habis satu gelas minuman cuma nungguin kamu."

"Yang suruh ikut siapa?" tantangku malas, dasar tidak tahu diri, pengin aku remas saja rudalnya seperti dahulu.

Untungnya tak ada balasan lagi darinya, karena jika dia menjawab aku betulan siap mengulur waktu memakai lingerie. Kuedarkan pandangan ke seluruh sudut restoran. Lagu lokal yang sedang populer di kalangan anak muda

dibawakan dengan iringan akustik yang santai tetapi nyaman di telinga—paling tidak telingaku mendengarnya begitu.

"Mau anak kembar, enggak?" Aku menopang dagu, memandangnya. "Bapak punya kembaran?"

Tatapannya tampak terkejut, tetapi hanya sebentar dan setelah itu dia mengangguk mantap.

"Katanya punya. Saya mana tahu, bayi baru lahir enggak bisa ingat apa pun."

"Kalau anak kita kembar, gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana."

"Bapak pengin anak kembar enggak?"

Dahinya berkerut memandangku. Pembicaraan kami terpotong oleh pelayan yang mengantar makanan.

"Mau anak kembar, tunggal, triplet, atau berapa banyak pun, saya nggak masalah," katanya setelah pelayan pergi. Dia menyeruput jusnya yang berwarna kuning, sementara punyaku varian redvelvet.

"Pak," aku mendekat padanya. "Mau itu, boleh?"

"Ini?" Dia menunjuk jusnya yang sudah berkurang. Aku mengedip, mengangguk.

"Beli lagi saja."

"Mau yang itu, dikit aja. Masa nggak boleh?"

Dia tampak keheranan, tetapi lantas menyerahkan padaku. Setelah menelan satu tegukan, kuserahkan lagi padanya.

"Enak?"

"Biasa aja."

"Mau makanan saya juga?"

"Makan sendiri."

"Saya memang nggak berniat suapin kamu."

Bibirku menipis dengan pandangan kesal, dia balas dengan tawa geli yang menyebalkan.

"Boleh tanya?" Seperti biasa, dia menanggapi pertanyaanku dengan menaikkan alisnya.

"Tanya apa?"

"Soal ... Airin." Aku mengedip sembari memasukkan makanan ke mulut.

"Nanti ribut, nggak suka. Kalau nggak suka sama Airin ya nggak usah coba-coba angkat topik soal Airin. Jangan mau susah mikir yang enggak seharusnya kamu pikirkan."

"Memang apa yang Bapak kasih ke dia sampai mau dibalikin?"

"Mana saya tau. Banyak yang saya kasih ke Airin."

Benar juga. Dari TK sampai S3.

"Tapi satu hal yang penting banget, sampai dia nggak tenang."

Pak Bara tetap menggeleng, membuatku sebal karena tidak yakin dia sama sekali tidak ingat. Pasti kalau Airin sampai tidak tenang, benda itu penting banget.

"Aku ketemu dia boleh?"

"Nggak usah."

"Cuma ketemu, Airin sendiri yang minta. Kasihan kan, kalau dia selalu nggak tenang."

"Katanya nggak suka sama Airin," balasnya telak. Sendok di tanganku diambil alih dan dia mengambil makanan di piringku, memberiku satu suapan. Kuterima dengan senang hati.

"Saya nggak yakin kamu bisa atur emosi. Airin orang baik, dia nggak bisa ngelawan kalau kamu kasar."

"Memang aku pernah kasar?" tanyaku heran campur kesal. "Aku dapat pelajaran untuk sabar, mengajar anak sekolah. Kalau Airin sebaik itu, aku juga nggak akan apa-apain dia."

"Apa saya bilang." Dia melanjutkan setelah menelan makanan. "Nggak usah bahas Airin kalau kamu masih cemburu sama dia."

Tanganku menekan sendok, tidak suka. Kelihatannya Airin memang selembut itu, bertolak belakang denganku. Meski bilangnya aku dapat pelajaran untuk bersabar menghadapi

anak sekolah yang nakal, tetap saja aku tidak mampu selembut Airin.

Dan jangan-jangan seleranya memang seperti Airin? Lemah lembut, begitu? Ish, lalu aku apa dong? Istri pengganti, ya jelas itu. Kebetulan saja cantik dan pintar memasak.

Mataku sudah terasa panas saat sendokku kembali diambil alih dan dia melakukan hal yang tadi, menyuapiku.

"Kan, benar dugaan saya," katanya pelan, tetapi tak menghentikan kegiatannya sama sekali.

"Kalau belum bisa menerima Airin, ya nggak usah bicara soal dia. Saya tau kamu realistis, kalau saya jawab bohong kamu juga nggak terima, tapi hal-hal seperti ini belum bisa kamu sikapi dewasa."

"Yang dewasa memang Airin."

"Saya nggak akan bujuk kalau kamu nangis karena ini."

"Ya udah nggak usah."

"Ya udah pulang."

Mataku mengerjap sehingga cairan yang sejak tadi berkumpul di pelupuk mata langsung jatuh.

"Ya udah," sahutku dengan suara tertahan. Ya ampun, sakit banget rasanya. "Pulang sendiri aja, aku mau makan."

Kuambil alih sendok dan makan sendiri. Dia cuma diam, betul-betul membuktikan omongannya untuk tidak membujukku.

Sale 48.

Coba Pakai Parfum Dulu

Bara Budiman yang kadang budiman dan kadang tidak budiman itu pamit sore tadi. Tentu saja, tanpa membujukku sama sekali. Baiklah, aku juga tidak berharap dibujuk. Salahku sendiri yang sedikit-sedikit merasa kesal, tidak dewasa dan ya, cemburuan. Salahku juga bicara soal Airin, sudah dia peringatkan sejak awal.

Akan tetapi aku penasaran banget. Seharusnya kalau Airin merasa tidak tenang, dia bisa membuangnya saja supaya lupa soal itu. Nah, kalau Airin sampai berpikir memberikannya kepadaku, pasti penting banget. Iya, kan?

Namun di sisi lain aku juga takut Airin punya niat jahat. Bagaimana kalau dia hanya ingin merusak hubunganku dengan Pak Bara? Siapa tahu, namanya manusia. Bisa saja dia menyesal sudah membuang Pak Bara demi lelaki lain yang juntrungnya ke mana saja tidak tahu.

Ough, aku kesal dengan isi pikiran yang selalu buruk seperti ini. Satu-satunya cara untuk tahu niat Airin sesungguhnya adalah bicara dengannya secara langsung. Namun bagaimana? Bara Budiman itu tidak percaya aku bisa bersikap baik pada orang yang tidak aku suka. Kalau tidak bertemu, aku yakin akan terus mengungkit soal Airin dan barang yang ingin dia kembalikan.

Kuembuskan napas. Berat banget mikirin soal Airin. Lagipula mungkin ini jalan untuk menyelesaikan semua masalah dengan Airin. Siapa tahu setelah ini dia betul-betul tidak akan muncul lagi. Atau ... bagaimana kalau aku ajak Pak Bara saja sekalian? Oh! Dia bisa melihatku yang akan menghadapi Airin dengan cara anggun. Dia harus terkesima dan mulai percaya bahwa aku bisa mengontrol emosi sendiri.

Kujentikkan jari semringah. Baiklah, itu lebih baik, sebelum aku sadar bahwa aku juga tidak suka melihat Airin berinteraksi dengan Pak Bara. Ya ampun, pikiranku kenapa jadi ribet banget?

Ketemu saja, minta apa yang ingin dikembalikan Airin, lalu pulang.

Beres!

Kuketuk kening dengan perasaan kesal setengah mati. Jangan cari perkara, Ayna. Jangan ....

Aku mendongak saat merasakan ketukan yang lebih keras di kepala. Ternyata orangnya sudah ada di sana. Kumajukan bibir melihatnya.

"Mau malam malah berendam di kolam. Masuk."

Kutarik tangannya agar ikut duduk. "Belum malam."

Kakiku memang masuk ke air kolam, tetapi hanya sedikit. Bukannya seperti berendam di bath up.

"Aku capek deh, mikirin Airin." Dia diam saja sampai beberapa waktu kemudian. "Yuk, ketemu dia saja. Atau Bapak mau kasih tahu aku aja apa yang mau dibalikin Airin?"

Tatapannya langsung berubah datar. Aku mendesah, kok tidak bisa menahan diri, ya? Setelah merutuki kebodohan yang tidak terkira ini, aku mengangkat kaki dari kolam, sekaligus menarik lengannya agar ikut masuk.

Namun kalau begini terus, perasaanku yang tidak enak. Pikiran buruk, kenapa Pak Bara sampai tidak mau aku tahu soal itu, jadi muncul.

"Saya beli test pack. Coba cek."

Kubuka bungkusan di meja. Dua buah test pack.

"Sekarang?"

"Tahun depan."

"Kalau tahun depan anaknya udah keluar."

Aku membaca petunjuk penggunaan test pack. "Belum pengin pipis masa suruh pipis?"

"Terserah kamu."

Sinisnya, pengin aku remas deh, terus dimakan.

"Besok pagi aja," balasku acuh, lantas memasukkan test pack itu ke plastik lagi. "Mau ke masjid enggak?"

Dia tidak menjawab, malah mendahuluiku naik tangga. Ya ampun, marahnya karena aku tidak mau cek sekarang atau karena Airin ya? Kugigit bibir, memandangi test pack itu. Hasilnya akan akurat jika ceknya di pagi hari. Mungkin dia betul-betul tidak sabar ingin melihat hasilnya.

Sesampai di kamar aku langsung masuk kamar mandi, menampung urine di wadah yang dia belikan juga. Katanya cukup 5-10 detik saja dimasukkan ke urine sudah muncul hasil. Kutunggu sesuai intruksi, dan begitu kuangkat, hasilnya hanya satu garis.

Apa belum benar ya? Aku membaca ulang intruksinya, tetapi sudah benar. Kuangkat satu lagi test pack dan hasilnya sama.

Mungkin memang tidak hamil. Badanku yang agak gemuk karena aku banyak makan dan kurang kegiatan. Mood-ku, mungkin cuma bawaan pikiranku saja. Setelah membereskan semuanya, aku bawa keluar hasil dan meletakkan di meja.

Pak Bara entah ada di mana karena tidak ada di kamar. Mungkin nanti biar dia lihat sendiri hasilnya.

***

Mataku begitu awas mengamatinya setelah melihat hasil test pack. Dia baru tengok itu pukul tujuh malam, dan apa yang kudapat? Tidak ada. Dia diam dan meninggalkanku di kamar sendirian.

Aku sendiri bingung, sebenarnya dia marah karena aku tanya soal Airin atau soal test pack? Jangan-jangan dia marah karena aku tidak hamil? Aku malas membebani diri dengan pikiran itu. Kalau tidak hamil kan, bukan salahku juga.

Kepalaku menelungkup, ya Tuhan, masalah ini sumbernya dariku, ya? Kenapa aku terlahir untuk membuat masalah terus? Seolah hidupku ini sama sekali tak ada guna untuk orang lain. Bahkan, untuk orangtua dan suamiku, juga tidak berguna.

Memang sebaiknya aku diam saja. Menuruti apa katanya, mengikuti apa perintahnya. Titik. Biar hidup ini tidak punya masalah. Persetan soal Airin dan barang apa pun itu.

Namun, mana bisa begitu? Enak di Bara rugi di aku.

"Makan."

Kepalaku tersentak dan mendongak. Panjang umur, baru aku pikirkan sudah muncul.

"Nggak makan deh, Bapak makan sendiri aja, ya."

Sama sekali tak ada balasan. Memang sefatal itu salahku? Setelah tubuhnya menghilang dan pintu ditutup, aku kembali merebahkan diri. Kalau aku capek, dia pasti juga capek punya istri seperti ini.

Dampak perkenalan yang singkat. Dia tidak tahu benar sifatku sebenarnya, dan aku tidak tahu juga dia bagaimana.

Sejauh ini dia baik, aku berusaha memberikan yang terbaik juga. Lalu kemudian, sebuah permasalahan muncul.

Senyumku kecut. Sudahlah, aku tidak bisa mengerti mana yang membuat dia marah. Mungkin soal Airin, mungkin soal hamil, atau ada masalah lain. Aku tak akan mengganggunya malam ini.

Aku salah sudah memancing pembicaraan di restoran tadi. Namun kali ini aku tidak ingin disalahkan sendirian. Aku merasa berhak tahu apa yang ingin dikembalikan oleh Airin.

***

Aku mengerjap kaget mendapati cahaya yang masuk ke mata disertai tepukan di lengan. Begitu sadar, badanku langsung terlonjak kaget.

"Bangun, siang."

Seketika rasa pening menyerang kepala, kugeletakkan sesaat sembari berpikir. Kemarin malam aku tidur dan sekarang bangun kesiangan? Ough, astaga. Saat melihat jam, sudah pukul enam lebih.

"Kenapa enggak bangunin dari pagi?"

Bahkan dia sudah selesai mandi sementara aku baru bangun. Belum masak, belum bersih-bersih.

"Bangun dulu, kalau sakit istirahat. Jangan tidur."

Tidak sakit, cuma entah kenapa tidurnya nyenyak banget sampai tidak sadar waktu.

"Pusing?"

Dia mendekat dan duduk di bibir ranjang. Aroma sabunnya menguar, entah kenapa membuatku tambah pening banget. Kudorong tubuhnya menjauh.

"Apa?"

"Baunya nggak enak begitu, lho."

Dia mengendus aromanya sendiri beberapa kali. "Wangi," katanya terheran-heran. "Sabun biasanya kok, kamu yang beli."

"Coba pakai parfum dulu."

Dia menurut mengambil parfum. Namun, baru mencium aromanya saja aku malah semakin pening. Kupaksa tubuh untuk bangun dan mengendus tubuhnya.

"Enggak enak juga."

"Jadi mau gimana?"

"Lepas baju."

"Hah?"

Setengah kesal, aku melepaskan kancing kemejanya meskipun harus menahan napas. Setelah melemparnya ke keranjang baju kotor, kuambilkan satu kemeja baru untuknya. Dia memakai sementara aku mencium aroma parfum yang enak.

"Itu parfum kamu, Ay."

"Ini yang paling enak."

"Itu cewek, enggak usah."

Kusemprotkan di tangan dan menghirup aromanya. "Ini wangi ...."

"Ya tapi saya nggak mungkin pakai parfum cewek, kan?"

Aku mundur dan meletakkan kembali parfum ke meja. Memang apa salahnya pakai parfum perempuan? Toh sama-sama wangi. Setelah mendengus, aku berlalu ke kamar mandi. Aroma sabunnya masih menguar meski ada pewangi kamar mandi. Segera kuambil semua sabunnya dan memindahkan ke tempat sampah.

"Saya mandi juga harus pakai sabun kamu?"

Kuangkat kotak sampah, menghadiahinya tatapan malas, dan melewatinya begitu saja. Terserah, mau mandi tanpa sabun juga terserah.

Baru sampai di tangga, aku sadar kalau lantai sudah bersih. Jangan-jangan dia juga sudah cuci baju? Langkahku cepat ke tempat cucian, dan benar saja semua pakaian sudah dijemur. Ih, terus aku harus melakukan apa hari ini? Kerjanya masih besok!

"Ay ...."

Kuletakkan tempat sampah sembarangan.

"Ke kamar mandi dulu."

"Bapak udah bersihin semuanya?"

"Udah. Cepat ke kamar mandi."

"Terus aku ngapain?"

Dia menarik napas dan memegang bahuku, mendorongnya ke arah tangga.

"Saya tinggal kalau lama."

"Mau ke mana?"

"Katanya ikut saya?"

Ikut? Oh, ingat! Tak menunggu lama aku berlari menaiki tangga.

"Ayna!"

Kakiku berhenti bergerak dan menoleh padanya. Apa lagi?

"Jangan lari."

Iya-iya. Senyumku terkulum. Paling tidak melihat dia yang begitu jauh lebih baik daripada semalam. Entah apa yang membuatnya berubah secepat itu.

Sale 49.

Kasihan Banget Lingerienya Jamuran Di Lemari

Aku pengin makan.

Masalahnya, memikirkan berat badan membuat keinginan makanku terhalang. Naomi dan Gia pamer pizza di grup. Mereka makan berdua di jam istirahat kerjanya. Gia yang makan sebanyak apa pun badannya tetap kurus mungil, dan Naomi yang bisa menjaga badan lebih baik dariku.

Aku iri. Iri dengan makanan mereka dan fisik mereka. Kuangkat ponsel dan memperhatikan wajahku sendiri. Hem, pipi yang agak besar.

"Pak."

Dia mendongak mendengar panggilan tiba-tiba dariku. Pekerjaannya sangat banyak di sini. Sejak pagi begitu sampai di sini, dia langsung punya pekerjaan.

"Aku gendut banget?"

"Enggak," sahutnya dan kembali menekuni kertas, laptop, dan barang lain di mejanya.

"Aku pengin makan." Tubuhku merebah di sofa. "Tapi kayanya gendut banget. Nanti susah turun."

"Tinggal makan."

Ya, tinggal makan. Namun di usia semuda ini aku masih terobsesi menjaga berat badan, tampil cantik dan langsing serta seksi di depannya.

"Pengin makan pizza."

"Beli, Ayna. Jangan ribut."

Lirikanku terarah padanya dengan bibir maju dan wajah kesal.

"Memang belum kenyang?"

Suaranya kembali muncul tak kalah menyebalkan. Kami memang sudah makan siang tepat waktu. Sekarang masih pukul setengah dua siang dan aku sudah pengin banget makan pizza. Ya Tuhan, bagaimana aku tidak akan gemuk kalau makannya sebanyak ini?

Akan tetapi betul-betul pengin makan pizza. Aku berdecak kesal, mengetuk kepala dengan jari. Ish, serasa ingin ngiler.

"Bapak ...."

"Hem?" balasnya tanpa menatapku.

"Pengin beli, yuk."

"GoFood aja."

Bibirku mencebik tak suka, tetapi tetap meraih ponsel, membuka aplikasi itu dan mencari pizza. Padahal aku kira ingin memakan di tempat, aromanya pasti enak. Namun melihat dia yang sibuk tanpa jeda membuatku enggan juga.

Beberapa menit menunggu dan memantau perkembangan pemesanan, senyumku melebar saat melihat status bahwa pesananku sedang diantar ke lokasi.

"Pak Bara."

"Apa?"

"Nanti ambilin, ya? Aku malu ke bawah sendirian."

Dia bergumam kecil. Karyawannya cukup banyak. Ini usaha yang tidak kecil, cukup besar. Katanya dia punya berapa cabang? Ck, aku lupa. Berapa pendapatan per bulannya, ya? Apakah sebanyak yang aku bayangkan atau tidak? Ugh, penasaran banget. Namun keinginanku bertanya tertunda saat mendapat panggilan dari driver, mengabarkan dia sudah tiba di depan.

"Belum bayar," ucapku cepat saat Pak Bara siap pergi.

Dia mengambil uang di dompet dan melanjutkan pergi. Dalam beberapa menit sudah kembali dengan plastik berisi sekotak pizza. Aromanya menggunggah selera makanku.

"Bapak mau?" Kuangsurkan sepotong pizza padanya. Dia duduk di sebelahku, meninggalkan pekerjaannya untuk beberapa saat.

"Coba kamu makan dulu."

Kugigit ujung potongan pizza, ada rasa kejunya, pedas sedikit. Selama hidup aku paling suka varian ini, tetapi kok

rasanya perutku menolak, bahkan baru sampai mulut seperti sudah eneg.

Aku mengernyit kesal.

"Enggak enak."

"Biasa suka yang apa?"

"Yang kaya gini, tapi ini nggak enak."

"Coba," dia mengarahkan pizza di tanganku ke mulutnya. "Enak," katanya setelah berhasil menelan.

"Tapi aku eneg."

"Jadi?"

Jadi ya ... bibirku terkatup rapat, meletakkan potongan pizza itu ke kotaknya lagi. Untung beli yang kecil.

"Nggak dimakan?"

"Enggak enak. Mau muntah."

Giliran dia yang mesem, menutup boks pizza dan menyingkirkan ke pinggir meja.

"Tidur aja."

"Nggak ada tempat."

"Tidur di sofa, kan, muat buat badan kamu."

Yah, jahat. Walaupun muat, tetap saja aku tidak suka.

"Nggak tidur nanti lihat apa dikit pengin, terus beli tapi nggak dimakan."

Baru juga sekali ini, dia sudah sesewot itu. Mataku kian sayu melihatnya mengangkat kakiku dan meletakkan di atas sofa.

"Nggak ada bantal, nggak enak."

Tanpa mengatakan apa pun, dia meletakkan bantal sofa di bawah kepalaku. Ini tidak nyaman banget lho ... ya ampun.

***

Nyatanya meski hanya di sofa, aku mampu tidur pulas selama dua jam. Bangun-bangun, Pak Bara sudah menyuruhku siap-siap pulang. Dia memasukkan laptop dan beberapa kertas ke dalam tas. Kotak pizza sudah tidak ada di meja, mungkin dia makan atau diberikan ke orang lain.

"Sudah?" tanyanya melihatku hanya terbengong di depan pintu.

Mengerjap, aku meringis. Kok sering hilang fokus sekarang ini. Dia membawa serta tas dan ponselku, lalu menyuruhku keluar.

"Baru jam segini udah pulang?"

"Ini sudah."

"Maksudnya, nggak tunggu tutup?"

Dia menarik tanganku agar berjalan di depannya. Kami turun tangga. Tempat ini terdiri dari gedung dua tingkat yang sangat besar. Di lantai bawah tidak ada ruangan apa pun, isinya kendaraan orang. Di lantai dua, aku baru melihat deretan rak berisi alat-alat yang entah apa namanya. Pokoknya banyak sekali.

"Asyanti itu yang mana, Pak?"

"Mau kenalan?" Dia menyeringai kecil, kubalas dengan wajah melengos.

"Yang kerja di sini, cewek, cuma satu?"

"Enggak."

"Ada berapa? Kok aku nggak lihat sama sekali?"

Dia mendorong bahuku saat aku berhenti melangkah dan menatapnya.

"Ada, masak sama cuci baju kerjanya. Di belakang."

"Kalau Asyanti kerjanya apa?"

"Ya itu tadi."

Aku bergumam. Namun di mana dapur pun aku tidak tahu. Mungkin ruangan yang ada di lantai dua tadi. Bibirku bungkam begitu menginjak lantai bawah. Pak Bara berpamitan pada semua karyawannya sambil jalan. Hem, ramah juga ternyata. Namun menyeramkan saat jadi dosen.

"Mau beli sesuatu, enggak?"

Aku mengedik. Sepertinya tidak ada.

"Besok saya tinggal, ya."

"Hah?"

"Saya mau ke rumah Mama."

Aku menatapnya nyalang, mau ke rumah Mama dan aku tidak diajak?

"Nggak tidur di sana. Mungkin malam sudah di rumah. Ada yang harus saya kerjakan di sana. Papa rewel nagih terus, suruh saya bantu kerjaannya."

"Tapi kenapa aku nggak ikut?" tuntutku masih tak terima. Dia menatapku dengan alis bertaut.

"Kerja, nggak jadi?" tanyanya kebingungan.

Kutepuk jidat sendiri, bagaimana aku bisa lupa kalau besok mulai kerja sama Ken, ish!

"Ya udah deh."

"Makanya," gumamnya sembari menyeringai semakin lebar. "Saya bilang nggak usah kerja, jadi kalau saya mau pergi kamu bisa ikut."

"Ya tapi jarang pergi."

"Belum saatnya. Besok kalau saya sudah mulai pergi, bisa nggak pulang satu minggu."

Ih, lama sekali? Pergi melakukan apa sampai selama itu? Kuletakkan tas ke jok belakang dan fokus menghadapnya.

"Kerjanya kamu kan, nggak bisa liburan. Sebulan sekali saja nggak tahu bisa atau enggak."

Bagus, mana aku tahu kalau dia akan sering pergi?!

"Jadi besok saya pergi pun, masih kelihatan bujang. Iya, enggak?"

"Nggak!" aku melengos cepat-cepat. "Sudah tua ya tua aja, nggak usah ngarep kelihatan masih bujang!"

"Masa, sih? Tapi banyak cewek yang suka sama cowok sedewasa saya, kan? Kelihatan duda ya nggak apa-apalah, mereka tetap mau."

"Bapak mau mati?!"

"Saya mau liburan, bukan mati."

"Liburan aja sendiri, sampai rumah aku bunuh."

Dia tertawa puas sekali. Mobil mulai memasuki jalan raya dan tawanya belum reda.

"Besok saya bawakan sesuatu."

Oh, ya? Mataku agak berbinar sekarang, tetapi gengsi betul ingin tanya apa yang akan dia bawakan.

"Dengan syarat."

As always, dia dengan segala kepamrihannya.

"Males ah, nggak jadi."

"Yakin?"

Aku bergumam sebagai balasan.

"Padahal saya mau ajak cobain lingerie kemarin, belum ada yang dipakai."

Tetap saja aku tidak mau.

"Nggak kangen bukain baju saya?"

Mataku kembali nyalang. Apa?

"Bukannya kamu juga suka banget bukain kancing baju saya?"

Aku menyipit, tidak tahan ingin terus menatap lurus, kini aku menatapnya terang-terangan.

"Bapak kan, sering pakai kaus kalau malam."

"Ya memang."

"Ya terus aku mau buka kancingnya siapa? Tuyul?"

Dia tertawa lagi tanpa melepaskan fokus dari jalanan.

"Mana ada tuyul pakai baju."

Terserah tuyul mau pakai baju atau tidak karen poinnya bukan itu!

"Masih sore."

Otakku langsung berputar gesit, maksudnya mau pas sore begini?

"Daripada mandi dua kali, mending mandi sekali."

Ya tapi sore hari?!

"Kasihan banget lingerienya jamuran di lemari. Saya lihat yang hitam bagus, pakai itu dulu bagaimana?"

Sinting. Napasku seolah tertahan di tenggorokan dengan tangan meremas rok. Ya ampun, tetapi membicarakan ini terang-terangan di jalanan sama sekali tidak bagus. Maksudnya, aku tidak bisa langsung membungkam bibirnya di sini, padahal sudah sangat ingin membalasnya dengan itu.

Sale 50.

Belum Apa-Apa Saya Kangen

Aku berputar di depan cermin. Blouse putih dan bawahan rok hitam. Khas seperti mau mengajar, bedanya ini lebih fashionable dan cocok untuk kerja kantoran.

"Cantik belum?" tanyaku ketika Pak Bara muncul dari luar kamar.

Tatapannya begitu menilaiku dari bawah sampai atas. Beberapa kali dia begitu. Alisnya mengernyit, aku tebak dia akan protes.

"Ketat banget. Baju kamu yang biasa nggak ada?"

Ah, memangnya ketat banget? Aku mengecek lagi di beberapa bagian.

"Pas kok. Nggak kesempitan."

"Bokongnya nggak bisa ditutupin?"

"Sudah." Aku menyentuh bokong, memastikan tidak ada yang terbuka.

"Dada. Pinggang. Kamu mau kerja apa mau manggung, sih?"

Aku mengerjap, bercermin lagi. Biasa saja kok.

"Pipi merah-merah. Bibir kamu nggak bisa diwarna hitam sekalian? Ngapain bulu mata dipanjang-panjangin? Alisnya juga, nggak sekalian diwarna hitam kaya aspal?"

Sesaat setelah mengerjap terkejut, aku mengerti, sepertinya dia komentar bukan karena aku tidak cantik, tetapi karena aku cantik banget dan dia tidak rela kecantikanku dinikmati orang lain.

"Yang penting cantik."

"Biar banyak yang naksir?"

Aduh, capek banget kalau menghadapi suami cemburu. Aku melewatinya begitu saja, menuju dapur. Hari ini cukup masak untuk sarapan. Aku akan kerja, makan siang pasti di sana, dan dia juga akan pergi.

"Nggak niat ganti baju?"

"Ini udah pas, mau ganti mana?"

Kusiapkan dua piring dan dua gelas, dia juga tiba di sampingku. Wajahnya datar, mendengus-dengus masih tak suka dengan penampilan ini.

"Nggak usah ganjen."

Aroma parfumnya sudah berbeda dari biasanya. Bukan parfumku, kami beli baru kemarin.

"Kerja yang bener, nggak perlu cari perhatian."

Aku juga tidak ingin mencari perhatian.

"Jangan matikan HP. Sewaktu-waktu saya telepon—"

"Aku mau kerja lho, Pak. Masa iya mau ditelepon terus?"

"Jangan ge-er. Saya mau telepon di jam istirahat. Kamu pikir saya nggak tahu aturan kerja?"

Ya siapa tahu kan, karena sifat cemburu dan suka mengaturnya, dia juga akan meneleponku setia lima detik sekali.

Setelah mengisi piringnya dengan makanan, aku duduk. Dia menenggak minuman lebih dulu, beru kemudian meraih sendok dan mulai makan. Kusenggol lengannya pelan, dia menoleh.

"Senyum."

Bukannya senyum, dia justru mendengus.

"Mana boleh makan sambil marah. Senyum."

Dia melengos pelan, kusenggol lagi lengannya.

"Senyum .... Demi istri yang sudah cantik dan seksi begini, masa nggak mau senyum pagi-pagi?"

Ih, susahnya. Aku mendekatkan wajah dan mengecup pipinya. Namun masih belum berhasil. Apa perlu cium bibir?

"Kaya nggak dapat jatah gitu lho, Pak," cibirku kesal. Kuselipkan rambut ke belakang telinga. "Masih tergoda sama telingaku, enggak?"

Dalam satu detik saja dia langsung menoleh. Kuberikan senyum terbaik dan menunjukkan telingaku padanya. Boleh dimakan, digigit, asal hanya telinga. Jangan yang lain.

"Kamu mau batal kerja?"

"Mau bujuk Bapak. Kok batal kerja?"

"Sekali saya cium, saya tahan kamu di kamar."

Bibirku menipis dengan mata meredup. Semalam lho, sudah, sesuai keinginannya pakai lingerie hitam yang seksi minta ampun. Sudah dia sobek juga karena kesal tidak berhasil buka dengan cara yang benar.

"Ya udah, besok aku jadi jelek aja. Jadi upik abu."

Dia mendengus lagi, dan melanjutkan makannya. Coba semalam, baiknya seolah dunia besok kiamat. Sekarang marah lagi seolah aku bakal direbut cowok lain saja.

"Bapak juga lho, kok cuma aku yang salah?"

"Ya saya salah apa? Saya nggak pernah dandan. Baju saya biasanya begitu, nggak pernah aneh-aneh."

"Ya setiap hari Bapak gitu juga banyak yang naksir, kan. Mau kelihatan tua atau muda, tetap ada yang mau. Beda sama perempuan kaya gini."

"Kamu cemburu?"

Enggak! Itu tadi lagi salto.

"Kok jadi kamu yang marah?"

"Siapa yang marah, siii? Itu tadi impas. Bapak banyak yang naksir di luar, aku juga boleh dong, tampil cantik."

"Terus?"

Aku mengerjap, tidak paham. Terus apa? Ya sudah.

"Kalau kamu ada yang naksir kamu mau apain? Terima jadi pacar?"

Otakku agak lambat untuk mengerti apa maksudnya, dan beberapa detik kemudian aku baru paham.

"Bapak nuduhnya nggak kira-kira lho. Kaya aku pernah main belakang, dekat sama laki-laki lain. Aku ke mana saja juga izin, masih juga dicurigai kaya gitu."

"Tanya, nggak nuduh. Nggak curiga."

Aku melengos, biarlah. Mau nuduh, mau curiga, terserah saja. Lain kali aku beri tahu bahwa aku tidak punya niat selingkuh.

***

"Kerja yang benar."

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya. Ya Tuhan, aku tahu kalau kerja harus benar. Tidak perlu dia mengatakan itu berkali-kali.

"Nggak cium tangan?"

"Bapak!"

"Iya, sayang?"

Seketika niatku untuk marah menguap entah ke mana. Dengan bibir mencebik, wajah memanas dan jantung berdegup, kuarahkan badan padanya. Dia tersenyum lebar, mengulurkan tangan padaku.

Setelah kucium punggung tangannya, dia menahan tanganku, menariknya dan mencium punggung tanganku.

Ya Tuhan ... skidipapap sampai cium bagian paling rahasia saja aku tidak segugup ini.

"Mau cium pipi sekalian?"

Bibirku rapat, hanya kepalaku yang menggeleng keras.

"Maunya sama bibir juga?"

Ih, mana ada! Dia menarik tubuhku, mengecup kening dan mengusap kepalaku beberapa kali.

"Jangan macam-macam, kerja yang baik."

"Iya ...."

"Dibilangin yang benar."

"Ya iya. Aku tau."

Setelah dilepaskan, aku membetulkan rambut dan baju.

"Cantik, kan? Nggak norak?"

Dia menggeleng. "Cantik."

Tentu saja cantik. Tidak S3, tidak selembut mantannya, paling tidak aku cantik.

"Keluar, ya?"

"Nggak boleh. Mau saya bawa pulang saja."

Aku mendongak dengan wajah memanas, berusaha keras menahan tawa yang ingin meledak.

"Belum apa-apa saya kangen."

Kutangkup wajah yang sudah memanas seluruhnya. Tadi nyebelin, sekarang gombalin. Sialan banget Bara Budiman ini.

Bukannya berhenti, dia betul-betul malah ikut menangkup wajahku dan mengecup seluruh bagiannya. Ya ampun, semoga saja tindakannya tidak membuat make up-ku berantakan.

Dia tertawa setelah merasa puas. Wajahku dilepaskan dan tubuhnya menjauh, menyandar di kursi. Sudah hampir pukul setengah delapan tepat, aku tidak akan datang terlambat di hari pertama kerja.

"Hati-hati," pesannya ketika aku membuka pintu mobil.

Kami betul-betul berpisah setelah kututup pintu mobil. Dia memandangku sepanjang aku berjalan ke pintu kafe. Aku menoleh sebelum membuka pintu dan dia masih sempat memberiku senyuman ringan. Perpisahan pertama kami di tempat kerja. Ugh, benar, mendadak aku merasa kangen.

Setelah merasa cukup lama memandanginya aku kembali meneruskan membuka pintu. Rupanya kedatanganku sudah ditunggu oleh Ken, dia menyandar di meja dan di belakangnya para karyawan lain memakai seragam jiga berderet.

"Ibu manager baru kita!" seru Ken bersemangat.

Aku tertawa pelan, mendekat dan menyalami mereka satu persatu sebagai tanda perkenalan.

"Ingat ya, jangan diganggu. Sudah punya pawang posesif, lihat," Ken menunjuk di depan, tepat pada mobil yang terparkir di sana. "Sampai sekarang belum mau ninggalin."

Aku juga terkejut kenapa Pak Bara belum pergi dari sana. Namun, wajahku memanas menyadari godaan yang dilayangkan padaku.

***

Menjelang siang, setelah acara opening selesai, penciumanku mulai terganggu dengan aroma masakan yang menyengat. Ken memberikan beberapa menu gratis yang bisa dinikmati siapa pun di sini. Beberapa wartawan juga datang, untungnya Ken yang maju langsung. Kalau aku, tidak tahu mau bicara apa karena Ken tidak memberikan apa pun sejak tadi.

Makanya, banyak yang datang. Memang hanya beberapa menu yang dibuat gratis, dan sebagian dibuat diskon hingga

70%. Ken berhasil menarik pelanggan dengan tawaran gratis, diskon dan karyawan yang good looking.

Semakin banyak yang datang semakin banyak pula makanan yang dimasak. Aku harus ikut Ken cek ke sana ke mari. Dari dapur sampai melihat pelanggan. Semula baik-baik saja, aku senang di momen pertama bekerja. Namun semakin lama aroma masakan yang beragam ditambah pengharum ruangan membuatku pening.

"Ken."

Dia menoleh padaku. Kami masih di sekitar meja pembuatan minuman, yang sebagian besar pembuatnya adalah lelaki.

"Kenapa?"

"Gue ke kamar mandi sebentar, ya?"

Dia mengangguk. Aku langsung pergi dari sana dan masuk kamar mandi. Paling tidak aroma kamar mandi lebih baik daripada aroma berbagai jenis makanan yang menjadi satu. Setelah beberapa menit di sana aku keluar lagi. Di depan masih ramai. Pembuat minuman yang ganteng itu berhasil menarik perhatian banyak cewek yang datang.

"Baikan?" tanya Ken. Aku mengangguk, tak enak sekali padanya.

"Sambil duduk saja. Gue lupa lo lagi hamil."

Aku mengerjap. "E-nggak kok, nggak hamil."

"Gue kayanya denger lo ngomong hamil, atau gue yang halu?"

Aku meringis. "Dulu kan, perkiraan. Udah tes, negatif."

Dia menatapku aneh, tetapi lantas kembali fokus memperhatikan karyawan dan pelanggan barunya.

***

"Hari pertama nggak ada kendala, kan?"

Aku mendongak dan menemukan Ken sudah berdiri di pintu.

"Enggak, lo bantu terus, sih."

Ruanganku ada di lantai dua, dekat dengan meeting room yang pernah diceritakan Ken. Kecil, tetapi nyaman. Warna dan peletakan fasilitasnya pas sekali.

"Jangan telat pulang, ya," pesan Ken dengan kepala manggut-manggut. "Gue aja, misal punya istri dan harus kerja, harus selalu pulang tepat waktu dan nggak boleh bawa kerjaan ke rumah."

"Lo udah pengin nikah apa gimana, sih?"

Dia nyengir lebar, lalu berjalan dan duduk di depan mejaku.

"Temen lo, masih pada jomblo enggak?"

Temanku yang mana yang dia maksud?

"Manis ya, lucu gitu."

"Gia?"

Dia tertawa keras, tetapi aku bisa melihat semburat di pipinya. Ya ampun, jangan-jangan benar dia naksir Gia?

"Udah lama gue nggak ketemu. Ketemu lagi pas sama lo sama Naomi itu. Kok makin manis."

Ih, benar?

"Ada gandengan nggak, dia, Ay?"

Aku menggeleng takjub. "Nggak tau, nggak pernah cerita."

"Jadi mak comblang dong, Ay."

Aku bergidik, kalau Gia-nya tidak mau, aku tidak mau memaksa. Paling tidak dia harus nyaman, lagi pula ....

"Lo udah move on belum?" tanyaku dengan mata menyipit. Aku tidak akan menyerahkan Gia pada lelaki yang belum selesai dengan masa lalunya.

Ken mengibaskan tangan. "Udah, enak aja lo. Pulang sana, udah ditunggu sama satpam pribadi."

"Suamiku?"

Ken beranjak dari kursi.

"Pak Bara. Pantes gue kaya pernah lihat, ternyata pernah modif motor di tempat laki lo. Nunggu di depan tuh, banyak cewek."

Dih, sialan banget. Kurapikan semua barang di meja, mematikan lampu dan AC, baru meninggalkan ruangan. Ruanganku berada dekat dengan tangga, sementara di sebelah kanannya adalah meeting room yang didesain begitu hijau.

Sampai di beberapa anak tangga terbawah, wujud Bara Budiman yang sedang berbincang-bincang dengan Ken tertangkap mataku. Mereka berhenti bicara sampai aku duduk di antara mereka.

"Udah lama?"

Dia, Bara Budiman yang berpenampilan khas orang lelah kerja tapi entah kenapa seksi banget, menggeleng. Aku beralih ke Ken, seharian dia juga diam di sini. Bantuannya tidak bisa aku hadiahi hanya dengan terima kasih. Mungkin lain kali aku memang harus menjodohkan dia dengan Gia.

"Pulang?" interupsi Pak Baru.

"Pulang. Ken."

"Iya, pulang aja. Kan udah gue suruh pulang."

Ya maksudnya mau pamit, astaga.

"Ajakin temen lo ke sini ya," pesannya dengan wajah cengengesan. Kubalas dengan senyuman tipis, lalu pamit lagi padanya.

***

"Ken mau apa?"

Aku menoleh ke samping. "Mau apa gimana?"

"Kok baik banget sama kamu."

"Memangnya dia harus jadi jahat?"

Dia melirikku sekilas dan fokus lagi ke jalanan.

"Siapa tau punya tujuan tertentu."

Oooh, mungkin mereka sama-sama paham. Dia juga baik banget kalau sedang ada maunya.

"Jangan terlalu dekat. Anggap dia bos kamu."

"Iya ...."

"Profesional. Mau temen, tapi kalau sudah kerja ya sebagaimana atasan dan bawahan."

Iya ... tetapi Ken sendiri yang tidak mau memberi batasan itu. Mungkin alasannya itu tadi, dia sedang berharap aku jadi mak comblangnya dengan Gia.

"Lagi pula nggak bagus. Nanti ada fitnah, buat masalah."

Aku melebarkan senyum, ya ampun, jangan sampai. Aku malas jadi pembicaraan soal itu. Lagipula semua yang kerja di sana juga tahu aku punya suami.

"Ken suka sama Gia," ucapku menenangkan. "Dia mau pedekate mungkin, tapi kayanya bingung deh."

"Bingung gimana?"

"Ya bingung. Mau pedekate tapi suruh aku carikan kesempatan gitu. Makanya tadi minta Gia datang ke sana."

"Tinggal pedekate, apa susahnya."

"Memang Bapak pernah pedekate-in cewek?" Bola mataku berputar, mengingat lagi bahwa dia cuma pernah sama Airin. Itu pun, sejak kecil. Pasti tidak ada momen pedekate yang berarti.

"Sama kamu memang nggak pedekate?"

Alisku berkerut, kapan kita pendekatan?

"Kita langsung nikah."

"Ya proses pendekatannya setelah menikah, kamu kira langsung dekat kaya gini tanpa pendekatan?"

Oh, tapi beda dong.

"Lebih enak, satu rumah, satu kamar, bisa ngapa-ngapain juga."

Bibirku menipis, menangkap makna lain dari kata 'ngapa-ngapain' itu. Kukibaskan tangan menyudahi pembicaraan ini. Toh, sekarang sudah begini.

"Gimana?"

"Apanya?"

"Enak kerjanya?"

Senyumku mengembang sempurna. "Enak. Ken bantuin aku terus seharian, sih. Cuma, aku nggak nyaman sama bau makanannya. Tadi yang dimasak banyak karena yang pesan banyak, aku pusing banget."

"Mual muntah?"

"Enggak, cuma pusing. Terus pakai masker."

Dia melirikku sebentar.

"Jangan kecapekan, ya."

"Memang enggak capek kok." Mataku beralih ke ponselnya yang berbunyi panjang. Sebuah Nama muncul. "Nggak mau diangkat?"

"Biarin. Masih di jalan."

Kuraih ponselnya setelah deringannya mati. Namanya Irawan, aku tidak tahu siapa, tentu saja.

"Memang enggak penting?"

"Teman saya."

Oh .... Iseng kulihat room chat dan mengamati fotonya. Biasa saja, maksudku, tidak menarik dari segi apa pun. Mataku bergulir membaca isi chat-nya, tidak banyak, tetapi kurasa cukup penting.

Keningku berkerut dalam saat menemukan satu pesan yang diterima dua minggu lalu.

Terima kasih, Mas, berkat Mas Bara semuanya jadi membaik. Saya nggak tahu harus bagaimana kalau Mas nggak ada. Mas banyak membantu saya maupun Airin. Saya sampai bingung harus membalas kebaikan Mas dengan cara apa. Sekali lagi terima kasih, Mas, semoga Mas dan keluarga selalu dalam lindungan Tuhan, berbahagia selalu. Aamiin.

Yang dia balas dengan singkat, sama-sama. Semoga doa baiknya kembali untuk kalian.

"Pak," kuletakkan lagi ponselnya, "itu tadi teman Bapak yang mana?"

Dia menoleh beberapa saat, barangkali terkejut, atau bagaimana, aku tidak paham.

"Teman saya, yang pergi sama Airin."

Sale 51.

Tapi, Aku Pengin Ditidurin Dulu

Sebetulnya banyak yang ingin aku tanyakan, tetapi dengan berbagai pertimbangan aku urung tanya. Aku tidak suka kami bertengkar seperti waktu lalu, diam-diaman juga.

Persoalan barang yang ingin dikembalikan Airin saja aku belum tahu, sekarang sudah ada kenyataan lain. Pesan yang kubaca tadi adalah pesan dua minggu lalu, itu masih ada pesan di atasnya. Mungkin satu bulan, atau lebih lama dari itu. Entah bantuan macam apa yang diberikan Pak Bara, tetapi pasti dia tidak bilang padaku.

Aku tidak ingin menghalanginya membantu orang lain, tetapi kalau kasusnya begini, aku bingung harus bagaimana. Mungkin dia betul-betul takut kalau aku tahu, maka aku akan marah, aku akan menghalanginya. Aku yakin tidak seburuk itu. Aku masih punya perasaan dan rasa kasihan.

Akan tetapi ... sudahlah. Dia juga tidak memberiku informasi lebih lagi. Mungkin memang lebih baik aku tidak tahu. Meski penasaran dan merasakan kecewa, tetapi aku harus tahu diri juga.

Bibirku melengkung ke bawah bersamaan dengan helaan napas berat. Mau bagaimanapun aku merasa perlu tahu. Kenapa aku tidak diberi tahu? Memangnya seburuk itu?

Kupejamkan mata sesaat. Tenang, Ayna, Bara kan, orang baik. Dia tidak akan melakukan hal yang berlebihan. Pasti ada alasan kenapa dia tidak mengatakan soal ini.

Tetap saja ... semua itu tidak bisa membuatku tenang.

Kulepaskan pisau dapur saat merasa semakin tidak tenang. Tidak ada tanda-tanda aneh apa pun darinya, tiba-tiba saja aku tahu dia berhubungan dengan Airin. Menyebalkan.

Bagaimana kalau kemungkinan terburuk itu terjadi? Napasku memberat dengan mata menyipit, jangan sampai ya Tuhan, tolong jangan buat takdirku seburuk itu. Terbiasa hidup dengannya membuatku bingung membayangkan bagaimana cara hidup tanpa dia. Mungkin aku tidak punya lagi kemampuan untuk hidup sendiri. Mungkin, hidupku akan berantakan sekali jika berpisah dengannya.

Ya Tuhan, takdirku tidak akan seburuk itu, kan? Please, katakan jangan. Aku ingin punya anak dan merawat bersamanya, bangun pagi dan menyiapkan sarapan untuknya, mencucikan bajunya, melihatnya tidur di sampingku. Aku—

Oh, kecupan di pipi membuatku tersadar dan mengerjapkan mata.

"Saya saja yang masak."

Badanku begitu patuh, mundur dan duduk di kursi.

"Mau susu?"

"Enggak."

"Kecapekan?"

Aku tersenyum tipis. Capek hati, capek pikiran.

"Istirahat dulu. Minum yang banyak."

Mau aku minum air satu samudra pun tidak akan membuat pikiran dan perasaanku tenang.

Aku menatapnya yang meninggalkan irisan bawang dan cabai, mendekat padaku. Dia tersenyum, tetapi entah kenapa aku yakin dia tahu apa yang membuat aku begini.

Wajahku ditangkup dengan dua tangan besarnya. Ya Tuhan, aku juga masih ingin merasakan sentuhan tangan itu untuk waktu yang sangat lama lagi.

Bibirnya mendekat dan menyentuh permukaan bibirku. Gerakannya lembut, melumat dan menghisap. Aku juga sudah terlanjur suka sama bibirnya, dan bagaimana aku harus hidup tanpa merasakan ini?

Bahkan, ketika dia menjauh pun rasanya tidak rela. Aku tidak suka membayangkan bibirnya juga melumat bibir wanita lain. Itu punyaku, mana bisa orang lain menikmati punyaku?

"Jangan banyak pikiran. Nggak akan ada apa-apa. Percaya saya. Jangan banyak pikiran."

Aku ... tidak bisa sebelum dia membuatku menemukan ketenangan yang pasti.

***

Kugenggam ponsel dengan pandangan ke ruangan Pak Bara di lantai dua. Aku di depan televisi, niat mengerjakan skripsi harus terkendala lagi. Keinginan menghubungi Airin meningkat drastis sampai aku sendiri takut akan nekat bertemu dia tanpa izin Pak Bara.

Aku tidak suka bertengkar, tetapi tidak bisa juga hanya diam. Maksudku, dia membantu Airin tanpa kuketahui, kenapa aku tidak bisa?

Kuusap pelipis yang lembab, lalu meletakkan ponsel lagi. Tidak, jangan buat masalah. Kupejamkan mata untuk menenangkan diri, tetapi pikiran buruk justru datang.

Bara saja bisa diam-diam melakukannya, kenapa aku tidak boleh?

Argh, ya ampun! Kenapa aku harus tahu dia membantu Airin! Kusambar lagi ponsel di meja dan membuka aplikasi chat. Nomor Airin masih ada di sana, dipin.

Bagaimana kalau aku tanya saja padanya soal barang itu? Tidak perlu bertemu, maksudku, barang apa pun itu pasti aku tidak butuh banget. Cukup puaskan rasa penasaran dan semuanya beres.

Napasku tertahan saat melihat Airin yang sedang mengetik. Kenapa kita bisa sama banget? Jangan-jangan ini termasuk dari firasat wanita? Ough, kuhalau semua pikiran buruk sesegera mungkin.

Kamu berubah pikiran?

Isi pesannya membuatku mengerutkan dahi heran.

Aku nggak berniat apa-apa, Ayna. Maksudku, aku nggak berniat mengganggu kamu ataupun Mas Bara.

Dalam beberapa detik kemudian, pesannya muncul lagi.

Aku juga akan menikah.

Oke paling tidak dia membuatku lega sekali. Jariku masih diam menunggu pesannya masuk lagi karena kini dia sedang mengetik.

Mas Bara nggak beri kamu izin, ya? Makanya aku tawarkan izin sama dia langsung, Ayna. Dia nggak akan kasih izin kalau kamu sendiri yang minta. Siapa tau dengan aku yang bilang sama dia, kita bisa ketemu.

Oh, kenapa aku menangkap maksud lain dari isi pesannya? Dia mau menujukkan kalau Bara Budiman sangat tunduk padanya dan tidak padaku.

Remasan pada ponselku mengendur mendengar langkah kaki menuruni anak tangga. Lelaki yang tengah kami—aku dan Airin—bicarakan, muncul, memakai kaus putih bergambar kartun dan celana pendek. Aku suka apa pun yang dia kenakan. Namun saat ini, entah kenapa aku sangat sebal melihatnya.

Dia menghubungi Airin diam-diam.

Pikiran itu memenuhi isi kepalaku. Kupikir sampai membuat bibirku manyun dan tatapanku nyalang. Dia menaikkan alisnya terlihat heran, sebelum menjatuhkan diri duduk di sampingku.

"Kok nggak buatkan saya kopi?"

Kopi ya, aku lupa.

"Biasanya jam segini sudah nawarin kopi dua kali."

Oke, aku sengaja lupa. Memang malas melihatnya di ruang kerja.

"Istirahat saja kalau capek. Nggak usah maksa ngerjain."

Namun, dia menarik laptop, dan bukan mematikannya justru membaca apa yang tampil di layar.

"Cuma tiga paragraf?"

"Memang." Kuembuskan napas dalam sepelan mungkin supaya dia tidak mendengarnya. "Enggak usah dicek deh, masih lama selesainya."

Batal ke Bali. Wajahku semakin tertekuk menyadari itu. Padahal sudah membayangkan menyaksikan sunset di pinggiran pantai bersama seorang Bara Budiman.

"Kenapa? Mumpung sedikit, diperbaiki."

Aku tidak ingin melihatnya semakin keren dengan memperbaiki kalimatku yang amburadul. Kenapa dia tidak menunjukkan kelakuan terburuknya, sih! Apa tidak punya?

"Kamu mikirin apa lagi?"

Kutelengkan kepala ke kiri agar tidak menatapnya. Kalau aku jujur mempersoalkan dia yang membantu Airin, apa yang akan dia lakukan?

"Masih soal teman saya?"

Oh, bukaaan. Terserah Airin mau selingkuh sama teman pacarnya atau sama presiden sekalipun.

"Atau kamu baca chat saya dengan teman saya?"

Tepat!

Shit!

Kenapa dia bisa menebak sebaik itu?

Curang. Aku saja tidak tahu dia membantu Airin. Namun dia bisa menebak pikiranku.

"Semakin kamu pikirkan semakin kamu capek. Mending tanya langsung sama saya."

Aku berdecih pelan. Seharusnya tanpa aku tanya pun, dia menjelaskan dengan sukarela. Sudah menikah denganku, membantu mantannya itu urusan yang krusial.

"Ayna." Wajahku semakin masam mendapati sentuhan tangannya di bahu. "Nggak bisa kamu hidup dengan pikiran kamu sendiri."

Wajahku kian mengerut saat dia menarik tubuhku, tangannya melingkupi bahuku dan dagunya terasa di atas

kepala. Bagaimana aku bisa tidak bego karena sayang kalau sikapnya ada yang semanis ini. Padahal, dulu jangankan mengemis dipertahankan, aku bahkan memilih ditinggalkan jika dia menyembunyikan persoalan begini. Sekarang? Lihat sendiri. Ayna bego!

"Kepala kamu cantik tapi saya yakin pikiran kamu nggak cantik." Dia melanjutkan sembari menyibak rambutku. "Saya bedah dulu kepalanya, pengin baca apa yang ada di sini."

Geli, tapi enak. Sial.

"Pak!" Aku berdesis ketika jarinya turun sampai leher. Dibalas dengan suara tertawa merdu, yang membuat perasaanku semakin campur aduk. Merdu banget sampai rasanya tidak rela harus kehilangan.

Bucin bucin bucin! Argh!

"Saya lihat HP-nya."

"Buat?"

"Lihat saja."

Dia meraih ponseku. Ya ampun, tapi di sana ada pesan terbaru dari Airin.

"Nggak ada apa-apanya." Aku menarik tangannya, tetapi dia tarik lagi dengan tatapan penuh peringatan.

Kurapatkan tubuh padanya, melihat dia membuka apa di sana. Pertama yang dia buka adalah sosial media Instagram.

Bagus, tidak ada apa-apa di aplikasi itu. Lalu Twitter, dan isinya sama. Tidak akan menemukan apa pun.

"Saya buka boleh?"

Dia menunjuk WhatsApp. Aku mengangguk pelan sekali, kalau melarang pasti dia curiga.

"Enggak usah tegang. Kaya kamu bakal ketahuan mencuri saja."

Ya ... ini bukan mencuri, tetapi bisa menimbulkan perang rumah tangga. Duh, bagaimana aku menahannya untuk tidak membaca pesan Airin?

"Teman Pak Bara yang sama Airin itu." Kuikuti jarinya melewati pesan Airin. "Teman Bapak dari dulu apa teman setelah sama Airin?"

"Teman lama."

"Kasihan."

Dia diam saja, menggulir layar ke atas lagi.

"Teman yang enggak budiman." Lebih tidak budiman lagi Bara Budiman, bisa-bisanya membantu Airin tanpa sepengetahuanku saat dia sudah menikah denganku.

"Bapak ...." Aku meringsek, berbalik badan dan merengkuh lehernya. Please, jangan baca pesan Airin.

"Yuk tidur."

Untungnya dia menatapku dan menurunkan ponsel.

"Saya punya pekerjaan."

"Kenapa kerjaan Bapak banyak banget?"

"Karena kamu suka uang."

"Aku lebih suka ..." Kukedipkan mata beberapa kali, "yang punya uang."

"Karena kalau yang punya juga suka kamu, artinya uangnya juga uang kamu."

Betul. Aku tergelak pelan. Ya tapi uang bukan orientasi utama lagi. Hanya karena Bara Budiman punya banyak uang, dan aku suka dengannya. Kebetulan yang sangat menguntungkan.

"Tapi, aku pengin ditidurin dulu."

"Apa?"

Aku mengerjap. "Maksudnya bukan ditidurin yang ituuu."

"Ditidurin yang itu saya juga nggak keberatan. Nggak masalah deh, besok subuh saya kerja."

Ya kalau itu dia memang belum pernah menolak.

"Tapi bukan itu. Tidurin aku." Aku menggigit bibir, bukan begitu dong, bahasanya.

"Nggak usah deh," Tanganku bergerak turun, merambati tangannya dan meraih ponsel. Namun baru akan mengambil alih, dia sudah menggenggam lebih erat.

Kuteguk ludah, ya Tuhan, dia sadar aku kelabuhi.

"Minggir." Tatapannya kembali galak. Tangannya naik ke atas dan menghidupkan ponsel. Dalam beberapa detik kemudian dia mengetikkan balasan di nomor Airin.

Nggak.

"Kenapa nggak boleh?"

"Saya sudah bilang alasannya."

"Kalau Airin nggak buat masalah, kalau Airin sebaik yang Bapak bilang, aku enggak akan aneh-aneh."

"Nggak usah ngeyel, Ayna."

"Kenapa aku nggak boleh ketemu mantan Bapak?!" Aku mengerjap menyadari suara yang meninggi. Wajahnya semakin kaku, ponselku diletakkan di meja, pelan, tetapi aku melihat guratan otot di lengannya.

"Memang mau apa?"

"Mau ambil apa yang dibalikin Airin."

"Terus kalau sudah dapat, kamu mau apa?"

Aku bergeser untuk membuat jarak dengannya.

"Kalau dia mau balikin, pasti penting."

"Nggak penting!"

Kuremas pinggiran sofa mendengar suaranya.

"Kalau itu penting, tanpa dia berniat mengembalikan saya ambil sendiri."

Wajahnya mengendur, tetapi dia beranjak dari sofa. Kutelengkan kepala bingung, ini permainan Airin atau Pak Bara yang berbohong?

Sale 52.

Apa Kabar, Ayna?

"Gue udah di luar nih, lo boleh diganggu, enggak?"

Kututup dokumen di laptop dan hard file yang diberikan Ken sebagai acuan. Ada beberapa list tugas juga, dan aku belum paham sepenuhnya.

"Aaay, kok diam aja?!"

Suara Gia kembali masuk melalui ponsel yang terhubung dengan panggilannya. "Iya-iya, ini mau keluar." Dia memang janji mau ke sini di jam istirahat nanti.

"Buru nih!"

Setelah merapikan semuanya dan keluar ruangan, kulirik di meeting room ada yang datang, mengecek kondisi ruangan sebelum booking tempat.

Aku menuruni tangga dengan cepat. Gia tampak duduk di depan pantri dengan wajah berbinar menatap lelaki yang sedang menyiapkan minuman. Pengunjung di hari ketiga ini masih lumayan banyak, meski tidak seramai sebelumnya.

"Gia."

"Eh, Bu Manajer!" serunya dengan kerlingan mata. "Mau minum? Gue pesenin."

Halah, modus pengin lihat yang buat minuman saja dia itu. Ganteng, manis dan murah senyum. Kuambil posisi duduk di sebelahnya.

"Lo sama Ken ya, gue mau pergi."

"Ih, kok ditinggal?"

"Ya lo sih, datang hari ini. Coba kemarin atau besok, gue enggak ke mana-mana."

"Ya mana gue tau," sahutnya dengan wajah merengut.

Pintu kafe terbuka dan Ken muncul dengan senyuman lebar. Dia sengaja kuberitahu bahwa Gia akan datang. Sudah bisa ditebak, dengan sukarela dia datang untuk Gia. Tipikal cowok bucin yang susah move on.

"Gue tinggal ya," pamitku pada Gia. Posisi dudukku digantikan dengan Ken.

"Nggak usah cemberut dong. Cuma ditinggal Ayna kaya ditinggal suami selingkuh."

Kututup pintu kafe, lalu memesan ojek. Tidak butuh waktu lama ojek datang dan aku berangkat ke tempat tujuan. Janji temuku dengan seseorang ini pukul setengah satu. Paling tidak, aku tidak ingin telat dan membuat citra buruk.

Hanya dalam beberapa menit saja ojek berhenti di depan restoran cepat saji. Kuambil napas sebanyak mungkin, menatap dalam restoran yang lumayan ramai. Airin bilang meja nomor 9.

Ya, setelah berpikir beberapa saat aku memberanikan diri ambil tindakan ini. Bara Budiman tidak tahu, semakin dia marah, tidak mau memberi tahu benda apa yang ingin dikembalikan pada Airin, semakin aku penasaran. Firasatku buruk, pasti ada sesuatu.

Baru akan melangkah, dentingan ponsel membuatku berhenti. Naomi, tanya keberadaan Gia karena katanya dia ingin nyusul. Setelah kuberitahu, kumasukkan lagi ponsel ke tas. Terdengar beberapa pesan masuk lagi, nanti saja aku lihat di dalam.

Meja nomor 9 sangat mudah ditemukan. Masih kosong, aku bersyukur karena datang lebih dulu dari Airin. Kulihat lagi ponsel dan ternyata dari grup. Naomi dan Gia yang ribut.

Gia: Mau ke sini, Mi?

Naomi: OTW nih.

Gia: Ih, enggak usah kenapa. Gue lagi PDKT sama tukang buat es. Ganggu aja lo datang ke sini.

Naomi: Sesama mahluk jomblo enggak boleh pelit. Punya gebetan bagi-bagi.

Aku tertawa pelan, mana ada gebetan bagi-bagi. Tanganku menelusuri chat lain, sampai seseorang tiba dan menyapaku.

"Hai."

Segera kuletakkan ponsel dan menatapnya. Dia anggun, seperti dulu. Matanya cemerlang, bibirnya tipis dan

senyumnya manis. Dia semungil Gia, tetapi terlihat lebih santun daripada Gia. Selalu pakai dress, kali ini warna biru muda. Cocok dengan kulitnya yang putih mendekati putih pucat.

"Maaf, nunggu lama, ya?"

Kubalas dengan senyuman tak kalah manis.

"Belum lama, kok."

Jadilah anggun, Ayna. Jangan banyak spekulasi. Yang kalem belum tentu baik. Jangan tertipu dengan wajahnya. Bisa saja dia punya niat buruk.

"Sudah pesan?"

"Belum."

"Oh, mau makan apa? Biar aku yang antar ke tempat pesan."

Dia jelas tampak lebih luwes dan dewasa dariku.

"Minum saja." Kusebutkan satu menu dan dia menulisnya dengan cepat.

"Sebentar ya," katanya.

"Kenapa enggak panggil pelayan saja?"

"Oh, enggak usah. Aku antar saja. Pelayan masih sibuk semua di jam segini."

Senyumku timbul, miris dan ingin menangis. Dia baik, mungkin Pak Bara jujur bahwa dia memang baik dan aku yang tidak baik.

Dalam beberapa saat dia sudah kembali duduk di hadapanku.

"Apa kabar, Ayna?"

"Baik."

"Mas Bara juga baik?"

Aku mengangguk, bingung harus bertanya hal yang sama atau tidak. Hanya saja sampai beberapa saat kemudian lidahku kelu, sehingga tidak ada satu pertanyaan pun yang keluar dari bibirku.

"Kamu hamil?"

Oh, mataku mengerjap.

"Maksudku, kamu kelihatan hamil. Yang dulu itu betulan hamil?"

Hamil atau tidak, seharusnya aku tidak perlu menjawab. Tujuan kami datang bukan itu.

"Belum." Namun aku tetap menjawab pelan. Senyumnya kembali lagi, lebih menenangkan.

"Biasanya belum sadar. Belum ketahuan. Seminggu lagi kamu cek, siapa tau sudah positif. Hati-hati ya, jangan kecapekan. Jangan banyak pikiran."

Dan dia tidak perlu menasehati aku seperti itu.

"Kehilangan janin itu seperti kehilangan hidup. Enggak enak, menyesal, pokoknya perasaan sedih yang sangat sedih."

Mataku kembali meredup menyadari dia pernah kehilangan.

"Dulu aku pikir kuat. Tapi ternyata janinku enggak kuat."

Minuman pesanan kami datang, bersama dua piring makanan berat.

"Makan ya, aman kok. Jangan khawatir. Nanti kamu telat makan bisa bahaya."

"Makasih."

Sebetulnya aku tidak punya niat berbasa-basi di sini. Namun melihat dia yang sebaik itu membuatku tak enak. Pasti kalau Airin dan Bara menjadi satu, mereka langgeng. Sama-sama dewasa.

"Kamu di sini-" Kalimatku terputus dengan suara pesan masuk bertubi-tubi. Pasti pesan dari grup yang telat masuk karena sinyal.

"Kamu di sini dengan siapa?"

"Calon suami," jawabnya, dan tanpa kuminta dia menjelaskan dengan cuma-cuma. "Dia kerja di sini. Ada beberapa urusan yang harus kami lakukan."

Apakah calon suaminya Irawan? Atau orang lain?

"Mas Bara enggak tau kamu datang?"

Enggak. Kami hidup seperti patung dua hari ini. Selama dia kukuh merahasiakan benda itu, aku juga akan kukuh mencari tahu sendiri. Jika tidak penting, maka mudah baginya mengatakan apa sebenarnya. Namun lihat bagaimana dia bersikap.

Aku sangsi. Dia memaksa aku jujur tapi di sisi lain dia punya rahasia.

"Tahu."

"Aku pikir enggak tau. Dia marah kalau ditentang. Makanya aku tawarkan sama kamu waktu itu, supaya kalian enggak perlu bertengkar."

Kami sudah bertengkar. Tidur punggung-punggungan. Tidak saling memberi kabar.

"Sebenarnya yang mau aku balikin itu."

Ponselku berdering panjang, ada panggilan. Kulihat, nama Naomi tertera di sana. Kumatikan langsung.

"Maaf."

Dia tersenyum dan melanjutkan. "Cuma hal biasa. Sudah lama. Cuma aku pikir, ini seharusnya milik istri Mas Bara."

Deringan ponselku berbunyi lagi, ya ampun. Setelah kumatikan tanpa melihat layarnya, Airin tampak tak enak.

"Kamu angkat dulu saja."

"Enggak usah, cuma temen. Enggak penting kok."

Suara dentingan ponsel berturut-turut masuk. Naomi dan Gia yang mengganggu. Mereka tidak tahu aku sedang ada penting.

"Siapa tau penting."

Ya Tuhan, ada apa dengan Naomi?! Kutekan tombol volume dan mengecilkan suaranya.

"Kamu angkat dulu."

"Sebenarnya cuma teman," ucapku tak enak. "Dia suka iseng. Tadi sebelum aku ke sini, dia sudah ada di tempat kerjaku."

"Kamu ditunggu?"

"Enggak. Ada yang nemenin mereka, temanku juga."

"Aku nggak tau, maaf."

Kutatap tas di mana ponselku berada. Ya Tuhan, sepertinya penting. Kuambil dari tas setelah menatap Airin tak enak. Panggilan sudah mati. Namun ada puluhan chat dari Naomi dan Gia, dan ada sembilan pesan dari Pak Bara.

Hubby

Saya beri izin kerja bukan untuk keluyuran sesuka kamu.

Pulang.

Pulang, Ayna!

Saya susul.

Angkat telepon saya!

Ayna.

Jangan main-main.

Saya susul ke dalam atau kamu keluar?!

Jangan bermain-main dengan saya, Ayna.

Wajahku menegang. Naomi dan Gia mengabarkan hal yang sama. Pak Bara datang ke kafe dan aku tidak ada di sana.

Astaga.

Aku panik.

Tepat saat ingin membalasnya, namanya muncul di layar. Meneleponku lagi. Kuteguk ludah. Dia pasti marah banget.

"Halo."

"Keluar sekarang!" balasnya dengan penekan.

"Aku masih-"

"Saya bilang keluar, Ayna!"

Mataku terpejam. Dia tahu aku di sini. Melalui apa? Gia tidak tahu ke mana aku pergi. Pun Naomi dan Ken.

"Iya."

Kumatikan panggilan dengan cepat, dan memasukkan ponsel ke tas. Mungkin Airin sadar, wajahnya ikutan pias.

"Aku bantu jelasin, ya?"

"Enggak perlu," jawabku cepat. "Lain kali, mungkin, kalau itu memang harus kamu kembalikan. Kalau enggak, aku nggak masalah."

"Aku bisa-"

Kalimatnya terpotong dengan suara ponselku lagi. Tidak sempat. Aku pamit padanya dan terburu-buru keluar. Benar saja, mobilnya ada di depan. Langkahku melambat mendekati mobilnya. Dari kaca depan, wajahnya sudah terlihat kaku. Entah kalau aku masuk ke dalam nanti. Ya Tuhan, Bara tidak akan main tangan, kan? Please, aku tidak punya toleransi untuk lelaki yang pakai fisik menyakiti perempuan.

Kubuka pintu mobil dan duduk di sebelahnya. Tanpa mengatakan apa pun, dia melajukan mobil. Aku yang seperti mati di dalamnya.

Sale 53.

Aku Bicara Soal Mas Bara, Kamu Enggak Apa-Apa?

Katanya, marahnya orang yang diam sangat mengerikan.

Pak Bara bukan orang pendiam. Dia tegas. Tidak suka dibantah—kata Airin tadi. Juga, dia beberapa kali sudah pernah marah. Seharusnya marahnya kali ini biasa saja. Namun yang terjadi justru sebaliknya.

Tidak ada kata. Tidak ada pesan. Tidak ada bentakan.

Dia diam. Betul-betul diam.

Namun kediamannya justru membuatku merinding sampai tak mampu bergerak. Hanya beberapa menit kami akan sampai di kafe Ken lagi, tetapi rasanya puluhan tahun aku dibungkus es. Jari-jari kakiku bergerak gelisah sementara tanganku mencengkeram tas. Ya Tuhan, kalau aku bujuk dengan lingerie, apa dia akan luluh kali ini?

Pasti tidak.

Atau jika dia mau, maka pasti percintaan kami berakhir tidak baik. Mungkin dia menyalurkan emosinya juga, bukan cuma hasrat seksualnya. Aku tidak mau berhubungan dalam keadaan seperti itu.

Aku harus bagaimana untuk mengatasi ini? Di sisi lain aku masih penasaran, justru sekarang semakin penasaran, di sisi lain lagi, aku tidak ingin kami bertengkar terlalu lama.

Dalam beberapa menit lagi, kami akan sampai. Bagaimana aku memulai pembicaraan kami? Ough, Ayna. Apa yang sedang terjadi sebenarnya?

"Pak."

Aku menunggu dengan cemas, tetapi sama sekali tidak ada jawaban. Dalam sekejap, mobilnya berbelok ke kafe.

"Mau makan dulu?"

Bibirku merapat kala tidak mendengar jawabannya sama sekali. Kucoba sentuh lengannya yang menggenggam setir mobil.

"Ak—" Mataku mengerjap mendapati tangannya yang menyentak kasar. Seketika hawa hangat melingkupi mata. Bibirku tergigit menahan air mata. Jangan lemah ... jangan lemah.

"Belum makan, kan? Makan dulu di sini."

Aku tidak memasakkan bekal pagi tadi. Tanpa alasan. Hanya karena mood yang buruk dan mendadak benci dengan aroma dapur.

"Aku belum makan."

Aku pun tidak tahu, apakah dia punya riwayat sakit lambung atau tidak. Namun mengingat lamanya dia menjadi anak perantauan, mungkin saja punya.

"Sebentar aja. Aku pesenin ya, dibawa aja."

Ya, sebaiknya begitu. Kubuka pintu mobil dan keluar dengan cepat. Namun, baru melangkah sampai pintu kafe, mobilnya sudah mundur, lalu melaju di jalanan. Kuusap mata yang mengeluarkan cairan. Rasanya sesak banget. Kenapa cuma aku yang bersalah? Kenapa dia tidak berusaha menjelaskan saja soal barang yang dibawa Airin?

Mungkin memang aku yang salah. Mungkin, memang sebaiknya aku berhenti cari tahu soal Airin, soal barang apa pun itu. Kutarik napas panjang dan memastikan tidak ada sisa satu tetes pun air mata, lalu masuk ke dalam kafe.

***

Pukul sembilan malam. Mataku masih terjaga padahal tidak ada niat mengerjakan skripsi. Bahkan, aku sudah berbaring di kasur. Rasa penat membuatku enggan melakukan apa pun setelah makan sendirian tadi.

Sekarang, pikiranku dipenuhi pertanyaan apakah Bara Budiman itu sudah makan atau belum. Kulihat makanan di dapur masih utuh. Dia pulang sore hampir maghrib, kalau sebelum pulang dia makan, tentu baik-baik saja. Tidak masalah di makan di mana, asal makan, yang jadi masalah adalah jika dia tidak makan karenaku.

Bahkan, sejak pulang dia tidak keluar dari tempat kerjanya. Sudah kuperingatkan untuk makan, tetapi tak berhasil juga. Apakah begini jika seorang Bara Budiman marah? Tidak makan, menyiksa diri sendiri.

Aku mengutuk keputusannya. Marah itu makan tenaga. Seharusnya dia banyak minum dan banyak makan, bukan sebaliknya.

Ck! Mau kusuruh lagi, takut nanti masih diabaikan. Rasanya aku bicara tapi tidak ditanggapi itu nyebelin, nyakitin.

Pikiranku teralihkan lagi pada ponsel yang mendadak berbunyi. Keningku berkerut membaca nomor Airin. Apa lagi?!

Bertengkar sama Mas Bara?

Sudah tentu! Tidak perlu ditanya. Entah kenapa tanganku bergerak lincah sekali membalas pesannya. Ya.

Ayna, Mas Bara punya asam lambung. Kalau marah suka enggak mau dekat orang. Dia masih kerja terus? Mau makan enggak?

Ough ... shit! Kenapa Airin tahu semua soal Bara Budiman brengsek itu?!

Asam lambungnya pernah kambuh sampai kritis.

Mataku agak melebar membaca pesan terakhirnya. Kritis? Oh, tidak-tidak. Jangan sampai ini terjadi. Namun, bagaimana cara membujuknya agar mau istirahat dan makan? Aku bicara saja tidak dilirik.

Airin? Kutepuk kening dengan rasa kesal. Airin pasti juga tahu solusinya. Akan tetapi aku harus tanya Airin? Ough,

tanya soal kebiasaan suamiku pada mantannya?! Kutekan kaki ke kasur, kesal.

Dia enggak makan. Kerja dari tadi.

Kukirimkan balasan itu dengan rasa tak ikhlas. Ya ampun, please, demi suamiku yang tampan tapi nyebelin, dan entah kenapa ngotot menyembunyikan satu hal soal Airin, aku rela. Tidak masalah, asal dia sehat.

Aku telepon, kamu enggak pa-pa?

Aku menimbang lagi. Telepon ya? Sepertinya tidak apa-apa. Demi suamiku. Ya, tidak apa-apa.

Setelah mengirim balasan pada Airin, tak lama panggilan masuk dari nomornya tertera di layar. Kugeser tombol hijau dengan ragu, sampai suaranya menyapa gendang telingaku.

"Halo."

"Ya." Kusemangati diri dengan tak rela. Demi Bara Budiman, tidak masalah. Asal dia nanti tetap sehat.

"Kamu enggak pa-pa, aku bahas soal Mas Bara?"

Aku mengerjap. Sebenarnya tidak rela mendengar dia lebih tahu soal Bara Budiman, tetapi kali ini tidak masalah.

"Maksudku, dia agak susah saat marah. Kamu mungkin belum tau kebiasaannya. Daripada nanti menyesal kalau terjadi hal yang enggak diinginkan, aku juga enggak enak harus menjadi penyebab kamu bertengkar dengan Mas Bara."

Kugigit bibir dengan perasaan tertohok. Airin saja niatnya baik, kenapa aku berpikir buruk terus?!

Dengan berat hati, aku membalasnya. "Enggak pa-pa kok." Ayolah Ayna, jadi manusia dewasa. Toh, Airin akan menikah juga.

"Kamu sudah coba bujuk buat bicara?"

Kugigit bibir, mau bicara bagaimana lagi, aku sudah patah hati duluan karena siang tadi dia tidak mau bersuara.

"Belum."

"Kamu ngalah saja, enggak apa-apa. Mas Bara enggak kasar kok, paling nanti kalau sudah kepancing dikit, dia marah. Tapi kamu jangan dengerin kata-katanya pas marah ya."

Lalu, aku tutup telinga gitu?

"Dia kalau marah kata-katanya tajam. Sakit hati, Ayna. Kamu hamil, pasti sensitif banget, ya."

Ya ampun, aku benci terlihat bodoh sendirian sementara Airin tahu banyak hal.

"Ibu hamil enggak boleh banyak nangis. Jadi biar kamu nggak dengerin dia aja, daripada kamu denger tapi sakit hati sendiri."

Kurutuk keputusan menerima tawaran baiknya. Begini saja rasanya aku pengin gigit orang. Sial sial sial!

"Tapi dia baik kok. Biasanya kalau habis marah, nanti minta maaf."

Ya Tuhan, kenapa harus ada Airin dalam hidup Pak Bara? Kenapa bukan aku saja yang dilahirkan dekat dengannya sejak bayi?

"Kalau sudah dingin, nanti disuruh makan nurut kok."

Kuhirup napas dalam-dalam. Tidak masalah Ayna, tidak masalah Airin tahu semua hal soal Bara, asal aku yang menemaninya sampai kematian menghampirinya. Tidak masalah. Jangan bersedih hanya karena Airin tahu banyak soal Bara Budiman itu.

Aku berdesis, dari TK sampai S3, bagaimana bisa tidak tahu. Kini pikiranku terheran dengan putusnya hubungan mereka. Sudah sekenal itu, tetapi tidak jadi menikah?

"Kamu dengar, kan?"

Kukedipkan mata beberapa kali. Enggak dengar, aku mau tuli saja jika Airin mau bicara soal Pak Bara.

"Dengar."

Kami diam-diaman beberapa saat.

"Barang yang mau kamu balikin itu ...." Aku menggantung pertanyaan, pasti Airin paham. Benar saja, tak berselang lama dia menyahut diiringi tawa kecil.

"Calon suamiku minta barang itu harus jadi milik istrinya Mas Bara. Kalau aku bisa kirim, aku sudah kirim sejak hari

lalu. Tapi ini enggak bisa. Nanti kalau kamu sudah baikan sama Mas Bara, bicara pelan-pelan ya. Jangan pergi enggak bilang dia. Dia enggak suka kaya gitu, Ayna."

Senyumku menipis. Puluhan benda mewah dan besar berkumpul di kepala. Rumah? Mobil? Villa 200 miliar? Hotel? Atau apa? Pasti kalau tidak berharga banget, ya mahal banget sampai harus dikembalikan.

"Ayna."

"Ya?"

"Sebenarnya aku juga pengin balikin uang Mas Bara yang dulu kepakai untuk aku berobat."

Berobat ... rahim?

"Ada sekitar 200 juta. Tapi dia enggak akan mau. Dia selalu begitu soal uang. Kamu mau nerima?"

Hidungku mengerut tak rela. Ya ampun, 200 juta? Seandainya aku belum menikah dengan Bara Budiman, pasti tanpa pikir panjang aku terima. Namun, sekarang aku tidak bisa memutuskan hal itu sendirian lagi.

"Nanti aku tanya dulu saja. Enggak berani."

"Enggak usah bilang ...."

Lalu ketahuan bohong? Lalu kami ribut lagi? Aku sudah malas.

"Enggak deh, enggak berani."

"Ya udah. Kamu bujuk ya, biar dia mau."

Aku menganggguk dalam diam.

"Airin." Aku menggigit bibir. Sepertinya dia memang baik. Aku saja yang selalu berprasangka buruk.

"Ya?"

Maaf ya, sudah berpikir buruk soal kamu. Bahkan sudah benci kamu juga, padahal enggak ada kamu nyakitin aku sekali saja.

"Kenapa, Ayna?"

"Kamu menikahnya kapan?"

"Dua bulan lagi."

"Di mana?"

"Di sini saja."

Kugigit bibir dalam. "Aku ... diundang?"

Dia diam beberapa saat, sebelum tertawa kecil. Tawanya saja merdu banget, pasti banyak lelaki yang jatuh cinta padanya. Aku iri.

"Sebenarnya, aku pengin undang. Tapi enggak tahu kalau Mas Bara enggak suka. Dia kayanya sensitif banget ya, kamu berhubungan sama aku."

Iya, pikiran kami sama. Bara Budiman sangat sensitif jika aku berhubungan sama Airin. Apa masih cinta? Kutepis pikiran itu jauh-jauh.

"Dia pernah bilang calon istrinya sensian. Gampang marah."

"Apa?"

Keningku berkerut dengan pikiran mulai nyeleweng.

"Enggak-enggak. Ini dulu, sebelum kamu nikah tapi kami sudah pisah."

Bagaimana? Kok terdengar aneh?

"Katanya, jangan sampai aku buat masalah sampai buat kamu cemburu. Susah diatasi."

Aku semakin keras berpikir, kok tidak nyambung. Setelah mereka pisah, sebelum aku menikah?

"Bukannya kamu kabur?"

"Hah?"

Oh, kok kaget?

"Kabur gimana?"

Aku mengerjap. Kenapa seperti ada yang aneh di sini?

"Kabur. Katanya kamu—"

Shit! Aku menatap tangan yang merebut ponsel dengan nyalang. Sesaat kemudian, begitu sadar siapa yang sudah merebut ponselku tiba-tiba, sorot mataku melembut.

"Nggak usah dibalikin! Kamu nggak dengar saya bilang itu milik kamu?! Awas kalau berani berniat balikin lagi!"

Kuremas ujung selimut dengan rasa was-was. Ya ampun, jangan sampai dia semakin marah karena ini. Aku tidak sanggup, aku mau menyerah.

Ponselku agak dibanting ke nakas setelah dia mematikan panggilan. Aku langsung duduk.

"Bapak—"

Dia beranjak dengan cepat keluar kamar. Tanpa pikir panjang, aku langsung menyusulnya. Langkahnya begitu cepat menuruni tangga sampai membuatku kesulitan. Nyebelin, kenapa harus ada—

"Akh!"

Aku berpegangan pada pinggiran tangga. Ya ampun, untung selamat. Aku tidak membayangkan kalau jatuh dari sini, menggelinding ke bawah seperti di film.

"Enggak bisa hati-hati?!"

Kekagetanku bertambah saat mendengar suaranya yang keras.

"Iya .... Ini pelan." Aku begini juga karena dia tidak mau pelan.

"Ngapain ikut saya?! Nggak lihat sudah malam?!"

Bibirku mengerut semakin dalam. Dia marah-marah, seperti kata Airin. Nyebelin, tapi membayangkan dia yang diam tadi lebih nyebelin.

"Nggak usah ganggu saya!"

Ketika aku sampai di anak tangga terakhir, dia sudah tiba di meja makan.

"Belum dihangatin. Aku hangatin dulu ya."

"Saya bisa sendiri."

Bibirku melengkung ke bawah, tak urung tetap mengambil panci untuk memanaskan sayur.

"Mau kerja lagi?"

"Bukan urusan kamu."

Seandainya Airin tidak memberi peringatan, sudah pasti terjadi pertengkaran besar sekarang. Aku tidak suka jawabannya.

"Nggak dengar saya bilang bisa sendiri?!"

"Aku cuma bantu."

"Enggak perlu dibantu saya bisa sendiri!"

Bibirku menipis. Mengalah, Ayna. Mengalah. Aku mundur dan duduk di kursi, sementara dia memanaskan sayur.

"Masuk kamar!"

"Cuma mau duduk juga nggak boleh?"

"Saya bilang masuk kamar!"

Kepalaku menunduk dengan perasaan teraduk. Antara sedih dengan bentakannya yang terus menerus, dan kesal, dan sadar. Ya Tuhan, jangan beri kesempatan kami untuk bertengkar seperti ini lagi.

"Nanti langsung tidur juga, kan?"

Dia berbalik dengan pandangan menajam. Aku mesem ringan, begini juga harus mengalah? Betapa hebat Airin bertahan dengan Bara Budiman yang sifat marahnya seperti ini. Dengan berat hati, aku meninggalkan dapur menuju kamar.

Sale 54.

Rasanya Aku Memang Cuma Orang Asing Yang Berhak Dia Perlakukan Semaunya

"Ay."

Aku mendongakkan kepala, berhenti menekuni kertas berisi berbagai contoh yang masih sering aku baca saat mendengar suara Ken.

"Hai!"

Bersama Gia. Gila! Cepat banget perkembangan hubungan mereka. Baru beberapa hari lalu aku temukan mereka di sini, sekarang sudah muncul lagi di sini bersama-sama.

Dan ... oh, apa baju couple itu? Keningku berkerut dalam mengamati penampilan mereka. Sama-sama pakai baju hitam?

"Kalian berdua sengaja?"

"Sengaja buat?" tanya Gia kebingungan. Aku mengedik, memintanya memperhatikan bajunya dan Ken.

"Ih, enggak sengaja kok."

Oh ya? Aku kurang percaya. Namun, kalau tidak janjian, tidak mungkin kan, Ken tahu apa yang dipakai Gia? Pasti memang tidak sengaja.

"Kok bisa serasi gitu."

"Ya gampang lah, cuma mau baju samaan." Aku menipiskan bibir mendengar balasan Ken. "Rasa yang sama aja, gampang. Ya, nggak?"

"Enggak."

"Tega."

"Terserah. Mana, katanya mau cobain menu baru sama Ayna."

Pasangan yang serasi. Kulihat Ken keluar lagi setelah cengengesan. Bos tidak ada harga dirinya banget, enggak, sih? Sikapnya bahkan seperti orang yang suka bercanda. Cengengesan sama karyawan. Aku belum pernah lihat dia evaluasi karyawan, sih, mungkin bisa tegas.

"Nggak kerja?" tanyaku pada Gia.

"Enggak. Gue resign."

"Baru sebulan kerja?"

"Iya. Nggak betah, sih."

"Kenapa?"

"Ada nggak nyaman banget pokoknya. Jadi, gue resign. Untung banget ada sodara gue di sana, jadi gue kemarin kerja di sana nggak pakai kontrak tetek bengek."

"Seenaknya. Dapat kerjaan mudah, malah resign."

Gia meringis lebar. Pembicaraan kami berhenti saat Ken masuk lagi dengan sepiring menu yang ditutup penutup

makanan transparan berbentuk setengah lingkaran. Dia meletakkan makanan itu di meja.

"Tampilannya udah keren belom?"

"Udah. Cepetan buka."

"Eh!" seru Gia menahan tangan Ken yang akan membuka. "Bentar, Ayna pakai masker dulu. Bumil kan, sensitif sama bau."

Aku mengerjap, kenapa semua orang meyebutkan bahwa aku hamil?

"Gue gendut banget, ya?" tanyaku sambil mengamati lengan dan pinggang. Sepertinya iya deh.

"Ih, ya wajar gendut orang lagi hamil."

"Gia—" aku menutup hidung saat Ken membuka penutup makanan tiba-tiba. Aromanya menyeruak, menyengat, dan keras. Ya ampun. Gejolak dalam perutku seperti terpanggil. Mual. Tak pikir panjang aku meninggalkan kursi dan masuk kamar mandi.

Ough ... berhenti. Kuusap perut pelan. Kenapa sensitif sekali? Saat kucek dulu, negatif. Aku mengingat tanggal, sudah lewat dua minggu dari jadwal menstruasi.

"Ay? Muntah enggak?"

"Enggak." Aku mendesah. Mungkin ada baiknya cek lagi nanti.

"Nggak pa-pa, kan?"

"Enggak. Ini mau keluar." Kuhidupkan keran dan membasuh wajah. Sensitif bau, rasa kesal, mood swing, bukannya semua itu biasa dialami ibu hamil? Airin juga bilang hal yang sama.

Namun kemarin negatif. Aku merutuk kesal. Kasihan sekali anakku tumbuh di saat aku dan Pak Bara bertengkar hampir setiap hari. Mendadak rasa kesal menjalar mengingat lelaki itu. Airin bilang, mengalah saja. Nanti Bara bakal marah, dan berakhir minta maaf.

Aku sudah minta maaf, sudah mengalah, mengikuti apa maunya meski dibentak, tetapi dia tidak luluh. Bego! Kenapa aku harus mengalah terus sama lelaki seperti itu?!

"Ayna?"

Kuusap lagi wajah dengan air keran, lalu menutupnya. Setelah bercermin, menatap pantulan wajahku yang terlihat agak tembam, aku keluar kamar mandi. Gia memandangku khawatir.

"Enggak pa-pa, kan?"

"Enggak."

Aroma makanan tadi juga hilang, hanya sisa pewangi ruangan. Mungkin Ken mencobanya di bawah saja karena aku tidak bisa lagi sekarang.

***

Kusemprotkan pelicin pakaian ke salah satu kemeja Pak Bara, lalu menempelkan setrika panas di atasnya. Iya, sekarang aku harus menyetrika baju malam atau sebelum subuh. Pagi mana sempat. Cuci baju, ngepel dan nyapu, masak. Kupikir-pikir lagi, sekarang sangat cepat merasa lelah. Malam saja gampang ngantuk dan tidur.

Namun aku tidak mau ambil risiko memakai test pack malam hari lagi. Sudah kubeli beberapa jenis tadi. Siapa tahu yang dulu kurang sensitif, atau malah belum terdeteksi hamilnya.

"Nggak usah disetrika semua."

Aku mendesah pelan mendengar suaranya. Harus mengalah lagi? Sampai kapan? Sudah tiga malam ini kami perang dingin. Usahaku sia-sia. Bara Budiman itu tidak berpikir bahwa selain dia, ada manusia lain yang juga punya perasaan.

Sejak pagi tadi kekesalanku memang memuncak padanya. Apa senangnya aku tanya tidak dijawab, tetapi sekali bicara dia seperti orang bentak. Dia lupa, bukan cuma aku yang salah.

"Kamu nggak dengar?!"

"Dengar."

"Tinggalin baju itu."

Cuma satu, nanggung.

"Ayna!"

Pegangan tanganku pada setrika mengencang begitu saja. Kalau aku setrika mulutnya, dia pasti diam!

"Saya bilang apa, Ayna?!"

"Ya terus siapa yang setrika?!"

Gigiku beradu kuat tanpa berani menatapnya. Sekali tatapan, aku bisa kalah ribuan kali. Dia punya kuasa di sini. Dan aku sangat sadar begitu lemah dengan wajahnya yang menegang.

Aku saja yang salah. Dia merahasiakan apa pun soal mantan, tidak salah. Aku yang salah sudah mencari tahu dan kepo. Seharusnya tidak perlu. Cuma pengantin bayaran, tugasnya jadi istri yang nurut dan melayani suami. Dapur sumur kasur! Tidak perlu tanya soal mantannya, tidak perlu tahu soal apa saja yang dia lakukan di luar. Terserah!

"Kamu tuh, nggak mikir!" sentakku tanpa menoleh. "Yang capek bukan cuma kamu. Aku tiap hari mikir kamu kira nggak capek? Aku tanya nggak dijawab, aku cari tau sendiri kamu marah. Apa-apa suruh bilang."

Suaraku serak beriringan dengan air mata yang menetes. Sesak banget, ya Tuhan, dia yang manis banget ternyata punya sisi seperti ini.

"Kamu ngajarin aku yang benar dan salah, minta aku terbuka tapi kamu sendiri nggak kasih aku tau apa-apa."

Belum lagi soal Airin yang kabur, entah benar entah salah. Aku merasa paling bodoh sendiri. Bisa-bisanya mau menikah hanya demi uang. Gia benar, harusnya tidak perlu gila cuma perkara rumah yang mau disita bank. Seharusnya, kenali dulu pasangannya, baru memutuskan mau menikah atau tidak.

Kucabut setrika dari sumber listrik dan meletakkan di pinggir meja. Turuti apa katanya. Sudah, ya sudah. Perkara besok harus bekerja lebih keras karena banyak yang harus disetrika, urusan besok.

Aku mengangkat keranjang baju, membawanya masuk kamar. Terserah dia yang masih bergeming. Siapa yang peduli lagi sekarang. Siapa yang mau terus-terusan mengalah. Pasangan bukan seperti ini ....

Kuusap pipi yang sudah basah. Ya Tuhan, kenapa lepas kendali di saat begini? Seharusnya aku memang mengalah sampai dia luluh. Kalau sekarang, mungkin dia semakin marah. Akan tetapi sakit banget setiap saat didiamkan, dibentak. Rasanya aku bukan orang penting. Bukan orang yang pernah dia puja di ranjang, pernah dia janjikan kebahagiaan.

Rasanya aku memang cuma orang asing yang berhak dia perlakukan semaunya.

Setelah membereskan baju ke lemari, aku masuk kamar mandi. Mencuci muka dan kaki. Belum ada pukul sembilan, tetapi aku sudah enggan melakukan apa pun.

Sale 55.

Pengin Nampar

Positif. Garis dua pada benda kecil di tanganku, berhasil menghadirkan letupan-letupan kebahagiaan sekaligus rasa gelisah. Mengetahui aku hamil dalam posisi ribut dengan pasangan bukan mimpiku sama sekali. Lalu aku harus membujuknya dengan ini? Seharusnya bisa, paling tidak, dia seharusnya minta maaf sudah marah-marah.

Kugenggam test pack beberapa saat. Sepertinya tidak perlu sekarang. Semalam saja dia baru mampir di ranjang setelah tengah malam, sudah begitu, bangun lebih awal dariku. Menyelesaikan setrika baju, bersihkan lantai, dan cuci baju. Mungkin itu caranya minta maaf, tetapi aku juga ragu karena tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya.

Tua yang anak-anak. Entah musnah ke mana kepintarannya meraih gelar Ph.D, masalah dengan istri saja dia bersikap seperti remaja labil. Nyebelin. Kuusap perut pelan, jangan nurun sifatnya Bara Budiman, jangan ....

Namun bagaimana lagi. Dia bapaknya. Anak cenderung mewarisi sikap bapaknya. Aku menerima bapaknya, maka aku pun harus menerima anaknya.

Setelah membersihkan semuanya, aku ambil satu test pack dan membuang yang lainnya lalu membawa ke kamar.

Dia sudah duduk di meja makan. Agaknya menyiapkan bekal sendiri. Aku belum siapkan tadi, merasa perlu tanya dulu apakah dia mau bawa atau tidak. Aku turun tangga pelan-pelan. Mungkin, nanti perlu bicarakan soal pindah kamar bawah juga. Bolak-balik naik turun tangga bukan hal bagus.

"Mau nambah ayam goreng?"

Dia menoleh sebentar dan membuka lagi kotak bekalnya.

"Iya."

Kuambil ayam siap goreng di lemari pendingin, lalu memanaskan minyak. Dia diam sampai aku selesai menggoreng ayam, tetapi tidak marah seperti kemarin. Entah mana yang lebih baik, kupikir semuanya tidak baik. Lebih baik kami baik-baik saja dan mendengar gombalan recehnya setiap saat.

Kusiapkan juga sepiring sarapan untuknya dan diterima tanpa kata apa pun.

Aku hamil lho, Bapak enggak mau peluk? Enggak mau manjain istri?

Ish. Bingung sendiri. Dia banyak bohong soal Airin, marah-marah terus, aku balik marah dia malah diam saja. Jadi maunya gimana? Kenapa tidak ada bahan pembicaraan juga di sini. Makannya benar, tidak kurang apa pun.

Aku menelan makanan sekaligus rasa gemas, pengin nampar pipinya, tetapi tidak berani. Kugigit bibir, menatapnya dari samping. Ya ampun, apa ini namanya ngidam?

"Pak."

Dia menoleh sesaat, lalu kembali menatap piringnya yang sisa setengah makanan. Ayolah, jangan gila, Nak, itu bapakmu lho ....

"Pengin nampar," gumamku dengan pandangan putus asa. Mana ada, ya ampun. Kuusap perut beberapa kali. Ayolah sayang, enggak boleh punya keinginan begitu. Mending, pengin makanan mahal saja, tanpa minta kita bisa beli sendiri.

"Tampar siapa?"

Mataku bergerak liar, mendadak merasa begitu kesal dengan pertanyaannya.

"Ya Bapak, siapa lagi memangnya."

Aku mendesah panjang. Nambah masalah. Terima saja kalau habis ini dia teriak-teriak sambil ceramah soal kewajiban istri berbakti pada suami. Tanganku tidak berhenti mengusap perut, kini bertambah mataku menatapnya kasihan.

Ngidam pertama yang gagal. Tidak masalah, toh tidak baik juga. Daripada bapakmu lebih marah lagi, mending tahan keinginan itu.

"Tampar saja."

Aku mengedip beberapa kali. Aduh, setan, kenapa juga ada bisikan sekejam itu. Walaupun dia sudah bentak-bentak, tetapi pagi ini dia melakukan semua pekerjaan rumah kecuali memasak. Dia masih baik kok, hanya saja, mungkin cara marahnya memang seburuk itu.

"Sampai puas."

Aku menoleh takut-takut. Dia ... semakin marah? Namun, wajahnya tidak marah. Atau serius mau ditampar? Ough, dapat kesempatan memenuhi keinginan sekaligus balas dendam, aku yang takut dan ragu. Aku semakin meringis saat dia menoleh dan kami bertatapan.

Lakukan saja? Toh ini mau anaknya, bukan mauku kok. Walaupun, aku juga ingin. Pasti puas setelah melakukannya.

"Kayanya ... aku ngidam," ucapku pelan sekali. Dia tak bereaksi apa pun. Maksudku, "kalau ngidam itu ... hamil."

Tatapanku mengendur saat dia masih tak mengeluarkan banyak reaksi berarti. Maksudku, kalau aku hamil, seharusnya kami bahagia. Dia harusnya antusias, bukannya diam saja seperti itu.

Atau ... sebenarnya dia tidak mengharapkan aku hamil? Aku mengalihkan tatapan ke piring lagi. Kenapa pikiran ini sangat buruk? Ayo kembali ke pikiran waras. Waras waras waras!

"Nggak jadi?"

Tampar saja yang keras. Biar dia tahu aku patah hati dengan tingkahnya. Yang buat aku hamil juga dia. Tidak mungkin kan, sel telurku tumbuh menjadi embrio jika tidak ada spermanya yang masuk ke sana?

Aku berdiri dengan pandangan paling kesal, mengangkat tangan. Ayo tampar ... tampar saja! Laki-laki sialan!

Plak!

Bunyi pertemuan telapak tanganku dan pipinya terdengar cukup keras. Kugenggam udara dengan rasa geregetan yang menjalar sampai ke nadi. Belum puas, tapi cukup terobati. Segera aku duduk lagi dan menyelesaikan sarapan.

"Panas."

***

"Ayna, sakit, ya?"

Kulepaskan bolpoin dan meletakkan kertas ke meja. Pusing, rasanya lemas.

"Istirahat dulu deh."

Masalahnya, aku harus belajar keras sekarang. Banyak hal yang belum aku tahu.

"Ayna."

Gia juga melepaskan majalah barunya dan mendekat padaku.

"Ih, kok makin gini."

Tanganku meremas meja agak kencang. Perut bawahku terasa kaku, entah sudah sejak tadi dan baru terasa sekarang, atau memang rasanya baru muncul sekarang.

Belum makan siang.

Kupejamkan mata rapat. Bisa-bisanya aku lupa jam. Sudah pukul tiga sore, dan sejak pukul sebelas tadi aku betul-betul serius mempelajari dokumen-dokumen dari Ken.

"Eh, bentar gue panggil Ken. Jangan tutup mata ya, Ay, tahan dulu."

Aku pasrah dengan keputusan Gia. Tidak akan ada apa-apa. Kupejamkan mata dan memasukkan semua pikiran positif. Meski agaknya sia-sia, karena pikiranku pun seperti dimonopoli dengan rasa sakit yang semakin lama semakin terasa.

Tak lama Ken yang masuk ruanganku dan tanpa mengatakan apa pun, aku sudah dibopong keluar. Ya Tuhan, baru tadi pagi aku sadar, pasti tidak akan ada apa-apa.

"Gia."

Di mobil Ken, rasanya tubuhku sudah lemas sekali. Namun Pak Bara, aku tidak mungkin membiarkan lelaki itu menjalani hari tanpa tahu kondisiku.

"HP."

"Nanti aja, Ay. Ke rumah sakit dulu."

Pak Bara ....

***

Mataku agak berkunang-kunang setelah tidur beberapa menit. Suara Ken dan Gia yang cukup keras mendominasi ruangan kecil dan cukup dominan dengan aroma obat-obatan.

"Lo, Ken. Ih, gue malu ngomongnya."

"Lha kan lo yang lebih dekat sama Ayna. Ya dekat juga lah sama suaminya."

"Enggak. Serem tau. Lo kan laki, gitu aja nggak berani."

"Ya terus nggak mau ngasih tau suaminya?"

Aku berusaha untuk duduk. Ken dan Gia yang duduk di sebelah bangsal langsung menoleh, memandangku dengan cengiran lebar.

"Gue yang bilang."

"Marah nggak, Ay?"

Ya tidak tahu, kan belum bilang. Namun, kalau dia marah karena aku sakit, sudah pasti nanti malam aku tidak akan pulang ke rumahnya.

Setelah mendapat pinjaman ponsel Gia, dan entah dari mana dia dapat nomor Pak Bara, kuhubungi nomornya. Pertama, panggilan dimatikan. Ya ampun. Kuhubungi lagi sampai beberapa kali, hasilnya masih sama.

"Nggak diangkat."

"Coba kirim pesan aja. Siapa tau karena ini nomor baru, jadi nggak mau angkat."

Bisa jadi. Kuikuti saran Gia untuk mengirimkan pesan. Bagaimana ya, bilangnya? Ah, kenapa tidak seperti dulu saja.

Assalammualaikum, Pak Bara Budiman. Saya Ayna.

Senyumku surut saat teringat satu hal: keadaannya sudah beda.

Lebih baik langsung saja. Aku sakit, di rumah sakit xxx. Ayna.

Terkesan dingin, ya? Ck, biarlah. Perkara memberi kabar sakit saja. Kutunggu beberapa menit sampai centang abu-abu di pesanku berubah jadi biru. Dan dalam hitungan detik, balasannya muncul.

Saya ke sana.

Entah kenapa, tetapi aku merasa terlalu deg-degan menunggu kedatangannya.

Sale 56.

Saya Kira Anak Airin Adalah Anak Saya

"Ken."

Kami bertiga—aku, Gia dan Ken—sontak menoleh ke sumber suara. Bapak Bara Budiman yang baru saja kembali dari bertemu dokter menatap Ken lurus. Pasti Ken sekarang deg-degan banget. Kasihan, seharusnya Pak Bara berterima kasih dulu pada Ken karena lelaki itu sudah membantuku sehingga aku mendapat pertolongan secepatnya.

"Makasih ya."

Ternyata dia memang mau melakukan itu. Akan tetapi wajahnya jangan kaku dong, Pak. Wajahnya yang ramah, merasa sedih dan capek supaya aku bisa peluk-peluk.

Kangen ....

Tapi dia nyebelin juga.

Capek. Seharusnya saat begini aku bisa manja-manja, minta dipeluk.

"Besok Ayna bisa izin?"

Mataku menyipit dengan pikiran yang mulai pasrah.

"Bisa, Pak."

"Atau kalau bersedia." Dia menatapku sesaat, dan kembali pada Ken. "Cari saja ganti Ayna. Dia nggak bisa kerja lagi."

Aku mendesah dengan wajah merengut. Baru satu minggu merasakan nikmatnya kerja. Aku tidak mau membalasnya. Ada Gia dan Ken, aku tidak mau bertengkar di depan mereka.

"B-bisa, Pak."

"Nyari ganti kan, nggak bisa cepat, Ken," selaku cepat, sulit untuk diam saja.

Kasihan Ken. Wajahnya betul-betul kikuk. Dia pasti merasa terintimidasi sekaligus pasrah. Ya Tuhan, kenapa Pak Bara punya kemampuan sebaik itu dalam mempengaruhi seseorang?!

"Nanti saya bantu cari."

Sorot mataku kian meredup mendengarnya. Iya, apa sih, yang tidak bisa dia lakukan.

"Nggak usah, Pak. Ada gantinya."

Oh ya? Aku menatap Ken kesal, jadi maksudnya dia sudah punya penggantiku? Rasanya seperti diselungkuhi, alias sialan Ken!

"Gi, mau, kan?"

"Hah?" Gadis itu mengerjap dengan telunjuk menunjuk dirinya sendiri. "G-gimana? Kenapa gue?"

"Ya lo kan, pas nganggur."

"Tapi gue—"

"Gampang, gampang. Yuk pulang dulu."

Akan tetapi aku tidak mau ditinggalkan berdua saja dengan Pak Bara. Firasatku tidak enak. Namun mana mungkin aku tahan mereka berdua? Tidak bisa. Ken menutup pintu dengan cepat, sehingga kini, satu-satunya yang bisa ditatap tajam dan diomeli adalah aku.

Kutepis rasa takut jauh-jauh. Tatap di antara alisnya, jangan matanya. Ck, mana bisa, setiap melihat wajahnya aku selalu bisa menangkap sorot matanya.

Kuremas selimut dengan perasaan paling kesal.

"Bapak mau ke mana?" tanyaku dengan wajah tambah kesal saat melihatnya akan pergi juga.

"Mau urus administrasi."

O-oh. Punggungku mengendur dan berbaring lagi di brankar. Dia keluar ruangan, pintu ditutup dari luar, entah untuk berapa lama. Kepalaku pening memikirkannya. Kenapa keadaan semakin aneh. Kemarin dia marah, jelas dia marah karena aku bertemu Airin diam-diam. Lalu aku juga marah karena dia banyak menyimpan kebohongan.

Lalu sekarang aku hamil. Lalu apa?

Dia diam saja. Tidak ada emosi meledak-ledak. Tidak ada kami bicara soal perselisihan kemarin. Lalu aku juga malas

membahas soal Airin lagi. Terserah lah, mau Airin yang kabur atau Bara Budiman itu yang meninggalkan Airin. Terserah alasan kenapa Bara tidak suka aku bertemu Airin.

Hanya bagaimana setelah ini?

Beberapa menit kemudian dia sudah kembali ke ruangan. Aku menunggu, paling tidak satu kalimat darinya. Tidak apalah, mau ngomel juga. Namun yang terjadi sampai beberapa menit kemudian, dia masih diam saja.

Mataku menyipit mendapati dia menerima telepon.

"Ya, Ma."

Oh ....

"Telat makan." Lantas keningku berkerut, bicara soal aku? "Ya capek juga."

Mama tahu soal aku yang sakit.

"Iya, Ma. Udah berhenti. Besok nggak kerja lagi."

Marah enggak, ya?

"Susah dibilangin."

Takut dimarahin, tetapi memang salahku juga. Akan tetapi, ini salah anaknya juga.

"Udah dibilangin, Mama. Ya tetap nekat, mau gimana lagi."

Kalau saja Pak Bara tidak marah, dan masih rutin menghubungiku setiap siang, pasti aku ingat.

"Sudah terlanjur."

Aku menunduk, meremasi selimut. Belum siap dimarahin mertua. Pak Bara juga, kenapa harus bilang. Seharusnya biar saja kami selesaikan ini sendiri. Tidak perlu cerita ke mama.

Aku mendongak melihat ponsel di depanku.

"Mama mau ngomong."

Bibirku merapat, tetapi tetap menerima ponselnya. Kutempelkan ke telinga dengan mata mengikuti arah geraknya.

"Ayna."

Suara Mama masuk, lembut seperti biasa. Namun, aku diserang rasa takut berlebih.

"Udah sehat?"

"Udah."

"Jangan telat makan lagi."

"Iya."

"Enggak diingatin sama Bara?"

Aku meliriknya, sebelum menjawab. "Enggak." Dikabari saja juga tidak.

"Makan yang sehat. Muntah enggak?"

"Enggak."

Bibirku tergigit saat tak ada suara lagi selama beberapa saat. Aku tanya apa, ya? Bingung. Tanya kabar ....

"Udah dapat yang mau dibalikin Airin?"

"B-belum." Kenapa Mama juga tahu soal ini? Pak Bara yang bilang atau Airin yang bilang ke Mama?

"Nggak usah dibalikin. Nanti disuruh jual saja, dibalikin uangnya. Biar Bara yang ngomong."

Ngomong sama Airin? Hidungku mengerut, meliriknya lagi. Tidak-tidak, mana boleh dia bicara dengan Airin.

"Biar pembagian uangnya nanti lebih enak. Urusan mereka."

Jadi harus banget dia sama Airin? Ih, mana bisa!

"Besok Mama ke sana."

Memangnya apa yang mau dibalikin? Aku pengin tanya, tapi tidak berani. Penasaran banget. Mau tanya sama Pak Bara, nanti dia marah lagi.

"Istirahat ya."

"Iya," jawabku dengan berat hati.

"Ya udah. Mama matikan ya."

Pengin tampar Pak Bara lagi. Dia sialan banget. Aku cuma mau tahu jenis barangnya, malah dibentak-bentak. Jangan-jangan itu cuma alasan biar dia bisa bertemu Airin sendiri.

Bunyi panggilan terputus membuatku sadar. Ya ampun, pengin banget lempar benda ini ke wajahnya. Sialan Bara Budiman! Ish, jangan sebal sama dia, Ayna. Nanti anakmu mirip banget dia. Nyebelin nyebelin nyebelin!

Kulempar ponsel ke ujung brankar, mengenai kakiku. Sakit, tapi tak lebih sakit dari perasaanku. Aku tidak suka momen begini. Lihat saja, besok aku pasti tagih sampai dia mau jujur sejujur-jujurnya.

***

Tidak ada yang beda. Maksudku, penampilannya seperti biasa. Lalu kapan dia akan bertemu Airin? Hari ini, atau besok, atau lusa, atau kapan?! Argh, aku sebal tidak tahu sama sekali. Paling tidak, seharusnya dia bilang kapan waktunya.

Memangnya kamu mau dia bertemu Airin dengan penampilan beda? Tentu saja, tidak. Bisa aku bunuh dia begitu sampai rumah.

Lalu hari ini mau ke mana? Ya kerja, pasti itu. Dia punya banyak pekerjaan.

Apa tanya saja? Tapi gengsi .... Namun, aku kan, istrinya. Kenapa harus gengsi tanya kapan dia mau bertemu mantan?

Aku berhak tahu, supaya tidak ada perselisihan lagi. Yang dulu saja sudah memusingkan. Bikin capek.

Tanya, ayo tanya. Ish, malu. Kan, kami sedang tidak bicara satu sama lain. Aku ngambek, dia diam juga. Tiba-tiba aku tanya, begitu? Tidak bisa.

Kugaruk tengkuk, menggigit bibir lagi. Tanya-tidak-tanya-tidak—

"Saya mau ketemu Airin."

Shit! Brengsek sekali Bara Budiman!

"Nggak usah berencana nyusul. Saya ketemu hanya sebentar, sampai semuanya selesai."

Ya tentu saja hanya begitu, karena jika tidak, aku racun kamu di rumah ini.

"Nggak usah pergi ke mana-mana. Saya pantau GPS kamu selama saya pergi."

Wah, hebat! Pantas saja dia tahu di mana aku bertemu Airin. Sekarang hidupku bahkan seperti tahanan.

Dia diam lagi selama beberapa saat. Bahas apa? Aku mau tahu. Aku juga masih ingin tahu barangnya apa. Rumah? Mobil? Vila? Atau apa? Argh! Aku kesal punya rasa kepo seperti ini.

"Ka—"

"Bahas apa?" Aku mendahuluinya bertanya. "Barangnya apa? Semahal apa?" Tatapanku menyelidik, dan melihat dia yang mendesah membuatku semakin curiga. Jangan bilang tidak mau jawab lagi.

"Yang penting saya ambil. Selesai."

"Aku mau tau barangnya."

"Terus kalau sudah tau mau kamu apakan? Penting banget informasi semacam itu?"

"Penting." Kuremas meja, ya ampun, jangan kalah, Ayna. Jangan kalah.

"Pentingnya apa? Itu masa lalu saya, Ayna. Kamu nggak perlu buat masalah cuma perkara barang yang nilainya nggak seberapa besar."

Kalau tidak seberapa, seharusnya gampang mengatakan apa barangnya. Bilang saja, itu vila harga miliaran. Atau, itu cincin? Sepaket berlian? Tidak masalah. Aku juga tidak peduli dengan harganya.

"Ya udah ketemu aja," balasku, mengalihkan pandangan. "Aku mau pulang."

"Saya bilang kamu nggak akan ke mana-mana."

"Terserah. Aku mau pulang, terserahku."

"Kamu mau melawan saya?!"

"Aku punya rumah sendiri!" Jangan gentar, jangan nangis, jangan takut. "Nggak perlu Bapak larang aku lakukan apa pun. Aku juga nggak akan tanya barangnya apa, Airin kabur beneran atau enggak. Aku nggak akan tanya semua hal soal Bapak."

Hawa di sekitarku terasa dingin dan mengerikan. Entah bagaimana wajahnya sekarang. Pokoknya aku takut. Aku khawatir, dia marah betulan dan bermain kasar.

"Saya mau kencan dengan wanita lain kamu juga nggak akan mau tau?!" Kupejamkan mata dengan tangan meremas meja semakin erat.

"Buat apa menikah kalau kamu mau hidup sendiri?!"

"Makanya kasih tahu aku! Buat apa menikah kalau kamu masih nggak bisa terbuka?!"

Aku berpaling agar tidak merasakan tatapannya. Mataku sulit diatur untuk tidak mengeluarkan air mata.

"Kalau nggak penting aku boleh tahu. Orang satu Indonesia juga boleh tau. Kalau itu cuma masa lalu, seharusnya nggak pa-pa."

Dasar lemah! Cengeng! Kuusap pipi dan menarik napas panjang. Menangis tidak baik untuk ibu hamil. Kenapa harus kalimat Airin yang aku ingat?! Kenapa harus dia yang lebih banyak tahu?!

Sekarang bukannya berhenti, perasaanku justru semakin teraduk. Airin yang baik, Ayna yang suka marah. Airin

yang dewasa, Ayna yang kekanakan. Pantas saja dia tidak mau memberi tahu.

Aku beranjak dari kursi, maunya nangis yang bebas, tetapi di sini aku tidak berani.

"Makan dulu, Ayna."

Makan saja sendiri. Aku sudah kenyang makan hati.

"Kamu mau sakit lagi?"

Terserah.

"Hidup kamu sekarang nggak sendirian. Nggak usah keras kepala."

Dia pikir aku bisa makan sambil nangis. Bego! Bara bego! Nggak mikir! Brengsek! Sialan! Bara bego!

"Ayna!"

Kalau dia bisa seenaknya, kenapa aku tidak bisa? Kuhirup napas sebanyak mungkin dan membuangnya pelan-pelan. Ingat ya, Bara Budiman.

"Aku nggak makan selama kamu nggak bilang."

Aku juga bisa bermain. Aku bisa ngotot. Aku bisa memaksa. Aku bisa melakukan apa mauku.

Kakiku melangkah cepat ke kamar. Biar saja semakin marah. Kalau sampai dia tidak bilang, kupastikan pulang ke rumah hari ini. Tolol! Sinting!

Kuambil koper kecil di atas lemari dengan susah payah. Biar saja dia puas bertemu Airin. Aku tidak akan sudi mengikutinya. Kuambil beberapa pakaian dan memasukkan ke koper sembarangan. Minggat saja dari rumah ini, sekalian minggat dari hidupnya yang sialan.

Tanganku berhenti bergerak ketika mendengar dia juga masuk kamar. Tidak ada yang aku lakukan selain berusaha keras menghentikan tangisan, sampai dia mengambil koperku, memasukkan kembali pakaian ke lemari, dan meletakkan koper ke atas lemari.

Bilang! Kenapa dia enggak ngerti kalau aku mau tau! Semakin dia menutupinya, semakin aku merasa dibohongi.

"Rumah, mobil."

Mataku mengedip cepat. Itu barangnya? Cuma itu?! Kalau cuma itu kenapa susah banget! Aku tidak akan repot perkara rumah dan mobil!

"Perlengkapan bayi."

A-apa?

"Saya kira anak Airin anak saya."

Sale 57.

Butuh Jeda. Butuh Jarak. Butuh Waktu.

"Berapa kali sama Airin?"

Dia memalingkan wajah, pias, bingung, putus asa. Aku juga seperti itu. Aku bingung harus bagaimana setelah tahu ini. Rasanya capek, putus asa, menyesal sudah ngotot mau tahu.

"Berapa kali sampai kamu pikir Airin hamil anak kamu?!"

Namun, aku juga tidak bisa menghentikan rasa ingin tahu. Katanya dia rela tidur di mobil supaya tidak satu ruangan dengan Airin. Nyatanya apa?!

Tolol! Bara bego!

Kutangkup wajah dan tergugu. Aku tidak mau menghakimi masa lalunya. Terserah dia pernah melakukan apa pun dengan Airin. Akan tetapi dia bohong. Entah ada berapa banyak kebohongan lain yang dia tutupi. Sakit! Buat apa dia manis-manis kalau ujungnya dia brengsek juga.

Capek. Nyebelin!

Harusnya dia jujur sejak awal. Tidak perlu sok baik! Aku tidak butuh! Katanya terbuka. Otaknya yang harusnya terbuka!

Bahkan sekarang, aku inginnya pukul dia. Tampar saja tidak cukup. Namun bagaimana bisa melakukannya saat tenagaku habis. Capek. Berapa kali aku harus bilang ini capek banget.

Bara brengsek!

Bego!

Kutepis tangannya yang meraihku. Sebelum dia bilang semuanya aku tidak sudi dia sentuh lagi. Dia berjongkok di depanku, wajahnya memerah dengan tangan berusaha menyentuhku.

"Jangan begini, kamu hamil."

Sudah tahu aku hamil tetapi dia tega melakukan ini. Seharusnya dia jujur sejak kemarin, tidak perlu menutupi apa pun.

"Ayna."

"Berapa kali?" tanyaku tersendat dengan isak tangis.

"Udah lewat. Kamu nggak perlu mikirin itu lagi."

"Aku mau tau! Berapa kali?!"

Dia mendesah lagi, dan berpaling. Banyak kali? Sampai tak terhitung? Dalam hitungan tahun?!

"Nggak perlu bahas—"

"Aku mau bahas! Berapa kali kamu sama Airin?!"

"Sekali!"

Dia meraup wajahnya sendiri, lalu berdiri, menghadap jendela. Lalu setelah tahu, aku mau apa? Mau menyesal terus-menerus karena kepo?! Kenapa tidak sadar diri, Ayna. Itu masa lalunya! Berhenti tanya. Berhenti membuat sakit diri sendiri.

Namun susah. Aku tahu ini masa lalunya. Aku sudah berjanji tidak akan menghakimi masa lalunya. Akan tetapi, sulit untuk menerima. Aku patah hati dan hancur. Kenapa menikahi aku kalau mereka juga pernah melakukan itu? Seharusnya tidak peduli anak siapa yang di perut Airin, pokoknya dia pernah bersetubuh dengan Airin.

Dia berjongkok lagi beberapa saat kemudian. Kali ini aku diam saja meski dia menyentuhku, mengangkat tubuhku dan dibaringkan ke ranjang.

***

Aku dengar dia bicara dengan Airin di telepon. Hanya berupa perintah menjual semua barangnya dan kirim uangnya ke rekening. Selain melakukan itu, dia hanya duduk di sebelah ranjang. Mungkin dia sama capeknya denganku. Mungkin kami sama-sama lelah.

Butuh jeda. Butuh jarak. Butuh waktu.

Aku tidak mau bicara lebih banyak hal tentang ini saat kami sama-sama kalut. Aku tidak ingin menyesali lebih banyak hal lagi. Dia baik, tetapi menutupi kesalahannya di

masa lalu tidak bisa aku maafkan begitu saja. Dia baik, tetapi aku tidak suka dia berbohong.

Jodoh tak akan ke mana. Kusuarakan kalimat itu puluhan kali. Aku sayang dan mencintainya, tetapi amarah bisa menutup semua perasaan itu. Aku tidak mau kehilangan dia. Aku mau memperjuangkan, meski harus melewati banyak duri dan sakit yang lebih lagi. Oleh karena itu aku juga ingin kami berjarak dulu, menyegarkan pikiran dan sama-sama introspeksi.

Setelah beberapa potong pakaian masuk, dan perlengkapanku yang lain juga masuk, kututup koper. Aku capek. Aku sakit hati. Semua karena dia yang menutupi persoalan ini. Akan tetapi bukankah dia juga capek? Dia mungkin merasa bersalah, merasa tidak becus jadi suami, merasa gagal memenuhi janjinya.

Dia masuk dan membawa koperku keluar. Dia akan mengantarku pulang, dan aku sudah memastikan dia hanya akan mengantarku sampai di sana. Tidak lebih.

***

"Di rumah enggak ada orang?"

Dia tadi pulang. Berantakan. Baru beberapa menit lalu. Mungkin belum sampai.

"Aku nggak di sana, Ma."

Mana mungkin aku minta jemput karena Mama datang. Aku tidak siap.

"Lagi pergi?"

"Aku di rumah," kutambahkan satu kata lagi untuk memperjelas, "rumahku."

Aku butuh tenang dulu. Melihatnya selalu menghadirkan banyak pertanyaan. Aku maunya tau semua, tetapi belum siap mendengar fakta lain yang lebih menyakitkan dari ini.

"Mama ke sana, ya?"

Jangan. "Iya, Ma."

Panggilan terputus setelah Mama bilang akan ke sini sekarang juga. Aku belum bersih-bersih, tetapi untuk bergerak sekarang aku juga tidak kuat. Lalu kalau Mama ke sini bagaimana? Hanya dalam beberapa menit akan sampai. Tidak akan selesai juga.

Lagi pula, aku belum selesai menangis. Masih banyak stok air mata dan sisa sakit hati yang harus aku tumpahkan. Namun kalau Mama datang dan melihat keadaanku yang seburuk ini bagaimana? Kalau dia tanya ada apa, aku harus jawab seperti apa? Aku tidak mau jujur. Urusan ini adalah urusanku dan Bara Budiman.

Berhenti Ayna. Paling tidak Mama harus disuguhi minuman. Tidak ada apa pun di sini. Bahkan segelas air bersih pun tidak ada. Kuambil ponsel dan menghubungi penjual air minum, memintanya mengantarkan ke sini. Lalu pergi ke kamar mandi, membersihkan diri.

Aku hanya sempat menyapu lantai saja saat Mama sampai. Kursi itu berdebu, aku meringis melihat Mama duduk di sana.

"Mama sendirian?"

"Sama supir. Di luar."

"Aku baru sampai sini." Kuletakkan segelas air putih. Benar-benar tidak ada apa pun di sini. "Belum sempat melakukan apa-apa."

"Sudah-sudah, nggak pa-pa."

Semoga saja beliau betul-betul tidak apa-apa. Kalau ingat Mama akan ke sini, aku pilih tinggal beberapa saat di rumah sana. Namun sudah terlanjur.

"Bara kasar enggak?"

Kutatap Mama dengan bingung, kenapa tiba-tiba tanya seperti itu?

"Jawab saja jujur. Dia kasar? Banting-banting barang? Teriak-teriak?"

Aku menggeleng pasti. "Enggak kok, cuma kemarin marah."

"Lama?"

"Lama. Beberapa hari. Cuma enggak banting barang apa-apa." Aku mengerjap kaget, tidak salah kan, aku cerita soal ini?

"Kumat kesetanan."

Siapa? Bara? Iya, banyak setan nempel beberapa hari ini.

"Kamu ikut Mama saja gimana, Ay?"

Ikut bagaimana maksudnya?

"Daripada di sini, sendirian. Kalau ada apa-apa jauh, enggak ada yang jaga."

Maksudnya ikut ke rumah Mama, begitu? Akan tetapi, tadi Pak Bara bilang akan ke sini setiap malam. Kalau dia datang dan aku tidak ada bagaimana?

"Ayna, ayo. Sekalian Mama buatin syukuran nanti."

"Syukuran hamil, Ma?"

"Iya." Dia menambahkan lagi. "Kabarin aja Bara."

Ah, iya. Aku pamit pada Mama untuk ambil ponsel. Rupanya mati, sepertinya kehabisan daya. Kuputuskan untuk mengisi daya terlebih dahulu.

"Udah?" tanya Mama saat aku kembali.

"Belum. Mati. Nanti kalau sudah hidup."

"Biar Mama aja yang kabarin."

Aku mengangguk pasrah. Lagipula, sepertinya Mama benar, aku butuh ditemani. Jaga-jaga kalau aku sakit seperti waktu itu.

"Ya, Pa?"

Kulihat Mama sedang berbicara melalui telepon. Mungkin Papa.

"Pulang sekarang? Tapi mau antar Ayna check up dulu."

Mama yang baik, sayang sekali anaknya kali ini membuat aku ingin memaki terus menerus.

"Ya udah. Tunggu di rumah."

Aku menatap meja yang tak seberapa bagus dengan nanar. Tiba-tiba seperti ini, berjauhan. Belum apa-apa aku merasa kosong. Kangen wajahnya, kangen ....

"Berangkat dulu. Ke rumah sakit, beli vitamin. Baru pulang."

"Aku ambil baju dulu, Ma."

Aku masuk kamar, memasukkan baju yang lebih sedikit ke dalam tas. Harusnya kami bahagia menyambut nyawa baru dalam rahimku. Namun, kini aku merasa sebaliknya.

Sale 58.

Aku Pengin Pulang

Untuk ke sekian kalinya aku terbangun, meraba ranjang sebelah, mencari-cari seseorang yang biasa tidur di sebelahku. Entah ini bawaan bayi, atau ini memang perasaanku sendiri, aku kangen dia. Sudah dua malam aku tinggal di rumah Mama. Kemarin dia datang, hanya menengok, tak lebih dari lima menit di dalam rumah dan langsung pulang. Malam ini tidak.

Sudah pukul sebelas malam. Sekarang selain kangen, aku juga merasa lapar.

Dasar lemah. Baru dua hari tidak bertemu, aku sudah tidak tahan ingin melihatnya. Sudah begitu malam ini dia tidak datang. Ya kasihan juga, dari rumah ke sini itu lama. Kalau dia kerja, capek, terus harus ke sini? Semoga selalu baik-baik saja.

Aku turun dari kasur, memakai sandal dan keluar kamar. Makan apa ya? Pengin yang asam manis ... tapi tidak mungkin minta beli sekarang. Lagi pula mau minta sama siapa kalau begini.

Kuseret kaki ke dapur, mengambil buah dari dalam lemari. Bagus, ngidam yang begini-begini saja ya, Nak. Selama belum baikan sama Papa, jangan ngarep yang aneh-aneh. Kasihani Mama yang tidak berdaya ini.

Mendadak kurasakan hawa yang aneh. Merinding. Sial. Aku menatap sekitar. Lampu sudah mati, hanya beberapa tempat yang hidup. Ya ampun, kalau di rumah sama Pak Bara, pasti aku berani minta temani. Kugaruk tengkuk, lalu membawa apel ke kamar. Sudahlah. Biar saja makan di kamar, daripada di dapur tapi tidak tenang.

Sebentar ... ada suara mobil juga.

Oh, aku seperti kenal. Akan tetapi tak lama keadaan kembali hening. Kutajamkan telinga, sampai terdengar langkah kaki ke ruang tamu dan membuka pintu.

"Kenapa baru sampai?"

"Istirahat."

"Istirahat kan, bisa pas sampai sini, Bar."

Dia datang! Aduh, aku pengin lihat ....

"Kamu kecelakaan, ya?"

Apa?!

"Kok lecet?"

"Cuma lecet. Biarkan."

Kugigit potongan apel, penasaran ....

"Kecelakaan gimana? Ada korban?"

"Enggak ada. Tadi bawa motor, jatuh. Balik lagi ambil mobil."

Kenapa gaya pakai motor kalau begitu, harusnya tidak perlu ke sini kalau ngantuk.

"Udah makan?"

"Belum."

Mataku bergerak ke pintu. Kenapa pembicaraan mereka jelas banget dari sini. Aku jadi ingin keluar, masakin, lihat lukanya, terus peluk juga.

"Ma."

"Mau dibuatin apa?"

"Enggak usah. Ayna pengin sesuatu enggak, Ma?"

Aku mengerjap, mendengar langkah kaki mereka ke dapur. Kamar ini dekat dengan ruang keluarga. Artinya dekat juga dengan ruang tamu dan dapur. Saat malam, tentu saja frekuensi suara mereka lebih keras dari biasanya.

"Enggak minta. Nggak enak mungkin kalau sama Mama."

Iyalah. Mama sudah baik, aku tidak kuasa merepotkannya lagi.

"Kamu udah konsultasi belum?"

"Udah."

"Apa katanya?"

Aku menajamkan pendengaran lagi. Konsultasi apa? Mama agaknya menggoreng sesuatu, bunyinya mengganggu pendengaranku.

"Ya kaya dulu."

"Kamu juga kenapa marah-marah, Bar. Ayna kan, nggak tau soal itu. Kagetlah dia."

Marah waktu itu? Mungkin ada kaitannya dengan Mama yang tanya, apakah dia marah dan kasar itu. Kenapa ya, aku jadi gelisah lagi.

Kuambil sepotong apel lagi dan memakannya. Penasaran. Jangan-jangan dia punya masalah dengan pengendalian emosi? Terus, aku pancing emosinya dengan bertemu Airin. Makanya dia semarah itu. Akan tetapi dia juga tidak bilang, bagaimana aku bisa tahu.

"Nggak tidur?"

Mataku mengerjap mendengar suaranya yang tiba-tiba terdengar begitu dekat. Saat menoleh, rupanya pintu sudah terbuka. Kuletakkan potongan apel ke piring, dan menggeleng pelan.

Apa yang mau dia lakukan?

Dia masuk, menuju lemari. Dengan bantuan cahaya lampu, aku dapat melihat luka di sudut mata dan tangannya. Ada luka yang lebih parah tidak ya? Dia kesakitan tidak?

Lalu, hari ini siapa yang masakin?

Aku menatapnya gelisah. Dia kelihatan tidak baik-baik saja. Maksudku, capek banget, lesu. Jangan-jangan dia sangat tersiksa dengan perpisahan kami. Cuma sementara, bagaimana kalau selam—tidak-tidak. Kusingkirkan pikiran buruk itu. Dia pasti punya solusi bagaimana kami harus melangkah selanjutnya.

Tubuhnya masuk kamar mandi membawa pakaian ganti dan handuk. Lalu aku harus apa? Cepat-cepat tidur? Iya-iya, tidur sekarang, Ayna!

Tak mau pikir panjang, aku meninggalkan apel dan piring, lalu memasang diri di ranjang. Dia tidur di sini tidak ya ...? Pengin aku tahan di sini saja. Kasihan kalau harus pulang tengah malam begini. Namun, bagaimana cara aku mengatakan padanya?

Lagi pun, kami bertengkar.

Aku merengut mengingat waktu lalu.

Lupa-lupa-lupa! Ayo lupakan pertengkarannya dulu.

Sesaat kemudian tubuhku kembali menegang mendengar pintu terbuka lagi. Tidak ada suara yang terdengar selain piring diangkat. Pasti Mama. Duh, lupa. Seharusnya kembalikan dulu ke dapur baru tidur.

Pintu ditutup tak lama kemudian. Aku bernapas lega, lalu melemaskan tubuh lagi.

***

"Mama."

"Ya?"

Semalam, Pak Bara langsung pulang atau tidur dulu? Aku ingin banget tanya itu, sambil merutuk diri yang ketiduran. Namun gengsi, takut diketawain. Padahal wajar kan, aku tanya begitu. Dia suamiku. Ish, tapi kenapa malu bangeeet!

"Mau sesuatu?"

Aku menggeleng pelan. Bangun jam setengah lima tadi, aku langsung melihat mobilnya di depan, sudah tidak ada. Pengin aku hubungi, tetapi di sini aku tidak punya ponsel. Ponselnya tertinggal di rumah. Nyebelin! Baru sepagi ini aku sudah dibuat tidak tenang.

"Mau ke pasar, kamu pengin apa?"

Aku menggeleng lagi. Penginnya pulang, tidak tenang di sini juga. Kalau dia tidak bisa merawat diri bagaimana?

Kutepis pikiran itu jauh-jauh. Bertahun-tahun hidup sendiri lho, mana mungkin dia tidak bisa mengurus diri sendiri.

"Mau buah gitu enggak?"

"Buahnya masih ada di rumah, kan?" tanyaku heran. Semalam masih banyak kok.

"Masih. Siapa tau mau buah lain."

Tidak ada. Aku hanya ingin tahu kabarnya bagaimana. Dia sarapan apa ... semalam tidur atau tidak ... sudah cuci baju

belum .... Sayangnya, lagi-lagi itu cuma jadi rasa penasaran yang tidak punya ujung.

"Tunggu sebentar ya, Ay. Mama ke kamar sebentar."

Aku mengangguk, mengambil alih posisi Mama di depan kompor. Dia suka sop ayam, sekarang aku mau makan menu itu tapi tidak tahu dia makan apa. Uangnya pasti banyak, cuma beli sop ayam tidak akan membuatnya miskin. Namun, dia sendirian, makanan harga satu miliar juga hambar kalau dimakan sendirian.

Aku mendongak merasakan air yang merembes dari sudut mata. Cengeng. Anaknya besok pasti cengeng banget.

"Kamu buat susu dulu."

Aku tersentak lagi mendengar suara Mama. Cepat banget ke kamarnya.

"Goreng telur apa ayam ya, buat bekal Papa?" gumam wanita itu sambil memilah bahan di kulkas.

"Memang Papa mau ke mana?"

"Kerja."

Aku mengambil susu ibu hamil yang dibelikan Mama, menuangkan ke gelas dan mengisinya dengan air hangat.

"Memangnya masih kerja ya, Ma?"

"Masih, kalau terpaksa gini."

Terpaksa bagaimana? Ada hubungannya sama Pak Bara, kah? Namun rasa penasaranku tidak terjawab, sebab Mama sama sekali tidak memberi penjelasan lagi.

"Ada HP di meja TV, Ay," kata Mama sesaat kemudian. "Itu kamu pakai ya, biar kalau ada apa-apa bisa hubungi."

Aku mengangguk, memikirkan lagi apakah di sana ada nomornya atau tidak. Aku pengin kirim pesan. Namun saat aku ambil, ternyata tidak ada nomor siapa pun. Ini ponsel baru. Aku harus minta nomor ke Mama? Malu.

Kutepuk kepala dengan rasa gemas. Ayo dong, Ayna. Masa malu terus. Itu juga suami kamu. Kami kan, ribut. Memangnya aku mau kirim pesan apa juga? Tanya kabarnya? Enggak mau!

Akan tetapi ... kangen. Pengin tahu. Bagaimana ya?

Kuhirup napas dalam-dalam, gengsi saja terus, Ayna. Malu saja terus, sampai masalah ini tidak punya ujung yang jelas!

Sudahlah. Lagipula dia juga tidak berusaha menghubungi aku.

***

Mataku menyipit melihat seseorang yang baru saja masuk gerbang rumah. Itu Naomi? Sepertinya iya. Ketika dia sudah sampai di depanku, aku baru bisa memastikan bahwa itu memang Naomi.

"Kenapa?" tanyaku, yang masih mengamati bunga-bunga di depan rumah Mama yang tak begitu terawat.

"Kaget, kok lo di sini?"

Aku mendorongnya masuk. Mama masih di pasar, Papa juga tidak ada. Aku di sini, ya wajar dong, ini rumah mertua.

"Enak ya, punya mertua kaya Tante Arsha."

Iya, enak banget. Saking enaknya kadang aku jadi merasa tidak enak sendiri. Beliau mertua yang baik, apakah aku adalah menantu yang baik?

"Laki lo di mana?"

"Nggak ikut."

"Tumben. Biasa kaya perangko, lengket Mulu."

Aku mesem rendah, mungkin dia ingat saat Pak Bara mencariku yang bertemu Airin dulu.

"Gue ambilin minum, Mi."

"Enggak usah deh. Nggak mau jalan-jalan gitu, Ay?"

"Ke mana?"

"Ya muter doang. Kalau sore banyak yang jalan di sekitar sini."

Mau, tetapi inginnya sama Bara Budiman, bukan yang lain. Dia kan, bisa ramah sama orang. Jadi kalau bertemu orang, dia bisa membantuku ngobrol sama orang.

"Naomi." Gadis itu bergumam pelan, mengamati ruangan dengan kening berlipat-lipat. "Kenal Airin?"

"Mbak Airin? Kenal. Dulu rumahnya sebelah itu." Dia berhenti mengamati ruangan dan beralih menatapku. "Mantannya laki lo."

"Dia baik ya?"

"Kenapa sih, nanya gitu? Lagi ada masalah karena Airin, ya?"

Bukan karena Airin, sih. Setelah aku pikir-pikir lagi, ini salahku juga. Seharusnya aku sadar tidak semua hal harus dicari tahu. Toh itu masa lalunya dengan Airin, dan Pak Bara juga tidak berhubungan lagi dengan Airin. Kini, justru aku gemas dengan Airin. Kenapa dia harus beri tahu barang-barang itu jika Pak Bara sudah bilang itu miliknya.

"Baik kok, Ay. Kayanya sih, baik. Gue mana pernah deket sama dia, orangnya suka jadi guru dadakan. Males gue."

"Guru dadakan gimana?"

Naomi menipiskan bibir, mencondongkan tubuhnya padaku. Dia tertarik banget, aku paham gelegatnya.

"Kaya, eh, Naomi, nggak boleh gini gini gini. Gitu gitu gitu. Dah lah, males gue."

Aku menggaruk tengkuk. Masa, sih? Belum percaya banget. Maksudku, dia lembut, kalau bicara hati-hati. Jangan-jangan itu cuma karena Naomi tidak suka Airin.

"Dulu Airin kabur beneran, Mi?"

Dia mengerjap, lalu menggaruk telapak tangannya sendiri. Aku menatapnya penuh tuntutan, ayo jujur, karena aku menebak sebenarnya tidak ada yang kabur sebelum aku datang dulu.

"Tanya laki lo aja deh."

"Tinggal jawab, lo bohong ya? Sekongkol ya sama Pak Bara?"

"Ih, enak aja. Enggak. Gue cuma ... bantuin dikit doang. Itu, perantara penyebar brosur."

Mataku memicing semakin curiga.

"Jadi bener kan, nggak kabur?"

"Enggak," Naomi menutup mulutnya dengan mata terbelalak, "eh! Kok gue ngomong!"

Mampus. Sudah kutebak. Sejak Airin kelihatan bingung dulu, aku ragu cerita yang disampaikan Pak Bara adalah benar. Lagipula, sebaik-baiknya Mama, kalau anaknya ditinggal kabur pasti sebal juga sama keluarga Airin.

"Eh, lo jangan ribut perkara ini ya. Please, gue nggak mau disangka penyebab hancurnya rumah tangga seseorang."

Terlambat. Kami sudah ribut.

"Ay ...."

"Ceritain coba, gimana lengkapnya."

"Enggak deh, nggak mau. Tanya laki lo sendiri. Gue pulang deh."

"Ih, Naomi! Dosa lo bohongin gue."

"Nggak. Dah, gue pulang." Dia berlari keluar rumah dengan cepat, tanpa menoleh sama sekali.

"Miii!"

"Salam buat debay, ya!"

Sialan. Aku seperti disodorkan oleh teman sendiri ke lubang macan. Akan tetapi aku juga tidak mungkin menghakimi Naomi, karena apa pun yang terjadi, itu atas keputusanku sendiri. Aku mau menikah juga keputusanku.

Sial. Penasaran. Kesal. Kangen. Semuanya jadi satu. Aku pengin pulang.

Sale 59.

Bucin! Namun Yang Dibucinin Seperti Setan!

Sudah lima hari, tetapi masih sama saja. Dia datang beberapa saat, dan pulang saat itu juga. Aku pengin diajakin pulang ... dibujukin, dirayu, tetapi tidak dapat semuanya.

Hari ini dia datang lagi pun, sama saja. Cuma hari ini dia datang sebelum petang. Mandi di rumah, lalu ikut makan malam. Namun aku berharap apa? Dia tetap diam.

Nyebelin! Bara brengsek! Setan! Argh!

Dia tidak memikirkan anaknya yang kangen atau bagaimana, sih? Aku sudah geregetan ingin pulang, tetapi tidak diajak. Rasanya seolah aku ini tidak diharapkan pulang. Dia senang banget ya, pisah denganku?

Akan tetapi mana mungkin begitu. Aku yakin dia kangen juga, meski diam begitu. Sepertinya ada yang dia pikirkan sekarang ini. Ya paling tidak, bilang saja padaku. Gampang. Dasarnya dia nyebelin, tidak belajar dari masalah. Lama-lama aku cari lelaki lain, tahu rasa!

"Mual apa nggak enak, makannya, Ayna?"

Aku meremas sendok dan menatap Mama.

"Enak kok, Ma." Anak Mama yang tidak enak, nyebelin, pengin nyakar.

"Ya udah dihabisin. Mau makan yang lain?"

Aku menggeleng pelan. Harusnya yang tanya begitu padaku adalah lelaki di sebelahku ini. Sontak saja aku meliriknya sebal. Sudah bohong banyak, tidak ada satu permintaan maaf pun yang kudengar, tambah lagi nyebelin dengan cuma diam seolah tidak ada apa-apa.

Brengsek sekali Bara Budiman!

"Jangan lupa minum susu."

Aku mengangguk, merasa semakin miris. Harusnya yang membuatkan aku susu juga dia, bukannya Mama yang setiap hari mengingatkan aku untuk minum susu, makan teratur, tidur tepat waktu, bangun pagi dan berjemur di halaman.

Ini sih, bukannya aku mendengarkan murrotal setiap hari, baca buku setiap saat, malah ngomel dan mengumpatinya terus menerus. Tidak tahu diri! Sudah bohong, marah-marah, sekarang kami pisah dia juga diamkan aku.

Beberapa saat menghabiskan waktu di meja makan, aku pamit untuk ke kamar sebentar. Ponsel baruku ada di meja, tak berguna. Untuk apa punya ponsel kalau satu pesan pun tidak ada. Setiap hari, aku menunggu. Sebelum tidur aku cek berkali-kali beharap dia kirim pesan. Namun sampai pagi tetap kosong.

Bucin! Namun yang dibucinin seperti setan.

Please, bukan aku yang pertama kali bilang dia setan, tetapi Mama. Nyatanya pun, dia memang seperti setan. Datang dan pergi sesuka hati, membuat jantung deg-degan tak tahu diri. Argh! Biarlah Bara Budiman hidup dengan caranya! Kita lihat saja, sampai mana dia akan bertahan seperti ini. Kalau aku yang bertindak duluan, kupastikan akan—

"Susunya diminum."

Batal! Baru dengar suaranya saja aku langsung yakin untuk menarik semua kalimatku. Bayangkan kalau dia ajak aku pulang, bicara baik-baik, deep talk dan mengakui semua rahasia yang disimpan selama ini.

"Ayna."

Kangen caranya memanggil yang seperti itu. Lemah lemah lemah! Pasti anakku kangen banget sama bapaknya sampai dipanggil begitu saja terasa mau menangis.

Namun rasa haru itu tidak berlangsung lama, buyar saat melihatnya keluar kamar begitu saja. Sudah? Cuma begitu? Tidak tahu apakah ini pengaruh hormon hamil, sensitif, sedikit-sedikit ingin marah dan kesal, atau dia memang semenyebalkan itu. Besok aku akan pulang sendiri! Titik! Cowok sialan! Ngeselin! Nggak punya hati! Bara Budiman memang—

Oh, masuk lagi. Aku mengerjap dengan wajah yang terasa hangat. Jadi dia ambil susunya. Itu Bapak yang buat, kan? Atau Mama yang buatin? Ah, terserah! Pokoknya dia sudah ambilkan susu buatku, itu cukup.

"Enggak enak?"

Apanya? Mataku mengikuti gerakannya menaruh susu di nakas, lalu berjongkok di hadapanku. Apa? Mau deep talk sekarang?

Akan tetapi, beberapa saat menunggu tak ada sepatah kata pun yang terdengar. Dia cuma menatapku beberapa saat, lalu menatap perutku, dan menunduk. Begitu sampai beberapa kali.

Mau bilang apa? Tinggal bilang. Jangan kaya gitu. Aku gemas, penasaran, pengin gigit juga.

"Ada keluhan?"

Aku semakin bingung mendapat pertanyaan darinya. Keluhan soal apa? Kalau soal kelakuannya, jelas banyak. Dia nyebelin, aku tidak akan bosan mengatakan itu. Dia nyebelin.

"Nggak mual beneran, kan?"

Kalau soal kehamilan, anaknya cukup baik pada mamanya ini. Dia tidak mual aku masuki makanan apa pun, kecuali aroma yang terlalu menyengat. Hanya kadang aku merasakan makanan yang hambar dan tidak enak setelah ingin banget beli makanan itu.

Dia mendekat dan mengusap perutku pelan. Mataku hanya terpaku melihatnya melakukan itu. Katakan sesuatu ... katakan sesuatu! Harapanku menguap melihatnya berdiri

dan menjauh. Kuremas pinggiran sofa, meliriknya yang berjalan.

"Bapak," dia menoleh sebentar dan meneruskan langkah, "mau ke mana?"

Kuberanikan diri bertanya, meski harus menggigit bibir dan merasakan hawa hangat di sekitar pipi sampai telinga. Dia membuka lemari, mengambil satu kemejanya yang digantung rapi.

"Pergi sebentar."

Iya ... pergi ke mana?!

"Ambil berkas."

O-oh. Aku boleh ikut? Sudah lama tidak pergi berdua. Kangen aromanya dari jarak dekat.

Oh, ya, nanti pulang juga atau tidur di sini? Besok weekend, seharusnya libur, kan. Ya kalau tidak libur, kita sedang punya masalah, bisa kita bicarakan besok?

"Mau beli sesuatu?"

Sekarang tidak, aku cuma ingin ditanya mau ikut pulang atau tetap di sini.

Harapanku pupus lagi saat melihat dia sudah selesai memasang kemeja dan bersiap pergi lagi. Tanpa bisa dicegah bibirku maju beberapa milimeter. Kasih tahu nanti pulang ke rumah atau ke sini ...!

Tanya saja, Ayna. Tanya saja mumpung ada kesempatan seperti ini.

"Tidur saja."

Kerutan di wajahku pasti bertambah. Artinya dia akan pulang lagi sendirian?

"Bapak."

Aku menoleh cepat sebelum dia menutup pintu. Tidak tahan, aku yang harus bertindak cepat.

"Mau langsung pulang?"

"Iya."

Aku enggak diajak? Pertanyaan terakhirku harus tertelan begitu saja. Sudah tentu. Kalau dia mau ajak aku pulang, pasti ajak sekarang. Terus kapan kita akan pulang sama-sama? Aku sudah kangen banget.

***

Tidurku harus terganggu oleh gerakan-gerakan di pundak. Rasanya baru tidur beberapa menit, sudah diganggu saja.

"Ayna."

Aku menggeliat pelan, berusaha menjauhkan diri dari pengganggu itu. Masih ngantuk banget. Rasanya capek.

"Ayna. Mau ikut pulang enggak?"

Pulang ke mana? Lagi pula ini pukul berapa? Mana mungkin sudah pagi.

"Ayna."

Kukibaskan tangan yang menyentuh pundakku. Dia tidak tahu ya, aku tidak bisa tidur karena mikirin Bara Budiman! Entah pukul berapa akhirnya aku bisa memejamkan mata.

"Mau ikut pulang enggak?"

Mataku terbuka beberapa saat kemudian. Setelah mengedip beberapa kali sampai pandanganku jelas, baru aku mengerut dan mengingat pertanyaannya.

"Pulang enggak?"

Pulang .... "Ke rumah?"

"Iya."

Aku menatap jam di dinding. "Belum pagi."

"Iya. Saya nggak bisa pulang besok. Harus sekarang."

Jadi aku harus ikut pulang sekarang. Belum tidur—dia juga belum tidur.

"Nanti ngantuk di jalan."

"Di jalan tidur."

Aku berkerut melihatnya. Bagaimana bisa sampai kalau tidur di jalan? Lebih baik tidur di sini saja, berangkat besok pagi.

"Saya tinggal di sini lagi? Saya susul kapan-kapan."

Kapan-kapan? Aku langsung duduk, mengerjap lagi. Pening.

"Pulang enggak?"

"Pulang."

Gerakannya begitu cepat menyibak selimutku dan mengangkat tubuhku. Aku mau cuci muka dulu, ke kamar mandi. Bajuku, barangku, jangan ditinggal juga. Ponsel baruku juga. Ish, dia tidak memikirkan itu semua.

"Pulang ya, Ma."

"Hati-hati. Jagain Ayna. Nggak usah ribut terus."

"Iya."

Namun bibirku kelu untuk protes. Lagi pula terlalu ngantuk. Dia membuka pintu belakang mobil. Aku tidak tahu benar, tetapi kami duduk berdampingan. Yang menyetir sopir. Baru aku paham maksudnya tidur di jalan.

"Pelan saja, Pak."

"Njeh, Mas."

Kugaruk kepala, berusaha menyesuaikan keadaan. Tubuhku ditarik lagi, dan tahu-tahu sudah terasa ada bantal di atas pahanya. Aku bergerak memiringkan badan.

"Bapak."

"Iya?"

"Kenapa nggak pulang besok?"

Mobil gelap. Lampu jalanan sama sekali tidak membantuku untuk memandang wajahnya.

"Besok saya pergi."

"Ke mana?"

"Luar kota."

Lalu aku ditinggal? Aku berdecak, mending di rumah Mama kalau ditinggal juga.

"Tidur."

"Nggak mau ditinggal." Peluk boleh tidak, ya?

"Besok ikut."

Aku menatap perutnya dengan sayu. Boleh peluk apa tidak, wahai Bara Budiman? Jawab aku, biar tidak canggung.

"Periksa dulu. Kalau boleh naik pesawat ikut. Kalau nggak boleh, diantar lagi ke rumah Mama."

Bibirku menipis pasrah. Hanya karena aku ngantuk, aku malas bahas. Bagaimana bisa dia ajak aku pergi saat masalah kami masih ngambang? Tidak tahu arahnya mau ke mana, padahal ini jelas genting.

"Tidur."

Aku keburu terbuai dengan usapan tangannya di lenganku. Maunya dipeluk dan dicium dulu keningnya. Tak kusangka, keinginan itu terkabul hanya selang beberapa detik setelah aku membatin. Dia mengecup kepalaku beberapa kali dan menarikku, menyuruhku tidur di pelukannya.

Kangen, ya? Sama, aku juga kangen. Tidak apa deh, kami cuma diam. Aku paham kok.

Sale 60.

Ih, Biasa Lihat Aku Pakai Lingerie Aja Suka

"Sudah jam segini. Kalau telat ketinggalan pesawat, kamu harus saya tinggal di sini."

Akan tetapi aku pengin banget makan itu ... warnanya yang merah muda, dibentuk seperti gulungan besar dan dibungkus plastik. Bara Budiman mana paham rasanya pengin yang pengin banget.

"Berangkat sekarang."

"Beli dulu, Bapak."

"Antrenya panjang."

Ya memang panjang. Kerumunan anak TK ada di sana, betul-betul ramai. Kutelan ludah, lalu menggigit bibir. Kok maunya aneh-aneh sih, anaknya Mama. Papa harus buru-buru ke bandara setelah cek ke dokter kalau kita aman naik pesawat.

"Pak Bara ...." Aku menahan lengannya yang hendak menjauh. Please, sebentar saja. "Bapak bisa minta duluin."

"Anak TK saja antre mana mungkin saya minta duluin?"

Bisa saja. Istri Bapak sedang hamil, ngidam. Ada dedek bayi yang bisa dikasihani.

"Sebentar aja. Penjualnya pasti ngerti."

"Besok saja, pulang mampir ke sini lagi buat beli."

Aku menggeleng keras. Kalau ngidam itu tidak bisa dijanjikan besok. Kalau besok, mungkin aku sudah mau hal lain lagi.

Mataku seperti dapat mutiara besar saat melihat anak TK membawa gula kapas mendekati kami. Boleh minta tidak ya, sedikit saja. Sedikit, sejumput juga tidak apa-apa. Cuma ingin merasakan.

"Adek." Aku merogoh tas, mengambil dompet.

"Enggak boleh, Ayna," tegur Pak Bara pelan, menyadari apa yang ingin aku lakukan.

"Boleh Kakak ganti?"

Kusodorkan uang lima puluh ribu. Beli gula kapas cuma sepuluh ribu, ini diganti lima kali lipat. Pasti mau lah.

Keningku berkerut melihat si anak TK tadi justru mundur dengan tatapan takut. Sesaat kemudian dia berlari ke kerumunan ibu-ibu sambil menangis. Apa? Kok menunjuk-nunjuk aku?

"Culik."

Ih, siapa yang culik? Aku menatap uang di tangan dan si anak yang sudah digendong ibunya. Aku bukan culik. Ini aku pengin makan gula kapas saja kok banyak halangan banget.

"Disangka culik," katanya jenaka. Aku merengut kesal.

"Makanya beli sendiri. Bapak juga yang nggak mau beliin."

Dia mendesah pelan, sementara supir sudah menunggu di mobil. Melawan kerumunan anak TK itu pasti gampang. Senyumku mengembang saat akhirnya dia berjalan. Kupikir mau ke stand penjual gula kapas, ternyata ke kerumunan ibu-ibu tadi. Entah bicara apa, pokoknya kemudian dia memberikan uang dan mendapat gula kapas yang masih utuh.

Aku tersenyum lebar menyambutnya. Aaah! Manis banget!

"Cepat berangkat."

"Nanti Bapak makan, ya. Aku suapin."

"Cepat dimakan di jalan. Di pesawat harus sudah habis."

Pintu mobil dia bukakan. Namun, dia menutup lagi tanpa masuk. Maksudku, dia duduk di depan di samping supir. Terus bagaimana aku bisa menyuapinya? Dasar Bara Budiman! Sengaja ya, duduk di depan untuk menghindari aku.

***

"Bapak nggak masukin sabun cuci mukaku?"

Aku membongkar koper yang sepenuhnya dia siapkan. Bangun-bangun, aku tinggal mandi, lalu sarapan dan berangkat ke rumah sakit.

"Nggak ada make up juga."

Bagaimana aku bisa lupa tadi alat make up masih kupakai. Lalu nasibku sekarang bagaimana? Harus beli. Mana mungkin kami di sini beberapa hari dan selama itu aku akan bertahan tidak cuci muka, tidak dandan. Ah, tidak-tidak.

"Pak."

"Iya nanti beli."

Ya tapi perhatikan aku sebentar saja. Jangan fokus sama laptop begitu. Aku berdecak sendiri, ya namanya dia pergi untuk kerja bukan untuk liburan. Aku bisa apa selain pasrah? Serba salah memang keadaan sekarang ini. Tidak ikut aku sudah sebal sendirian terus, tidak ditelepon, dikabari jiga tidak. Namun kalau ikut ya begini.

Aku mengambil posisi duduk di sebelahnya.

"Kerja di sini lama, ya?"

"Enggak."

Dia sedang memeriksa surat entah apa namanya. Pokoknya terlihat ribet saja.

"Berapa hari?"

"Dua hari."

Selain itu, dia juga membuka laporan keuangan. Ribetnya. Kenapa tidak punya sekretaris saja supaya kerjanya tidak repot?

"Bapak sakit apa?"

"Sakit apa? Saya sehat."

"Konsultasi."

Sesaat kemudian dia menatapku. Apa? Aku tanya lho. Kalau sampai marah lagi ....

"Nggak sakit," katanya membuatku siap menyemburnya sekali lagi. Kemarin sudah sampai pisah, mau diulangi? "Ketemu sama konselor. Atasi emosi."

Tebakanku benar sekali.

"Memangnya Bapak enggak bisa atasi emosi? Memang parah?"

Jarinya mengetik lincah di keyboard, menambahkan catatan di akhir file. Sampai beberapa menit aku menunggu, baru dia menutup file.

"Gimana?"

"Kenapa marah-marah?"

Dia menatap ke depan sejenak, lalu menatapku.

"Jangan bohong lagi," ancamku dengan mata nyalang. Aku sunat lagi kalau berani bohong ya!

Dia tersenyum kecil, agaknya canggung atau bingung atau ragu. Namun akhirnya tercetus satu kalimat dari bibirnya yang seksi itu.

"Intermittent explosive disorder."

***

Aku berbaring di ranjang hotel sambil membaca artikel mengenai IED. Kasihan, pantas saja dia bentak-bentak terus. Kalau aku tahu sejak awal, alih-alih coba ajak bicara pasti aku lebih memilih diam saja dan menjauh dari jangkauannya.

"Faktor genetik. Papa juga punya," katanya tadi, saat kuberondong pertanyaan kenapa dia sampai punya gangguan semacam ini.

Pantas juga Mama menyebutnya kesetanan, rupanya memang ada setan dalam dirinya.

"Kalau Papa marah-marah, Mama pergi."

"Terus?"

"Terus Papa ke konselor sendiri, karena Mama enggak bisa jadi obat."

Kuusap perut yang tak tertutup kain. Jangan ikuti sifat Papa yang begitu ya, sayang. Kasihan, aku tidak tega kalau meninggalkan dia lama-lama. Namun rasanya masih beruntung karena dia hanya marah dengan bentak-bentak, tidak sampai banting barang dan kasar.

Ah, rasanya sudah cukup. Aku tahu kenapa dia marahnya menyebalkan banget. Sepertinya aku harus tanya Mama lebih jauh, bagaimana menghadapinya kalau sudah semarah

itu. Soalnya, selama aku di rumah dia tidak berhenti marah. Setelah aku ikut marah ... oh, atau harus balik marah?

Mana bisa! Capek sendiri yang ada. Lagi pula besok kalau sudah punya anak, lalu dia marah-marah—aku mengerjap, menyadari sebuah kejanggalan di masa depan.

Bertepatan dengan itu pintu kamar terbuka. Dia baru kembali dari kerja. Entah kerja apa di sini, pokoknya katanya aku tidak perlu ikut. Medannya susah, tidak bisa pakai mobil.

Pintu langsung dia tutup lagi dari dalam.

"Kenapa nggak pakai baju?"

Oh. Aku melirik sekujur tubuh yang hanya tertutup bra dan celana dalam.

"Habis mandi. Rambutnya basah."

"Tapi badannya sudah kering. Pakai baju."

Malas. Sudah enak rebahan.

"Saya pakaikan kalau enggak pakai sendiri."

Bibirku merengut melihatnya meletakkan tas di sofa, melepas sepatu dan melonggarkan baju dengan melepas kancing kemeja bagian atas. Seksi. Ganteng. Sayangnya nyebelin.

"Memang kenapa aku nggak pakai baju?"

Kuputar tubuh untuk menghadap dia sepenuhnya.

"Menurut kamu kenapa?"

"Bapak nafsu lihat aku nggak pakai baju?"

Matanya yang tajam segera menghunusku. Seram, tetapi aku tidak takut lagi padanya.

"Kaya nggak pernah lihat aku telanjang aja."

Aku menumpuk bantal, lalu menyandar dengan nyaman.

"Masuk angin."

"Kaya abg aja sih, Bapak ini. Biasanya yang bukain bajuku juga Bapak."

Terdengar napasnya terbuang dengan kasar. Aduh, tersiksa ya? Pasti pulang kerja capek-capek terus melihat istri penampilannya seperti ini, jadi pengin makan.

Tak kusangka dia menuju koper dan mengambilkan baju untukku. Aku menatapnya sebal.

"Buat apa pakai bajuuu!" Kurebut bajunya dan melemparkan ke sofa. "Enakan enggak pakai. Pak Bara jadi nggak perlu susah-susah buka baju kan, langsung raba."

Ekspresinya berubah drastis, yang semula ingin marah dan ngomel, kini berpaling dengan pipi bersemu. Ya ampun, lucu banget. Akan tetapi aku jujur lho itu.

"Memudahkan kerja Bapak. Suka nggak?"

"Nggak."

"Ih, biasa lihat aku pakai lingerie aja suka." Lagi pula katanya lebih suka lihat aku tidak pakai apa pun. Dasar cowok!

"Ya udah aku mau pakai baju deh, tapi dengan syarat ya." Aku turun dari kasur menuju sofa untuk mengambil baju yang dia ambilkan tadi.

"Kalau aku pakai baju, Bapak nggak boleh bukain bajuku sampai anaknya lahir."

Aku duduk lagi di ranjang, membuka kancing kemeja pelan-pelan. Kulirik, wajahnya semakin memerah. Aduh, yakin kuat, Pak? Nanti nambah lagi 40 hari lho, setelah lahiran.

"Kamu sengaja, kan?"

Aku tersenyum lebar. Ini permintaan maaf lho, sudah pernah buat dia marah.

"Jadi aku boleh pakai bajunya?"

Dia mendesah panjang, lalu menghempaskan bokong di sebelahku. Jeritanku tak terelakan saat dia meremas bokong tiba-tiba. Dasar! Tadi saja kelihatan nahan diri, sekarang langsung serang.

Kulempar lagi bajunya sembarangan. Terserah deh, mau ke lantai juga, karena aku sudah dilarang fokus dengan hal lain selain dirinya.

"Nggak boleh kasar," ucapku terengah sembari tertawa kecil. "Lagi hamil, sadar ya. Jangan gila."

Tangannya cekatan melepaskan semua yang aku pakai.

"Bapak."

Dia bergumam rendah.

"Kita masih punya masalah yang belum selesai. Kapan selesainya?"

"Besok pulang dari sini."

"Bapak punya solusi?"

Dia bergumam lagi.

"Pak Bara." Tak ada sahutan lain selain gumaman tak jelas dari bibirnya yang bertemu dengan kulitku.

"Aku kepikiran sama Ken." Barulah, kemudian dia berhenti melakukan apa pun dan menatapku. Napasku agak terengah. Kusentuh rambut lebatnya, mengusapnya pelan.

"Pengin perutnya diusap Ken."

"Kamu bercanda?"

"Serius."

"Tapi, Ken? Saya usap memang enggak cukup?"

"Penginnya diusap Ken sebentar aja."

"Lupain. Saya nggak beri izin."

Seketika wajahku merengut. Cuma diusap, gitu saja lho. Tidak yang lain-lain. Mungkin karena anakku sadar Ken itu ganteng, pengusaha, kaya, humoris juga. Tidak galak seperti bapaknya.

"Bapak."

Bibirku sudah dibungkam duluan. Kudorong bahunya agar menjauh, nyebelin!

"Nggak berani bilang. Nanti Bapak yang bilang Ken ya, aku malu."

"Nggak."

"Kasihan anakku."

"Anaknya atau mamanya yang mau?"

Aku berdesis kesal. Tidak percaya banget sih, kalau aku cuma pengin diusap dia, tetapi anaknya ingin diusap Ken. Dasar!

Sale 61.

Saya Nggak Suka Kiss Jauh, Lebih Enak Kiss Langsung

Aku agak berlari untuk menyamakan langkah dengannya yang menarik koper dari bandara. Ditinggal terus! Pengin aku gigit! Sampai di mobil yang dia pesan, koper langsung dimasukkan ke belakang. Dia juga menyuruhku masuk, duduk di belakang, sementara dia duduk di depan.

"Sesuai aplikasi ya, Pak."

Dia senang mengobrol dengan supir, sementara aku harus bosan selama perjalanan sampai rumah. Sudah pergi hanya diam di hotel dan dia sibuk dengan pekerjaan, di bandara tidak boleh berisik. Tidur, tidur terus. Dia pikir aku bayi yang bisa tidur sepanjang waktu.

Bara bego! Aku kangen, mau ngobrol. Malah dia sibuk sendiri.

Awas saja kalau sampai di rumah nanti masalah tidak juga selesai. Aku tinggalkan lagi dia supaya hidup terlunta-lunta. Biar jadi laki-laki kurang belaian, mati kelaparan. Terserah.

Mataku menatap keluar mobil, mengamati kendaraan yang lewat dan pedagang kaki lima di pinggir jalan. Beberapa menit saja kami sudah sampai di rumah. Aku membuka pintu mobil sendiri, lalu dia mengambil kopernya.

Akhirnya kembali ke rumah ini. Ah, senangnya! Berhari-hari tinggal di rumah Mama bukannya tidak senang, tetapi bukankah tempat ternyaman tetap rumah sendiri? Meski teman tinggalnya nyebelin sekali beberapa hari ini. Mengingat itu, lirikan sinisku sulit dihilangkan.

"HP-ku ada di rumah." Aku menunggunya yang membuka kunci gerbang dengan sabar.

"Kan, ada yang baru."

"Ya tapi yang baru nggak ada isinya. Semuanya ada di HP lama."

Dia menarik koper menuju pintu depan, sementara aku dibiarkan begitu saja. Gemas! Digandeng dong, dirangkul, ditanyain kamu sehat, kan? Aish, dasar tidak perhatian!

Perasaanku yang sudah sebal sejak kami keluar bandara rasanya semakin butek melihat rumah yang kotor. Ditinggal dua hari saja kotor. Aduh, pasti selama aku tinggal Pak Bara tidak pernah lap kaca, bersihkan sudut tembok, gebukin sofa supaya debunya hilang, dan ... aih, apa ini? Vas bungaku sampai tebal debu!

Kutarik napas dalam-dalam. Sabar ... sabar. Dia pasti capek, ngurus kerjaan, konsultasi soal gangguan marah-marahnya, dan juga bolak-balik ke rumah Mama. Mana sempat bersihkan ini.

"Ba—"

"Iya, saya tau itu kotor. Nanti saya bersihkan. Kamu istirahat sekarang."

Dia mendorong pundakku ke dalam sekaligus membawa kopernya setelah memotong kalimatku. Namun, lho kok di kamar sini?

"Pindah kamar bawah, ya. Biar nggak naik tangga terus."

Pintu kamar terbuka. Ranjang besar sudah siap di sana, beserta lemari yang tak kalah besar dengan lemari di kamar kami sebelumnya. Namun, tidak ada meja rias. Maksudku, ada meja, tetapi tidak ada cermin. Bagaimana aku bisa merias diri di sini?

Kubuka lemari dengan cepat. Kosong. Kasur juga belum dipasang seprai. Harus ada pengharum ruangan juga. Ish, seharusnya saat dia meminta aku tidur di sini, dia sudah siap dengan semua itu. Bajuku, make up, ruangan yang wangi juga.

Baiklah, dia lelah, Ayna. Kenapa juga aku harus seemosi ini. Hanya persoalan itu, kecil. Nanti bisa dipindahkan semuanya ke sini. Kuusap perut, anaknya Mama, ayo, belajar jadi anak baik sejak dalam kandungan. Tidak boleh menuntut ini itu. Terima apa yang ada. Papa pasti mengusahakan yang terbaik kok.

Baru saja selesai membatin, aku sudah dikejutkan dengan kehadirannya membawa setumpuk kain. Ah, kan, apa kubilang. Dia baik, pengertian dan penyayang.

"Aku ambil pewangi, ya."

"Nggak usah," dia menahan lenganku yang siap pergi, "kamu pasang ini, saya yang ambil."

Aku tersenyum lebar melihatnya cekatan. Padahal pasti capek juga, banyak pikiran juga banyak pekerjaan. Kasihan, pasti kemarin lebih lelah lagi karena aku buat masalah terus. Akan tetapi kalau tidak begitu dia tetap berbohong.

"Belum dipasang?"

Mataku mengerjap melihatnya sudah kembali, lalu meringis dan beranjak dari kasur.

"Aku mandi juga, Pak."

"Ya tinggal mandi."

"Bajunya? Handuk? Dalaman juga ...."

Dia berhenti memasang seprai dan menatapku, menggaruk tengkuknya.

"Nanti diambilin. Besok dipindahin semua ke sini."

"Tapi kamar ini kecil lho."

"Kan, sementara. Nanti kalau sudah melahirkan pindah ke atas lagi."

Mataku mendelik mendengar sahutan entengnya. Ih, mana bisa! "Bapak mau anaknya gelundung dari tangga?"

"Mulutnya."

"Ya habisnya, punya anak kecil mau tidur di atas." Kalau dengar anaknya nangis, harus lari ke atas dulu. Ribet.

"Ya nanti kan, sebelum kamu lahiran pindah rumah. Nanti pilih yang nggak pakai lantai dua."

"Kapan pindah rumah?" tanyaku dengan mata menyipit. Lelaki ini ya, lama-lama aku teriakin di samping telinganya kalau ada rencana apa-apa itu bilang sama istri! Nyebelin banget memang!

"Beberapa bulan lagi mungkin. Belum cari juga."

"Rumah ini dijual?"

Dia berbalik padaku, tersenyum kecil. "Dihibahin."

"Ih, serius!"

"Ya, iya, dijual." Dia duduk di pinggir ranjang setelah selesai memasang seprai. "Rumah kamu sekalian, mau diapain?"

"Diapain?" Aku menyusulnya duduk.

"Ya terserah, itu punya kamu. Hak kamu. Tapi saya nggak kasih izin kalau mau bolak-balik buat bersih-bersih."

Sontak saja bibirku merengut kesal mendengarnya bicara seenteng itu.

"Jadi rumah hantu kalau nggak dibersihin. Kemarin aku ke sana aja itu kotor kaya nggak ditinggalin setahun lho."

"Makanya cari solusi, rumah kamu itu mau diapain."

Kugaruk tengkuk kebingungan. Diapakan? Dijual juga? Aku menggeleng keras, tidak boleh. Satu-satunya peninggalan orang tua mana mungkin mau aku jual. Namun kalau tidak juga dibuat apa?

"Kalau dikontrakin laku enggak di sana?"

Aku menatapnya ragu. Tidak tahu.

"Atau saudara kamu ada yang butuh tempat tinggal?"

Aku menggeleng pelan. Tidak tahu juga.

Bibirku merengut lagi mendapati tangannya meraup wajahku.

"Saya lupa ya, ingatkan kamu tukar kabar dengan keluarga?"

"Males."

Dahiku harus menjadi sasaran tangannya lagi, disentil.

"Bapak ajalah, yang baik sama mereka. Aku males."

Dia menggeleng pelan, berdiri dan mendorongku agar berbaring di kasur. Aku mengerang sebal saat selimut juga dia tutupkan ke tubuhku.

"Belum mandi, Bapak."

"Istirahat dulu. Nanti kecapekan."

"Kita bicara dulu gimana? Aku nggak kuat menahan diri lagi. Aku punya banyak pertanyaan, aku janji nggak marah lagi, tapi jangan bohong juga."

Pundakku justru dia putar lagi ke arah ranjang. Aku mendesah kesal, aku mau bicara, lho.

"Mandi dulu kalau begitu," katanya pelan. Kutatap punggungnya yang keluar kamar dengan nanar. Sebelum pintu tertutup, dia berbalik badan lagi. "Mau mandi air hangat?"

"Mau manasin air?" tanyaku sumringah. Dia mengangguk.

"Tapi sabunku ada di atas. Sabun cuci muka jangan lupa. Baju, dalaman, handuk sama handuk buat nutup rambutku ya. Terus make up-nya bawa sekalian. Aku nggak punya cermin di sini, Pak."

"Nanti meja di atas pindah ke sini juga."

"Bajuku ambilin yang piyama juga ya, biar nggak bolak-balik ambilin aku baju."

"Iya."

"Dalamannya jangan cuma satu pasang."

Dia hanya membalasku dengan gumaman kecil dan meneruskan langkah menaiki tangga.

"Parfumku bawain ke sini dulu ya, Pak. Sabunku semuanya lho, sekalian lulur juga."

"Iya, Ayna. Saya bawa semuanya ke sini."

"Pak!"

Dia berhenti melangkah sejenak. Pasti kesal ya, aduh, kayanya aku jadi cerewet banget.

"Apa lagi? Kirim lewat WhatsApp saja, didaftar apa saja yang harus saya bawa ke bawah sekarang juga."

Kugaruk tengkuk dan meringis pelan. Ini bawaan bayi kok, aslinya aku pendiam.

"Semangat, Papa." Demi keluarga yang lebih baik, usaha mewujudkan menjadi keluarga impian, melupakan persoalan kemarin. Anggap saja yang kemarin adalah adaptasi tingkat awal, dan sekarang kita sudah setahap lebih saling mengenal.

"Bapak."

Dia yang semula sudah berjalan lagi pun, berhenti melangkah lagi.

"Apa lagi? Nanti saya pindahin semua, sekarang yang penting dulu. Kamu—"

"Kiss jauh. Dedeknya kangen." Kulemparkan ciuman jauh melalui udara. Ah, jatuh! "Harusnya Bapak tangkap!" Untung itu cuma khayalan, kalau betulan hati yang aku lempar, hancur deh.

"Saya nggak suka kiss jauh, lebih enak kiss langsung. Tunggu nanti."

Bibirku kembali tertarik membentuk senyuman lebar. Iya, siap, aku enggak sabar menunggunya lho, Bapak Bara yang kurang budiman. Kukedipkan mata genit, sayangnya dia balas dengan wajah melengos dan kaki menaiki tangga lagi. Ish!

Sale 62.

Supaya Bapak Sadar Betapa Bodohnya Bapak Selama Ini!

Seharian, tak puas dia hanya dengan membuat aku kesal dari keluar bandara sampai sebelum mandi. Katanya habis mandi mau bahas. Ya kalau bahas duduk berhadapan, sediakan saja kopi atau teh, dan biskuit sebagai teman ngobrol supaya topik sepenting ini tidak menjadi sangat berat.

Namun yang dia lakukan selanjutnya justru memasak. Aku sudah menunggu dengan sabar, sampai kami pulang. Satu minggu sudah berlalu. Kalau dipendam terus, mau sampai kapan? Aku mau ini selesai secepatnya. Selesai sekarang juga!

Jangan sampai suatu saat muncul masalah lagi karena persoalan yang sama.

Kutarik napas dalam. Sabar, Ayna. Sabar. Mungkin maksudnya Bara Budiman adalah, biar punya tenaga dulu untuk bicara serius. Namun tetap saja!

"Pak." Kuusap hidung dengan kesal. "Ayo, masaknya nanti kan, bisa."

Dia malah menatapku sekilas dan meneruskan memasak ayam kecap.

"Bapak mau bahas enggak? Mau nyelesaiin masalah ini enggak?" tanyaku semakin terpancing emosi.

"Kalau enggak, aku pergi aja. Kita sendiri-sendiri sampai Bapak mau bahas ini."

Please, aku capek dipenuhi prasangka terus. Soal bohongnya, soal masa lalunya, tidak masalah. Aku sadar kami berkenalan sangat singkat, langsung menikah. Banyak kebohongan, aku akan memaklumi itu semua. Asal setelah ini kami jujur, terbuka, tidak menutupi apa pun lagi.

"Bapak ngerti enggak, siiih!"

"Iya, Sayang. Sebentar. Kamu lapar kalau nggak makan dulu."

Aku mengerjap, agak terkejut dengan panggilan sayang yang entah kenapa menghadirkan gelenyar aneh dari ujung-ujung saraf.

Ayna bego! Cuma dipanggil sayang saja langsung meleleh seperti es krim kena suhu panas. Dia sedang mengelabuhi aku supaya berhenti menuntut penjelasan. Kudorong tubuhnya supaya menjauh dari kompor, dan kuambil alih juga spatula di tangannya.

"Awas sampai Bapak punya banyak alasan lagi, kita pisah beneran, ya!"

Kuaduk potongan ayam yang sudah terlumuri kecap di wajan dengan perasaan kesal. Kalau aku tidak memaksa dia jujur, pasti semuanya masih jadi misteri. Sudah jujur, hanya

tinggal menjelaskan pun, masih ribet seperti cewek menstruasi!

"Kan, saya pernah bilang jangan bahas pisah."

Sontak lirikanku padanya menajam dengan genggaman tangan pada spatula yang mengencang. Dia sadar apa yang dia katakan?!

"Sadar dong, Pak! Bapak itu menikahi aku sudah bohong. Bilang Airin kabur, selingkuh, ini itu. Bilang rela tidur di mobil daripada satu ruangan dengan Airin. Ngerti nggak sih, sakit hati?!"

Kualihkan lagi pandangan ke wajan. Aku tidak tega melihat wajahnya yang diam, merasa bersalah sekaligus bersedih seperti itu. Namun, aku juga kesal dengan tingkah semena-menanya. Dadaku mengembang lalu mengempis cukup keras saat menyadari dia pergi dari dapur.

Aku tidak keterlaluan, kan? Itu tadi tidak membuat dia sakit hati banget, kan?

Aaah, Ayna, kenapa harus selalu emosi. Padahal dia juga bagus tidak ingin membahas pisah. Memangnya kamu mau pisah juga sama dia? Pisah lima hari saja seperti lima tahun. Dia marah tidak, ya?

Aku mengerjap menyadari sesuatu, dan dengan cepat berlari menaiki tangga. Please, jangan marah lagi ....

"Bapak."

Wajahnya yang melihatku sudah masuk kamar kami di lantai dua seketika mengeras.

"Saya bilang jangan ke sini."

Aku lupa .... Aku panik.

"Kamu ini. Sudah capek habis perjalanan jauh, nggak usah dibikin capek lagi."

Wajahku merengut dan duduk di tepian ranjang. Begini juga karena dia tiba-tiba kabur. Mataku melirik tangannya yang menggenggam lipatan kertas dengan curiga.

"Itu apa?"

Dia mendesah panjang dan menggenggam kertas semakin erat, membuatku semakin curiga.

"Jangan berani-berani bohong dan menutupi apa pun lagi ya, Pak."

"Enggak."

"Sini, aku lihat."

Wajahnya menegang saat menyerahkan kertas padaku. Ini bukan kertas, ini amplop berisi kertas yang dilipat-lipat kecil.

"Buka boleh?"

Dia menganggguk pasrah. Kuputar-putar amplop sebelum mengambil salah satu lipatan di dalamnya. Ini kurang kerjaan banget yang buat, ya ampun.

"Bapak yang buat?" tanyaku heran.

"Bukan."

"Terus?"

"Airin."

Apa? Seketika mataku melotot galak. Aku harus membuka kertas-kertas ini dan membaca isinya? Iya kalau di dalam kertas ada tulisannya, kalau kosong? Lagipula kenapa dia masih simpan pemberian Airin?!

"Udah lah, nggak jadi."

"Buka saja. Baca."

Kenapa? Ini kertas saat dia romantis-romantisan sama Airin? Memang mereka pacaran dulu belum ada ponsel? Aih, jadul banget.

"Awas, ya!" Dasar cowok nyebelin! Kutumpahkan kertas dalam amplop ke kasur. Sumpah, Airin kurang kerjaan membuat mainan tidak berguna begini. Ada dua puluhan kertas mungkin, atau lebih banyak dari 20. Aku mengambilnya sembarang.

Kehamilanku ini karena Irawan, bukan kamu, Mas. -6

Keningku berkerut, kenapa pula kertas pertama yang aku buka mengungkit soal itu?! Seketika wajahku bertambah masam. Bego Bara! Bisa-bisanya skidipapap sebelum menikah!

"Angka 6 ini maksudnya apa?"

"Lanjutan cerita."

"Isi cerita nomor 6 apa?"

"Saya belum baca."

Aku meliriknya tak percaya. Masa sih, belum baca?

"Bohong lagi?"

"Enggak. Saya cuma baca sampai nomor 5 itu." Dia melirik kertas di tanganku.

"Kenapa belum baca?"

"Buat apa saya baca?"

"Kok gitu?"

"Intinya dia meninggalkan saya dan pergi sama Irawan."

Jadi .... Airin kabur atau tidak, sih? Aku bingung sendiri. Agaknya dia sadar dengan kebingunganku, dan mulai menjelaskan pelan-pelan.

"Setelah saya tau dia pergi sama Irawan, saya cari sampai ketemu."

"Buat apa dicari? Kan, katanya nggak suka."

"Setelah dia bilang hamil, saya kira anak saya, kami sepakat mau menikah."

"Hebat! Terus dia ngaku gitu ya? Sama aja, toh Bapak sama dia tetap pernah HS."

Bahkan sekarang aku tidak peduli kalau dia patah hati karena bicaraku yang terus terang.

"Tapi kemudian dia pergi sama Irawan."

Senyumku terukir pendek. Mampus. Rupa-rupanya, di setiap kertas ada nomornya. Tulisannya samar, hampir berwarna putih. Aku urutkan dari nomor 1.

"Setelah ketemu, kita bicara baik-baik."

Nomor tertinggi ada 23. Kira-kira Airin menuliskan apa saja ya, di sini?

"Dan dia minta pisah, mau nikah sama Irawan. Saya setuju."

"Terus cari pengantin pengganti deh," sahutku ringan, tanpa berhenti mengurutkan kertas. Nomor 8 yang mana ya?

"Saya tanya Naomi, Ayna itu ada pacar enggak. Katanya enggak. Saya masih bingung gimana caranya kenalan."

Oh, ya? Please, aku sudah jadi target?

"Awalnya saya mau kenalan baik-baik, batal nikah."

Ah, ini nomor 9 dan 10.

"Terus saya punya ide, kenapa nggak saya ajak nikah langsung saja. Pacaran lama pun, saya batal nikah."

"Ya bukan berarti ngajak nikah nggak pakai kenalan dong, Bapak!"

"Tapi kalau saya tawarkan uang cuma-cuma memangnya kamu mau terima?"

Aku tersenyum menatapnya. "Diterima lah, masa enggak." Giliran dia yang menampilkan wajah datar.

"Jadi saya minta Naomi kirim itu buat kamu."

Nomor 11, 12, 13, 15. Nomor 14 ada di ... ah, ini dia.

"Jadi Airin memang kabur, tapi cuma keluarga saya yang tau."

"Tapi kemarin waktu kita teleponan, dia nggak ngaku kalau kabur."

"Dia nggak mau ngaku soal itu."

"Kenapa?" Berhasil tersusun semuanya. Senyumku mengembang lebar, siap membaca.

"Memang nggak mau ngaku. Mungkin malu."

Kupejamkan mata sesaat, tercium aroma yang aneh. Aku menatap Pak Bara, mengerutkan dahi.

"Bapak bau?"

"Kamu matikan kompornya?"

Kompor ... OH! AYAMKU GOSONG!

Aku siap berdiri dan lari ke dapur saat tangannya menahanku.

"Saya yang ke bawah, kamu di sini."

Aku mengangguk, dan dia berlari cepat menuruni tangga. Nasib ayam yang sangat buruk. Ya ampun, bego! Rencana mau makan dulu jadi gagal. Sudahlah, beli saja nanti.

Aku kembali fokus ke kertas kecil-kecil yang sudah tersusun sesuai nomornya. Aduh, Airin, lain kali mending ditulis di 1 kertas F4 atau A3 saja, daripada lipatan kecil-kecil begini, bikin susah.

Dari nomor 1.

1. Mas Bara, maaf untuk semua salahku selama ini. -2

2. Aku nggak bisa nikah sama Mas Bara. -3

3. Aku tahu, Mas nggak cinta sama aku. -4

4. Aku pun, sama. Aku mencintai Irawan. -5

5. Kehamilanku ini karena Irawan, bukan kamu, Mas. -6

6. Maaf karena membuat Mas mengira hamilku karena Mas. -7

7. Tapi ini adalah anaknya Irawan. -23/-8

Aku menimang. Lanjut baca atau tidak, ya? Kalau lanjut baca, aku takut jadi marah lagi sama Pak Bara. Kalau tidak baca, aku penasaran banget.

Em, 8 atau 23?

Kuambil kertas terakhir, membukanya dan membaca sebaris kalimat yang tertulis di sana.

23. Mas baik, aku berterima kasih sekali. -0

Wajahku betul-betul berubah datar membaca kalimat itu. Kalau baik kenapa memilih lelaki yang sudah menghamili kamu? Akan tetapi, Pak Bara juga kan melakukan itu ....

8. Aku sudah sesuaikan usia kandungan -9

9. Dengan terakhir kali aku dan Irawan berhubungan. -10

Bara begooo! Ini Airin sudah pernah berkali-kali sama Irawan! Aku jadi ingin menangis sendiri. Dia bisa bedain cewek perawan dan tidak perawan tidak, sih?! Seharusnya bisa, kan rasanya beda. Lalu, kalau Airin sudah tidak perawan, seharusnya dia curiga.

Ish, sebal sendiri memikirkan ini.

10. Sebelum Mas datang di hari kelulusanku itu -11

11. Irawan datang lebih dulu. -12

Cewek sinting! Kuremas kertas dan membungnya sembarangan. Sinting! Sudah berkali-kali sama Irawan, mau juga sama Bara Budiman?!

12. Baru kemudian Mas datang. -13

13. Dan terpaksa minum karena -14

14. Teman Mas semuanya minum. -15

Oh, karena minum, ya? Artinya Pak Bara yang ngakunya budiman itu pernah mencicipi minuman keras juga? Kuremas kertas dan melemparnya ke lantai.

16. Aku bawa Mas pulang ke apart. -17

17. Tapi kita nggak melakukan apa pun selain tidur. -18

Aku mengerjap, membaca ulang kalimat itu berkali-kali. Apa pun selain tidur? Seperti ada hole di kasus ini, dahiku berkerut memikirkannya.

Oh, please, jangan sampai fakta ini semakin menunjukkan kalau Bara betul-betul bego.

Aku baca sekali lagi dan kalimatnya masih sama. Nomor 18. Bukan ini, ini nomor 19. Salah tempat, mana nomor 18! A-ah, dapat!

18. Aku nangis karena sedih sudah -19

19. Menghianati Mas. -20

Tanganku mengepal, jari-jari kakiku menekan kasur kencang. Ya Tuhan, seperti betul-betul ada kesalahpemahaman. Lalu kenapa dia bisa menebak itu anaknya kalau dia tidak pernah melakukannya?

Rasa deg-degan di dadaku meningkat drastis. Antara senang, geregetan dan penasaran. Kubuka nomor 20 dengan tergesa-gesa, tetapi sobek. Ck, aneh-aneh saja.

Kurapatkan lagi untuk menggabungkan huruf yang sobek tadi.

20. Mas salah, mengira sudah melakukan -21

21. Hal yang lebih dari tidur. -22

God! Maksudnya Airin mereka tidak melakukan apa pun, begitu, kan? Lalu Bara Budiman yang tololnya sampai tulang itu kenapa bisa menebak sudah tidur sama Airin? Lalu ... aku ingat dia bilang tidur di mobil.

Bulu kuduku meremang dengan dada sesak. Maksudku, dia salah paham, begitu, kan? Memangnya dia bangun tanpa baju? Bisa jadi, mungkin karena mabuk, lalu bajunya dilepas Airin.

Akan tetapi tetap saja ... masa iya dia tidak ingat sama sekali?! Kuusap leher dan mengatur napas. Tenang, tenang. Aaah, enggak bisa tenang!

22. Aku nggak berani jujur. Aku takut. -23

Bersamaan dengan itu dia sudah tiba lagi di kamar. Melihatnya membuatku kesulitan untuk tidak menangis. Kenapa dia bodoh banget ya, Tuhan. Gelar Ph.D-nya buat apa?! Aku gemas, geregetan, pengin gigit kepalanya!

"Ayna."

Kemarin kita bertengkar sampai pisah cuma karena ini. Kemarin, aku patah hati buat hal sebodoh ini. Kemarin ... apa yang sudah terjadi kemarin, ya Tuhan?

"Saya salah, saya minta maaf."

Kututup wajah tanpa bisa berhenti terisak-isak. Dia ganteng, dosen, pengusaha juga, tapi kenapa dia bodoh banget bisa ditipu Airin?!

"Ayna, jangan menangis."

Airin yang nyebelin! Bisa-bisanya dia jadi cewek semenyebalkan itu. Dia menipu Pak Bara. Dia sudah dibantu banyak tapi bertingkah sejahat ini. Dia tidak tahu diri!

"Ayna."

Sekuat tenaga tanganku melayang ke pipinya. Dia sampai terhuyung ke belakang dan jatuh ke lantai. Wajahnya memerah, pasi, takut dan bingung.

"Saya minta maaf."

Dasar cowok dungu!

"Ayna."

Bara bego bego bego! Tolol!

"Ayna, saya minta maaf."

"Bapak nggak usah nangis!"

Kututup wajah lagi dan menangis semakin kencang. Dia kenapa cengeng banget, ya ampun! Cukup aku yang cengeng, jangan dia juga!

"Saya nggak sengaja." Matanya memerah, dan jarinya menyeka sudut mata yang kukira sudah mengeluarkan air.

"Bapak ingat, Airin perawan atau enggak?"

Dengan polosnya dia menggeleng. Ya iya lah, tidak ingat! Dia tidak merasakan Airin .... Tangisku kian kencang menyadari ini. Gemas, geregetan, capek bangeeet!

"Saya nggak ingat apa-apa," katanya dan menunduk, membuatku semakin geregetan.

"Terus kenapa Bapak bisa nebak itu anak Bapak?!"

"Saya bangun, dia nangis. Saya tanya apa saya sudah berlaku buruk, dia diam. Dua bulan kemudian dia bilang hamil. Saya nggak sadar melakukannya."

Dia menyeka sudut matanya yang semakin memerah. Bahkan, kini wajahnya yang putih sudah betul-betul merah.

"Saya minta maaf."

Oh, Bara-ku yang malang. Bara-ku yang manis. Bara-ku yang baik. Kasihan sekali hidupmu habis hanya untuk Airin. Cewek itu tidak tahu diri, sudah menipu kamu sedemikian rupa.

Dia mendekat padaku, meraih tanganku di atas paha.

"Saya minta maaf."

Aku juga minta maaf.

Kutarik tangannya agar dia berdiri. Lalu kukalungkan tanganku ke lehernya. Aku gemas. Kucium pipinya kanan kiri, lalu menatapnya.

"Bapak tau, aku sudah selesai baca ini semua." Kulingkarkan kaki ke pinggangnya erat-erat. "Dan Bapak tau apa yang aku temukan?"

Dia hanya menatapku sendu, sambil berusaha menahan bobot tubuhku yang sudah bertumpu padanya sepenuhnya.

"Pengakuan Airin!" kutekankan kalimat itu tampan ampun. "Harusnya Bapak baca ini sampai selesai, supaya Bapak sadar betapa bodohnya Bapak selama ini!"

"Airin bilang, Bapak nggak pernah apa-apain dia. Dia nangis bukan karena Pak Bara apa-apain dia, tapi karena dia sudah menghianati Bapak, karena dia sudah berkali-kali hubungan badan sama Irawan."

Kupeluk lehernya erat-erat, dan menggigit pundaknya keras. Dia berteriak kesakitan. Dasar bodoh! Kalau aku tipu, minta semua hartanya dialih nama ke namaku, pasti nurut juga. Kelihatan pintar, tapi bodoh!

EKSTRA PART

Aku menunggu dengan cemas kedatangan Gia, Naomi dan Ken. Katanya pukul sepuluh pagi, tetapi ini sudah lebih tiga puluh menit mereka belum datang juga. Jangan sampai Bapak Bara Budiman yang terhormat itu berubah pikiran, dan menarik izin untuk aku ngobrol dengan Ken.

Ayolah, Ken, aku sudah susah payah membujuknya. Masih ada drama-drama marah dan tangisan juga. Untuk sampai di tahap ini sangat sulit, jangan buat aku kecewa. Ah, bukan aku, tetapi anakku.

"Mending tidur." Suaranya menggema dari dalam. Aku menoleh cepat, dia membawa segelas kopi dan keripik di dalam stoples.

"Ken nggak akan datang."

Mataku menyipit curiga. Jangan bilang dia sandiwara. Di depanku dia setuju, tetapi di belakang dia sekongkol dengan Ken untuk mematahkan keinginanku? Ough, awas saja. Kucabut jatah rudalnya selama sembilan bulan.

"Mau keripik?"

"Nggak."

"Makan sama saya yuk, di kamar. Saya pijat."

Aku merengut. Rebahan di sampingnya, lalu dipijat dengan tangannya yang besar, menggodaku sekali. Duh, terima tidak, ya?

"Saya usap-usap biar cepat tidur."

Mau, tetapi aku masih ingin menunggu Ken di sini. Jangan tergoda, Ayna. Jangan tergoda. Mataku melebar merasakan tangannya menyentuh pundakku, dan senyumnya ... ough, senyuman apa itu! Manis banget, jadi pengin cium!

"Ayo, Sayang. Saya pijat."

Kugigit bibir, berusaha keras menahan diri karena jika kesempatan ini hilang, maka selamanya ngidam ini tidak akan kesampaian. Mataku semakin melebar merasakan sentuhan bawah di pipi, dan satu tangannya sudah melingkari pinggangku. Stoples keripik dan kopinya sudah pindah di meja, entah kapan dia meletakkan di sana.

"Bapak ...." Aku meremas lengannya putus asa. Perutku yang agak membesar dia usap-usap lembut.

"Apa, Sayang? Mau ke kamar saja? Saya gendong?"

Mau.

"Jangan jahat sama anak sendiri." Aku menatapnya dengan wajah merengut. Kenapa mereka juga belum datang, sih.

Tak dinyana, bukannya menyerah, suamiku yang sangat budiman di beberapa waktu itu, justru berjongkok di depanku. Dia menyingkap baju yang aku kenakan, dan

mengusap di kulitnya langsung. Gelenyar aneh terasa di seluruh tubuhku. Napasku mulai memburu, dan sekuat mungkin tak bergerak saat dia menyapu perutku dengan bibirnya.

Aduh, kami di luar. Bagaimana kalau ada yang lihat? Malu. Pintu juga terbuka. Dia sangat tidak budiman.

"Sayang."

"Y-ya." Jangan suka menyiksaku dengan panggilan dan perlakuan seperti itu, Bara Budiman! Aku lemah, gampang kalah, gampang luluh. Aku sadar sudah jadi perempuan bucin yang lumayan tolol sekarang.

"Bayinya nendang?"

Tawa sumbangku muncul. "Baru juga 15 minggu, ya belum bisa."

Lidahnya terjulur, menjilatku seperti es krim.

"Sayang."

Aku hanya mampu mengerjap, menikmati detakan jantung yang luar biasa cepat.

"Terima kasih sudah mau jadi ibu untuk anakku."

Kembali kasih. Terima kasih juga sudah mau menyumbangkan sperma untuk sel telurku. Pasukan kuatmu itu sudah berhasil memasuki sel telur, dan dia tumbuh bersama di dalam rahimku.

"Sayang."

Perhatianku teralihkan dengan cepat saat mendengar suara mobil berhenti di depan rumah. Ah, mereka datang. Aku siap berdiri, saat merasakan dia menahan pinggangku dan memberikan satu kecupan basah di bagian perut bawah.

Keinginan mengumpat langsung menyeruak ke permukaan. Dia tidak tahu apa dampak dari perbuatannya? Aku hampir pingsan, membayangkan hal lain jika kecupan-kecupan itu diteruskan semakin ke bawah.

Ah, kenapa aku ketularan mesumnya. Aku langsung beranjak dan menunggu mereka di teras. Naomi dan Gia melambaikan tangan semangat, senyumnya terukir lebar sekali. Berbeda dengan Ken yang meringis dan melangkah pelan-pelan.

"Gila lo!" Gia berkata cepat sebelum memelukku. "Ih, udah gede." Dia meraba perutku yang terbungkus baju.

"Mimi, coba pegang."

Aku pasrah diperlakukan sedemikian rupa. Antara tegang, dan masih syok dengan perlakuan Bara Budiman tadi.

"Ayna, udah bisa nendang?" tanya Naomi, serupa polos mendekati bodoh dengan Pak Bara tadi.

"Belum dong, masih juga sekecil ini. Entah udah kebentuk kaki apa belum di dalam perut."

Kukibaskan tangan dan mengajak mereka masuk. Pak Bara masih ada di ruang tamu saat itu, tetapi kopi dan stoples keripiknya sudah hilang. Mungkin dia pindahkan.

"Buat minum dulu," katanya padaku, dan langsung kulaksanakan.

Gugup ya Tuhan, gugup banget. Bagaimana nanti ya, aku tidak sanggup membayangkannya. Ada CCTV di sudut ruang tamu itu. Kuaduk empat gelas minuman dengan sendok, bersamaan dengan Pak Bara yang mengambil camilan di dalam lemari.

"Jangan lebih dari perjanjian."

"Enggak kok," balasku ketar-ketir. Rasanya seperti akan mempertaruhkan nyawa saat ini juga.

"Bapak," kutahan lengannya sebelum dia pergi, "janji ya, jangan marah."

Aku tidak sanggup kalau dia marah. Mending tidak usah.

"Asal jangan berlebihan."

"Janji, enggak lebih kok."

Dia mengangguk pelan, dan meneruskan niat untuk ke depan. Kuikuti dengan membawa nampan berisi minuman. Gia dan Ken duduk bersisian di sofa, dan di sofa panjang satunya, Naomi sendirian. Pak Bara duduk di sana, artinya aku duduk di sofa tunggal.

Lalu, bagaimana? Aku mengerjap bingung dan takut. Bagaimana cara memulainya? Ken, walaupun sudah paham keinginanku, tetap saja seperti orang gagu.

"Kerja di mana sekarang, Mi?"

"Di situuu."

"Enak kerjanya?"

"Ya enak nggak enak, lah! Mas nanya kaya nggak pernah kerja aja."

Sejenak aku teralihkan oleh pembicaraan Naomi dan Pak Bara, sebelum kembali sadar oleh celetukan Gia.

"Cepetan Ken, ponakan gue ngiler awas lo."

Aduh, masa gini?

"Sabar, sabar." Ken mengusap wajahnya yang memerah. Wajahku ikutan memerah melihatnya.

"Ken, doakan anak gue," pintaku pelan.

"L-lo aja yang doa, gue amin deh, Ay."

Ih, mana bisa. Aku maunya dia yang doa.

"Cepetan cuma doa anaknya jadi anak baik, soleh solehah, cantik, pinter, nurut sama orang tua gitu Ken."

"Amin!" serunya sekeras mungkin, membuatku merengut seketika.

"Awas lo gue sumpahin istri lo ngidam kaya gini juga."

"Amit-amit!" serunya tak kalah heboh lagi. Dia seolah lupa ada Pak Bara yang menatapnya galak sejak tadi, dan ketika tersadar, dia langsung duduk tegak dan kaku.

"Gue ke kamar mandi dulu," katanya tergagap. Mampus, pasti deg-degan banget kan, Ken. Sama, aku juga.

"Di mana kamar mandi?"

"Di sana. Masuk saja, dekat dapur."

Tubuhnya langsung berlalu cepat meninggalkan ruang tamu. Aku mengelus lengan, ya ampun, gemetar. Gemetar banget.

"Memangnya sudah berapa lama ngidam dielus Ken, Ayna?" tanya Gia dengan polosnya, tanpa merasa takut dengan adanya Pak Bara yang memantau pembicaraan kami.

"Lama," balasku serupa cicitan.

"Banyak dosa lo ngidam kaya gini." Gia mengerjap sebelum menatap ke depan dan bertemu pandang dengan Pak Bara. "Pak, hehe."

Mampus. Kasihan nasib mereka di sini.

"Minum dulu." Kemudian Pak Bara tersenyum kecil, mungkin aslinya menahan tawa.

"Makan juga boleh, Mas?"

Oh, Naomi yang tidak tahu diri. Dia sama tidak takutnya denganku.

"Terserah."

Tak menunggu lagi, Naomi meraih satu stoples dan memangkunya.

"Geser dong, Mas. Gue sempit, nih."

"Kamu makanya jangan serakah tempat."

Aku memandang keduanya dengan alis bertaut.

"Mas, ya ampun nempel banget tau. Nggak nyaman gue."

"Nempel?"

Pak Bara berkerut, sama halnya denganku. Apa yang nempel, Naomi?

"Iya. Deg-degan gue deket-deket banget gini sama lo, Mas."

Lipatan di dahiku bertambah banyak. Mataku menyipit curiga pada Naomi.

"Kamu saja yang geser. Saya sudah mepet kok."

"Ih, Mas. Lo mau ngulang kejadian masa lalu?"

Hah? Apa? Aku mengedip dengan cepat, menatap Pak Bara yang menampilkan wajah kaku dan memerah. Jangan bilang ....

"Jangan bahas masa lalu."

"Sorry, lupa."

Aku menggeleng cepat, berusaha mengembalikan kesadaran. Setelah sadar sepenuhnya, kutarik lengan Bara Budiman dan menyuruhnya duduk di tempatku tadi.

"Mimi." Kutatap Naomi tajam, dia memegang erat stoplesnya. "Jujur, lo punya masa lalu sama laki gue?"

"Itu ...." Dia menelan ludah, dan pandangannya melewatinya, bertemu dengan Pak Bara.

"Jangan main di belakang gue!"

"Enggak, Ay .... Itu, duh, Mas, gimana?"

"Jangan panggil Mas juga!"

Alisku mengerut hampir menyatu melihat Naomi gelagapan. Ya tidak apa-apa kalau mereka pernah punya hubungan di masa lalu. Akan tetapi, seharusnya aku tahu sejak awal.

Aku berbalik, dia—Bara Budiman—tokoh utamanya. Katanya cuma Airin dari kecil sampai setua ini. Nyatanya ada Naomi juga?!

"Ay—"

"Bapak!" sentakku memotong kalimat Naomi.

"Sayang."

Aku tidak mempan lagi dengan kata-kata sayangnya itu. Bara bego! Kalau punya masa lalu sama temanku sendiri, ya bilang! Bukannya ditutupi!

"Dengar dulu."

"Nggak usah jelasin apa-apa!"

Naomi juga, dia yang jadi mak comblang, bisa-bisanya tidak bilang aku kalau dia pernah punya sesuatu di masa lalu dengan Pak Bara. Napasku memburu kesal, dan dengan tega mengentakkan kaki ke dalam.

Ken yang baru kembali dari kamar mandi kelihatan heran melihat wajah merengutku. Dia menggaruk tengkuk, dan kutinggalkan ke dapur tanpa berbaik hati menyapanya.

Capek. Bisa-bisanya aku tidak tahu mereka pernah punya hubungan. Nyebelin! Bara Budiman juga, istrinya hamil bukannya dibuat bahagia selalu malah membuag aku selalu kesal, marah dan nangis terus. Bego! Brengsek! Argh!

"Sayang."

Aku mengambil air dingin dan mengabaikan kehadirannya.

"Ngambek ya? Mau Mas jelasin enggak?"

Terserah. Nggak jelasin bodoh amat, mau dijelasin juga bodoh amat.

"Masih ngidam dielus Ken enggak?"

Aku mendengus, lalu meletakkan gelas ke meja dengan sedikit membanting. Please ya, aku sebel maksimal sama Naomi dan lelaki ini.

"Sana cepetan keluar kalau masih ngidam dielus Ken," katanya santai sembari mengambil gelasku dan meletakkan di tempat cuci piring.

"Kok nggak pernah bilang kalau pernah punya hubungan sama Naomi?" tanyaku lagi menuntut.

"Pernah itu artinya telah terjadi dan sekarang sudah selesai, begitu, ya?" gumamnya malah mengartikan dengan tidak jelas. "Sampai sekarang pun saya masih punya hubungan sama Naomi."

"Bapak mau main-main?!"

"Teman, saudara, tetangga, ditambah teman istri saya pula."

Hanya itu?! Aku menyipit, tak percaya.

"Ya nggak ada lagi selain itu. Sudah saya bilang yang pernah jadi pacar saya cuma Airin."

"Terus maksudnya?!"

Senyumnya miring saat mendekati aku yang masih bersungut-sungut. "Naomi bilang bisa membuat kamu batal berharap dielus Ken," katanya puas, "ternyata berhasil, lain kali saya harus minta bantuan dia lagi sepertinya."

Oh, ya?

"Mana ada saya punya hubungan lebih sama Naomi. Saya nggak tau dia tadi bicara apa. Tanya sendiri sana."

Jadi aku ditipu?!

"Makanya jangan aneh-aneh mau diusap laki-laki lain. Kanu baru tahu saya mepet Naomi saja langsung ngambek,

apalagi saya." Dia melanjutkan dengan lesu, "Melihat istri saya mau diusap laki-laki lain saat hamil. Kalau anak saya mirip laki-laki itu bagaimana coba?"

Aku mengerjap dan menggeleng cepat. Iiih, walaupun Ken ganteng, tetapi suamiku juga ganteng. Harus mirip Pak Bara! Titik!

"Mas, kita boleh pulang nggak?"

Aku langsung menoleh ke sumber suara. Naomi berdiri di ambang pintu, meringis lebar menatapku.

"Please, ampuni gue," katanya sembari mengangkat tangan. "Sumpah, gue nggak pernah mepet-mepetan. Sumpah, Ay!"

Aku berjalan cepat ke ruang tamu. Naomi sudah ngibrit duduk di tengah-tengah Gia dan Ken. Cuma Gia yang kebingungan, karena otaknya lambat mencerna situasi.

"Nggak jadi pengin, Ay?" tanyanya polos. Betul-betul polos.

"Nggak."

"Alhamdulillah!"

Aku mengerut menatap Naomi dan Ken yang begitu kompak. Cuma persoalan diusap perutnya, itu pun dari luar baju, kenapa pada ribut, sih?

"Ya udah, gue pamit!" Ken begitu gesit meninggalkan ruang tamu. Aduh, aku tahu, pasti dia takut sama Pak Bara. Kasihan.

"Gue juga pamit ya," kata Naomi pelan, sambil meringis-ringis ngeri. "Duh, sumpah gue cuma asal nyeplos. Beneran deh, Ay, nggak pernah ada apa-apa." Dia berdiri, tetapi menyambar stoples camilan yang masih utuh di atas meja, dan mengangkatnya tinggi. "Mas, bonus buat gue nyelametin istri lo. Dah, gue pulang!"

Astaga. Aku baru tahu kalau Naomi seberani itu sama Pak Bara.

"Yah, gue pulang juga deh. Sehat-sehat ya, Mama dan Dedek Bayi."

Aku melepas kepergian mereka dengan heran. Cuma begini saja kok pada heboh, sih.

"Nah, Mama."

Apa lagi ini, sejak pagi sudah ngeribetin.

"Mau diusap Papa saja enggak?"

Mau ... tapi ... enggak deh, masa habis marah langsung luluh cuma modal usapan. Murahan banget aku!

EPILOG

"Jangan nangis. Sudah."

Kutarik semua cairan dari hidung sampai berbunyi nyaring. Bagaimana mau tidak menangis kalau dia kelihatan banget dibegoin cewek. Rasanya itu gemas, geregetan, ingin memaki-maki terus. Ya ampun, suamiku yang manis, bisa-bisanya jadi korban kebohongan Airin.

Oke, mungkin dulu dia minum kebanyakan. Ah, artinya dulu dia di luar negeri begitu, ya? Terus, karena kebanyakan minum sampai tidak ingat apa pun, dan percaya dengan pikirannya sendiri.

Bego.

"Ayna."

Maunya aku maki-maki langsung, tetapi takut dia marah dan aku malah diomelin panjang. Malas. Aku memilih turun dari pahanya, dan mengusap pipi yang basah karena air mata campur ingus.

Dia terlihat pasrah melihatku begitu. Mungkin dia juga merasa bodoh sekali sekarang. Makanya, kalau ada surat dibaca sampai akhir. Airin juga ... kenapa membuat surat seribet itu. Tinggal tulis di satu kertas dan dilipat.

"Bego!"

Dahiku berkerut setelah mengatakannya. Bara Budiman, katanya kamu suka membaca, tetapi membaca pesan Airin

saja tidak becus. Untung aku rela membacanya sehingga misteri ini terpecahkan dengan sangat baik dan melegakan.

Ya Tuhan ... kenapa dia dilahirkan dengan otak sedungu itu soal perempuan? Kasihan, selama hidupnya pasti habis dibodohi terus menerus.

Sudahlah. Sudah selesai. Kuusap lagi pipi sebelum berjalan lunglai meninggalkan kamar. Aku lemas bukan karena bersedih, tetapi karena tak habis pikir. Pikiranku sudah capek sekali menyadari kedunguannya soal perempuan.

Akan tetapi, tenang saja Bapak Bara Budiman yang terhormat, istrimu ini sangat baik dan pengertian kok. Aku tidak akan membiarkan wanita mana pun lagi membodohi kamu. Jika anak kita nanti laki-laki, aku akan mendidiknya agar cermat terhadap wanita. Jika anak kita nanti perempuan, aku akan mendidiknya jadi perempuan bijak.

Kuambil tisu yang terletak di laci meja televisi dan membuang semua cairan di hidung. Kalau saja dia memberikan surat itu sejak kemarin, pasti kami tidak harus pisah berhari-hari.

Sudahlah. Lupakan. Yang penting sekarang dia harus belajar banyak hal.

Aku mengambil ponsel di meja makan sekaligus mengecek kondisi ayam kami tadi. Gosong, tetapi masih bisa dimakan. Kalau dibuang sayang. Namun tetap saja ini pasti ada rasa pahitnya.

Aku icip sedikit. Lumayan. Tidak apa-apa deh, makan masakan gosong ini.

"Pak Ba—eh?" Baru saja akan berteriak memanggil namanya, dia sudah berdiri di belakangku. "Makan?"

"Makan kamu?"

Bibirku maju mendengar sahutan entengnya. Iya maunya makan aku terus saja. Akan tetapi ya pikirkan juga aku butuh makan nasi. Dia pikir anaknya bisa makan sperma.

Kudorong tubuhnya agar duduk di kursi. Dia menurut tanpa protes.

"Capek enggak?"

Dia diam saja, tidak menyahut. Mungkin masih syok. Kasihan banget, kaget, yaaa.

Setelah mengambil nasi untuknya, aku duduk dengan piring kosong.

"Nggak mau makan?"

"Mau. Aku makan ayam aja nggak pakai nasi. Segini, cukup?" Dia mengangguk menerima potongan ayam yang aku ambilkan. "Dibuang sendiri yang gosong."

Dia cuma diam saja, makan, melirikku, makan, melirikku, begitu terulang berkali-kali. Sampai kami selesai pun, bibirnya masih bungkam. Setelah membereskan sisa makan kami, aku menariknya keluar.

"Masih belum bersih," gumamku pelan, mengerutkan dahi saat melihat sudut-sudut rumah. Kuambil sapu dan masuk ke kamar.

"Boleh minta tolong?" Aku menatapnya yang berdiri di pintu, masih kelihatan gagu.

"Pak."

"Ayna."

Iya, kenapa?

Dia bergerak dan duduk di kasur.

"Sini."

Anehnya, ada-ada saja.

"Bapak ambilin—"

"Sini."

Aku menipiskan bibir dan meletakkan sapu sembarangan. Ketika sudah berada di jangkauannya, tubuhku langsung ditarik dan kami terlempar di kasur bersamaan. Badanku ditindih dan kepalanya bersembunyi di ceruk leher.

"Bapak syok, ya?"

"Lebih syok ditampar kamu."

Kasihan. Maaf, ya. Soalnya geregetan banget, inginnya malah lebih-lebih dari tampar lho, tadi itu.

"Makanya, gitu tuh, kalau bucin sama satu perempuan sampai bertahun-tahun. Diselingkuhin sama temen sendiri juga enggak sadar."

"Bucin?"

Aku mengangguk sambil menepuk dadanya. Dasar manusia tua yang tidak tahu diri. Sudah tahu badannya berat, istrinya hamil, malah ditindih seperti ini.

"Apa itu bucin?"

Bagaimana?

"Saya nggak pernah dengar. Bahasa kamu aneh banget."

O-oh. Ya, aneh. Memang tidak ada di KBBI. Mungkin dia hanya mengenal semua kata di KBBI. Aku bergumam takjub sekarang.

Dia beranjak dan berbaring dengan benar, masih belum menghilangkan raut aneh di wajahnya.

"Bucin itu budak cinta." Aku turut beringsut mendekat padanya. "Kaya orang yang sudah cintaaa banget sama pasangannya."

"Terus kenapa budak?"

Bagaimana? Aku linglung, ikut bingung. Sebenarnya aku yang bodoh atau dia yang tidak mengerti bahasa gaul, sih?!

"Cinta ya cinta. Nggak ada namanya budak cinta. Nggak sesuai. Cinta itu murni, istimewa. Orang yang mencintai

orang lain itu nggak bisa dikatakan budak. Kamu paham definisi budak enggak, Ayna?"

Jadi, apakah kami akan memulai perkuliahan lagi hari ini?

"Sembarangan. Saya cinta sama kamu. Saya lakukan apa saja selama baik buat kamu, karena saya cinta kamu. Kalau kamu minta saya cuci baju ngepel rumah ganti cat rumah dua hari sekali tanpa dibayar dan cuma dikasih makan, itu baru budak namanya."

Oh, baiklah. Dia belajar Bahasa Indonesia dengan sangat baik. Tidak seharusnya aku melawan persoalan ini.

"Tapi kalau kaya gitu namanya kerja paksa, tau."

"Boleh jadi."

Ya, terserah Bapak saja. Sebagai istri yang baik, perempuan yang akan sekuat tenaga menahan diri untuk tidak porotin hartamu, aku akan nurut kali ini.

Ponselku bergetar di saku baju. Kuambil, dan melihat pesan yang masuk. Siapa pula yang sudah tahu nomor baruku sekarang? Dahiku berkerut dalam melihat bukti pengiriman uang. Ada-ada saja, masih nomor baru saja sudah ada yang iseng.

"Berapa jumlahnya?"

"Jumlah apa?"

"Uang yang dikirim."

Dia merebut ponselku dan melihatnya sendiri. Dia tahu, artinya itu bukan orang iseng? Atau ....

"Siapa yang kirim, Pak?"

"Airin."

Oh? Kutarik ponsel dan ganti membaca nominal yang tertera. Ya ampun, oh my God!

"Ini uang rumah mobil dan perlengkapan bayi?!" Aku menghitung berapa harga rumah dan berapa harga mobil sekarang. Ya ampun.

"Bukan."

Lalu uang apa saja sebanyak ini?

"Rumah, mobil, ganti uang saya yang dipakai untuk dia berobat dan nggak tahu lagi apa saja."

"Maksudnya?"

"Tanya saja sendiri."

Ih, judes. Akan tetapi banyak banget lho, ya ampun. Aku sampai mau jantungan. Dan sebanyak ini jumlahnya Pak Bara mau merelakan begitu saja untuk Airin? Aish, aku yang tidak rela. Dia sudah kerja susah cari uang, lalu diberikan untuk Airin yang tidak mencintai dia dan berkhianat pula.

"Kenapa dikirim ke nomor baruku?"

"Nanti kamu marah kalau kirimnya ke nomor saya."

Ya iya, kenapa dia harus berhubungan terus dengan Airin.

"Sudah diblokir, kan?"

Dia mengangguk.

"Blokir dari hati?"

Alisnya menukik dengan bibir menyeringai. Kubalas dengan dengusan.

"DDHSHAK."

Hah? Sebentar, ini kita mau main kode lagi?

"CK."

Aku berdecak kesal. Please lah, Bara Budiman yang pintarnya sangat berlebihan tapi bodohnya juga sampai ke tulang, istrimu ini lumayan bodoh.

"Petunjuk?" tanyaku, tak mau kalah.

"K kamu."

Oh, jadi setiap huruf mewakili huruf depan dari kata yang terbentuk.

"C?" Aku bertanya lagi penasaran. Sayangnya dia mengerutkan dahi ikut bingung.

"Ya rahasia, cari tau sendiri."

Aku merengut, dan duduk tegak. "Ulangi apa saja hurufnya."

Seringainya bertahan dengan wajah yang begitu terhibur.

"D D H S H A K titik. C K."

Mungkin Gia bisa memecahkan teka-teki ini nanti. K adalah kamu. "C cinta bukan?"

Dia kelihatan berpikir keras sebelum menggeleng yakin. Lalu apa?

"Cium?"

"Mau?"

"Cium kamu?"

"Saya relakan seluruh tubuh saya."

Tatapanku mengendur, dasar mesum. Soal begitu saja cepat banget nyambungnya. Coba tadi soal Airin yang sudah membohonginya, loading lama seperti internet di tengah hutan. Lelet.

"C apa?" tanyaku lagi berputus asa.

"Kalau saya kasih tahu, saya dapat apa?"

Maunya begitu terus. Aku melengos dan memilih berpikir sendiri. C kamu ... C kamu .... "Cuma kamu?"

"Benar."

Nah! DDHSHAK, bingung sendiri. Lagipula aneh banget kodenya.

"KC." Suaranya terdengar lagi lebih halus.

"Kamu cantik?"

"Saya ganteng."

Ih, percaya diri banget. Aku tergelak keras, dasar lelaki tua yang kekanakan.

"Aku cantik," kuulangi setelah kami sama-sama terdiam. "Cantik banget, iya, kan?"

"Biasa aja."

Wajahku kembali datar. Dasar Bara bego. Nyenengin istri saja susah banget. Tinggal bilang iya, apa susahnya.

"TSCK."

Apa lagi itu, ya Tuhan. Bisa-bisa hidupku habis cuma untuk main kode-kodean begitu. Setelah menggaruk kepala, aku turun dari kasur. Biarlah, semua kodenya jadi misteri. Aku mau beres-beres rumah dulu, karena kini persoalan hati sudah beres semua.

Baby-Baby Shit!-Er!

"Bapak mau anak kita nikah sama duda?!" tanyaku sewot. Aduh, membayangkan kesayanganku Anindya Ghifari Budiman menikah dengan duda membuatku merinding seketika.

Please, duda. Kasihan. No! Aku yang menikah dengan manusia seperti Bara Budiman saja pernah takut mati. Ini kenapa anakku yang manis berani-beraninya berhubungan dengan duda beranak, sih?!

"Daripada sama berondong," celetuk Pak Bara santai.

Tanpa pikir panjang kutendang kakinya sebal, dia mengaduh sakit sembari mengusap tulang kering itu.

"Mending sama berondong. Aku setuju sama berondong."

"Berondong masih anak-anak, Sayang. Kamu mau hidup anak kita sengsara karena hidup sama laki-laki yang belum matang secara mental?"

"Ya tapi bukan berati harus sama duda!"

"Nggak ada yang salah dengan duda lho. Toh, kita semua tahu kenapa dia bisa jadi duda."

"Tetap aja aku nggak suka. Dia pernah ...."

***